

TESIS

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

DALAM TRILOGI NOVEL INSPIRASI DAHLAN ISKAN



Oleh:

Edo Frandika

17715251012

Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

EDO FRANDIKA: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel Inspirasi Dahlan Iskan. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.**

Penelitian ini berangkat dari banyaknya konflik pada masyarakat yang terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada, yang dapat menimbulkan konflik bagi lingkungan dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan*, dan (2) wujud pendidikan multikultural dalam novel trilogi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dari Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, serta hasil penelitian relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, kemudian didiskusikan dengan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas data *intrarater*. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* terdiri dari belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan terakhir resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Nilai pendidikan multikultural yang mendominasi dalam trilogi novel tersebut adalah memelihara saling pengertian. (2) Wujud pendidikan multikultural dalam trilogi novel tersebut terdiri dari wujud toleransi, wujud kebebasan, wujud kesetaraan, dan wujud keadilan. Wujud pendidikan multikultural yang mendominasi dalam trilogi novel tersebut adalah wujud toleransi dan wujud kebebasan.

Kata Kunci: nilai pendidikan multikultural, trilogi novel *Dahlan Iskan*.

ABSTRACT

EDO FRANDIKA: Multicultural Education Values in Inspirational Novel Trilogy *Dahlan Iskan*. Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2019.

This research starts from the many conflicts in society that occur because of the differences that exist, which can cause conflicts for the environment and the country. This research aims to reveal (1) the values of multicultural education in the Novel Trilogy *Dahlan Iskan*, and (2) the form of multicultural education in the novel trilogy.

This research is a qualitative descriptive study. It uses the primary data from the Novel Trilogy *Dahlan Iskan*, which consists of the novels *Dahlan's Shoes*, *Dahlan's Letters*, and *Dahlan's Smile*, by Khrisna Pabichara and Tassaró GK. The secondary data were obtained from books, articles, journals, and research results related to the problem under study. The data collection method used is the method of note taking. The research instrument is the researcher himself. The validity of the data used in this study is semantic validity, consulted with expert judgment. The reliability used is intrareter data reliability. This research uses the descriptive qualitative techniques.

The results of this study are as follows. (1) The values of multicultural education in the Novel Trilogy *Dahlan Iskan* consist of learning to live in diversity, building mutual trust, maintaining mutual understanding, upholding mutual respect, being open in thinking, appreciation and interdependence, and finally resolution conflict and non-violent reconciliation. The value of multicultural education that dominates in the novel trilogy is maintaining mutual understanding. (2) The forms of multicultural education in the novel trilogy consists of tolerance, freedom, equality, and justice. The forms of multicultural education that dominates in the novel trilogy is tolerance and freedom.

Keywords: multicultural education, Novel Trilogy *Dahlan Iskan*.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Edo Frandika

Nomor mahasiswa : 17715251012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20-01-2020.

Yang membuat pernyataan



Edo Frandika

NIM 17715251012

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRILOGI
NOVEL INSPIRASI DAHLAN ISKAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA**

**EDO FRANDIKA
NIM 17715251012**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,

Prof. Dr. Suroso, M.Pd.
NIP 19600630 198601 1 001

Mengetahui:

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,

26/12-2019

Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP 19570719 198303 1 004

Ketua Program Studi

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.
NIP 19630302 199001 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRILOGI
NOVEL INSPIRASI DAHLAN ISKAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA**

EDO FRANDIKA

NIM 17715251012

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 6 Januari 2020

TIM PENGUJI

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.
(Ketua/Penguji)

15/1/2020

Dr Anwar Efendi, M.Si.
(Sekretaris/Penguji)

15/1/2020

Prof. Dr. Suroso, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)

13/01/2020

Dr. Hartono, M.Hum.
(Penguji Utama)

13/1/2020

Yogyakarta, 20-1-2020

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,

Prof. Dr. Masigit, M.A

NIP 19570719 198303 1 004

MOTTO

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

(Martin Luther King).

Ala bisa karena terbiasa.

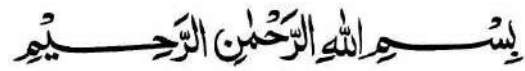
HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Supianto dan ibu Farida yang selalu mencintai, mengasuh, memberi motivasi, dan selalu mendoakan sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan tesis ini,

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan anugerah-Nya yang tidak pernah putus, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia ke zaman terang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini;
2. Prof. Dr. Marsigit, M.A selaku direktur pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menuliskan hasilnya menjadi sebuah tesis;
3. Dr. Kastam Syamsi, M.Ed selaku ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan kesempatan dalam penyusunan tesis;

4. Prof. Dr. Suroso, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, dorongan, dan berbagai kemudahan kepada penulis dalam penyusunan tesis;
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta;
6. Kedua orang tuaku tercinta dan keluarga besarku yang memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis dapat mewujudkan segala harapan, cita-cita, dan mampu membahagiakan Bapak Ibu dan keluarga,
7. Teman-teman Pasca PBSI A 2017 yang telah memberikan warna dalam hidup penulis selama 2 tahun ini. Terima kasih atas keceriaan yang mewarnai persahabatan kita selama ini;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Desember 2019

Penulis,

Edo Frandika

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Pendidikan	11

2. Hakikat Pendidikan Multikultural	14
3. Sejarah Pendidikan Multikultural	20
4. Tujuan Pendidikan Multikultural	22
5. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	24
1) Belajar Hidup dalam Perbedaan	24
2) Membangun Rasa Saling Percaya	27
3) Memelihara Saling Pengertian	28
4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai	29
5) Terbuka dalam Berpikir	30
6) Apresiasi dan Interdependensi	32
7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan	33
6. Wujud Pendidikan Multikultural	35
1) Toleransi	36
2) Kebebasan/Demokrasi	36
3) Kesetaraan	38
4) Keadilan	39
7. Hakikat Novel	40
8. Pendekatan Sosiologi Sastra	42
B. Kajian Penelitian yang relevan	45
C. Kerangka Pikir	49
D. Pertanyaan Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51

B. Setting Penelitian	52
C. Unit Analisis	52
D. Sumber Data	54
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
F. Keabsahan Data	57
1. Validitas Data	57
2. Reliabilitas Data	58
G. Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel <i>Sepatu Dahlan</i> , <i>Surat Dahlan</i> , dan <i>Senyum Dahlan</i>	61
2. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Novel <i>Sepatu Dahlan</i> , <i>Surat</i> <i>Dahlan</i> , dan <i>Senyum Dahlan</i>	63
B. Pembahasan	64
1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Novel <i>Sepatu Dahlan</i> , <i>Surat</i> <i>Dahlan</i> , dan <i>Senyum Dahlan</i>	64
1) Belajar hidup dalam perbedaan	64
2) Membangun Rasa Saling Percaya (<i>Mutual Trust</i>)	71
3) Memelihara Saling Pengertian	79
4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (<i>Mutual Respect</i>) ..	92
5) Terbuka dalam Berpikir	99
6) Apresiasi dan Interdependensi	108

7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan	113
2. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Novel <i>Sepatu Dahlan</i> , <i>Surat Dahlan</i> , dan <i>Senyum Dahlan</i>	122
1) Wujud Toleransi	122
2) Wujud Kebebasan/ Demokrasi	131
3) Wujud Kesenjangan	138
4) Wujud Keadilan	146
C. Keterbatasan Penelitian	150
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	151
A. Penutup	151
B. Implikasi	152
C. Rekomendasi	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	161
A. Sinopsis Novel	161
1. Sinopsis Novel <i>Sepatu Dahlan</i>	161
2. Sinopsis Novel <i>Surat Dahlan</i>	164
3. Sinopsis Novel <i>Senyum Dahlan</i>	167
B. Data Trilogi Novel Dahlan	170
1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	170
2. Wujud Pendidikan Multikultural	234

DAFTAR TABEL

Tabel Pengumpulan Data Nilai-Nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel	
<i>Dahlan Iskan</i>	53
Tabel 2 Pengumpulan data wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel	
<i>Dahlan Iskan</i>	53
Tabel 3 Indikator pertanyaan penelitian	54
Tabel 4 Instrumen pengumpulan Data	57
Tabel 5 Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel	
<i>Dahlan Iskan</i>	61
Tabel 6 Wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> .	63
Tabel 7 Lampiran data Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel <i>Dahlan</i>	
<i>Iskan</i>	170
Tabel 8 Lampiran data wujud Pendidikan Multikultural Trilogi Novel <i>Dahlan</i>	
<i>Iskan</i>	234

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian	50
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sangat cepat menuntut manusia untuk cepat tanggap dalam setiap perkembangan. Perkembangan zaman yang begitu cepat menjadikan manusia terlena akan pembaruan dalam setiap hal di kehidupan manusia. Tanpa adanya nilai-nilai yang dipegang teguh setiap pribadi manusia, menjadikan manusia lupa akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Manusia yang tidak memahami dan memegang teguh nilai-nilai yang ada menjadikan ia pribadi yang mementingkan dirinya sendiri dalam setiap hal. Manusia yang mementingkan dirinya sendiri tanpa memedulikan hak-hak manusia lainnya dapat menimbulkan permasalahan sosial dalam kehidupannya dan juga dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat.

Permasalahan-permasalahan yang timbul karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai yang dipegangnya dapat diantisipasi dengan penerapan pembelajaran saling menghargai di lingkungan pendidikan sejak dini. Marimba (1989:9) berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian yang utama yang dimaksud adalah kepribadian yang baik secara jasmani,

mental dan rohani. Dari pendapat Marimba tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik, sehingga akan membentuk karakteristik yang baik secara rohani dan jasmani.

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk nilai-nilai pribadi seseorang. Karenanya pendidikan sangat diperlukan dalam tumbuh kembangnya manusia. Pendidikan bukan hanya di dapat dari institusi resmi yang bergerak dalam bidang pendidikan saja namun pendidikan atau pembelajaran bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja, tidak terkecuali di lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah salah satu faktor pembentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang, pribadi yang baik dihasilkan oleh lingkungan sosial yang baik dan pribadi yang buruk belum tentu karena faktor lingkungan sosial yang buruk. Manusia diberikan akal oleh sang pencipta, sehingga seharusnya manusia dapat memilih mana yang seharusnya ia pelajari lalu diterapkan dalam kehidupannya dan mana yang seharusnya cukup ia mengerti tanpa harus diterapkan dalam kehidupannya.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang, karenanya sangat diperlukan pembelajaran yang dapat menanamkan sikap dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Pribadi yang tidak memiliki nilai-nilai yang dipegangnya akan menimbulkan konflik dalam lingkungannya. Pada zaman ini banyak ditemukan perilaku yang menyimpang dalam kehidupan. Permasalahan kepribadian seseorang sudah mencapai tahap mengkhawatirkan, bukan hanya tingkat kejahatan yang dapat dihukum penjara saja yang

meningkat namun tingkat kejahatan verbal dan perilaku sosial yang menyimpang dalam masyarakat dan sekolah semakin hari semakin bertambah permasalahannya. Mulai dari intimidasi senior junior dalam sekolah, mencela seseorang yang memiliki pandangan berbeda dengan pribadinya, mengintimidasi seseorang karena beda kebudayaaa, beda bahasa, beda suku, dan beda agama. Permasalahan-permasalahan yang timbul karena kurangnya rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia berdampak pada keutuhan bangsa negara ini. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat sehingga akan berdampak pada keamanan negara.

Rasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia dalam segala hal sangat penting, guna menjadikan lingkungan yang aman, nyaman dan saling percaya. Untuk itu perlu adanya pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural baik dalam lingkungan sosial atau sekolah. Siti Julaiha (2014:113) memaparkan bahwa pendidikan multikultural ialah salah satu model pendidikan yang memiliki tujuan untuk memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dia berada dan darimanapun datangnya, tanpa memedulikan latar belakangnya. Jika tujuan pendidikan multikultural seperti memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dia berada dan darimanapun datangnya, tanpa memedulikan latar belakangnya dapat terjuwud pada diri seseorang maka akan terbentuk pribadi yang dapat diterima di mana saja oleh siapa saja dan lingkungan mana saja.

Pembelajaran pendidikan multikultural yang baik membutuhkan indikator yang sesuai agar mampu membentuk pribadi yang baik dalam setiap aspek. Baidhawiy (2005:78-85) menyatakan dalam pendidikan multikultural memiliki beberapa indikator, seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan terakhir resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Jika indikator tersebut dijalankan dan diterapkan dalam pribadi seseorang untuk bersosialisasi, bergaul dan hidup dalam masyarakat, maka akan tercipta pribadi yang baik dan disenangi setiap manusia di lingkungan yang ia tempati. Sehingga tercipta lingkungan yang saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

Setiap negara memiliki bahasa, budaya, warna kulit, dan agama yang berbeda-beda. Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, suku, bahasa dan agama. Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki banyak suku, sehingga Indonesia menjadi rawan konflik karena perbedaan-perbedaan yang ada. Sejarah Indonesia tidak terlepas dari konflik yang timbul dari perbedaan-perbedaan yang ada. Mulai dari pembunuhan besar-besaran terhadap PKI tahun 1965 karena perbedaan pendapat atau gagasan, hingga perang etnis antara Dayak dengan Madura karena beda suku budanya, dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul karena keanekaragaman. Bukan cuman di Indonesia yang memiliki permasalahan perbedaan-perbedaan di dalam negaranya, hampir setiap negara memiliki permasalahan tersebut.

Sehingga PBB melalui UNESCO memandang pendidikan multikultural sangat penting diterapkan. UNESCO pada bulan oktober 1994 di Jenawa menyatakan bahwa pendidikan multikultural setidaknya harus memuat nilai-nilai berikut:

“Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara”

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut diharapkan membantu membentuk pribadi siswa yang dapat menerima dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam diri seseorang tanpa membedakan budaya, bahasa, agama dan tradisi seseorang. Diharapkan dengan pembelajaran pendidikan multikultural dapat membangun dan menjaga keamanan masyarakat, bangsa dan negara.

Permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat dapat juga kita pelajari dari sebuah karya sastra, salah satunya yaitu novel. Novel sebagai cerminan kehidupan masyarakat dan penulis sebagai masyarakat. Seringkali permasalahan yang diangkat dalam novel sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Hal ini karena penulis merupakan bagian dari masyarakat, sehingga sudut pandang penulis didapatkan dari lingkungannya. Semi (1993: 32) berpendapat bahwa novel

ialah sebuah karya fiksi untuk mengungkapkan nilai kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus, dengan panjang tertentu, memiliki unsur-unsur intrinsik dan bersifat imajiner, dengan mengangkat tema cerita kehidupan yang diidealkan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa novel merupakan karya fiksi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya dengan latar cerita kehidupan manusia. Sehingga novel sangat tepat untuk dijadikan pembelajaran bagi manusia untuk mempelajari dan memahami nilai kemanusiaan.

Permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan juga terdapat di dalam novel Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang memiliki jalan cerita hidup seorang Dahlan Iskan dengan permasalahan-permasalahan masyarakat yang ada di dalamnya sama seperti permasalahan di kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sosok tokoh Dahlan Iskan yang dulu hanya dipandang sebelah mata hingga akhirnya bisa menjadi menteri badan usaha milik negara (BUMN) periode tahun 2011-2014 tidak terlepas dari permasalahan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti memilih Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK untuk dikaji lebih dalam. Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK masih belum banyak yang meneliti dan masih banyak yang belum mengetahui tentang novel tersebut. Jalan cerita Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang menarik, penuh pelajaran hidup, dan memiliki jalan cerita penuh

permasalahan seperti dalam kehidupan bermasyarakat sesungguhnya menjadi alasan dilakukannya penelitian dalam novel tersebut. Sehingga dalam penelitian ini penulis memilih Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK untuk diteliti menggunakan nilai-nilai pendidikan multikultural agar dapat lebih memahami tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada didalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk mengkaji Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Menurut pemahaman penulis sosiologi sastra dirasa tepat untuk mengkaji sebuah karya sastra novel yang berkaitan dengan jalan cerita yang ada didalam novel. Fokus kajian sosiologi oleh Ian Watt (via Damono, 1979:3-4) terbagi atas. *Pertama*, konteks sosial pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat menggambarkan tentang kehidupan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra yang meneliti tentang pengaruh nilai sosial terhadap nilai sastra. Fokus pada penelitian ini pada poin kedua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat karena novel yang akan dibahas sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, dan pembahasannya nilai multikultural juga merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Semakin banyaknya kasus perundungan di sekolah maupun di lingkungan bergaul remaja saat ini sangat mengkhawatirkan.
2. Kurangnya pemahaman tentang multikultural dalam lingkungan masyarakat sehingga menimbulkan intimidasi terhadap sesuatu yang menurutnya berbeda.
3. Berkurangnya rasa toleransi di negeri ini.
4. Rasa saling memahami dan menghormati di masyarakat mulai berkurang, orang yang memiliki jabatan ingin selalu dihormati.
5. Banyak ujaran kebencian di media sosial saat ini.
6. Masih terjadinya senior junior dalam pendidikan.
7. Kurangnya penelitian terhadap Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.
8. Masih seringnya terjadi konflik karena keberagaman.
9. Kurangnya penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural.
10. Nilai-nilai pendidikan multikultural apa sajakah yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK
11. Bagaimana wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?

C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural apa sajakah yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
2. Bagaimana wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.
2. Mendeskripsikan wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, nilai-nilai pendidikan multikultural dan sebagai alternatif bahan ajar.

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangan teoretis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tentang penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca.
- c. Pembaca mampu memahami nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK sehingga memiliki kesadaran tentang keberagaman dalam kehidupan.
- d. Penelitian terhadap Trilogi Novel *Dahlan Iskan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK dapat dijadikan pemahaman tentang cerita novel tersebut bagi pembacanya.
- e. Penelitian ini juga menyampaikan bahwa pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan

System pendidikan yang baik dalam suatu negara akan mengangkat kualitas sumber manusia dalam suatu negara, dalam negara maju memiliki system pendidikan yang baik dan benar dalam membentuk pribadi manusia sehingga kualitas berpikir masyarakat di negara maju sangat terdepan. Oleh karena itu, pendidikan dalam suatu negara merupakan unsur sangat penting. Untuk menciptakan pemuda-pemudi yang cerdas baik secara emosional, jasmani dan rohani di perlukan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumberdaya manusia yang baik dan berkualitas. Begitupun sebaliknya pendidikan yang kurang baik menghasilkan sumberdaya manusia yang kurang baik dari segi kualitasnya. Pemerintah Indonesia mendefinisikan pendidikan dalam undang-undang Republik Indonesia (RI) no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan adalah usaha yang harus didasari dengan kesadaran dan terencana agar dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilakukan secara baik dan benar. Proses belajar dan mengajar yang dilakukan dengan baik dan benar akan mengembangkan potensi peserta didik baik secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang Republik Indonesia (RI)

no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS sebagai acuan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Melalui pendidikan yang baik dapat menciptakan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat mencapai aktualisasi dirinya supaya dapat menjadi masyarakat yang bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Manusia sejak pertama balita sudah secara alamiah melalui proses pendidikan, dengan bertambahnya umur manusia maka semakin banyak mendapatkan pendidikan di lingkungan sekitarnya baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Tanpa disadari proses pendidikan dalam diri manusia tidak akan pernah berhenti akan terus berlangsung, dari mulai dia dilahirkan hingga dia meninggal dunia. Meninggalnya manusia berakhir juga proses pendidikan dalam dirinya. Bertambahnya usia manusia maka semakin banyak mendapatkan proses pendidikan yang baru, dengan pendidikan yang dia terima akan mampu membantu dia untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi selama manusia itu hidup. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat menentukan sikap antara yang baik dan buruk. Darmaningtyas (2004:4) menjelaskan pendidikan ialah salah satu usaha orang tua untuk anak-anaknya supaya dapat membantu dalam kemajuan hidupnya, kemajuan hidup yang dimaksud ialah dapat membantu memperbaiki kualitas kekuatan spiritual rohani dan jasmani yang ada pada anak-anaknya. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah dipandang penting oleh orang tua, guna memperbaiki kualitas pribadi anaknya. Menurut penjelasan tersebut,

pemahaman orang tua bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dan benar akan menjadikan anaknya sebagai pribadi yang lebih baik lagi dan dapat membantu orang tuanya dalam memajukan kehidupan mereka.

Pendidikan dalam kehidupan manusia selalu berkaitan erat tanpa disadari oleh manusia. Setiap permasalahan memiliki nilai pendidikan yang dapat di ambil dan dipeajari oleh manusia. Sehingga dalam setiap permasalahan yang dapat dilalui oleh manusia dengan baik, mereka akan mendapatkan pendidikan yang mengajarkan mereka tentang cara menyelesaikan sebuah permasalahan tersebut. Melalui permasalahan-permasalahan dan bertambahnya umur mereka, maka semakin banyak pembelajaran dalam kehidupan yang telah mereka dapatkan sehingga membentuk pribadi yang lebih matang dalam berpikir dan dewasa dalam bertindak. Marimba (1989:9), menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh sipendidik atau guru secara sadar untuk meningkatkan pribadi siterdidik atau siswa baik secara jasmani ataupun rohani agar terbentuk kepribadian utama yang baik dan cerdas. Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan sangat penting dalam diri manusia, hal ini karena melalui pendidikan manusia akan memiliki pimpinan atau bimbingan dari pembelajaran-pembelajaran yang pernah ia dapatkan sehingga akan membentuk pribadi yang dewasa dalam menanggapi segala permasalahan dan persoalan yang ada.

Secara garis besar pengertian pendidikan dibagi menjadi pengertian pendidikan secara luas dan pengertian pendidikan secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas ialah pendidikan yang tidak hanya terbatas oleh empat saja. Pendidikan secara luas berpandangan bahwa pendidikan dapat dilakukan dan dapat diterima di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja bukan cuman hanya dilakukan oleh guru, instansi terkait dan pemerintah saja. Pengertian pendidikan secara sempit dapat berarti kebalikan dari pengertian pendidikan secara luas. Pengertian pendidikan secara sempit dapat diartikan bahwa proses pendidikan ditentukan oleh waktu dan tempat yang telah disiapkan.

2. Hakikat Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai pelatihan atau pengajaran untuk membentuk dan mengembangkan pribadi yang baik dan pola pikir yang lebih maju pada diri seseorang. Multikultural merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. *Multi* yang berarti banyak, aneka atau beragam. *Culture* yang berarti kebudayaan, peradaban, dan kesopanan. Jadi multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang (Aly, 2011:104-105). Grishaeva (2012: 916-917) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah system kepercayaan dan tingkah laku yang mengakui dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam individu ataupun kelompok yang ada di dalam kehidupan

bermasyarakat tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut. Multikulturalisme bergerak dalam keanekaragaman. Oleh karena itu, individu maupun kelompok budaya memiliki status yang sama berdasarkan peraturan yang ada dan tidak ada pengakuan secara khusus terhadap budaya mayoritas dalam arti semua dipandang sama tanpa adanya perlakuan berbeda terhadap budaya yang lebih banyak atau dominan dalam lingkungan sekitar. Jadi jika digabungkan pendidikan dan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap seseorang terhadap keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang, dan mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati keragaman yang ada dalam lingkungan sekitarnya tanpa membedakan perlakuan hal yang dominan dan minoritas.

Moeis (2014:60), berpendapat dalam pembelajaran pendidikan multikultural untuk menggali atau memahami dasar ketidakadilan sosial dan kecurigaan antar kelompok merupakan awal membuka kesadaran diri untuk merubah ketidakadilan. Sumber dari ketidakadilan yang dimaksud adalah cara berpikir seseorang dalam membuka kesadaran dirinya, jadi awal proses perubahan harus dimulai dari sistem berpikir dalam diri sendiri terlebih dahulu. Jika kesadaran diri sudah dapat diterapkan atau sudah menerapkan tentang multikultural dalam dirinya maka akan tercipta masyarakat yang saling menghormati dan menghargai. Konsep multikulturalisme didasarkan pada sebuah ide bahwa seorang individu

dapat memegang dua atau lebih identitas kebudayaan dalam waktu bersamaan (Moree & Baker, 2012: 555).

Multikulturalisme merupakan suatu paham masyarakat yang tersusun dari banyaknya kebudayaan. Multikulturalisme merupakan perasaan nyama yang dibentuk dari pengetahuan yang dibangun oleh keterampilan yang mendukung proses komunikasi yang efektif, dengan masyarakat lainnya yang memiliki perbedaan-perbedaan yang ada seperti budaya, agama, ras, dll (Naim dan Sauqi, 2010:126). Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk membangun pengetahuan atau keterampilan dalam bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga membentuk rasa saling memahami dan menghormati keanekaragaman yang ada dalam lingkungan dan individu setiap orang.

Penentuan metodologi pendidikan multikultural menurut Sinagatullin (2003: 82) didasarkan pada dasar-dasar demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia. Tanpa memedulikan latarbelakang etnis atau budaya, semua memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Jadi pendidikan multikultural bertujuan menghapuskan kesenjangan dalam perlakuan, deskriminasi dan mengajarkan tentang rasa saling menghargai dan menghormati dalam setiap perbedaan tanpa mempedulikan perbedaan latar belakang.

Menurut Dickerson (dalam Baidhawiy 2005:77) Pendidikan multikultural adalah sebuah system pendidikan yang kompleks yang didalam pendidikan tersebut mengajrkan atau mempromosikan pluralisme

budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola *staffing* yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak biasa, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa. Jadi dalam pendidikan multikultural semua siswa diperlakukan sama dengan tujuan yang sama.

Pendidikan selalu berkaitan erat dengan kehidupan sosial, baik secara permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan sosial maupun permasalahan sosial yang ada dalam dunia pendidikan. Pendidikan akan selalu menjadi bagian dalam setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Tilaar (2002:5), berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah proses menerima pengetahuan tentang cara hidup untuk saling menghormati dengan tulus dan toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut. Maka dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural kaitannya dengan permasalahan sosial adalah melalui pendidikan multikultural yang mengajarkan tentang pentingnya rasa saling menghargai dan menghormati, masyarakat diharapkan dapat untuk saling menjaga toleransi, menghargai perbedaan, dan saling menghormati dalam lingkungan sosial, guna menjadikan lingkungan yang aman dan nyaman.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman mulai dari agama, bahasa, kebudayaan, suku, dan lain-lainnya sangat penting pembelajaran pendidikan multikultural dalam sekolah dan masyarakat sebagai upaya untuk menjunjung tinggi keadilan, persamaan, saling menghormati, dan demokrasi. Mustofa (2004: 264) berpendapat bahwa dalam masyarakat memiliki berbagai unsur yang berbeda-beda dan multikultural, pendidikan multikultural dipandang perlu dalam pendidikan hal ini sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia untuk dapat saling menghargai keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfud (2005:250) pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman budayaan dalam merespon berdasarkan perbuatan dan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan didunia secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di berbagai negara termasuk Indonesia karena memiliki banyak keanekaragaman dalam masyarakatnya.

Dalam penerapan pendidikan multikultural diperlukan keseriusan bersama baik pemerintah maupun rakyat agar tercipta masyarakat yang multikultural sesungguhnya. Tantangan pertama dalam menerapkan pendidikan multikultural ialah harus mendapatkan dukungan dari semua kalangan dalam instansi pendidik, Hanum (2003:12) pendidikan multikultural dapat dijalankan jika semua kalangan dapat terlibat aktif

seperti para pengajar, pimpinan, sivitas sekolah dan kampus memiliki sikap multikultural serta memiliki kemampuan dalam melaksanakan dengan tepat. Alismail (2006:144) berpedapat tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah masih banyak guru yang tidak paham tentang multikulturalisme dan mereka tidak tahu secara spesifik tentang nilai pendidikan multikultural, selain itu mereka tidak mengerti bagaimana menerapkan prinsip pendidikan multikultural secara efektif, sehingga hal ini akan menjadikan hambatan serius dalam pembelajaran multikultural karena ujung tombak pembelajar ialah guru. Jika guru tidak paham akan multikultural maka siswapun akan terdampak hal tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam penerapan pendidikan multikultural guru atau pengajar yang menjadi ujung tombak untuk mengajarkan tentang pendidikan multikultural haruslah yang paham tentang pendidikan multikultural, oleh karena itu perlunya dukungan pemerintah dalam memilih guru-guru yang profesional yang mengerti tentang pendidikan multikultural supaya dapat menyampaikan pemahaman pentingnya multikultural dengan benar dan dapat dengan mudah dipahami oleh pelajar. Oleh sebab itu guru-guru harus lebih ditekankan lagi pemahamannya terhadap multikultural, bukan hanya sebatas menyampaikan melalui materi saja namun juga guru harus menerapkan dan paham akan multikultural.

Menurut pandangan Banks (1993:3) pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color* yang berarti pendidikan multikultural

untuk semua kalangan atau tidak memandang warna kulit, jenis agama, jenis kelamin, latar belakang budaya dan lain-lain. Secara khusus pendidikan multikultural berarti konsep, ide, gagasan sebagai rangkaian yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman dan harus ditunjang oleh rasa saling menghormati dan menghargai keanekaragaman tersebut. Menurut Subroto (2019: 421) Pendidikan harus memberikan ruang bagi transformasi pengetahuan dan nilai-nilai multikulturalisme dengan menciptakan rasa hormat terhadap siswa satu dengan yang lainnya dan menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan ragam yang ada.

Grant dan Sleeter (dalam Suparno 2017:10), menyampaikan pendidikan multikultural memiliki dua masalah utama: (1) siswa diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan (2) dalam pendidikan pluralistic setiap siswa mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan tanpa diskriminasi. Perlakuan yang sama dalam pendidikan multikultural menjadikan permasalahan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Untuk membantu siswa sukses belajar, siswa yang lemah dan memiliki kekurangan harus diberikan perhatian khusus sesuai dengan budaya dan apa yang dia butuhkan. Dengan mempertimbangkan situasi pluralistik, setiap siswa dapat dikembangkan secara optimal.

3. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah pendidikan multikultural mencuat pasca Perang Dunia II berakhir, sekitar abad 70-an. Pendidikan multikultural lahir akibat

kejengahan manusia akan politik segregasi yang seakan-akan menyalahi takdir manusia yang terlahir berbeda. Perbedaan rasial, kultural, dan agama, merupakan suatu garis takdir yang diturunkan tuhan kepada manusia. Sudah seharusnya manusia memandang perbedaan sebagai anugrah dari tuhan, bukannya menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang harus diperdebatkan dan dihina.

Perkembangan sejarah pendidikan multikultural di Indonesia menurut Yaqin (2005:23) terjadi mulai dari zaman kerajaan-kerajaan yang banyak memandang kelas sosial, jenis kelamin, dan keanekaragaman lainnya sebagai permasalahan dan mengabaikan rasa saling menghargai, menghormati dan toleransi. Perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia memiliki sejarah kelam, pertempuran dan pembantaian karena perbedaan suku budaya sudah terjadi dari dahulu kala. Mulai dari pembunuhan besar-besaran terhadap PKI tahun 1965, perang etnis antara Dayak dengan Madura, dan lain-lain. Oleh karena itu pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting diterapkan karena di negara Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, dari budaya, suku, bahasa, tradisi, adat istiadat, warna kulit, agama dan lain-lain.

Pendidikan multikultural lahir dari ketidakadilan perlakuan terhadap kelompok tertentu berdasarkan perbedaan rasial. Tilaar (2004:124) perbedaan tersebut ada yang didasarkan pada perbedaan ras, dan adapula yang didasarkan dari perbedaan ideologi dengan berbagai dasarnya yang irasional. Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan multikultural terjadi

bukan karena adanya perbedaan ras saja namun juga dapat terjadi karena perbedaan pemahaman atau ideology individu yang mengartikannya berbeda-beda. Jadi pendidikan multikultural di dunia ini muncul akibat dari kurangnya rasa saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan ras, jenis kelamin, bahasa, suku, agama, dan lainnya. Sehingga muncul pendidikan multikultural agar dapat membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai, dan menghormati keragaman dalam keanekaragaman yang ada.

Proses kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia dalam berbagai hal turut berpengaruh dalam lahirnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lahir karena adanya minoritas dan dipandang lebih dominan sehingga menimbulkan kesenjangan dan rasa paling berkuasa. Hak asasi manusia dan demokratisasi mendukung terbentuknya pendidikan multikultural di mana semua manusia memiliki hak yang sama dengan lainnya tanpa menghiraukan perbedaan-perbedaan tanpa memandang suku, bahasa, agama, ras, jenis kelamin dan keanekaragaman lainnya.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pembelajaran tentang memandang semuanya sama dan untuk saling menghargai tanpa melihat perbedaan golongan ras, agama dan jenis kelamin. Hal ini guna menciptakan perubahan, menghindarkan dari permasalahan konflik dan untuk menanggapi gejolak sosial yang terjadi di negeri yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Naim dan

Syauqi (2010: 126) bangsa yang multikultural adalah bangsa yang masyarakat didalamnya dapat hidup berdampingan dengan damai, aman, saling tolong menolong, saling menghargai, menghormati, dan menjunjung toleransi dalam setiap keragaman yang ada dalam masyarakatnya. Dalam menciptakan bangsa yang multikultural perlu adanya proses dan disuahkan atau diperjuangkan karena membentuk pola pikir yang sama dengan latar belakang yang berbeda membutuhkan keseriusan dan kesadaran dalam semua kalangan. Banks (1993:181) pendidikan multikultural bersifat rekonstruksi sosial bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan dalam kultur dan perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat.

Priyatni & wahono (2012:2), tujuan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan toleransi pada keragaman budaya yang ada bukan untuk mengikut atau menerapkan budaya lainnya dalam kehidupan, hanya sebatas menghargai dan menghormati atau toleransi. Pendidikan multikultural akan membangun hubungan sosial masyarakat yang harmonis, damai, toleransi, saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan transformasi dari cita-cita bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk *Bhineka Tunggal Ika*, di mana Indonesia mencita-citakan menjadi negara saling menghargai dan menganggap semuanya setara satu sama lain yang bersatu dalam kebersamaan tanpa ada percikan konflik horizontal karena perbedaan.

Dalam pendidikan multikultural manusia memiliki hak yang sama tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada pada seseorang atau kelompok tertentu, pendidikan multikultural memandang dan memperlakukan semuanya setara dan sama. Menurut Banks (2010:43) tujuan pendidikan multikultural itu untuk memberi pelajaran tentang praktik budaya dari orang lain namun tanpa mengikuti atau menjadikan budaya dirinya, hanya sebatas mengerti saja tanpa harus menerapkan dan menjadikan budaya lainnya sebagai budayanya sendiri. Pendidik dituntut harus objektif jangan sampai merendahkan budaya yang akan diajarkan.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Berdasarkan pandangan Baidhawry (2005:78-85) terdapat beberapa indikator dalam proses memahami nilai pendidikan multikultural, diantaranya:

1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Setiap manusia sejatinya dilahirkan berbeda-beda, bahkan manusia yang dilahirkan kembar identikpun ada perbedaan. Perbedaan pada diri setiap manusia adalah identitas manusia tersebut. Dengan banyaknya perbedaan yang ada dapat mengakibatkan munculnya banyak permasalahan.

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, budaya, bahasa dan agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor geografis. Banyaknya perbedaan di Indonesia menyebabkan banyaknya permasalahan yang

timbul akibat perbedaan. Maka dari itu pentingnya rasa toleransi terhadap sesamanya.

Dalam belajar hidup dalam perbedaan, Baidhawiy (2005:79-81) memaparkan lima proses untuk belajar hidup dalam perbedaan, yaitu:

- a. Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama.
- c. Pendewasaan emosional
- d. Kesetaraan dalam berpartisipasi
- e. Kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

Menurut Baidhawiy (2005:81) tujuan dari belajar hidup dalam perbedaan ialah untuk menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berpikir dalam memecahkan problem baru yang mungkin belum pernah atau tidak mungkin diperoleh secara formal di bangku sekolah/kuliah; kemampuan mengembangkan relasi antarpersonal dan intrapersonal antar penganut dan interpenganut agama-agama; kapasitas dalam mengatasi isu-isu kontroversial yang disebabkan faktor sentiment, dan atau picu keagamaan secara kreatif; dan mengembangkan empati, kesepahaman, serta kerjasama antar agama yang sinergis dan dinamis. Jadi belajar hidup dalam perbedaan ialah belajar hidup dengan perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya

untuk dapat mengembangkan relasi dan memecahkan setiap permasalahan yang terjadi karena keanekaragaman.

Pellydan Menanti (1994:18) mengatakan masyarakat Indonesia itu termasuk kedalam masyarakat majemuk yang memiliki jenis bahasa, agama dan keadaan geografis, serta majemuk secara vertical seperti dalam pendidikan dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Nasikun (2007:33) kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia menjadikan Negara Indonesia rawan akan konflik perbedaan, oleh karena itu dalam dunia pendidikan pentingnya pemahaman tentang pendidikan multikultural agar masyarakat atau peserta didik saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Seperti semboyan negeri ini walau berbeda-beda tetap satu. Belajar hidup dalam perbedaan penting diterapkan di Indonesia mengingat bahwa Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras, agama dan latar belakang sosial. Dengan belajar hidup dalam perbedaan maka setiap pribadi akan saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada di sekitarnya, sehingga akan terwujud lingkungan yang kondusif.

2) Membangun Rasa Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Membangun rasa saling percaya adalah membangun rasa untuk saling percaya terhadap pribadi satu dengan pribadi lainnya. Dalam bermasyarakat rasa saling percaya adalah salah satu kebutuhan utama untuk menjaga silaturahmi dan keakraban dalam bermasyarakat. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang berarti manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, menjaga rasa saling percaya sangat penting dalam diri manusia. Jika rasa percaya sudah hilang maka akan menimbulkan rasa saling curiga dan tidak saling menghargai lagi. Rasa saling percaya harus ditanamkan sejak dini karena rasa saling percaya tidak akan terjadi sendirinya butuh adanya kesadaran diri dan waktu dalam membentuk rasa saling percaya.

Menurut Baidhawry (2005:81) rasa saling percaya adalah salah seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain. Bila anggota-anggota kelompok berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka mereka akan saling percaya satu dengan lainnya.

Hilangnya rasa percaya terhadap seseorang akan menimbulkan fitnah dan kecurigaan, sehingga menimbulkan konflik sosial dimasyarakat. Membangun rasa percaya terhadap orang lain sangatlah mudah, namun jika rasa percaya terhadap orang tersebut sudah

dikhianati maka akan sulit untuk membangun kembali rasa percaya dengan orang tersebut. Maka perlunya menjaga tanggung jawab dari seseorang guna mendapatkan rasa saling percaya. Dalam membangun rasa saling percaya dibutuhkan hubungan yang erat dan sering berkomunikasi secara intens baik perorangan ataupun kelompok. Rasa saling percaya akan tumbuh jika saling mengenal atara satu dengan yang lainnya dengan baik.

3) Memelihara Saling Pengertian

Indonesia adalah negara besar yang memiliki banyak adat, budaya, agama, dan bahasa. Perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia menjadikan Negara Indonesia kaya akan keanekaragaman. Setiap daerah memiliki budayanya sendiri-sendiri, begitupun bahasanya juga memiliki banyak ragamnya. Bahasa di Indonesia beranekaragam ada bahasa jawa, sunda, melayu, papua dll. Setiap bahasa daerah memiliki ciri khas, ada yang berirama lembut ada yang berirama keras.

Dari bahasa kita dapat belajar banyak perbedaan, dari bahasa pula dapat terjadi konflik. Hal ini karena terkadang sebagai masyarakat menganggap kurang sopan bahasa yang digunakan seseorang dari luar daerahnya. Contohnya orang Palembang terbiasa berbicara keras, ketika di jogja berbicara keras dianggap kurang sopan. Peristiwa seperti itu bisa mengakibatkan konflik, konflik seperti ini seharusnya bisa dicegah jika kita memelihara saling pengertian terhadap satu sama lainnya. Ini hanya salah satu contoh kurangnya saling pengertian

terhadap sesama masyarakat, masih banyak konflik kurangnya perhatian dikarenakan perbedaan-perbedaan yang ada.

Baidhawry (2005:82-83) saling pengertian adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga oposan merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu relasi.

Memelihara saling pengertian akan membuat kita lebih paham dan mengerti akan karakter seseorang. Dengan saling pengertian kita akan lebih menghargai perbedaan dan saling menghormati terhadap orang lain. Memelihara saling pengertian akan membuat kita lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan, ketika ada seseorang beda pendapat maka kita akan dapat memahaminya sehingga kita tidak akan mudah terprofokasi.

4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menurut Baidhawry (2005: 83) sikap saling menghargai menumbuhkan kesadaran untuk dapat mendengarkan suara dan perspektif yang berbeda; menghargai semua individu dan kelompok yang beragam. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu.

Hidup di tengah masyarakat dengan berbagai macam perbedaan menjadi permasalahan sendiri bagi seseorang. Hidup di tengah masyarakat harus menjunjung sikap saling menghargai sesama.

Dengan menjunjung sikap saling menghargai maka kita juga akan dihargai oleh lingkungan sekitar. Keanekaragaman yang ada dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan. Banyak terjadi konflik di masyarakat karena kurangnya menjunjung sikap saling menghargai. Contoh, pembangunan gereja di salah satu tempat mendapatkan penolakan dari warga tersebut dan berujung rusuh. Hal tersebut karena kurangnya menjunjung tinggi sikap saling menghargai sesama manusia.

Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena kita negeri hukum yang berlandaskan pancasila, sila kelima yang berisi tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun hal itu terjadi karena sebagian masyarakat menganggap mereka dominan dan tidak menjunjung sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai sangat perlu di miliki setiap manusia, hal ini bertujuan untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada.

5) Terbuka dalam Berpikir

Perbedaan mendasar manusia dengan makhluk hidup lainnya ialah manusia diberikan otak untuk berpikir. Berpikir termasuk salah satu aktivitas otak manusia dengan menggunakan penalaran dan logika. Rakhmat (1991:138) berpikir adalah suatu kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh melalui indera dan ditunjukan untuk mencapai kebenaran. Berpikir juga merupakan salah satu aktivitas mental untuk mencari dan merumuskan kebenaran yang

dicari manusia. Berpikir merupakan kegiatan mental untuk mencari cara atau solusi dalam membuat keputusan dan menimbang salah atau benarnya.

Kedewasaan seseorang dalam berpikir dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pergaulannya. Semakin seseorang memiliki teman banyak dan melakukan hal-hal baru semakin banyak juga hal-hal yang dapat ia pelajari dan pahami. Semakin banyak yang dipahami semakin terbuka juga dalam berpikirnya. Sehingga ketika mendapat permasalahan akan dapat mencari jalan keluar permasalahan tersebut tanpa menghadirkan konflik-konflik.

Watloly (2013: 69) berpendapat bahwa epitemiologi masyarakat yang pikirannya terbuka akan mencoba memahami lebih jauh tentang sistem dan gejala yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat yang ada. Pada kajian epistemologi, acuan dasarnya adalah sumber pengetahuan. pada praxis emansipatorisnya sebagai jembatan humanisasi.

Baidhawiy (2005: 83) terbuka dalam berpikir adalah proses pendewasaan, memiliki sudut pandang, dan banyak cara untuk memahami realitas. Kehidupan dalam bermasyarakat dan bersosialisasi menuntut untuk terbuka dalam berpikir supaya dapat menghadapi setiap perbedaan dan permasalahan yang ada. Dengan pendidikan yang tepat akan membuat peserta didik lebih terbuka dalam berpikir sehingga dapat dengan mudah memahami permasalahan yang ada.

6) Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan di masyarakat tidak terlepas dari perbedaan, sejak lahir manusia sudah dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Keanekaragaman tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, olehnya sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan cara sadar dan menghormati keanekaragaman yang ada di lingkungan, baik dari ragam seni, budaya bahasa dan agama. Apresiasi terhadap keanekaragaman yang ada akan membuat lingkungan nyaman, harmonis dan membantu menjaga persatuan Indonesia. Mengajak masyarakat untuk mengapresiasi keanekaragaman yang ada harus tanpa paksaan dan kepentingan pribadi, supaya apresiasi yang dilakukan akan senantiasa terjalin meskipun hidup di lingkungan yang baru.

Baidhaw (2005: 84) banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi dengan harta dan tahta. Ada kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan, ketidakpastiaan, dan kelangkaan. Perlu adanya tanggung jawab untuk mencipta bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya. Tatanan ini melihat kerjasama sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan zaman yang sangat cepat membuat manusia lupa akan pentingnya bersosialisasi. Manusia modern saat ini cenderung

mementingkan dirinya sendiri dan jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa kesalingbergantungan. Perlunya penanaman kembali nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara kepada masyarakat supaya terwujudnya rasa saling menghargai dan tolong menolong.

7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Hidup dalam masyarakat tidak terlepas dari perbedaan, perbedaan yang ada dapat menimbulkan suatu permasalahan dalam lingkungan maupun diri sendiri. Permasalahan yang ditimbulkan dari perbedaan akan selalu ada dalam masyarakat, hal ini karena konflik terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan di antara komunitas masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan selalu menjadikan permasalahan. Mulai dari perbedaan kepentingan, pendapat, latar belakang budaya, agama, bahasa, dan suku (Chandra, 1992:20).

Konflik akan selalu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini karena setiap individu memiliki watak dan pemikiran berbeda-beda. Selama manusia tidak dapat menahan emosi dan egoismenya tanpa mempedulikan satu sama lainnya maka akan selalu ada konflik dalam kehidupannya. Miall (2002:65), konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial serta sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang penting ditimbulkan oleh perubahan sosial

yang muncul karena bertentangan dengan hambatan yang diwariskan sebelumnya, konflik terjadi karena bertentangan dengan jalan yang telah ada sebelumnya sehingga menimbulkan permasalahan. Jadi konflik ada karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, dan keyakinan yang ada dalam pribadi masing-masing seseorang.

Konflik yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan akan mengakibatkan rasa kurang nyaman, emosi dan hidup dalam ketidak tenangan. Semua manusia menginginkan kehidupan yang tanpa adanya konflik dan permasalahan. Namun hal ini tidak akan pernah terjadi jika manusia masih saling mementingkan dirinya sendiri. Mengatasi permasalahan atau konflik yang ada bisa dilakukan jika semua element masyarakat dapat menahan egonya masing-masing dan saling menghargai perbedaan yang ada. Setiap masalah yang timbul atau yang terjadi karena perbedaan dapat diselesaikan dengan musyawarah. Kehidupan dalam bersosialisasi menuntut manusia untuk berpikir bijak dan saling menghargai satu sama lain supaya dapat terhindar dari konflik yang ada karena perbedaan.

Rekonsiliasi adalah media untuk meredam konflik yang sudah terjadi dalam lingkungan sosial, rekonsiliasi merupakan salah satu tahapan resolusi konflik dalam membangun perdamaian atau keharmonisan. Baidhaw (2005: 84-85) resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana

pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik.

6. Wujud Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di sekolah ataupun di masyarakat sangat penting. Oleh karenanya dalam kutipan UNESCO pada bulan oktober 1994 di Jenawa menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural hendaknya memiliki wujud atau gambaran sebagai berikut:

“Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara”

Memahami pernyataan tersebut, PBB sebagai dewan dunia memandang penting pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menjadi salah satu cara dalam menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan, sehingga dengan pendidikan multikultural masyarakat lebih paham pentingnya pendidikan multikultural untuk menjaga perdamaian dan saling menghargai dalam setiap perbedaan. Dengan pendidikan multikultural diharapkan dapat meredam konflik karena perbedaan-perbedaan baik dalam suatu negara ataupun dengan berbagai negara lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut ditarik

kesimpulan bahwa terdapat beberapa wujud pendidikan multikultural yang harus dimiliki, yaitu:

1) Toleransi

Toleransi dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan, dengan toleransi akan terjalin rasa saling menghormati. Toleransi menurut Yamin & Aulia (2011:6) merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu toleransi juga dapat dipandang sebagai sifat dan sikap saling menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian orang lain yang berbeda dengan pendirian pribadi sendiri. Toleransi adalah saling menghargai dan menghormati perbedaan antara satu sama lain dan hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada secara damai. Jadi toleransi adalah sikap untuk saling menghargai dan menghormati keanekaragaman yang ada.

Toleransi sangat penting dimiliki oleh setiap manusia yang menginginkan hidup tanpa adanya konflik perbedaan. Toleransi yang terjalin dalam masyarakat akan menimbulkan rasa saling menghargai satu dan yang lainnya sehingga mereka akan saling menghormati. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan maka tidak akan ada perbedaan yang dapat menimbulkan konflik.

2) Kebebasan/Demokrasi

Kebebasan adalah hak setiap manusia yang ada. Manusia memiliki hak untuk bebas dalam memilih menjalani hidup.

Demokrasi mengutamakan persamaan hak dalam perlakuan yang sama bagi setiap manusia. Demokrasi memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk mendapatkan haknya dan melindungi hak setiap manusia. The Uganda Office of The Konradadenauer-Stiftung (2011:11) fungsi utama demokrasi adalah untuk melindungi hak asasi manusia seperti kebebasan berbicara dan beragama, hak untuk dipandang sama di mata hukum, dan kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan politik, ekonomi, dan budaya, demokrasi memberikan kebebasan dan memandang atau memperlakukan semua setara dan sama .

Demokrasi memegang teguh nilai persamaan martabat manusia dan hak-hak manusia tanpa memandang rendah satu sama lainnya. Ciri demokrasi adalah menjunjung tinggi nilai demokrasi, kerjasama, dan kompromi. Demokrasi dalam pendidikan dapat dilihat dari hak dan persamaan perlakuan dalam proses pendidikan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Nilai demokrasi dalam pendidikan berupa saling menghargai setiap perbedaan pendapat, memperlakukan peserta didik secara adil, dan menolak sikap deskriminasi. Nilai demokrasi hendaknya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi yaitu melalui pendidikan (Christopel & Kuntoro: 15).

3) Kesenjangan

Kesenjangan dapat diartikan sebagai nilai keseimbangan atau persamaan dalam menyikapi atau memperlakukan suatu hal. Dalam masyarakat kesenjangan menjadi permasalahan sosial yang masih sering terjadi hingga saat ini. Kesenjangan adalah persamaan kedudukan tanpa memandang rendah antara satu dengan lainnya. Namun di lingkungan sosial seringkali ditemukan bahwa kesenjangan masih jarang ditemukan dan masih terdapat perlakuan yang berbeda-beda kepada masyarakat atau pribadi minoritas dengan mayoritas. Contohnya fasilitas yang diterima ketika membeli tiket dengan biaya mahal dan murah memiliki pelayanan berbeda, pelayanan rumah sakit berbeda-beda, masih menjadi tabu bagi masyarakat jika ada perempuan yang bekerja hingga larut malam. Hal ini menunjukkan perlakuan kesenjangan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat masih belum terjalin dan masih banyak kesenjangan terhadap beberapa individu dan kelompok.

Dalam menciptakan kesenjangan di lingkungan masyarakat atau suatu negara masih sulit untuk dilakukan, jika setiap individu masih memiliki rasa ingin mendominasi dan menganggap bahwa dirinya lebih dari orang lain. Nilai kesenjangan dalam pendidikan dapat dilihat dari fasilitas pendidik, guru yang mengajar dan perlakuan yang diperoleh antar peserta didik. Kesenjangan sangat penting dalam kehidupan, supaya setiap manusia mendapatkan haknya yang sama

dalam segala hal tanpa adanya perbedaan warna kulit, kaya miskin, tinggi kecil, budaya, agama dan bahasa. Sejatinnya tuhan tidak memandang manusia dari harta, warna kulit, agama, budaya, dan bahasa, namun hanya menadang manusia dari kebbaikannya saja.

4) Keadilan

Setiap pribadi manusia memiliki karkteristik berbeda-beda, perbedaan-perbedaan yang ada setiap manusia dapat mengakibatkan konflik sesama manusia. Konflik karena perbedaan dalam diri manusia dapat terjadi karena tidak adanya keadilan dalam setiap hal. Keadilan dalam kehidupan merupakan salah satu hak bagi manusia tanpa terkecuali. Keadilan dalam warga Indonesia menjadi salah satu prioritas negara ini supaya masyarakatnya mendapatkan haknya, seperti tertuang dalam Pancasila sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan menjadi salah satu tujuan negara, namun dalam menegakan keadilan terkadang mendapatkan banyak halangan dan masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan keadilan tersebut.

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (2008: 10) keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yang adil. Permasalahan-pemasalahan yang timbul karena tidak adanya keadilan akan melanggar hak asasi manusia untuk mendapatkan keadilan. Contohnya keadilan dalam hukum, ada seorang nenek mencuri kayu dihukum 12 tahun penjara dan ada yang mencuri uang negara sebesar

dua miliar rupiah hanya dihukum dua tahun penjara. Dari kasus diatas dapat dicermati bahwa kasus tersebut melanggar keadilan karena tidak sesuai hukum yang diberikan dan berbedanya putusan hakim terhadap orang yang memiliki kuasa atau harta dengan orang yang tidak memiliki harta dan jabatan.

7. Hakihat Novel

Novel termasuk kedalam sebuah karya sastra. Novel secara luas dapat diartikan sebagai bentuk prosa. Maksud bentuk secara luas dari pernyataan di atas adalah novel memiliki cerita atau plot yang kompleks, karakter dalam ceritanya banyak, suasana dalam novel dapat bermacam-macam dan *setting* cerita yang beragam. Novel tidak harus memiliki semua unsur yang disebutkan di atas, cukup satu unsur kompleks saja sudah dapat dikatakan sebagai novel (Sumarjo dan Saini, 1986: 29).

Novel merupakan karya fiksi bertujuan untuk mengungkapkan nilai kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus, dengan panjang tertentu, memiliki unsur-unsur intrinsik dan bersifat imajiner, dengan mengangkat tema cerita kehidupan yang diidealkan dalam masyarakat dengan berbagai permasalahan dalam masyarakat (Semi, 1993: 32).

Sudut pandang Sayuti (2017:55) bahwa novel adalah prosa fiksi yang panjangnya berkisar antara lima belas ribu hingga empat puluh ribu kata, novel merupakan karya fiksi yang bersifat meluas dan berkebakikan dari sifat cerpen yang padat. Perbedaan cerpen dan novel jika cerpen mengutamakan intensitas, sedangkan novel menitikberatkan munculnya

kompleksitas. Artinya, novel disajikan lebih panjang lebar baik mengai tempat, waktu, tokoh yang pada akhirnya mencapai suatu keutuhan secara inklusi dan dengan cerita yang lebih mendalam, sedangkan cerpen hanyapada inti cerianya saja tanpa melebar-lebar.

Novel dapat mengungkapkan suatu permasalahan dalam kehidupan pada saat yang tegang, dan kehidupan yang tegas. Lalu, novel novel lebih mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam baik dari segi jalan cerita, alur, ataupun permasalahannya dan disajikan dengan halus tanpa adanya penyimpangan (Baribin, 1985:47). Secara teoritis menurut Klarer (1999: 14) novel dikatakan sebagai cerita fiksi panjang yang dibukukan.

Abrams (1999: 190) novel merupakan karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa. Karya fiksi didibedakan dari cerita pendek yaitu dilihat dari panjangnya cerita dalam cerita tersebut. Dalam novel memiliki cerita yang panjang sehingga membuat penulis lebih mudah untuk mengembangkan karakter tokohnya, komplikasi permasalahnya, pokok permasalahannya dan jalan ceritanya. Novel memiliki bentuk lebih panjang daripada cerita pendek namun tidak mampu menjadikan topiknya menonjol seperti cerita pendek. Tetapi novel dapat menghadirkan perkembangan karakter dan lebih konkritnya cerita yang disajikan. Kelemahan novel ialah Panjang cerita yang ada didalam novel membuat pembaca menjadi tidak peka terhadap hal-hal kecil dalam novel, sedangkan cerpen dengan ceritanya

yang pendek akan membantu pembacanya untuk lebih mudah memahami ceritanya (Stanton, 2012:90).

Elemen pembangun prosa fiksi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Bagian fakta cerita merupakan unsur penting yang akan memudahkan pembaca dalam memahami perjalanan isi cerita novel yang dibacanya (Alami, 2016:22).

8. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *socius dan logos*, *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu atau teman dan *logos* berarti sabda, perumpamaan atau ibarat. Wahyudi (2013:55) secara umum sosiologi diartikan sebagai telaah obyektif tentang proses sosial berdasarkan permasalahan yang ada dalam manusia dan masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat atau manusia, dan sastra memiliki arti pedoman ajaran. Karana (2013:15), sosiologi sastra meliputi aspek moral, etika, ekonomi, cinta kasih, agama, dan pendidikan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan permasalahan-permasalahannya. Jadi sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang asal usul masyarakat dan hubungan antara masyarakat dan sesama manusia beserta permasalahan-permasalahannya, bersifat umum, rasional dan empiris.

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *Sas* yang berarti mengarahkan atau memberi petunjuk. *Tra*, berarti alat atau sarana. Jadi sastra dapat diartikan sebagai sarana untuk memberikan petunjuk yang

baik. Akan lebih membentuk pengertian yang konkrit jika digabungkan menjadi kesusastraan yang berarti kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2003:1-2).

Pengertian sosiologi sastra dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa sosiologi sastra adalah sebuah cerminan kehidupan masyarakat tentang bagaimana masyarakat dengan permasalahannya, bagaimana masyarakat mampu berkomunikasi dengan kelompok masyarakat, dan bagaimana masyarakat membangun struktur sosialnya yang disajikan melalui karya sastra. Raharjo, Waluyo & Saddhono (2017: 16) pada umumnya karya sastra berisi tentang kehidupan masyarakat beserta permasalahan-permasalahan di dalamnya. Sosiologi sastra menampilkan kehidupan sosial masyarakat melalui karya sastra berdasarkan sudut pandang sastrawan. Pengarang menggabungkan antara kehidupan dunia nyata dengan imajinasinya. Jadi karya sastra dapat diartikan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat yang ada.

“It is the task of sociologist of literature to relate the experience of the writer’s imaginary characters and situations to the historical climate from which they derive. He has to transform the private equation of theme and stylistic means into social equation”. (Swingewood, 1971:12).

Dari pemahaman diatas sosiologi sastra menghubungkan pengalaman karakter, tema, gaya dan situasi imajiner penulis dengan sejarah penulis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Tujuan karya sastra menurut Ratna (2009: 11) untuk meningkatkan pemahaman karya sastra yang berkaitan

dengan masyarakat, dan menjelaskan bahwa cerita di karya sastra tersebut tidak bertentangan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Karya sastra bukan hanya gejala yang bersifat individual pengarang namun juga berhubungan dengan gejala sosial.

Pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kehidupan sosial. Kehidupan pengarang dengan kehidupan sosial masyarakat saling terhubung untuk mendukung terciptanya sebuah karya yang lahir di masyarakat. Wellek dan Warren (1990:111), sosiologi sastra meliputi.

- 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra.
- 2) Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Sapardi Djoko Damono (1979:2) membagi sosiologi sastra menjadi dua pendekatan, Pendekatan yang beranggapan bahwa sastra ialah gambaran dari proses sosial-ekonomi dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra untuk dikaji secara lebih dalam. Menurut Jabrohim (2015:218), tujuan dari penelitian sosiologi sastra agar mendapatkan gambaran secara lengkap tentang sastrawan, karya sastra dan masyarakat. Penelitiannya berfokus pada hubungan timbal balik antara ketiga aspek yaitu pengarang, karya sastra dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood (1972:13-21) dibagi menjadi tiga, yaitu karya sastra sebagai gambaran sosial, produksi pengarang, dan karya sastra dan sejarah.

Fokus kajian sosiologi oleh Ian Watt (via Damono, 1979:3-4) terbagi atas, konteks sosial pengarang (meneliti dari sudut pandang pengarang), sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra yang meneliti tentang pengaruh nilai sosial terhadap nilai sastra. Fungsi sosial sastra terdiri dari tiga yaitu sebagai pembaharuan, penghibur dan sebagai subjek yang mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Kesimpulannya bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar individu manusia dan antar masyarakat sekitarnya yang dimasukan didalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan fokus penelitian pada poin kedua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat karena novel yang akan dibahas sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, dan pembahasannya nilai multikultural juga merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Karya ilmiah yang dibuat hendaknya tidak sama dengan karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya, karenanya karya ilmiah dituntut untuk menjaga keasliannya dalam pembuatannya. Kajian yang relevan terhadap penelitian dibutuhkan guna untuk mencegah duplikasi dengan karya yang ada sebelumnya. Berdasarkan dari penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, tesis berjudul *“Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Seni Sasaji Canang Cari di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah”* yang disusun oleh

Kadek Haryana, mahasiswa UNY tahun 2019. Kedua, tesis berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan tinggi (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)*” yang disusun oleh Ahmad Muzakkil Anam, mahasiswa Universitas Islam Malang tahun 2016. Ketiga, penelitian berjudul “*Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel Dan Damai di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam*” yang disusun oleh Indriyani Ma’rifa, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Keempat, artikel jurnal berjudul “*Multiculturalism in Indonesian novels as a culture-uniting device.*” yang disusun oleh Suroso, dosen Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Haryana berjudul “*Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Seni Sesaji Canang Cari di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah*” memiliki tujuan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi, nilai-nilai pendidikan multikultural, dan wujud nilai-nilai pendidikan multikultural dalam seni sesaji *canang sari* pada masyarakat Hindu Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Haryana menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Haryana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada subjek penelitiannya yakni sama-sama menggunakan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembahasannya. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Kadek Haryana objeknya *Seni Sesaji Canang Cari di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah*.

sedangkan objek penulis mengkaji Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Hariana terletak juga terletak pada pengumpulan datanya, pada penelitian. Kadek Hariana pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian ini pengumpulannya menggunakan teknik baca catat.

Penelitian Ahmad Muzakkil Anam yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan tinggi (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)*” meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Penelitian Ahmad Muzakkil Anam bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Universitas Islam Malang. Penelitian Ahmad Muzakkil Anam mencangkup pada prinsip, prinsip penanaman nilai pendidikan multikultural, mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, dan implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian Ahmad Muzakkil Anam menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi khusus. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada subjek penelitiannya tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu

Ahmad Muzakkil Anam mengkaji tentang studi khusus di perguruan tinggi Malang. Sedangkan penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassarso GK.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rifa yang berjudul “*Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel Dan Damai di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam*” merupakan jenis penelitian pustaka yang bersifat kualitatif menggunakan pendekatan semiotik pragmatik. Menggunakan metode dokumentasi dan semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rif memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rif objeknya novel *Dan Damai di Bumi*, peneliti menggunakan novel trilogi novel inspirasi *Dahlan Iskan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suroso dengan judul “*Multiculturalism in Indonesian novels as a culture-uniting device.*” bertujuan untuk mendeskripsikan multikulturalisme dalam novel-novel Indonesia di era pasca kemerdekaan. Dalam penelitian tersebut menggunakan delapan buah novel tahun 1970 hingga 1990-an sebagai sumber penelitian. Analisis dalam penelitian tersebut menggunakan teori sosial berdasarkan mosaic pluralistik budaya. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil multikulturalisme dalam

delapan novel tersebut sebagai perwujudan dalam penggunaan berbagai bahasa, pemahaman tentang kelas sosial, pengabdian warga, pemahaman antar negara, ekspresi kasih sayang, dan pernikahan antar bangsa. Novel multikultural dapat menjadi bagian untuk mempersatu bangsa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suroso dengan penelitian ini ialah dari subjek dan objek penelitian yang berbeda.

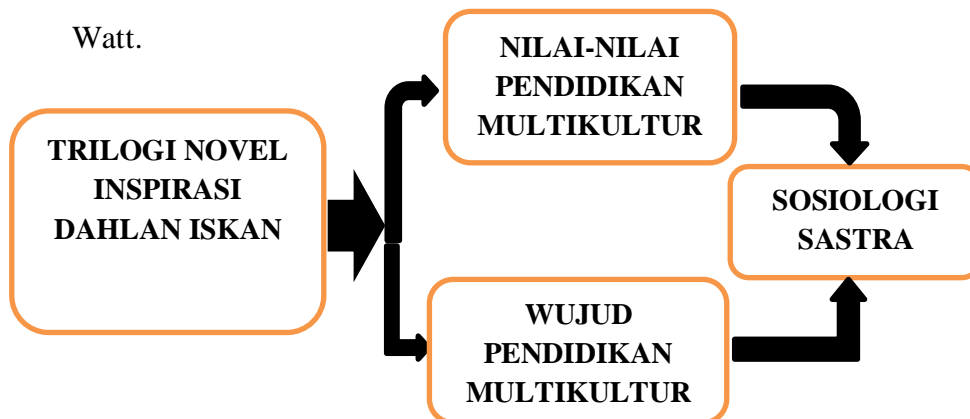
C. Kerangka Pikir

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas dari novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK sebagai alternatif bahan ajar: sebuah pendekatan sosiologi sastra”.

Hasil pembacaan dan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan sosiologi sastra digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Tahapan selanjutnya pengumpulan data. Peneliti menduga banyak nilai-nilai dan wujud pendidikan multikultural yang terdapat dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Peneliti meneliti Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK untuk mencari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan terakhir resolusi konflik

dan rekonsiliasi nirkekerasan dan mencari wujud pendidikan multikultural yang terdiri dari wujud toleransi, wujud demokrasi/kebebasan, wujud kesetaraan, dan wujud keadilan. Dalam mencari nilai dan wujud pendidikan multikultural penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori yang akan dikaji, masalah penelitian ini dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural apakah yang terdapat dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK? (2) Bagaimana wujud toleransi dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK? (3) Bagaimana wujud kebebasan/demokrasi dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK? (4) Bagaimana wujud kesetaraan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK? (5) Bagaimana wujud keadilan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan kajian terhadap Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Menurut pemahaman penulis, penelitian deskriptif kualitatif sangat efektif untuk mencari informasi tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK karena pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasilnya.

Penerapan metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah data berupa teks dalam novel Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Semua data yang telah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Semua data yang dihasilkan berupa makna kalimat, dialog, dan paragraf dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Data yang sudah ditemukan akan diklasifikasikan, diidentifikasi, dan ditafsirkan maknanya berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penulis memilih pendekatan sosiologi sastra dalam pembahasannya

karena pendekatan sosiologi sastra mengkaji keterkaitan antara karya sastra dengan hubungan sosial masyarakat dan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang muncul dalam penelitian ini yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel Dahlan.

Dalam sosiologi sastra, karya sastra berkaitan erat dengan masyarakat karena pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan bagian dari masyarakat sehingga karya sastra yang dihasilkan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan fokus penelitian pada poin kedua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat karena novel yang akan dibahas sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, dan pembahasannya tentang nilai multikultural juga merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan masyarakat.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kesusatraan, sehingga tidak ada pembatasan waktu dan tempat penelitian.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Tabel 1: Tabel Pengumpulan Data (nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Data	Hal	Kutipan
1	Nilai-nilai pendidikan multikultural apa sajakah yang terkandung dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?	Belajar hidup dalam perbedaan	-	-	-
		Membangun Rasa Saling Percaya (<i>Mutual Trust</i>)	-	-	-
		Memelihara Saling Pengertian	-	-	-
		Menjunjung Sikap Saling Menghargai (<i>Mutual Respect</i>)	-	-	-
		Terbuka dalam Berpikir	-	-	-
		Apresiasi dan Interdependensi	-	-	-
		Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan	-	-	-

Tabel 2: Tabel pengumpulan data (wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Data	Hal	Kutipan
1	Bagaimana wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> yang karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?	Toleransi	-	-	-
		Kebebasan/Demokrasi	-	-	-
		Kesetaraan	-	-	-
		Keadilan	-	-	-

Tabel 3: Indikator Pertanyaan Penelitian “ Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK”

No.	Fokus Penelitian	Indikator Pertanyaan
1.	Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK	1. Bagaimanakah bentuk belajar hidup dalam perbedaan dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		2. Bagaimanakah bentuk membangun rasa saling percaya (<i>Mutual Trust</i>) dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		3. Bagaimanakah bentuk memelihara saling pengertian dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		4. Bagaimanakah bentuk menjunjung sikap saling menghargai (<i>Mutual Respect</i>) dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		5. Bagaimanakah bentuk terbuka dalam berpikir dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		6. Bagaimanakah bentuk apresiasi dan interdependensi dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		7. Bagaimanakah bentuk resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
2.	Wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK	1. Bagaimanakah bentuk toleransi dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> yang karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		2. Bagaimanakah bentuk kebebasan/demokrasi dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		3. Bagaimanakah bentuk kesetaraan dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?
		4. Bagaimanakah bentuk keadilan dalam Trilogi Novel <i>Dahlan Iskan</i> karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK?

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian sastra adalah berupa kata, kalimat, dan wacana dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Objek dalam penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, dan wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Subjek dalam penelitian ini adalah Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Seri pertama ialah *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara (2012) dengan ketebalan 369 halaman, seri kedua *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara (2013) dengan ketebalan 396 halaman, dan seri ketiga berjudul *Senyum Dahlan* karya Tassaró GK (2014) dengan ketebalan 320 halaman, ketiga novel tersebut diterbitkan oleh Naora Books.

Pertimbangan pemilihan Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Sebagai subjek penelitian ini adalah (1) novel telah dikenal luas dan diterima oleh masyarakat Indonesia, (2) penerimaan tersebut terjadi diberbagai jenjang usia, pendidikan, dan latar belakang budaya, (3) sosok tokoh utama dalam novel tersebut dikenal hampir semua masyarakat, (4) tema yang diangkat memuat banyak pembelajaran hidup untuk semua kalangan, (5) novel tersebut dapat memberikan contoh panutan yang baik untuk pembacanya dalam menghadapi permasalahan. Dan (6) pengarang ketiga novel tersebut berbeda, novel pertama dan kedua ditulis oleh Khrisna Pabichara dan novel ketiga *Senyum Dahlan* ditulis oleh Tassaró GK. Pengarang yang berbeda menjadikan nilai tambah pada trilogi novel tersebut, dengan pengarangnya yang berbeda pembaca dapat mempelajari sosok tokoh utama dalam dua sudut pandang berbeda.

Data primer dalam penelitian ini adalah Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkahnya yaitu melakukan pembacaan secara menyeluruh dan cermat terhadap Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, memahami secara lebih mendalam terhadap kata, kalimat, frasa, dialog, atau paragraf dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang diberi tanda dan sesuai sesuai dengan rumusan masalah, analisis bagian perbagian kata, kalimat, frasa, dialog, atau paragraf Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang sesuai dengan rumusan masalah, dan yang terakhir mendeskripsikan data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah.

Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, penulis menggunakan catatan kecil dan menggunakan sistem komputerisasi untuk membantu mempermudah pengumpulan data.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah manusia sebagai instrumen (*human instrument*), dalam hal ini berarti peneliti sendiri yang menjadi instrumen, peneliti ditempatkan sebagai instrumen tunggal sehingga data yang dihasilkan tergantung dari pengetahuan, kepekaan, kecermatan, dan kecakapan peneliti dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 4: Instrumen pengumpulan data

Aspek	Aspek	Indikator
Nilai Pendidikan Multikultural	Belajar hidup dalam perbedaan	Apabila ada teks yang menunjukkan proses untuk hidup bersama
	Membangun Rasa Saling Percaya (<i>Mutual Trust</i>)	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses menjaga rasa saling percaya antar manusia
	Memelihara Saling Pengertian	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses saling pengertian dalam keadaan
	Menjunjung Sikap Saling Menghargai (<i>Mutual Respect</i>)	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses sikap saling menghargai pendapat atau kehendak orang lain
	Terbuka dalam Berpikir	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses kebebasan dalam memilih kepercayaan
	Apresiasi dan Interdependensi	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses saling membutuhkan, menghargai, peduli dan menghormati
	Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses pemecahan masalah tanpa disertai kekerasan
Wujud Pendidikan Multikultural	Toleransi	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya praktik menghormati antar masyarakat
	Kebebasan/Demokrasi	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses musyawarah
	Kesetaraan	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya proses kesetaraan perlakuan
	Keadilan	Apabila ada teks yang menunjukkan adanya perlakuan adil atau keseuaian dalam berperilaku
Diolah dari sumber: Baidhawiy (2005), Tilaar (2002), Banks (1993), Hutchinson dan Waters (1994), Sinagatullin (2003), Swingewood (1971).		

F. Keabsahan Data

1. Validitas Data

Validitas dalam penelitian ini yaitu memaknai secara kontekstual, dengan mempertimbangkan makna dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK atau disebut memaknai secara kontekstual. Validitas semantik digunakan berdasarkan ucapan atau ujaran dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*,

Surat Dahlan, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Data dapat dinyatakan valid apabila memiliki konsistensi dan kesinambungan. Untuk mendapatkan hasil yang valid maka data yang didapatkan dikonsultasikan dengan *expert judgment*, dalam penelitian ini *expert judgment* yang dipilih adalah dosen pembimbing karena lebih memahami dan mengerti tentang topik penelitian.

2. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan reliabilitas data *intrarater*. *Intrarater* yaitu meneliti dan membaca secara berulang-ulang dan intensif untuk memperoleh data yang konsisten. Hal ini dapat mempermudah peneliti menemukan konsistensi data yang berhubungan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldana (2014; 8-9) dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, membagi komponen analisis data kualitatif model interaktif menjadi tiga, yaitu: (1) Reduksi data, reduksi adalah proses analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, mengatur, data sedemikian rupa. Sehingga data yang didapatkan lebih valid dan dapat diverifikasi untuk ditarik kesimpulan (2) Penyajian data, penyajian data adalah proses pengorganisasian data dan penyusunan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data disajikan menggunakan tabel. Tabel yang dibuat diisi dalam

bentuk kata-kata, kalimat, frasa, dialog, atau paragraf yang didapatkan dari penggalan Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang sesuai dengan rumusan masalah. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan suatu proses yang fundamental dalam suatu proses penelitian. Proses analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan merupakan sebuah proses yang saling terikat pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Proses kesimpulan dan verifikasi data merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus berulang antara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu penelitian. Proses pengulangan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa tabel, data yang ditarik dimasukkan kedalam tabel. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan untuk membantu dalam pemahaman deskriptif kualitatif agar lebih fokus pada data yang dibutuhkan.

Proses verifikasi dilakukan dengan dua langkah. *Pertama*, proses verifikasi dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali semua data yang direduksi dan disajikan. *Kedua*, proses verifikasi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan rekan sejawat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal yang bersifat intersubjektif yang berdasarkan dengan data dan kesimpulan yang disajikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan hasil penelitian beserta pembahasan yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang berbentuk kata, kalimat, frasa, dialog, paragraf, atau teks dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian, hasil analisis akan disajikan dengan tabel serta deskripsi. Langkah terakhir adalah pembahasan terhadap hasil analisis yang dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditemukan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam penelitian ini meliputi: 1) Belajar hidup dalam perbedaan, 2) Membangun Rasa Saling Percaya (*Mutual Trust*), 3) Memelihara Saling Pengertian, 4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*), 5) Terbuka dalam Berpikir, 6) Apresiasi dan Interdependensi, 7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan. Selain nilai pendidikan multikultural yang dipaparkan dalam data penelitian ini juga mencakup tentang wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan*

Iskan karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, wujud pendidikan multikultural meliputi: wujud toleransi, wujud kebebasan/demokrasi, wujud kesetaraan, dan wujud keadilan.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tiga novel yang terdiri dari *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*. berikut hasil penelitian tentang nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel. Terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Hasil analisisnya berupa:

Tabel 5: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK

No.	Nilai-nilai pendidikan multikultural	Jumlah Data
1	Belajar hidup dalam perbedaan	24
2	Membangun Rasa Saling Percaya (<i>Mutual Trust</i>)	30
3	Memelihara Saling Pengertian	60
4	Menjunjung Sikap Saling Menghargai (<i>Mutual Respect</i>)	35
5	Terbuka dalam Berpikir	49
6	Apresiasi dan Interdependensi	44
7	Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan	19
Total Nilai Pendidikan Multikultural		261

Berdasarkan tabel 5, ditemukan nilai-nilai pendidikan multikultural sebanyak 261 data dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. *Pertama*, data yang paling banyak ditemukan adalah tentang memelihara saling pengertian, dan yang paling sedikit ditemukan ialah Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.

Terdapat tujuh nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, yaitu:

Belajar hidup dalam perbedaan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang saling mengerti dan menghargai perbedaan diantara mereka. Membangun Rasa Saling Percaya (*Mutual Trust*) dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang saling percaya dalam bermasyarakat, saling percaya terhadap teman, dan keluarga. Memelihara saling pengertian dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang saling mengerti keadaan satu dengan lainnya, saling memahami kesusahan dan perbedaan yang ada, dan mengerti keadaan temannya atau keluarganya yang sedang kesusahan.

Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*) dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang tokoh saling menghargai perbedaan, menghargai pendapat, dan menghargai hak orang lain. Terbuka dalam Berpikir dalam Trilogi Novel *Dahlan* banyak didapatkan tentang bagaimana cara tokoh menyikapi masalah yang ada, bagaimana cara tokoh memandang permasalahan tersebut, dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada.

Apresiasi dan Interdependensi dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang tokoh yang saling mengapresiasi, menghormati dan saling membutuhkan terhap tokoh lainnya. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK berisi tentang penyelesaian masalah tanpa adanya kekerasan yang dilakukan oleh tokoh.

2. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel. Terdapat empat wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Hasil analisisnya berupa:

Tabel 6: Wujud Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK

No	Wujud Pendidikan Multikultural	Jumlah Data
1	Toleransi	31
2	Kebebasan/ Demokrasi	31
3	Kesetaraan	26
4	Keadilan	8
Wujud Nilai Pendidikan Multikultural		96

Berdasarkan tabel 6, ditemukan wujud pendidikan multikultural sebanyak 96 data dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK. Data yang paling banyak ditemukan adalah wujud toleransi dan wujud kebebasan, dan yang paling sedikit ditemukan wujud keadilan ditemukan sebanyak 8 data.

Terdapat empat wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK, yaitu wujud toleransi berisi tentang toleransi terhadap keadaan, toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain, toleransi terhadap diri sendiri, dan lain-lain.

Wujud kebebasan berisi tentang kebebasan memilih, kebebasan berpendapat, kebebasan menentukan sikap dan lain-lain. Wujud kesetaraan berisi tentang kesetaraan perlakuan, kesetaraan jenis kelamin, dan kesetaraan derajat. Dan wujud keadilan berisi tentang keadilan perlakuan, keadilan

bertanggung jawab dan keadilan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan kebaikan.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK merupakan novel yang bercerita tentang perjalanan hidup Dahlan Iskan dari dia remaja hingga dia menjadi menteri BUMN. Dalam perjalanan hidup yang digambarkan melalui novel tersebut, banyak nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat kita pelajari dan pahami. Dalam penelitian ini, ingin mengungkapkan nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK dengan menggunakan teori nilai pendidikan multikultural dari Baidhawý yang telah ditelaah dengan menggunakan sosiologi sastra. Terdapat tujuh poin dalam teori nilai pendidikan multikultural menurut Baidhawý, yaitu:

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Belajar hidup dalam perbedaan ialah proses untuk hidup bersama tanpa memperdulikan perbedaan serta menerima atau memaklumi semua kekurangan yang ada. Salah satu nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK adalah belajar hidup dalam perbedaan. Belajar hidup dalam perbedaan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK adalah tentang perjalanan hidup Dahlan Iskan dan teman-temannya yang

menjalin hubungan pertemanan atau persaudaraan tanpa melihat perbedaan individu masing-masing. Seperti dalam kutipan berikut,

- (1) “Saudara angkatku dari China, Mr. Guo dan teman karib dari Singapura, Robert Lai, menggenggam erat jemariku, seakan dari sana mereka mengalirkan semangat kedalam tubuhku.” (SPTD, 6).

Dahlan Iskan menjalin hubungan pertemanan dalam perbedaan negara, agama, dan budaya membuat mereka belajar untuk saling mamahami dan mengerti tentang perbedaan diantara mereka sehingga mengerti akan keadaan satu dan yang lainnya. Mereka memberikan semangat kepada Dahlan yang hendak dioprasi. Persaudaraan yang dijalin oleh Dahlan iskan dengan MR. Guo dan Robert, memperlihatkan bahwa mereka belajar hidup dalam perbedaan. Meskipun berbeda bahasa, agama, negara, dan budaya mereka tetap saling memahami dan belajar saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Belajar hidup dalam perbedaan terdapat juga pada persahabatan Dahlan, Khadir, Imran, Arif, Maryati, dan komariyah hal ini tampak pada kutipan berikut.

- (4) “Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah komariyah. Aku, Khadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Meskipun setiap menginap di rumah mereka, kami bertiga harus pulang dini hari karena tugas rutin sudah menunggu. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. Persahabatan kami sudah layaknya jalinan kekerabatan, begitu akrab.” (SPTD, 155).

Dahlan, Arif, Imran, Kadir, Komariyah dan Maryati sering bergantian mengunjungi rumah teman-temannya. Imran dari keluarga yang berada tidak mempermasalahkan menginap di langgar Dahlan. Begitupun Maryati

anak dari seorang juragan tidak membeda-bedakan teman-temannya. Bergantian mereka mengunjungi rumah teman-temannya tanpa membeda-bedakan rumah yang mewah atau tidak. Persahabatan mereka layaknya seperti persaudaraan begitu akrab dan tidak mempermasalahkan perbedaan. Dari perbedaan-perbedaan mereka belajar hidup dalam perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut untuk saling melengkapi di antara mereka. Perbedaan status sosial, kaya dan miskin tidak menjadi alasan untuk mereka tidak menjalin pertemanan. Hal ini dapat dilihat juga pada kutipan berikut.

(6)“Fadli tercengang ketika tiba di rumah Imran. Tak henti hentinya dia berdecak mengangumi rumah yang megah dan mewah itu. Matanya mengamati-ngamati halaman yang penuh dengan bunga-bunga warna warni. Di ruang tamu, dia tidak langsung duduk sebagaimana teman yang lain.” (SPTD, 208).

Imran terlahir di keluarga kaya, memiliki rumah mewah dan berkecukupan dalam segala hal, Fadli bernasib sama dengan Dahlan serba kekurangan. Ketika Fadli, Dahlan dan teman-teman berkunjung ke rumah Imran mereka kagum dengan rumah Imran yang megah. Mereka menjalin pertemanan tanpa melihat status sosial. Meskipun Fadli yang terkesan norak karena seperti baru pertama melihat rumah mewah, tetapi Imran tidak merasa risi atau terganggu dengan sikap Fadli. Kaya atau miskin bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berteman. Mereka belajar untuk hidup dalam perbedaan yang ada diantara mereka. Belajar hidup dalam perbedaan terdapat juga pada kutipan berikut

(8)“Di mataku, Syarifuddin gemar melakukan sesuatu yang benar-benar hebat: dia suka menghadiahi kami buku-buku mahal. Buku

yang tidak mungkin terbeli olehku ataupun oleh teman-teman PII yang lain. Tidak seperti Syaiful, dia jarang bicara.” (SRTD, 49).

Dahlan yang mulai kuliah di Kalimantan memiliki teman-teman yang bermacam-macam. Kuliah di Kalimantan membuat Dahlan harus belajar hidup dalam perbedaan. Di Jawa dan Kalimantan tentu berbeda bahasa dan budayanya. Di organisasi Dahlan memiliki beberapa teman dengan bermacam-macam karakteristik dan status sosial. Syarifudin merupakan teman Dahlan yang berkecukupan dalam hal ekonomi dan juga tidak pelit dalam menghadiahi buku-buku untuk organisasi mereka. Teman Dahlan yang satunya lagi bernama Syaiful teman yang jarang bicara. Memiliki banyak perbedaan, mulai dari perbedaan bahasa, budaya, status sosial, dan adat menuntut mereka untuk belajar hidup dalam perbedaan, supaya terjalin erat persahabatan mereka. Tidak hanya mendapatkan teman atau saudara di kampus, Dahlan juga menjalin hubungan dengan Nek Saripah yang menolongnya ketika di kejar oleh tentara. Seperti dalam kutipan berikut.

- (10) “Aku terus memejamkan mata. Barangkali Nenek Saripah menduga aku sudah terlelap. Dia berdiri, menangkupi tubuhku dengan selempang sarung Samarinda, memegang jidatku dengan lembut, dan, beberapa saat kemudian, dia meniup ubun-ubunku. Tiga kali. Aku tidak tahu apa yang telah dilakukan olehnya. Mata letihku terus memejam. Terus begitu.” (SRTD, 142).

Dahlan yang sempat jatuh pingsan dan dirawat oleh Nenek saripah, mereka sama sekali belum pernah bertemu. Nek Saripah yang belum mengenal Dahlan tidak mempedulikannya dan menjaga serta merawat Dahlan dengan sungguh-sungguh. Dahlan pun membiarkan Nek Saripah meniup ubun-ubunnya dan tidak mempermasalahkannya. Dari kejadian

tersebut Dahlan belajar hidup dalam perbedaan lingkungan dan karakteristik Nek Saripah, serta tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan Nek Saripah terhadapnya dan dia percaya terhadap Nek Saripah. Belajar hidup dalam perbedaan terdapat juga pada kutipan berikut.

- (11) “Selepas magrib, di bawah siraman cahaya bulan, kami pulang. Tiga orang lelaki yang sudah kuanggap kerabat dekat itu seolah bersekongkol agar aku pulang dibonceng Si Pendekar Takut Serangga. Padahal, Syarifuddin sendirian, dia tidak membonceng siapapun.” (SRTD, 231).

Dahlan dan ketiga sahabatnya pulang dari perayaan kebebasan mereka dari ancaman tentara. Dari peristiwa orasi hingga dikejar-kejar oleh tentara membuat Dahlan dan teman-temannya semakin akrab dan saling memahami dan mengerti perbedaan yang ada pada mereka. Ketika pulang dari acara tersebut, Dahlan dan ketiga sahabatnya termasuk Nafsiah berjalan pulang bersama-sama. Mereka mengerjai Dahlan supaya pulang dibonceng oleh Nafsiah. Nafsiah anak seorang tentara dan mereka semua merupakan anggota PII sama seperti Dahlan. Belajar hidup dalam perbedaan terdapat juga pada kalimat berikut.

- (14) Mahasiswa Jurnalistik yang hanya 25 orang disatukan dengan mahasiswa periklanan yang jumlahnya sedikit lebih banyak. Saptato segera bisa dekat dan akrab dengan beberapa diantara mereka. Persamaan nasib membuat komunikasi lebih gampang dikembangkan. (SND, 45).

Pertama ospek mahasiswa jurnalistik dan periklanan dijadikan satu karena mahasiswa jurnais yang dianggap sedikit. Puluhan mahasiswa dari berbagai daerah tidak menjadikan penghalang bagi Saptato, dia mudah akrab dengan orang yang baru dia kenal. Saptato tidak mempeduikan perbedaan, semua dianggap sama, terlebih lagi jika ada mahasiswa yang

memiliki nasib kurang beruntung seperti dia. Maka dia dapat dengan mudah berteman dengannya. Banyaknya mahasiswa dari luar kota membuat Saptato lebih mengerti tentang perbedaan sehingga membuat dia lebih mudah bergaul dan akrab dengan teman-teman baru. Hidup dalam perbedaan terkadang menuntut untuk saling menghargai keberadaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan tersebut.

- (15) Sedangkan kantor Tempo biro Surabaya ini, yang letaknya di gang sempit perkampungan urban tetangga Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo, juga berfungsi sebagai rumah sesungguhnya. Ada istri dan dua anak Dahlan, di dalamnya. Juga, empat wartawan yang menginap di kamar sempit di bagian belakang. (SND, 113-114).

Dahlan yang sudah menikah dengan Nafsiah diangkat menjadi kepala biro Tempo di Surabaya. Dengan keterbatasan materi Dahlan mengontrak salah satu rumah untuk tempat tinggal sekaligus difungsikan sebagai kantor. Sehingga rumah yang kecil tersebut dihuni oleh empat wartawan dan keluarga Dahlan. Perbedaan karakter dan latar belakang penghuni rumah tersebut, menuntut mereka untuk saling menghargai perbedaan. Seiring berjalannya waktu mereka belajar untuk hidup dalam perbedaan dan terbiasa akan keadaan tersebut. Belajar hidup dalam perbedaan juga terdapat dalam kalimat tersebut.

- (19) Nanda, Qolis, Agan, adalah manusia-manusia berlainan asalnya, dan Saptato adalah muaranya. Saptato selalu menyadari dia mampu menjadi titik temu orang-orang yang berbeda satu dengan yang lainnya. (SND, 194).

Nanda, Qolis, Agan dan Saptato berasal dari daerah berbeda-beda, mereka ditemukan pada kampus yang sama. Perbedaan asal mereka bukan menjadi penghalang mereka dalam berteman. Mereka menajalin pertemanan

tanpa mempedulikan asal-usulnya. Mereka saling belajar untuk menghargai dan mengerti perbedaan masing-masing diantara mereka. Saptato dapat menjadi penghubung bagi mereka karena Saptato memiliki pribadi yang pintar bergaul dan terbiasa dengan perbedaan yang membuatnya mampu menerima kekurangan dan kelebihan teman-temannya. Perbedaan bahasa dan wilayah sering menjadi hambatan bagi beberapa orang, maka perlu adanya rasa saling mengerti dalam perbedaan. Seperti dalam kalimat tersebut.

- (22) “*Punten*, kami dari Radar Bogor, mau ketemu pak RW.”
 Memet tahu, kali ini Saptato membutuhkan pendekatan cara Sunda, juga pengalamannya. Saptato menunggu saja, sementara Memet mengawali tugasnya. (SND, 278).

Saptato yang bekerja di Radar Bogor, belum sepenuhnya memahami bahasa dan budaya di daerah tersebut, Memet yang mengerti bahwa Saptato bukan berasal dari daerah tersebut dan mencoba untuk membuka percakapan dengan warga sekitar. Memet mengerti akan kesulitan Saptato terhadap lingkungan baru yang dia jumpai, sehingga membuat Memet yang memulai duluan. Saptato yang belum mengerti bahasa, adat di wilayah tersebut memilih diam dan belajar memahami. Belajar hidup dalam perbedaan juga terdapat pada kalimat berikut.

- (23) Dua tahun ini, setelah pindah-pindah pos berkali-kali, Saptato ditugaskan untuk mengelola halaman yang isinya berita komunitas. Itu membuat pergerakannya berputar dari satu kantor desa ke desa yang lainnya. Memungkinkannya untuk mengenal banyak camat dan lurah. (SND, 306).

Saptato yang ditugaskan untuk meliput berita komunitas, membuat dia menjalin hubungan dengan banyak orang. Dari pekerjaan tersebut Saptato

mendapatkan banyak pembelajaran hidup dalam perbedaan. Saptato telah terbiasa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Saptato mudah bergaul dengan lingkungan baru yang berbeda dengan asalnya dan dapat menjalin hubungan dengan orang-orang sekitarnya dengan baik sehingga dia dipercaya untuk meliput berita komunitas yang mengharuskannya dapat belajar hidup dalam perbedaan.

2) Membangun Rasa Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Salah satu nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK selanjutnya adalah membangun rasa saling percaya. Di dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK menceritakan tentang kehidupan sehari-hari Dahlan Iskan ketika remaja sampai dewasa. Cerita perjalanan hidup yang dituliskan dalam novel tersebut tidak terlepas dari hubungan antara sesama manusia yang dibangun dengan rasa saling percaya dalam membangun hubungan pertemanan, persaudaraan, dan rekan bisnis. Seperti dalam kutipan berikut.

- (1) “Matahari belum terbit waktu aku pulang nyabit rumput untuk domba-dombaku. Ternak itu milik seorang Kiai- masih kerabat ibuku- di pesantren Takeran, diserahkan untuk di piara oleh bapak. Dari bapak, amanat itu berpindah kepadaku. Hitungannya paroparó atau bagi dua. Semula cuman sepasang domba, lalu terus beranak, beranak, dan beranak lagi karena jatah sang empunya tak kunjung diambil dan tetap diserahkan untuk di piara olehku.” (SPTD, 74).

Keluarga Dahlan dipercaya untuk merawat domba yang dititipkan oleh seorang Kiai, dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Kiai tersebut percaya terhadap keluarga Dahlan untuk merawat domba-dombanya dan dia

juga sudah lama tidak mengambil jatah dombanya. Dengan lamahnya tidak diambil domba tersebut oleh Kiai ini menunjukkan bahwa Kiai tersebut percaya terhadap keluarga Dahlan dan tidak akan memakan haknya terhadap domba tersebut. Bapak Dahlan memberikan tanggung jawab mengurus domba-domba tersebut kepada Dahlan, dia percaya bahwa Dahlan mampu merawat domba-domba tersebut dan terbukti domba yang di rawat oleh Dahlan sudah berkembang biak. Saling percaya terjalin antara Kiai, bapak Dahlan dan Dahlan, mereka membangun rasa saling percaya anatar satu dengan yang lainnya. Membangun rasa saling percaya terdapat juga dalam pertemanan Dahlan dengan teman-temannya, seperti dalam kutipan berikut ini.

- (5) “Kami memang harus memastikan bahwa Komariya baik-baik saja di sungai sedalam dua meter itu, tapi kami juga harus memberi waktu bagi gadis itu untuk berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Lagi pula, sungai kanal bukan sungai berair deras, kecuali jika pintu air dibuka pastilah tubuh Komariyah akan terseret arus.” (SPTD, 246).

Membangun rasa saling percaya dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa Dahlan dan teman-temannya berusaha meyakinkan Komariyah untuk tidak takut terhadap air sungai. Dahlan dan teman-temannya menceburkan Komariyah ke dalam air sungai. Komariyah yang panik berusaha untuk berenang. Dahlan dan teman-teman memberikan waktu terhadap komariyah untuk menyelamatkan dirinya sendiri, ini bentuk dari rasa percaya bahwa komariyah mampu dan bisa mengatasi ketakutannya. Meskipun sedikit khawatir dan mereka bersiap-siap jika Komariyah tidak muncul dari dalam air, tapi mereka percaya bahwa Komariyah mampu mengatasi ketakutannya.

Itu terbukti ketika Komariyah dapat berenang ketepian sungai. Membangun rasa saling percaya selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (9) Melatih sebuah tim voli bukan pekerjaan mudah, dan belum tentu sanggup dilakukan remaja seusiaku.
 “Bagaimana mereka tahu aku bisa melatih tim voli?”
 “Saran dari Ustadz Jabbar dan mereka setuju.” (SPTD, 287).

Dahlan diminta untuk menjadi pelatih tim voli Gorang Gareng atas saran dari Ustadz Jabbar yang percaya akan kemampuan Dahlan dalam melatih voli, meskipun Dahlan belum pernah melatih voli dan mandor komar sebagai pengurus tim voli Gorang Gareng menyetujui masukan dari Ustadz Jabbar bahwa Dahlan bisa menjadi pelatih. Mandor Komar percaya terhadap Ustadz Jabbar yang menilai bahwa Dahlan mampu menjadi pelatih tim voli. Mereka membangun rasa saling percaya terhadap penilai sosok yang tepat menjadi pelatih tim voli. Mereka percaya dengan Dahlan akan mampu menjadi pelatih tim voli. Dalam kutipan berikut, terdapat membangun rasa saling percaya atas amanat atau pesan yang akan disampaikan terhadap Dahlan.

- (11) “Tadi Aisyah kerumahku. Sebenarnya dia mau datang kerumah ini dan menyerahkan langsung surat ini sama kamu, tapi dia takut kepergok mandor Komar. Katanya surat ini harus segera kamu baca, dan aku harus menunggu jawabanmu. Wis, baca se’!” (SPTD, 350).

Kadir dan Arif menyampaikan surat dari Aisyah, mereka menjelaskan bahwa Aisyah tidak dapat mengantar suratnya sendiri karena takut ketahuan oleh mandor Komar. Aisyah menitipkan suratnya kepada Arif dan Kadir untuk disampaikan kepada Dahlan. Dari kutipan tersebut, Aisyah percaya bahwa Kadir dan Arif yang telah dia berikan kepercayaan menyampaikan suratnya kepada Dahlan pasti akan menyampaikan amanat tersebut.

Terbukti Kadir dan Arif yang dititipkan surat tersebut oleh Aisyah langsung menyampaikannya dan memberikannya kepada Dahlan, tidak lupa pula mereka menunggu balasan dari Dahlan untuk diberikan kepada Aisyah, sesuai dengan perintah Aisyah. Aisyah percaya terhadap Khadir dan Arif karena mereka adalah teman-temannya Dahlan. Membangun rasa selanjutnya terjadi ketika Dahlan meyakinkan teman-teman kuliahnya, seperti dalam kutipan berikut.

- (13) “Setelah membujuk teman-teman kuliah, aku berhasil meyakinkan teman-teman agar mengiyakan rencanaku, tentulah dengan sedikit tekanan, dan memastikan bahwa aku yang akan bertanggung jawab sepenuhnya.” (SRTD, 70).

Dahlan meyakinkan teman-temannya mengikuti rencananya untuk tidak masuk kelas kuliah pak Rahim yang menegur dia karena tidak memakai kemeja ketika jam kuliahnya. Dengan sedikit tekanan dan menjamin bahwa Dahlan akan bertanggung jawab jika dimarahi oleh pak Rahim, teman-temannya menyetujui dan mengikuti rencana Dahlan untuk tidak masuk kelas. Berdasarkan kutipan tersebut, teman-teman Dahlan membangun kepercayaan terhadap Dahlan yang berjanji bahwa Dahlan akan bertanggung jawab. Meskipun bisa saja kedepannya jika pak Rahim marah dan Dahlan memilih untuk lepas dari janjinya untuk bertanggung jawab, namun teman-teman Dahlan tidak memikirkan hal tersebut, mereka tetap percaya bahwa Dahlan akan menepati janjinya tersebut dan mengikuti rencana Dahlan. Membangun rasa saling percaya selanjutnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini, Dahlan dipercaya untuk memimpin orasi.

- (14) “Bahaya, aku ndak tahu seluk-beluk kota ini. Kalau terjadi sesuatu diluar rencana, kita bisa cilaka.”
 “Jangan cemas, kami di belakangmu!” tegas Latif.
 “Betul,” imbuh Syaiful, “kau layak jadi pemimpin aksi, Lan.”
 (SRTD, 103).

Rapat yang dilaksanakan tersebut, memutuskan untuk menjadikan Dahlan sebagai ketua orasi yang akan dilaksanakan. Semula Dahlan ragu bahwa dia dapat memimpin orasi karena dia bukan asli orang Kalimantan dan belum paham seluk-beluk kota tersebut. Namun teman-temannya percaya bahwa Dahlan orang yang tepat untuk menjadi ketua orasi dan menjamin bahwa mereka akan selalu mendukung Dahlan. Berdasarkan kutipan tersebut, membangun rasa saling percaya terjadi antara Dahlan dan teman-temannya dalam organisasi. Teman-temannya percaya bahwa Dahlan sosok yang tepat untuk menjadi ketua orasi, dan Dahlan yang semula ragu untuk menjadi ketua orasi, setelah diyakinkan oleh teman-temannya, Dahlan percaya terhadap teman-temannya dan menyetujui usulan tersebut. Dahlan yang memimpin orasi bersama teman-teman mahasiswa lainnya berhadapan dengan tetara yang mengamankan aksi orasi tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

- (15) Kami bergandengan tangan, tak peduli moncong senapan yang terkokang sejajar dengan dada kami. Perwira muda itu melontarkan amar baru, semacam isyarat untuk tindakan berikutnya-lantas moncong-moncong-moncong senapan itu mengarah ke angkasa.”
 (SRTD, 120).

Dahlan dan teman-teman mahasiswa di Samarinda yang sedang berorasi menyuarakan suara mereka dijaga oleh barisan tentara. Dahlan dan teman-teman mahasiswa diperintahkan oleh seorang atasan tentara untuk membubarkan aksi mereka tersebut, mereka menolak dan sling

bergandengan tangan meskipun moncong-moncong senapan diarahkan kepada mereka. Saling bergandengan tangan menunjukkan bahwa mereka membangun rasa saling percaya, mereka percaya bahwa mereka saling mendukung satu sama lain dan saling menjaga. Membangun rasa saling percaya selanjutnya terdapat pula dalam kutipan berikut.

- (19) Hari pertama setelah menikah, aku serahkan tiga buah buku harian: buku yang mengawetkan banyak kenangan, yang menyembunyikan banyak rahasia, yang melipat rapi masa lalu. (SRTD, 287).

Dahlan yang sudah menikahi Nafsiah, mencoba untuk membangun rasa saling percaya antar mereka. Dahlan memberikan buku hariannya yang selama ini dia jaga dan rawat. Buku harian tersebut berisi tentang perjalanan hidup Dahlan ketika dia masih remaja sampai saat di nikahi Nafsiah. Dalam buku harian tersebut juga berisi tentang percintaan Dahlan terhadap Aisyah. Dahlan memberikan buku hariannya kepada Nafsiah untuk dibaca oleh Nafsiah, supaya tidak ada rahasia yang Dahlan sembunyikan. Pemberian buku harian Dahlan kepada Nafsiah menjelaskan bahwa Dahlan berusaha membangun rasa saling percaya dengan Nafiah, Dahlan tidak ingin ada rasa curiga dan rahasia dalam hubungannya. Membangun rasa saling percaya antara Dahlan dan Nafsiah terbentuk karena Dahlan terbuka dan tidak ingin menyembunyikan rahasia dalam hubungan keluarganya sehingga akan membentuk rasa saling percaya. Membangun rasa saling percaya selanjutnya, terdapat dalam kutipan berikut yang terjadi antara Dahlan dan Kapten Sumirat.

- (22) “Anda akan memuat versi kami? Bahwa kami sudah berusaha sekuat tenaga?”

Dahlan mengangguk kuat-kuat. “Tentu saja. Itu kenyataannya.”
 Dia lagi.
 Sumirat banyak berpikir pada menit-menit ini.
 “Rol-rol film kamera yang memotret tenggelamnya Tampomas saya simpan.”
 Dahlan hampir-hampir memohon. “Anda percaya kepada saya, Kap?”
 Sumirat tak bergerak. Beberapa detik. Lalu, mengangguk pendek.
 Sempurna. (SND, 86-87).

Kapten Sumirat memiliki foto-foto kapal Tampomas yang terbakar, namun dia tidak ingin menyerahkannya terhadap Dahlan karena khawatir jika foto tersebut di publikasikan di media akan menjadikan awak kapalnya dan dirinya dicap sebagai pengecut yang tidak menolong kapal Tampomas, dan malah memotret kejadian tersebut. Dahlan dan Sumirat membangun rasa saling percaya, Sumirat yang semula tidak mau memberikan rol-rol film yang berisi foto terbakarnya kapal Tampomas, setelah diyakinkan oleh Dahlan, akhirnya Sumirat mau menyerahkannya dan mengizinkan Dahlan untuk foto tersebut di muat di media. Dahlan meyakinkan Sumirat untuk percaya kepadanya bahwa dia akan menulis berita tentang tenggelamnya kapal tersebut dengan sesuai fakta yang dia temukan. Membangun rasa saling percaya antara Dahlan dan Sumirat terbentuk karena Dahlan yang dapat meyakinkan Sumirat sehingga terbentuk rasa percaya terhadap Dahlan. Membangun rasa saling percaya selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut yang terjadi antara Kaday dan Didut.

(24) “Kata kakak gue, dia sempat nongol di rumahnya. Tapi, Cuma sehari. Habis itu hilang. Kemungkinan dibawa ke luar negeri.”
 “Segitu dilarang ketemu li, ya?”
 “Orang tuanya nggak akan ngasih kesempatan ke gue, Day.” Didut menyenderkan punggung ke dinding. “Gue kurang sipit, kayaknya.”

Kanday memungut satu lagi novel dari karpet plastik. Romeo & Juliet. Dia tertegun sesaat. “Mirip-mirip gue lah.” (SND, 134).

Didut adalah teman Kanday dan Saptato di organisasi jurnalis. Kanday mengetahui permasalahan yang sedang di hadapi oleh Didut. Masalah percintaan Didut dengan pacarnya yang dilarang oleh orang tua pacaranya. Didut menceritakan permasalahan tersebut ke Kanday. Meskipun permasalahan tersebut adalah masalah pribadi yang tragis, namun Didut menceritakannya kepada Kanday. Didut menceritakannya kepada Kanday karena dia percaya Kanday dan Kanday juga percaya terhadap Didut, Kanday bercerita tentang hubungannya bersama Nina, yang semua orang tidak mengetahui bahwa Kanday menjalin hubungan bersama Nina. Kanday dan Didut membangun rasa saling percaya dengan menceritakan permasalahan pribadinya yang jarang orang ketahui, hal ini termasuk bentuk saling percaya antara keduanya. Membangun rasa saling percaya antara Kanday dan Didut terbentuk karena saling mengenal, terbuka dan memiliki permasalahan yang sama. Membangun rasa saling percaya selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut yang terjadi antara Pak Tio dan Dahlan.

(26) “Kamu mau ikut?”

Saptato menoleh. Serius. “Ikut gimana?”

“Ikut kerjalah,” Kanday menyalakan rokok, lalu mengisapnya dalam-dalam. “Jadi wartawan.”

“Serius kamu?”

Kanday mengangguk. “Aku udah cerita ke bos Radar kalau aku punya teman yang tulisan feature-nya bagus.” (SND, 205).

Kanday dan Saptato saling mengenal sejak pertama ospek. Mereka saling mengerti kemampuan masing-masing. Kanday yang sudah bekerja di Radar Bogor mengajak Saptato untuk ikut dengannya bekerja bersama.

Kanday percaya terhadap kemampuan menulis Saptato sehingga dia merekomendasikannya terhadap atasannya. Membangun saling percaya antara Kanday dan Saptato di mulai sejak mereka ospek hingga akhirnya menjadi sahabat karena mereka saling percaya, seperti dalam kutipan tersebut, Kanday percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh Saptato. Saptato percaya terhadap Kanday seperti dalam kutipan berikut ini.

(27) Saptato mengangguk saja. Sebenarnya dia tidak terlalu paham apa yang dimaksud oleh pewawancara dirinya. Dia hanya percaya, kanday tidak menawarinya berpindah kota hanya untuk melakukan pekerjaan tak berguna. (SND, 264).

Saptato yang diwawancarai untuk bekerja di Radar Bogor. Dia tidak paham perihal wawancara tersebut, namun Saptato percaya terhadap Kanday yang mengajaknya untuk bekerja. Saptato dan Kanday sudah saling mengenal sejak awal ospek sehingga mereka sudah saling mengenal dan saling percaya. Membangun rasa saling percaya antara Kanday dan Saptato terbentuk karena saling mengenal sejak lama.

3) Memelihara Saling Pengertian

Salah satu nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK selanjutnya adalah memelihara saling pengertian. Memelihara saling pengertian terjadi apabila adanya proses saling pengertian dalam keadaan. Di dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK tokoh menjaga saling pengertian atau saling memahami keadaan teman, keluarga dan rekan kerjanya. Dalam novel tersebut banyak terdapat tokoh yang saling

pengertian terhadap tokoh lainnya. Seperti dalam kutipan berikut, memelihara saling pengertian antara Dahlan dan Mbak Atun.

(1) Tapi, tidak demikian dengan mbak Atun, aku tidak mungkin mengabarinya hanya lewat pesan pendek. Aku harus hati-hati. Usianya mulai tua, aku tak mau mba atun terkejut. Maka, aku telephone langsung dari lantai sebelas rumah sakit tempatku dirawat.

“Mbakyu, doakan aku, ya?” terdengar helaan nafas. “Kenapa?”

Mbak Atun pasti terkejut karena aku jarang menelepone hanya untuk meminta agar didoakan. Sementara aku sendiri tidak mungkin menceritakan bahwa sore nanti aku akan di oprasi, perut di bedah lantas liver diangkat dan dikeluarkan dari rongga perut- kemudian di ganti dengan sepotong liver baru- lalu dijahit agar bertahut seperti semula. Aku tidak mungkin menceritakan dengang gamblang karena hal itu pasti akan membuat Mba Atun cemas.

“Nanti sore aku dioprasi, Mbakyu....”

“Oprasi apa?”

“Liver....”

“Oh, mbakyu doakan semoga lancar dan berhasil.” (SPTD, 3)

Dahlan yang hendak di oprasi meminta doa dengan Mbak Atun dengan

hati-hati karena menurutnya Mbak Atun sudah tua, sehingga takut membuatnya kepikiran lalu jatuh sakit. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut terjadi antara Mbak Atun dan Dahlan. Dahlan mengerti tentang keadaan Mbak Atun yang sudah mulai tua sehingga dia berhati-hati memberi kabar tentangnya yang akan dioprasi. Mbak Atun juga mengerti keadaan Dahlan yang akan dioprasi, lalu dia tanpa bertanya macam-macam dan tidak menunjukkan rasa panic berlebihan memberikan jawaban kepada Dahlan bahwa dia akan mendoakan Dahlan agar diberi kelancaran oprasinya dan kesembuhan. Membangun rasa saling pengertian terbentuk karena ada rasa saling pengertian antara Dahlan dan Mbak atun. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Zain, Dahlan dan Ibunya.

(3) “Kainnya rusak, bu?” Tanya Zain.

Ibu tak menjawab, tapi anggukannya sudah cukup menjelaskan kalau ibu masih marah. “Apa boleh buat, sudah tidak bisa digunakan lagi.

“Maafkan Dahlan, bu....”

Ibu mengangguk. “Wis, mudah-mudahan bu mantri mau mengerti.” (SPTD, 50).

Dahlan dan Zain tidak sengaja menjatuhkan *anglo* dan *malam*, sehingga membuat rusak hasil batik ibunya. Zain dan Dahlan cemas tentang hal itu. Zain dan Dahlan meminta maaf kepada ibunya. Ibunya berharap Bu Mantri yang memesan batik itu tidak marah. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Zain yang menanyakan kerusakan kain tersebut, yang berarti Zain mengerti akan keadaan yang sedang mereka alami. Dahlan yang meminta maaf karena sudah merusak kain tersebut, dan Ibunya yang memaafkan mereka. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan, bapak Dahlan, Zain dan pengurus pondok.

(4) “Aku tidak tahu siapa saja yang sekelas denganku. Yang pasti, seperti kata bapak, aku diizinkan untuk ngalong. Kasihan domba-dombaku kalau aku mondok di pesantren. Zain masih kecil untuk menanggung beban nyabit rumput setiap pagi.” (SPTD, 52).

Dahlan diizinkan untuk pulang pergi sekolah tanpa harus mondok. Dengan pertimbangan Dahlan punya tanggung jawab di rumah dan jarak sekolah tidak begitu jauh. Memelihara saling pengertian diperlihatkan oleh pengurus pesantren yang membiarkan Dahlan untuk pulang pergi sekolahnya tanpa harus mondok, pengurus pesantren mengerti keadaan Dahlan dan keluarganya. Dahlan menunjukkan sikap memelihara saling pengertian, Dahlan mengerti tentang tanggung jawabnya mengurus domba

yang tidak bisa dia serahkan kepada Zain karena Zain masih kecil, dan bapaknya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Zain.

- (5) Zain menatapkan dengan pandangan kosong. “Mas, Ibu ke mana?”
 “Ke rumah sakit....”
 “Ibu sakit?”
 Aku mengangguk.
 Zain menangis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?”
 “Mas Dahlan,” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku tahu bahwa itu sia-sia belaka. (SPTD, 79).

Zain menanyakan ibunya kepada Dahlan, meskipun Zain tahu bahwa ibunya sedang di rumah sakit. Zain menangis karena bingung siapa yang akan masak makanan untuknya, Dahlan berusaha menenangkannya dengan jawaban bahwa dia yang akan menggantikan posisi ibunya untuk memasak. Dahlan menunjukkan rasa saling pengertian, dia mengerti keadaan Zain yang masih kecil masih membutuhkan ibunya dan belum dapat menerima bahwa ibunya sedang di rawat di rumah sakit, Dahlan berusaha menghibur Zain dengan menjawab pertanyaannya bahwa dia yang akan memasak untuk Zain, meskipun tidak dapat menghapus kesedihan Zain. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Komariyah, ibu Komariyah, Dahlan dan Zain.

- (8) Tiba-tiba terdengar suara seorang berseru memanggil namaku. Komariyah sedang berjalan kearahku dengan tangan memegang sesuatu yang ditutupi dengan kain batik.
 “Titipan ibuku.”
 “Apa itu?”
 “Nasi tiwul, ikan teri, dan sambal trasi.”
 Aku tercekak karena rasa haru. (SPTD, 95).

Dahlan terharu terhadap kebaikan keluarga Komariyah yang mengerti keadaan keluarga Dahlan yang tengah mendapatkan musibah, Komariyah membawakan Dahlan dan Zain makanan di saat mereka kelaparan karena Ibu dan bapaknya sedang di rumah sakit. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Komariyah dan ibunya yang memberikan Dahlan makanan, mereka memahami keadaan yang sedang dialami oleh keluarga Dahlan, Dahlan dan Zain hanya berdua di rumah ditinggalkan oleh orang tuanya yang sedang berobat di rumah sakit, Dahlan dan Zain belum makan karena tidak ada makanan di rumah mereka, hingga akhirnya komariyah datang memberikan makanan. Dahlan sangat berterimakasih dan terharu akan pemberian tersebut. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara bapak Dahlan dan Dahlan.

(9)“Pak....’

“Ibumu sudah pergi,” kata Bapak. Datar, tanpa tekanan, tapi bergetar. “Kita harus belajar kehilangan.”

Aku tahu, kami sama-sama kehilangan orang yang kami cintai. Aku memeluknya, menangis dipelukannya. (SPTD, 128).

Dahlan dan keluarganya sedang bersedih karena ibu Dahlan meninggal dunia. Dahlan yang bersedih menghampiri bapaknya yang sedang duduk, Bapaknya mencoba untuk memberikan semangat dan pesan kepada Dahlan agar ikhlas menerima takdir. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut terdapat pada Dahlan dan Bapaknya yang sama-sama merasa kehilangan sosok Ibu, karena saling mengerti akan keadaan tersebut mereka saling menguatkan dan berbagi kesedihan. Memelihara saling pengertian

terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara masyarakat Kebon Dalem dan keluarga Dahlan.

- (10) “Tadi pagi, orang-orang datang dengan mata kuyu, dan kerabat berurai air mata, aku terus memendam kegetiran dan kepedihan dalam hati, tanpa kata-kata, dan yang mengejutkan: kudapati mata Bapak berair.” (SPTD, 130).

Keluarga Dahlan yang sedang mendapatkan musibah karena ibu Dahlan meninggal dunia. Semua masyarakat Kebon Dalem datang kerumah Dahlan dengan mata kuyu dan berurai air mata. Mereka mengerti tentang musibah yang sedang dihadapi oleh keluarga Dahlan. Mereka ikut merasakan kesedihan yang dialami keluarga Dahlan, hal ini termasuk bentuk saling pengertian antar masyarakat. Jika ada salah satu masyarakat yang mendapatkan musibah, masyarakat yang lainnya juga ikut merasakan dan mengerti akan keadaan yang sedang terjadi. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Komariyah.

- (12) “Aku sedang memikirkan cara membujuk bapak agar mau menjual domba.”
 “Buat apa?”
 “Beli sepatu...”
 “Kamu biasa nyeker, kan?”
 “Buat main voli, Kom.”
 “Oh..., pakai saja celengan bersama kita.”
 Aku menggeleng dengan tegas. (SPTD, 149).

Dahlan bercerita tentang keinginannya untuk membujuk bapaknya agar mau membelikan sepatu. Melihat Dahlan yang bersemangat ingin membeli sepatu dan mengerti keadaan Dahlan bahwa tidak mungkin orang tua Dahlan akan menuruti kehendak Dahlan karena faktor ekonomi keluarga Dahlan yang hidup dengan pas-pasan, Komariyah menawari Dahlan untuk menggunakan uang tabungan yang mereka kumpulkan bersama teman-

teman, namun Dahlan menolaknya karena Dahlan tidak mau memakai uang tabungan yang dikumpulkan bersama-sama dengan teman-lainnya, dia pakai untuk keperluan pribadinya. Komariya dan Dahlan saling pengeritan. Komariyah mengerti keadaan Dahlan sehingga menawarkan Dahlan untuk memakai uang tabungan mereka, dan Dahlan memahami bahwa untuk keperluan pribadinya tidak elok menggunakan uang tabungan mereka bersama-sama. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan, Zain, dan Imran.

- (17) Ternyata Imran melihat wajah murungku. “Kenapa, Lan?”
 Aku menunduk, hatiku terasa sendu. “Bagianku dibungkus saja, ya?”
 “Makan di sini saja,” celetuk Zainal.
 “Kasih Zain....,” gumamku.
 Imran tersenyum mafhum.
 “Tenang nanti kamu boleh bawa ketupat dan opor buat Zaim. Persediaan masih banyak. Yang penting kamu makan dulu.”
 (SPTD, 209).

Dahlan yang sedang makan bersama kawan-kawannya, memikirkan Zain, Imran menyampaikan kepada Dahlan dia boleh membawakan ketupat untuk Zain. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut, ditunjukkan oleh Dahlan yang memikirkan Zain di rumah yang belum tentu bisa makan ayam opor seperti dia, sehingga dia berinisiatif untuk jatah dia dibungkus buat dia makan di rumah bersama Zain. Imran yang mengerti kegelisahan Dahlan, memintanya untuk meneruskan makan dan menyiapkan untuk Zain juga. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan, Maryati, dan santri-santri.

- (19) “Dari mana kalian dapat seragam ini?” tanyaku.
 Maryati tidak menjawab, dia hanya mengedikan bahu.

Pertanyaanku dijawab oleh gadis yang tadi bertemu denganku, di tengah-tengah kerumunan penonton.

“Santri-santri mengumpulkan uang untuk membeli kaus ini, sebagian lagi ada sumbangan juga dari orang tua murid. Jadi, kalian bisa bertarung dengan bangga” (SPTD, 227).

Teman-teman pesantren Dahlan memberikan baju untuk tim voli Dahlan, Baju tersebut mereka dapatkan dari hasil sumbangan kawan-kawan pesantren. Dari kutipan tersebut, santri-santri saling membantu dalam membelikan baju tim voli pondok pesantren mereka. Karena pondok pesantren mereka yang serba kekurangan dan santri-santrinya yang juga pas-pasan dalam hal ekonomi, mereka berinisiatif untuk mengumpulkan dana dengan cara sokongan/ iuran untuk membelikan baju bagi tim voli pondok pesantren mereka. Hidup dalam keterbatasan membuat mereka mengerti akan keadaan mereka memelihara saling pengertian. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Zain

(25) “Dengan riang ku tentang dua pasang sepatu itu: satu untukku, satu untuk Zain. Aku sengaja tidak membeli sepatu yang masih sangat bagus dan memilih yang biasa-biasa saja, sebab dengan begitu aku bisa membeli dua pasang sekaligus. Betapa bahagia saat membeli sepatu langsung dua pasang, rasanya tak tepermamai. Bagai terbang saja waktu ku kayuh sepeda pulang ke Kebon Dalem, sembari membayangkan Zain terpana menerima hadiah sepatu dariku.” (SPTD, 334).

Dahlan membeli dua sepatu satu untuknya dan satu untuk Zain. Dahlan dapat membeli satu sepatu baru dengan uangnya, namun dia lebih memilih membeli dua sepatu bekas yang satu untuknya dan yang satu lagi untuk Zain. Dahlan ingin membuat adiknya bahagia. Memelihara saling pengertian ditunjukkan oleh Dahlan yang tidak membeli sepatu baru melainkan membeli

sepatu bekas supaya mendapatkan dua buah agar dapat dia berikan kepada Zain, sehingga membuat Zain bahagia. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Bapak Dahlan dan Dahlan

- (28) “Mbakyumu, Chosiyatun, lewat suratnya, bercerita perasaanmu yang mulai gundah karena kuliahmu. Kuatkan hatimu, Le. Tak ada jalan yang mudah, selalu ada rintangan. Serahkan segalanya kepada Allah, maka hatimu akan tentram. Ingatlah, Le, Allah ora tau turu.” (SRTD, 91).

Bapak Dahlan mengirim surat untuk Dahlan yang berisi nasehat kepada Dahlan yang mulai gundah karena kuliahnya. Bapak Dahlan mengerti keadaan yang sedang Dahlan alami saat ini sehingga dia menuliskan surat tersebut untuk membuat Dahlan lebih bersemangat kuliah. Setelah membaca surat tersebut Dahlan merasa bersalah terhadap bapaknya karena kemalasannya dan dia mulai menumbuhkan semangatnya kembali untuk kuliah. Meskipun jarak Dahlan dan bapaknya jauh, bapak Dahlan tetap emelihara saling pengertian, melalui suratnya dia menasehati Dahlan dan menyemangati Dahlan yang sedang terpuruk. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara sesame mahasiswa

- (29) “Namun, hari ini, jumlah kami bertambah. Tuduhan bahwa mahasiswa pemicu kerusuhan-dan sebab itu banyak yang ditangkap- telah menyulut simpati kami.” (SRTD, 108).

Mahasiswa semakin banyak yang mengikuti demo, mereka bersimpati dengan mahasiswa yang ditangkap karena dituduh menimbulkan kerusuhan. Akibat penangkapan mahasiswa oleh pemerintahan membuat mahasiswa di Samarinda bergerak karena empati dan saling pengertian mereka menyuarakan pendapatnya dan menuntut pemerintah melepaskan mahasiswa

yang ditangkap. Mahasiswa memelihara saling pengertian terhadap sesama mahasiswa tanpa memandang asal kampus dan daerah. Mereka saling pengertian dan saling mengerti akan sesama nasib mahasiswa. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Sayid dan Dahlan.

- (32) Dia tersenyum, berusaha menepis keraguanku lewat tatapan lembutnya. “Aku Sayid. Tak perlu takut, aku bukan mata-mata tentara.”
 Aku menarik napas. “Maaf, saya mudah curiga.”
 “Dengan segala yang kau alami,” katanya, masih sambil tersenyum, “kau layak curiga.” (SRTD, 153).

Dahlan berkenalan dengan Sayid keponakan dari Nenek Saripah. Dahlan sedikit waspada dengan Sayid, karena trauma atas pengejaran tentara terhadapnya. Sayid meyakinkan Dahlan agar tidak curiga terhadapnya. Sayid mengerti keadaan Dahlan yang curiga terhadapnya, dia memaklumi hal tersebut. Menurutnya wajar Dahlan mudah curiga terhadap orang baru karena Dahlan baru saja mengalami pengejaran yang membuat semua orang pasti ketakutan dan was-was. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Nafsiah.

- (40) “Ada apa, Mas?”
 Aku menggeleng. “Ndak apa-apa, Ding.”
 “Kita sudah bertahun-tahun berumah tangga, Mas,” katanya, “aku tahu, setiap berkata ‘ndak apa-apa’, itu berarti sedang ada apa-apa....” (SRTD, 322).

Dahlan yang sudah bertahun-tahun menikah dengan Nafsiah membuat Nafsiah mengerti akan keadaan Dahlan yang sedang memikirkan sesuatu. Dahlan yang semula hendak menyembunyikan permasalahan yang terjadi di kantornya karena tidak mau membuat Nafsiah ikut pusing memikirkannya,

namun Nafsiah yang mengerti sifat Dahlan jika sedang ada masalah dan memintanya untuk menceritakannya agar dapat saling berbagi keadaan. Bertahun-tahun hidup bersama membuat Nafsiah dan Dahlan saling memahami sehingga mereka dapat memelihara rasa saling pengertian. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Saptato dan ibunya.

- (41) Memikirkan Ibuk selalu berhasil membuat Saptato nangis diam-diam. Dia sungguh anak muda yang boros air matanya. Saptato berani bercita-cita hebat, tapi benar-benar takut itu akan semakin menyulitkan Ibuk. Dengan uang pensiunnya Ibuk sudah kerepotan untuk membeli beras dan mie instan yang harganya naik lima kali lipat setahun terakhir. (SND, 18).

Saptato yang mengerti keadaan ibunya sering membuat dia menangis, dia tidak mau memberati ibunya untuk bersekolah. Namun ibu Saptato selalu menyuruhnya untuk terus bersekolah sampai jenjang tinggi. Ibu Saptato menginginkan anaknya untuk menjadi pribadi yang sukses. Memelihara saling pengertian antara Saptato dan ibunya terjalin karena mereka menginginkan yang terbaik bagi mereka. Ibu saptato menginginkan anaknya sukses dan terus sekolah bagaimanapun caranya, sedangkan Saptato yang mengerti keadaan ibunya tidak ingin memberatkan ibunya dalam menanggung beban sekolahnya. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara para pasien.

- (47) Dahlan melewati pembaringan pasien satu persatu. Beberapa pasien masih berbincang satu sama lain, berbisik-bisik. Menahan suara mereka supaya tidak mengganggu pasien yang sudah tidur di kanan-kiri mereka. (SND, 78).

Para pasien yang belum tidur berbicara dengan berbisik-bisik agar tidak mengganggu pasien yang sudah tidur. Mereka mengerti keadan disekitar

mereka, bahwa ada sebagian pasien yang butuh istirahat sehingga mereka berbicara dengan berbisik-bisik agar tidak mengganggu pasien lainnya. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Saptato dan teman-temannya

(51) Akhirnya setelah Saptato lebih dulu melewati rintangan pagar setinggi dirinya dikalikan dua, Didut menyusulnya dengan lebih dulu mencoba beberapa kali dan berhasil pada usahanya yang ketiga. Berikutnya, Ade dan Fani sama-sama mendapat dukungan Kaday di belakangnya dan tarikan Didut dan Saptato dari balik pintu gerbang besi dengan ujung-ujung semacam mata tombak dan belitan kawat berduri. (SND, 160).

Mereka yang hendak ke Malioboro harus melewati pagar kampus. Mereka saling membantu untuk melewati pagar tersebut. Melihat Ade dan Fani kesulitan tanpa dimintai tolong, Kaday membantunya dari belakang, Didut dan Saptato dari balik pintu gerbangnya saling tolong menomlong tersebut terjadi karena adanya saling pengertian terhadap teman yang mendapatkan kesusahan. Mereka saling tolong menolong jika ada teman mereka yang sedang mengalami kesusahan. Memelihara saling pengertian terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara keluarga Dahlan, para wartawan, dan empat keluarga penghuni rumah.

(52) Butuh air, berarti Dahlan, keluarganya, dan para wartawan harus berbagi sumur dengan empat keluarga penghuni rumah petak yang berdempet-dempetan di belakang Pasar Kertajaya. (SND, 172-173).

Dahlan keluarga dan karyawannya tinggal di sebuah rumah kontrakan yang saling berhimpitan dan hanya memiliki satu sumur, mereka berbagi sumur dengan beberapa keluarga. Sehingga membuat mereka harus mengerti keadaan yang ada supaya dapat memelihara saling pengertian.

Mereka memelihara saling pengertian dengan tetangga dan para wartawan sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik dan menjalin hubungan dengan baik.

4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Salah satu nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK selanjutnya adalah menjunjung sikap saling menghargai. Menjunjung sikap saling menghargai terjadi apabila adanya saling menghargai pendapat atau kehendak orang lain. Di dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK terdapat perbedaan pendapat atau perbedaan kelas sosial antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, dalam novel tersebut tokoh satu dengan tokoh lainnya saling menghargai perbedaan yang ada sehingga terjalin pertemanan atau persaudaraan yang harmonis tanpa membedakan. Seperti dalam kutipan berikut, menjunjung sikap saling menghargai ditunjukkan antar ibu Dahlan dan Dahlan.

- (1) Setengah sadar aku bergumam, “Coba aku punya sepatu...”
 Ibu tertegun, meletakkan cangkir, dan menatapku dengan sedih.
 “Kita boleh saja bermimpi sesuka hati, le.”
 Aku terdiam.
 “taka ada salahnya bermimpi punya sepatu, tapi jangan karena mimpi itu belum tercapai lantas kamu putus asa,”
 “Nggih, bu...”
 “Hidup ini keras, kamu harus berjuang sendiri!”
 Hatiku terasa getir, merasa bersalah telah membuat ibu bersedih.
 (SPTD, 40).

Dahlan bergumam tentang keinginannya memiliki sepatu, ibu Dahlan yang mendengar gumaman anaknya tersebut tidak memarahi Dahlan karena mengeluh akan keadaannya, justru ibunya menasehatinya dan memberikan

pesan untuk terus berjuang dalam meraih apa yang diinginkan. Menjunjung rasa saling menghargai diperlihatkan oleh Ibu Dahlan yang memahami keluh kesah dan keinginan Dahlan untuk memiliki sepatu, ibu Dahlan menghargai mimpi Dahlan untuk memiliki sepatu dan memberikan pesan kepada Dahlan untuk terus berjuang. Dahlan yang mendengar pesan dari ibunya mengerti akan perasaan ibunya yang sedih karena tidak dapat memberikan Dahlan sepatu, Dahlan menghargai masukan dari ibunya dan dia merasa bersalah karena telah membuat ibunya sedih. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan teman-temannya.

- (3)“Pohon cemara itu berada di tepi jalan, di luar lingkungan pesantren. Karena letaknya agak jauh dari lingkungan sekolah, tentu saja petikan gitar Khadir dan lantunan suaraku tidak akan mengganggu santri lain yang sedang belajar. Lagi pula, kami malah sering diminta oleh santri-santri lain untuk menyanyikan lagu kegemaran mereka.” (SPTD, 102).

Dahlan dan Kadir memilih tempat untuk bernyanyi yang agak jauh dari lingkungan sekolah agar tidak mengganggu santri lain yang sedang belajar. Dahlan dan Kadir sering diminta oleh teman-temannya untuk bernyanyi. Menjunjung sikap saling menghargai diperlihatkan oleh Dahlan dan Kadir yang diminta oleh beberapa santri untuk bernyanyi menghibur mereka, namun juga Dahlan dan Kadir memikirkan santri lainnya yang sedang belajar sehingga mereka memilih tempat yang sedikit jauh dari ruangan kelas agar ketika mereka bernyanyi tidak mengganggu santri lainnya yang sedang belajar. Dahlan dan Kadir menghargai keinginan atau kehendak teman-temannya yang memintanya untuk bernyanyi, dan mereka juga

menghargai santri yang lainnya yang sedang belajar dengan memilih tempat yang tidak dekat dengan ruang kelas. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan bapak Dahlan.

- (7) “Jabatan itu amanat, Nak,” ujar Bapak sambil mengelus kepalaku sewaktu aku mencium punggung tangannya. “Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin.”
 “Iya, pak.”
 “Masih ingat kaligrafi di dinding gedung pesantren?”
 Aku mengangguk. “Iya.”
 Bapak tersenyum. (SPTD, 163).

Bapak Dahlan yang mengetahui bahwa Dahlan terpilih sebagai anggota santri di sekolahnya menghargai pencapaian Dahlan tersebut, namun bapak Dahlan juga mengingatkan Dahlan untuk menjaga amanat yang telah diberikan santri-santri kepada Dahlan. Bapak Dahlan bangga akan pencapaian Dahlan tersebut, dia mengelus kepala Dahlan sebagai bentuk rasa bangganya terhadap Dahlan. Bapak Dahlan meminta Dahlan untuk meniru sifat kakaknya yang jujur dan disiplin. Dahlan menghargai pesan yang disampaikan bapaknya untuk dia. Dahlan mencium tangan bapaknya sebagai tanda hormatnya kepada bapaknya. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan teman-teman wartawannya.

- (19) Aku tahu bahwa “trio Dahlan” itu guyonan semata. Aku juga tahu, lelucon kering itu bukan untuk meledek atau mengolok-ngolok nama pemberian bapakku, melainkan agar aku lebih cepat beradaptasi dengan murid-murid bengkel berita yang lebih lama. (SRTD, 215).

Dahlan bekerja sebagai wartawan baru dipanggil dengan sebutan trio Dahlan karena menurut teman-teman kantornya bahwa di kantor tersebut juga ada beberapa orang yang memiliki nama Dahlan. Dahlan mengetahui bahwa julukan “trio Dahlan” untuknya adalah agar dia lebih mudah beradaptasi dengan teman-teman lainnya, dia memahami maksud dari teman-teman wartawan memakai nama Dahlan yang sama dengannya padahal nama mereka sebenarnya bukan Dahlan. Mereka memakai nama Dahlan untuk mempermudah Dahlan untuk akrab dengan mereka. Dahlan dan teman-teman kantor menunjukkan sikap saling menghargai anatar mereka. Dahlan tidak marah dengan mereka yang mengganti namanya menjadi Dahlan, Dahlan menghargai inisiatif mereka mengganti nama mereka semata-mata yang mereka melakukan untuk membantunya beradaptasi. Sedangkan teman-teman kantornya menjunjung sikap saling menghargai keberadaan orang-orang baru atau karyawan baru yang ada di kantor, mereka membantu karyawan baru untuk cepat beradaptasi dan tidak sungkan terhadap mereka, mereka menjunjung sikap saling menghargai dan saling membutuhkan. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan sahabat wartawannya yang bernama Yunani.

- (20) “Namun, menuding rambut panjang sebagai muasal segala ketidak tenangan dan ketidaktenteraman masyarakat sangat tidak manusiawi. Kami terus bersitegang. Meskipun begitu, pada saat bertemu, aku dan sahabatku itu malah tertawa-tawa.” (SRTD, 267).

Dalam dunia jurnalistik, perbedaan pendapat menjadi hal yang lumrah karena berbedanya sudut pandang yang dipakai. Dahlan dan Yunani adalah seorang jurnalistik yang saling mengenal, tidak jarang mereka juga beda pendapat. Seperti dalam kutipan tersebut Dahlan dan Yunani bersitegang karena tulisan Yunani yang menuduh bahwa rambut panjang sebagai asal muasal keresahan dalam masyarakat. Dahlan dan Yunani bersahabat, di dalam forum terkadang mereka saling kritik dan berbeda pendapat. Namun selepas forum mereka berdua tertawa bersama. Mereka menjunjung sikap saling menghargai pendapat masing-masing. Perbedaan pendapat bukan menjadi alasan untuk mereka saling bertengkar dan bermusuhan, mereka saling menghargai perbedaan pendapat dalam melihat suatu objek dan menjadikan hal tersebut sebagai ilmu baru bagi mereka. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Kadir, Dahlan dan Abah Iskan.

- (21) “Aku bersyukur karena ada Abah Iskan, bapakmu, yang dengan caranya membuatku bisa bertahan. Aku bersyukur punya teman-teman yang baik, terutama kamu, yang mau menerima aku tanpa menilik siapa dan dari mana muasalku.”
Mataku berkaca-kaca. Terlebih suatu Kadir menyebut nama bapakku dengan kata “abah” di depannya. Aku memeluk tubuhnya dari samping dan merasakan sesuatu yang hangat meleleh di pipiku. (SRTD, 277).

Kadir dan Dahlan saling mengenal sejak kecil. Mereka saling mengenal keluarga mereka. Kadir juga sangat menghormati Abah Iskan yang selalu memberikan motivasi melalui cerita-ceritanya. Kadir bersyukur karena punya teman seperti Dahlan yang mau menerima dia apa adanya tanpa melihat asal-usulnya. Dahlan juga sangat menghormati dan menghargai

Kadir yang telah menjadi sahabatnya sejak kecil yang slalu memhaminya. Kadir dan Dahlan menjunjung sikap saling menghargai perbedaan mereka dan hubungan pertemanan mereka. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Sayid.

- (22) Kemudian, disertai rasa gugup dan cemas berlebihan, aku sampaikan soal tawaran nyambi di Tempo.
 “Istilahnya ‘pembantu lepas’, Bang. Benar-benar dilepas. Gaji dari berita yang dimuat. Tapi, Cuma paruh waktu. Jadi, sembari mengembangkan Mimbar Masyarakat, aku nyambi di Tempo. Itu juga kalau Abang setuju.”
 “Bagus,” kata Sayid, “sekarang kau semestinya lebih maju. Dua media berbeda akan menantang adrenalinmu. Selamat!” (STRD, 293).

Dahlan yang mendapatkan tawaran untuk menjadi wartawan lepas di Tempo meminta izin kepada Sayid, Dahlan menaruh hormat kepada Sayid yang telah mengajaknya untuk menjadi wartawan dan mengenalkan kepadanya dunia jurnalistik. Oleh sebab itu, sebelum Dahlan menerima tawaran dari Tempo, dia meminta izin terlebih dahulu kepada Sayid. Sayid yang mendengar ucapan Dahlan tersebut, menyetujui dan memberikan Dahlan semangat agar dapat lebih maju lagi. Dahlan dan Sayid menjunjung sikap saling menghargai, Dahlan meminta ijin kepada Sayid untuk nyambi di Koran Tempo. Hal ini sebagai bentuk menghargai Sayid yang telah mengajarnya banyak hal dalam jurnalistik. Sayid senang karena Dahlan bekerja di dua kantor berbeda, sehingga akan membuat Dahlan lebih berkembang dan maju. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Erik samola.

- (25) “Kita berencana membeli Jawa Pos. bagaimana pendapatmu?”

“Ide cemerlang,” ujarku dengan santai, “oplah Jawa Pos mulai menurun, akan jauh bila dibandingkan dengan Surabaya Pos atau Kompas. Tapi kalau dikelola dengan baik, aku yakin Jawa Pos bisa bangkit.” Beliau mengangguk-ngangguk mendengar ocehanku. (SRTD, 324).

Tempo yang hendak mengakuisisi Jawa Post membuat Dahlan sibuk antar jemput Erik Samola. Erik Samola meminta pendapat Dahlan tentang membeli Jawa post dan Dahlan dengan penuh semangat menanggapi. Erik Samola mengangguk-angguk mendengarkan ucapan Dahlan, ini memperlihatkan bahwa Erik Samola menghargai pendapat Dahlan tentang pembelian Jawa post. Erik Samola juga tidak memandang rendah Dahlan yang hanya sebagai ketua tim di Koran Surabaya. Dahlan juga menghargai Erik Samola yang bertanya perihal pembelian Jawa post kepadanya meskipun Dahlan sadar bahwa dia hanya ketua tim yang pangkatnya jauh dari Erik Samola direktur Tempo, Dahlan menjawab pertanyaan tersebut dengan tegas dan penuh keyakinan. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan keluarga Kusni Kadut yang hendak di eksekusi mati.

- (28) “Sudah, ya, Mas.” Edi meminta izin kepada Dahlan, sewaktu dilihatnya Ninik kian tertekan.
 “Oh, ya, terima kasih banyak, Mas, Mbak, semoga diberi ketabahan.” (SND, 37).

Dahlan mendapatkan tugas untuk mewawancarai keluarga korban yang akan dieksekusi mati, awal mula dia melakukan pekerjaan tersebut memiliki perasaan tidak tega, namun karena pekerjaan Dahlan dituntut untuk profesional dalam melakukan tugasnya. Dahlan yang mewawancarai keluarga terpidana mati Kusni Kadut sebelumnya telah meminta izin. Setelah

beberapa lama wawancara, Edi meminta Dahlan untuk mengakhiri wawancara tersebut karena Ninik kian tertekan dan sedih. Dahlan mengerti keadaan yang tengah dialami keluarga tersebut dan menghargai permintaan keluarga tersebut untuk mengakhiri wawancara. Keluarga Kusni Kadut menghargai keberadaan Dahlan sebagai wartawan yang hendak meliput berita, meskipun tengah bersedih mereka tetap mempersilahkan Dahlan untuk mewawancarai mereka. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan korban Tampomas yang bernama Abdulah.

- (29) “Keluarga anda tentu sangat bersyukur.” Dahlan bangkit. “Saya harus ke bangsal sebelah.”
 Abdullah mengiyakan. “Terimakasih, Pak.”
 Dahlan membalas ucapan itu dengan kalimat yang sama. (SND, 77).

Dahlan yang tengah meliput berita terbakarnya kapal Tampomas mengunjungi rumah sakit tempat para korban kapal dirawat. Dahlan mewawancarai Abdulah korban kapal Tampomas, Dahlan berterimakasih karena Abdulah mau berbagi cerita kepadanya meskipun cerita tersebut menyakitkan bagi Abdulah. Abdulahpun mengucapkan terimakasih karena Dahlan sudah mau mendengarkan ceritanya dan mengingatkan dia untuk bersyukur karena masih diberikan keselamatan. Menjunjung sikap saling menghargai terdapat juga pada kutipan berikut yang terjalin antara Dahlan dan Tio.

- (32) “Bagus” Dahlan menutup map berkasnya tajuk tulisan Tio.
 “Bisa langsung diedit, Pak.”

Tio berbinar matanya. Kedatangan Dahlan yang memanusiakannya saja sudah bisa membuatnya bangkit dari sakit. Kini, setelah Dahlan memberinya ruang yang lega untuk berkarya, Tio jadi punya energy yang melimpah ruah. (SND, 180).

Dahlan menghargai hasil kerja Pak Tio dengan pujian bahwa yang ditulis Pak tia bagus. Pak Tio merasa dihargai keberadaannya dan karya tulisannya oleh Dahlan, pak Tio merasa bahwa dirinya sudah bangkit kembali dari sakitnya karena Dahlan yang menghargai keberadaannya. Dahlan dan pak Tio menjunjung sikap saling menghargai. Dahlan menghargai pekerjaan pak Tio, dan Pak Tio menghargai sikap Dahlan yang mau menerima dan mengapresiasi hasil kerjanya.

5) Terbuka dalam Berpikir

Salah satu nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK selanjutnya adalah Terbuka dalam berpikir. Terbuka dalam berpikir terjadi apabila adanya proses kebebasan dalam memilih kepercayaan dan dewasa dalam bertindak serta berpikir. Di dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK memiliki cerita tentang kehidupan sehari-hari sehingga tidak terlepas dari bagaimana tokoh menyikapi permasalahan, bebas memilih kepercayaan, dan dapat menerima masukan atau ide baru yang berbeda dari sudut pandangnya. Tokoh dalam cerita yang memiliki pemikiran terbuka akan dapat memahami dan mengambil setiap keputusan yang diyakini kebenarannya. Seperti dalam kutipan berikut yang menunjukkan terbuka dalam berpikir.

- (1)“Meskipun warga Kebon Dalem miskin, anak-anak- atau remaja seusiaku-semuanya sekolah. Bagi penduduk Kebon Dalem, kemiskinan bukan halangan menuntut ilmu.” (SPTD, 15).

Warga Kebon Dalem hampir rata-rata masyarakatnya mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, meskipun ekonomi yang serba kekurangan, makan serba kekurangan namun bukan halangan bagi warga Kebon Dalem untuk sekolah. Sekolah merupakan prioritas atau salah satu kebutuhan bagi warga Kebon Dalem. Kemiskinan yang mereka hadapi bukan halangan untuk tidak bersekolah. Meskipun mereka hidup dalam kemiskinan tapi pemikiran untuk maju sangat terbuka, mereka menanggapi bahwa sekolah penting untuk mendapatkan ilmu. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (3)“Aku tersenyum-senyum sendiri mengingat jawabanku tadi waktu Bapak bertanya tentang kaya tanpa iman atau miskin dengan iman. Aku memang tidak ingin memilih salah satu dari kedua pilihan itu. Siapa saja bisa bertahan hidup meskipun dalam belitan kemiskinan, tapi orang miskin punya banyak keterbatasan, terutama yang terkait dengan uang-semisal makan, sekolah, rumah sakit-sebab segala segala mulai diukur dengan uang. Siapapun bisa tetap tenang hidup bergelimang harta, meskipun hati mereka miskin iman, tapi aku tidak akan menjadi orang seperti itu. Lagi pula, tak seberapa penting bagiku harta kekayaan itu, sebab yang selama ini memenuhi kepalaku hanya dua: sepatu dan sepeda. Itu saja.” (SPTD, 31-32).

Bapak Dahlan bertanya tentang Kaya tanpa iman atau miskin dengan iman. Dahlan memiliki jawabannya sendiri. Dalam kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa pemikiran Dahlan sangat terbuka, dia tidak terpaku pada dua buah pilihan jawaban namun dia dapat mengembangkan jawabannya sendiri. Dahlan memilih kaya dengan iman dengan alasannya bahwa miskin atau tiidak memiliki uang banyak keterbatasan yang tidak dapat dilakukan,

miskin dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan orang kaya lebih dapat melakukan segalanya. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (5) “Bapak kok belum pulang, mas?”
 “Ndak tahu. Ibu juga,” jawabku.
 Aku ingin menambahkan kalimat dengan mungkin sakit ibu parah jadi tidak bisa langsung pulang, tapi aku berhasil menahan diri. Aku takut Zain makin sedih dan menangis lagi seperti tadi siang. (SPTD, 93).

Dahlan dan Zain tinggal di rumah berdua, orang tuanya sedang berobat di rumah sakit. Zain menanyakan Ibu dan Bapaknya yang belum pulang. Dahlan tidak banyak berbicara karena takut membuat Zain menjadi tambah sedih. Terbuka dalam berpikir, Dahlan lebih memilih menjawab pertanyaan Zain dengan singkat meskipun dia mengetahui bahwa sakit ibunya parah sehingga dibutuhkan perawatan di rumah sakit yang memakan waktu. Dahlan memilih untuk tidak banyak berbicara karena takut membuat Zain lebih sedih karena memikirkan ibunya. Meskipun Dahlan masih duduk di SMP, namun dalam berpikir atau bertindak dalam permasalahan di kalimat tersebut Dahlan dapat lebih terbuka dalam berpikir dan memahami kondisi yang tengah terjadi. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (6) “Lapar ndak berarti harus maling, Dik. Bukan karena nama baik keluarga, tapi Mbak takut itu jadi kebiasaan. Setiap perut kalian lapar, nyuri jadi pilihan.”
 Perutku seperti ditonjok keras-keras dan tepat mengenai uluh hati.
 “Ojo wedi melarat. Yang penting tetap jujur.” (SPTD, 109).

Dahlan tertangkap karena mengabil tebu di kebun milik pemerintah, Dahlan mencuri karena tidak memiliki makanan yang bisa dia makan

bersama adiknya yang kelaparan karena ditinggal ibu dan bapaknya di rumah sakit. Mba Sofwati yang pulang ke rumah menasehati Dahlan perihal kesalahannya mencuri tebu. Mba Sofwati sebagai kakak memiliki pemikiran lebih terbuka karena pengalaman dan pendidikan sarjana yang sedang dia tempuh. Mba Sofwati menasehati Dahlan bahwa yang Dahlan lakukan salah. Menurutnya meskipun kelaparan jangan dijadikan alasan untuk mencuri karena takutnya akan menjadi kebiasaan. Dahlan yang mendengar nasehat Mba Sofwati hanya diam dan tidak membantah. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (10) “Namun, ada sesuatu yang ganjil-semacam keanehan yang berulang-setiap aku dimarahi bapak. Ada sesuatu yang berlangsung selalu sama kala merasa bapak berlaku kurang adil atau aku terlalu merasa bersalah dan aku tak menemukan jalan lain, selain pergi. Anehnya, setiap pergi itu aku merasa hatiku lebih tenang, tenteram. Aku sudah remaja, Menjelang akil-balik, tak baik rasanya jika setiap dimarahi aku memilih meninggalkan rumah.” (SPTD, 181-182).

Dahlan yang sedang dimarahi oleh Bapaknya memilih menenangkan diri diluar rumah, namun ketika dia berusaha menenangkan diri, dia sadar bahwa dia sudah mulai dewasa, tidak baik jika setiap masalah dia memilih meninggalkan rumah. Terbuka dalam berpikir, ditengah pelarian dari masalahnya Dahlan dapat berpikir terbuka, dia sadar bahwa dia bukan anak kecil lagi. Sehingga dia tidak boleh terus-terusan pergi dari rumah ketika sedang dimarahi bapaknya. Dahlan memahami bahwa yang dia lakukan salah dan dia sadar bahwa dia sudah akil balik sehingga harus dapat menghadapi masalah. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

(19) Maryati sedang duduk di beranda ketika aku tiba lagi di rumah. Dia menatapku agak lama. Aku tenangkan hati dan mencoba bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa. Aku tak ingin Maryati merasa bersalah, atau membantah dugaan-duaan burukku, lalu kami bersilang pendapat. Aku tak mau kehilangan rasa hormat kepadanya. (SRTD, 57).

Dahlan menemukan surat dari Aisyah untuknya yang disembunyikan oleh Maryati, dia berusaha tidak terjadi apa-apa. Dahlan tidak ingin persahabatannya dengan Maryati menjadi buruk. Dahlan menaruh rasa hormat kepada Maryati, sehingga dia lebih memilih diam seperti tidak terjadi apa-apa. Dahlan terbuka dalam berpikir, dia takut membuat Maryati salah menafsirkan pertanyaannya perihal surat tersebut sehingga lebih memilih diam dan menunggu Maryati yang memulai bertanya perihal surat tersebut. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

(23) “Ada apa?”
 “Aku dilarang ikut kegiatan PII”
 “Oleh siapa?”
 “Ayahku!”
 “Ayahmu pasti punya alasan”
 “Iya,” tungkasnya, “Ayah mengkhawatirkan keselamatanku, juga nasib sekolahku.” (SRTD, 83).

Nafsiah yang dilarang ayahnya mengikuti kegiatan PII, menceritakannya dengannya Dahlan. Dahlan yang mendengarkan cerita Nafsiah tentang larangan ayahnya bahwa dia tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan PII menanggapi dengan tenang. Dahlan meminta Nafsiah untuk tidak menyalahkan ayahnya, Dahlan menyampaikan pemikiran positifnya bahwa mungkin ayah Nafsiah melarang ikut PII karena khawatir keselamatan putrinya tersebut. Nafsiah sependapat dengan pemikiran Dahlan. dalam kutipan tersebut terbuka dalam berpikir yang

diperlihatkan oleh Dahlan dalam menyikapi masalah Nafsiah atas larangan ayahnya, Dahlan berpikir tenang tanpa emosi untuk mencari jawaban dalam permasalahan tersebut. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (25) “Gusti Allah ndak mencantumkan gelar sarjana sebagai sarat bagi hamba-Nya untuk menetap di atas bumi ciptaan-Nya. Tapi, kamu tetap harus punya rencana cadangan, kalau ndak kuliah gimana kedepannya. Jangan asal memutuskan.” (SRTD, 87).

Dahlan yang mulai bosan dengan rutinitas kuliahnya yang dianggapnya tidak mendapatkan hasil apa-apa membuatnya hendak berhenti kuliah. Dahlan yang mulai lesu untuk kuliah dinasehati oleh Mba Atun dan meminta Dahlan untuk memikirkan rencana kedepannya jika dia berhenti kuliah. Terbuka dalam berpikir, Mba Atun tidak melarang Dahlan untuk berhenti kuliah, namun dia meminta Dahlan untuk mencari alternatif jika dia berhenti kuliah, apa yang akan dia lakukan jika berhenti kuliah karena menurut Mbak Atun harus mempunyai rencananya cadangan sebelum benar-benar memutuskan berhenti kuliah. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (30) “Sekarang, kita harus mulai (belajar) saling melupakan. Sungguh, banyak hari yang kukorbankan untuk bersungguh-sungguh merindumu. Aku tahu, kau juga seperti itu. Namun, bukan kita yang menentukan takdir. Ada kuasa di luar kita. Tuhan. Maka, kehilangan kamu adalah pintu yang kupilih, agar di ruang lain aku menemukanmu sebagai yang abadi. (SRTD, 187).

Dahlan menulis tentang Aisyah di buku hariannya. Dalam kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Dahlan tidak menaruh dendam atau marah

kepada Aisyah yang telah melupakan janjinya. Dahlan memilih untuk belajar melupakan Aisyah dan menilai bahwa semua yang telah terjadi adalah takdir dari tuhan. Dalam permasalahan tersebut, Dahlan lebih bijak dalam menyikapinya, dia tidak menyalakan Aisyah dan juga tidak menaruh dendam. Dalam permasalahan ini Dahlan lebih terbuka dalam berpikir, tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (31) Semula aku sakit hati, karena setelah berpayah-payah menulis berita ihwal reuni para pembangkang, malah dibentak-bentak oleh Syuhainie, sang redaktur pelaksana. Namun, karena cinta, bentakan-bentakan itu berubah menjadi cambuk yang melecut semangat. (SRTD, 219).

Pengalaman pertama Dahlan dalam menulis berita, Dahlan menulis tentang reuni para pembangkang. Namun tulisan pertamanya tersebut tidak dimuat, semula Dahlan merasa kecewa dan sakit hati karena tulisannya tersebut ditolak dan dibentak-bentak oleh Syuhainie. Namun karena cintanya terhadap dunia jurnalistik yang baru dia geluti, dia dapat menerima dan menjadikannya lebih semangat. Dahlan terbuka dalam berpikir, menjadikan makian dan penolakan sebagai cambuk untuknya agar lebih semangat dan berusaha dalam menulis berita yang bagus. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (38) Sumirat seperti telah mengira pertanyaan itu akan ditujukan kepadanya. Dia lalu menunduk perlahan. Air mukanya sungguh memprihatinkan. "Saya memahami perasaan mereka. Saya tidak akan menyalahkan komentar mereka." (SND, 59).

Peristiwa terbakarnya kapal Tampomas, menjadikan kapal yang di kapteni oleh Sumirat di cap pengecut. Hal ini karena ketika kejadian

terbakarnya kapal tersebut, kapal Sumirat berada di dekat kapal Tampomas, namun mereka tidak dapat menolong atau mendekati kapal Tampomas karena mesin kapal Sumirat yang sedang sakit. Para korban kapal Tampomas yang selamat menyalahkan kapal Sumirat dan menuduh kapalnya pengecut. Mendengar tuduhan tersebut Sumirat memaklumi jika korban kapal Tampomas menuduh mereka pengecut dengan air mukanya yang memprihatinkan. Sumirat menunjukkan terbuka dalam berpikir, dia tidak mau membela diri karena mengerti perasaan para korban kapal tersebut. Sumirat memaklumi hal tersebut dan tidak menyalahkan komentar para korban yang kecewa terhadapnya. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (41) “Gue justru mikir kalian.” Kanday menyorot Saptato dengan matanya yang cadas. Tulang pipinya menirus. “... Kalau nulis gue, layout gue, urusan cetak gue. Terus kalian belajar apa?” (SND, 154).

Organisasi jurnalistik yang diketuai oleh Kanday akan menerbitkan majalah. Tugas perindividu telah mereka bagi, namun banyak teman-temannya yang belum selesai atau mengumpulkan tulisan beritanya. Kanday tidak mempermasalahkan teman-temannya yang memintanya untuk mengerjakan semuanya. Kanday dapat saja mengerjakan semuanya namun Kanday memikirkan teman-temannya jika semua dia kerjakan sendiri lantas teman-temannya tidak belajar apa-apa, hanya Kanday saja yang akan mendapatkan ilmu dan pengalaman. Terbuka dalam berpikir, Kanday memikirkan teman-temannya yang malas, Kanday tidak meninggikan egoisnya, namun dia prihatin dan berusaha menyadarkan teman-temannya

bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari pembelajaran. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (43) “Kamu tidak detail soal keuangan, ya?”
 “Saya ceroboh orangnya, Pak.” Dahlan mengakui kelemahannya dan tidak merasa terganggu dengan itu. “Saya mudah terharu dan tidak bisa njlimet.”
 Sekarang Samola yang memantul-mantulkan kepala. “Berarti kamu harus punya orang kepercayaan dalam keuangan. Lanny cukup bagus.”
 “Ya, Pak.” (SND, 176).

Dahlan yang ditunjuk untuk memimpin Jawa Post yang baru diambil alih oleh Tempo. Erik Samola bertanya dengan Dahlan perihal pengelolaan keuangan, Dahlan menjawab dengan jujur bahwa dia ceroboh masalah keuangan. Samola menyarankan Dahlan untuk memiliki orang kepercayaan dalam keuangan, Samola merekomendasikan Lanny untuk mengatur keuangan karena menurutnya Lanny cukup bagus mengelola keuangan. Terbuka dalam berpikir, diperlihatkan oleh Dahlan yang tidak menutupi kekurangannya di depan Erik Samola. Dia memilih jujur tentang kekurangannya terhadap pengelolaan uang, Erik Samola memaklumi hal tersebut dan meminta Dahlan untuk mencari orang kepercayaan. Terbuka dalam berpikir terdapat juga pada kutipan berikut.

- (47) Saptato pernah meminta tolong lurah kenalannya untuk membuatnya KTP, tapi tidak lebih dari itu. Berkali-kali dia dikejar-kejar camat atau kepala desa yang ingin menyisipkan amplop kepadanya. Menjadi wartawan sejak pertama, Saptato menghindari amplop dua golongan: pejabat dan kepolisian. (SND, 307).

Saptato yang ditugaskan untuk meliput berita tentang kegiatan komunitas di desa-desa atau kecamatan membuatnya banyak berkenalan dengan aparatur desa-desa. Banyak para pejabat yang hendak

memberikannya amplop agar dia menuliskan berita baik tentang pejabat tersebut. Namun, Saptato selalu enggan menerima amplop-amplop yang diberikan perangkat desa kepadanya. Terbuka dalam berpikir diperlihatkan oleh Saptato yang enggan menerima amplop-amplop dan memilih menjadi wartawan yang baik. Dia memegang komitmennya sebagai jurnalistik yang menulis berita sesuai dengan fakta tanpa ada unsur dibuat-buat. Namun, Saptato dapat menolak pemberian amplop-amplop yang hendak diberikan kepadanya dengan baik. Terbukti dia dapat menjalin hubungan yang baik dengan para pejabat selama dia bekerja dan berurusan dengan para pejabat dan polisi.

6) Apresiasi dan Interdependensi

Salah satu nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK selanjutnya adalah apresiasi dan interdependensi. Apresiasi dan interdependensi melihat kerjasama sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Apresiasi dan interdependensi terjadi apabila adanya rasa peduli, menunjukkan apresiasi, memelihara relasi, keterikatan dan saling membutuhkan. Di dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK seringkali tokoh memuji dan peduli terhadap tokoh lainnya, sehingga dapat membangun rasa persaudaraan atau pertemanan yang lebih akrab. Dengan apresiasi dan interdependensi yang ditunjukkan akan membuat seseorang lebih menghormati dan menghargai setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Seperti pada kutipan berikut.

- (2) “Nah, teladanilah pemuda itu, Nak. Bapak tahu hatimu masih bimbang karena hasratmu untuk mendaftar di SMP Magetan begitu besar. Tapi, jangan biarkan hatimu bersedih karena hasrat itu. Nggak perlu mendukung Bapak atau menggendong Ibu ke tanah suci, seperti yang dilakukan pemuda Yaman itu, cukuplah dengan meneguhkan hati untuk memilih Pesantren Takeran.”

Aku mengangguk dengan Pasti, berusaha meyakinkan Bapak bahwa tak ada lagi kebimbangan yang tersisa di hati. (SPTD, 28).

Bapak Dahlan tahu bahwa Dahlan masih menyimpan keinginan untuk

bersekolah di SMP Magetan, lantas bapak Dahlan menceritakan tentang pemuda yang menggendong ibunya ke Mekah untuk membalas kebaikan ibunya. Bapak Dahlan meminta Dahlan untuk ikhlas menuruti keinginan bapaknya bersekolah di pondok pesantren. Mendengar cerita tersebut dan keinginan bapaknya, Dahlan menuruti keinginan bapaknya tersebut sebagai bentuk apresiasinya terhadap kehendak bapaknya dan tanda baktinya terhadap orang tuanya. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (9) “Sebentar saja. Kalian kerumahku dulu. Ibuku masak opor dan ketupat banyak banget, khusus untuk tim bola voli Tsanawiyah Takeran.” (SPTD, 206).

Sebagai bentuk apresiasi terhadap tim bola voli Tsanawiyah Takeran, orang tua Imran memasak opor ayam dan mengundang Dahlan dan kawan-kawan ke rumah Imran untuk makan opor bersama. Hal itu menunjukkan sikap apresiasi dan interdependensi terhadap kebersamaan mereka, kerja keras mereka, dan capaian hasil dari usaha yang telah mereka lakukan. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (11) Setelah tiba di belakang kantor camat, serta merta anggota tim melompat-lompat, berjingkrak-jingkrak kegirangan menyambut kedatanganku, seolah-olah mereka sedang mengelu-elukan

kedatangan seorang patriot sejati yang lama dinanti-nanti. Imran bahkan langsung memelukku.

“Tenang, aku sudah datang,” kataku sambil menepuk-nepuk pundaknya.

“Kupikir,” jawabannya setelah merenggangkan pelukan, “Sampean ndak bakal datang. Tadi Komariyah cerita soal kepergian mbakyumu,” (SPTD, 225).

Dahlan yang telat datang karena kepergian Mbak Atun disambut penuh gembira dan harapan oleh rekan setimnya dan kawan-kawannya. Mereka semua mengapresiasi kedatangan Dahlan. Apresiasi dan interdependensi ditunjukkan oleh teman-teman Dahlan yang peduli akan Dahlan yang terlambat datang karena kepergian Mbak Atun yang ke Kalimantan dan mereka mengapresiasi kedatangan Dahlan dengan penuh kegembiraan dan saling berbagi kegembiraan. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (20) Aku harus patuh. Harus. Istriku, yang telah sedemikian tabah mendampingi aku pasti akan sangat kecewa jika aku gagal. Juga Rully, Isna, Robert Lai, kerabat yang tak henti-hentinya mendoakan, dan orang-orang lain yang telah menaruh harapan besar atas keselamatanku. (SRTD, 4).

Dahlan Iskan yang terbaling di rumah sakit, diwajibkan oleh dokternya untuk tidak bergeak selama 24 jam, Dahlan berjanji pada dirinya sendiri bahwa akan patuh untuk tidak bergerak demi anak-anak, istri, dan sahabatnya yang mengharapkan kesembuhannya. Hal ini sebagai bentuk apresiasi Dahlan terhadap keluarga dan teman-temannya yang slalu menemaninya dan peduli terhadap kondisinya. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (22) “Ndak ngantuk, Nek.”
“Berbaring-baringlah,” tegas Nenek yang mulutnya penuh sirih.

“Baiklah, Nek,” jawabku dengan pelan. Menyenangkan dan membahagiakan hati seseorang yang, atas kuasa Tuhan menyelamatkan nyawa adalah perbuatan yang baik. (SRTD, 138).

Dahlan diminta oleh nek Saripa untuk berbaring karena menurutnya kondisi Dahlan belum sembuh. Dahlan mengikuti perintah Nek Saripa untuk berbaring dan beristirahat meskipun Dahlan merasa belum mengantuk. Dahlan mengikuti perintah nek Saripah yang peduli tentang keadaan Dahlan, karenanya sebagai bentuk apresiasinya Dahlan tidak meolak perintah dari nek Saripa meskipun menurutnya dia belum mengantuk dan belum hendak tidur. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

(26) Dari Muhammad Dahlan menjadi Dahlan Iskan. Bukan pula pertanda bahwa aku tidak mensyukuri nama pemberiannya. Bagiku, menaruh nama Bapak di belakang namaku adalah bukti bakti. Dan, cinta. Dengan begitu nama Bapak, kelak, selalu akan abadi dan lekat pada namaku. (SRTD, 206).

Dahlan yang semula dipanggil Dahlan empat oleh teman-teman jurnalisnya memutuskan untuk mengganti namanya menjadi Dahlan Iskan. Dahlan merubah namanya dari Muhamad Dahlan menjadi Dahlan Iskan yang diambil dari nama bapaknya untuk menghargai, cinta, peduli, dan sebagai bukti baktinya terhadap orang tuanya. Dahlan merubah namanya bukan karena tidak mensyukuri nama pemberian orang tuanya, tapi untuk mengapresiasi dan bentuk tanda hormatnya terhadap bapaknya yang selama ini selalu memberikan semangat dan dorongan kepadanya untuk slalu percaya dan yakin dengan kemampuannya. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (33) Sumirat menoleh kearah Freddy, menepuk bahunya. “Waktu itu saya Tanya, siapa yang berani membawa tali ke Tampomas. Cuman anak ini yang maju.” (SND, 63).

Tenggelamnya kapal Tampomas menyisakan kesedihan bagi para kru kapten kapal Sumirat. Karena keadaan kapal yang tidak memungkinkan untuk mendekat ke kapal Tampomas, Sumirat menawarkan anak buahnya yang merasa berani untuk membawa tali ke tampomas yang sedang terbakar. Hanya Freddy yang maju mencalonkan diri untuk membawa tali tersebut. Oleh karena itu Sumirat memuji Freddy atas keberaniannya. Freddy peduli akan para korban yang berteriak minta tolong, meskipun bahaya dia tetap berusaha menyelamatkan para korban dengan membawa tali tersebut ke kapal Tampomas. Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (40) “Pak Eric.” Dahlan berusaha melebarkan senyumnya, tetapi tetap saja tak sampai memperlihatkan giginya. Dia menghampiri Samola dengan hati-hati. Sedikit membungkuk sebagai ekspresi hormat yang mendalam. (SND, 303).

Erik Samola yang terkena stroke sehingga tidak dapat melakukan aktifitas seperti biasanya membuat Dalan merasa sedih. Dahlan menemui Samola dengan memberi salam dan sedikit membukuk tanda hormat. Dahlan menjenguk Erik Samola di kediamannya untuk memberikan dia sebuah komputer agar dapat memantau perusahaan-perusahaan yang dia miliki seperti semula. Hal ini dilakukan Dahlan sebagai bentuk rasa peduli dan rasa hormat terhadap Erik Samola yang selama ini telah mengajarnya banyak hal. Meskipun Erik Samola sudah tidak dapat berbicara atau berjalan

lagi namun Dahlan tetap menghormatinya sebagai atasan sekaligus ayahnya.

Apresiasi dan interdependensi terdapat juga pada kutipan berikut.

- (43) Dahlan menamainya Graha Pena. Tapi, gedung menjulang itu belum selesai sepenuhnya. Dahlan benar-benar ingin memberikan kejutan besar buat Samola. Membuatnya, bahagia sebab banyak bibit yang dia tanam kini telah tumbuh merindang. Samola yang memimpikannya, Dahlan yang membuatnya jadi kenyataan. (SND, 331).

Dahlan membuat gedung untuk memberikan kejutan kepada Erik Samola yang selama ini sangat dia hormati, Gedung tersebut diberi nama Graha Pena. Harapan Dahlan dengan pembangunan gedung tersebut dapat mewujudkan impian Erik Samola memiliki sebuah gedung besar yang berisi banyak karyawannya. Ini dilakukan oleh Dahlan sebagai bentuk Apresiasi dan rasa peduli terhadap Erik Samola yang sangat dia hormati dan hargai.

7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan adalah penyelesaian masalah tanpa disertai kekerasan. Perjalanan hidup Dahlan Iskan dari remaja hingga dewasa tidak terlepas dari beberapa masalah yang dia hadapi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK dan cara penyelesaian masalah tanpa disertai kekerasan oleh tokoh dalam novel. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan ditunjukkan pada kutipan berikut.

- (3) “Sekolah bisa di mana saja, Pak” pintaku lagi

“Bapak tahu, Le, tapi kamu harus tahu diri. Harus tahu kemampuan orangtua. Kalau di Pesantren Takeran, biaya lebih ringan,” tegas Bapak.

Aku mengangguk, pasrah. (SPTD, 20).

Dahlan yang masih menaruh harapan untuk bersekolah di SMP Magetan bersitegang dengan bapaknya. Bapak Dahlan menginginkan Dahlan untuk bersekolah di pondok pesantren Takeran karena alasan biaya ringan dan jarak sekolah dan rumah tidak terlalu jauh. Melihat bapaknya yang semula marah karena nilai Dahlan yang beberapa mendapatkan nilai merah dan keinginan bapaknya yang kuat untuk menyekolahkan Dahlan di pondok pesantren Takeran karena alasan biaya dan jarak membuat Dahlan mengikuti keinginan bapaknya karena tidak ingin membuat bapaknya marah dan kecewa meskipun Dahlan masih menyimpan ambisi untuk bersekolah di SMP Magetan. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

(4) “Kita boleh miskin harta, Dik, tapi kita ndak boleh miskin iman,” kata Mbak Sofwati sambil menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan-pelan. “Kalau kalian lapar, carilah ikan di sungai. Atau, mintalah pekerjaan pada Mandor Komar dan upahnya barang sebatang-dua batang tebu. Ingat, semiskin apapun kita, Bapak dan Ibu ndak rela kalau kita meminta-minta belas kasihan tetangga, keluarga atau siapa saja.” (SPTD, 109).

Dahlan yang tertangkap karena mencuri tebu dinasehati oleh mbak Sofwati. Menurut mbak Sofwati jika tidak memiliki uang untuk makan jangan dibiasakan mencuri. Menurut Dahlan bisa mencari ikan di sungai atau meminta pekerjaan pada mandor Komar dengan upah sebatang dua batang tebu, takutnya jika lapar dijadikan alasan untuk mencuri akan menjadi kebiasaan yang akan berulang lagi. Dahlan yang mendengar

nasehat dari mbak Sofwati memilih diam karena mengerti akan karakter mbak Sofwati yang sama dengan ayahnya, jika dia bantah maka akan bertambah panjang mbak Sofwati menasehatinya, oleh sebab itu Dahlan memilih diam tidak membantah ucapan dari mbak Sofwati. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (6) “Kata Mbakyu, ibu akan sembuh,” desahku.
 “Kita ini manusia, Lan, ada yang ngatur.” (SPTD, 126).

Dahlan dan keluarga sedang merasa sedih karena meninggalnya ibu mereka. Dahlan yang sedih dan marah karena sebelumnya Mbak Sofwati mengatakan bahwa ibu mereka akan sembuh. Dahlan yang emosi dan tidak dapat berpikir tenang karena rasa sedih ditinggal oleh orang yang disayangnya. Mbak Sofwati yang sedang bersedih memahami perasaan Dahlan yang tengah kecewa, dia merasakan sama apa yang dirasakan Dahlan. Mbak Sofwati yang sedang bersedih berusaha untuk tetap tenang dan berusaha menyadarkan Dahlan dan mengatakan bahwa kita manusia ada yang ngatur. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (8) “Ujian, Teman-teman, ini ujian bagi kita,” tambahku. “Arif, waktunya bagi kamu untuk membuktikan bahwa tenagamu dibutuhkan. Tragedi sepatu ini membuka peluang bagimu untuk memberikan yang terbaik bagi sekolah kita, dan membela kehormatan kita yang dilecehkan peraturan sepihak.” (SPTD, 266).

Dahlan dan tim volinya mendapatkan masalah sebab ada beberapa anggota tim mereka yang tidak dapat bertanding di final dikarenakan tidak

memiliki sepatu. Semula dalam kejuaraan voli tersebut pemain yang tidak memiliki sepatu diperbolehkan untuk bermain, namun ketika sudah di final peraturan pertandingan dirubah oleh panitia yang mewajibkan peserta untuk memakai sepatu. Karena peraturan tersebut membuat Dahlan dan beberapa anggota tim voli tidak dapat bertanding. Dahlan tidak menyalahkan panitia dan tidak protes berlebihan kepada panitia, Dahlan lebih memilih memberikan semangat kepada anggota tim mereka, meskipun Dahlan kecewa terhadap keputusan tersebut yang membuatnya tidak dapat bertanding. Dahlan berusaha tegar dan menyampaikan rencananya untuk dapat memenangkan pertandingan. Dahlan memompa semangat teman-temannya dan meminta teman-temannya untuk menjadikan tragedy sepatu tersebut sebagai pelecut semangat untuk membuktikan diri bahwa mereka dapat melakukannya. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (9) Wis,” tegas Mbak Atun, “pokoknya besok kamu minta maaf!”
Tak ada pilihan selain mengangguk. Memang hanya itu yang harus kulakukan. Jika tidak, akan bertambah lama perbincangan menjemukan ini. (SRTD, 76).

Dahlan yang mengerjai dosennya yang melarangnya untuk kuliah karena tidak menggunakan kemeja. Mak Atun yang mengetahui kejadian tersebut, memarahi Dahlan dan memintanya untuk minta maaf kepada dosen yang telah dia kerjai. Dahlan tidak mau menentang Mbak Atun karena dia tahu, jika dia menolak perintah Mbak Atun maka pembicaraan tersebut akan menjadi tambah panjang dan menjemukan baginya. Sehingga Dahlan lebih memilih menuruti perintah Mbak Atun meskipun Dahlan merasa tidak

bersalah. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (10) “Jangan ragu,” sergah Sayid lagi, “soal teknis, nanti kamu bisa pelajari.
 “Bukan begitu, Bang,” tukasku, “saat ini tentara barangkali masih mengincar saya!”
 “Nanti kita cari jalan keluar,” kata Sayid dengan mata berbinar. (SRTD, 157).

Dahlan yang masih menjadi incaran tentara karena memimpin orasi menjadikan dia lebih takut untuk bertindak. Dahlan ditawarkan Sayid untuk menjadi wartawan, menurut Rasyid jika Dahlan menjadi wartawan dapat menyuarakan keluh kesah rakyat tanpa harus berdemo dan dikejar-kejar oleh tentara. Dahlan masih ragu dengan ajakan Sayid karena merasa belum bebas dan masih menjadi incaran para tentara yang mengincarnya. Sayid berusaha menenangkan Dahlan dan meyakinkannya. Sayid bejanji akan mencari jalan keluar untuk permasalahan yang sedang dihadapi Dahlan. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (12) Namun, saat Syuhainie mendampratku habis-habisan, aku amalkan kalimat sakti itu dengan baik. Aku menahan lidah agar tak banyak membantah, dan menjaga agar hati tidak menyimpan amarah dan benci. Hasilnya, luar biasa. Aku bisa menyerap ilmu seperti malam menyerap senyap. (SRTD, 224).

Dahlan yang dimarahi Syuhainie karena tulisannya atau kesalahannya dalam pekerjaan berusaha untuk tenang dan mengamalkan ajaran yang pernah dia dapatkan. Dahlan memilih menahan lidahnya untuk tidak banyak membantah dan menjaga hatinya agar tidak mudah menyimpan amarah serta

membenci orang yang memarahinya. Dengan cara itu Dahlan dapat lebih sabar dan lebih tenang dalam menghadapi masalah. Dahlan menjadikan teguran dan cacian dari atasannya sebagai pelajaran sehingga membuatnya mendapatkan ilmu yang dapat ia terapkan dalam kesehariannya. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (13) “Kalau foto-foto itu dipublikasikan, apa tidak akan menambah beban kami? Orang akan semakin nyinyir terhadap ABK Sangihe. Bukannya serius memberikan pertolongan, malah foto-foto.”
 “Justru sebaliknya, Kap.” Dahlan buru-buru memotong “Justru nilai positif untuk Sangihe. Mengenai keberanian atau kepengecutan itu bisa diperdebatkan. Tapi, bukti nyata foto-foto yang mendokumentasikan peristiwa stragis itu adalah usaha yang luar biasa untuk memberi gambaran kepada masyarakat apa yang terjadi. (SND, 86).

Kapal yang di kapteni oleh Sumirat dianggap pengecut karena tidak menolong kapal Tampomas yang terbakar, korban menganggap bahwa kapal Sumirat tidak mau mendekat untuk menolong mereka, sehingga mereka menyalahkan kapal Sumirat. Dahlan dan Sumirat terlibat adu argument karena Sumirat memiliki foto tenggelamnya kapal Tampomas. Namun Sumirat enggan foto tersebut dipublikasikan karena alasan akan menambah kebencian orang-orang kepada kru kapalnya jika foto tersebut dipublikasikan maka orang akan beranggapan bahwa kapal Sumirat bukannya menolong malah sibuk memotret. Sumirat tidak mau permasalahan tersebut bertambah besar dengan dipublikasikannya foto tersebut, sehingga dia tidak memberikannya kepada Dahlan. Sumirat yang semula menentang keras Dahlan untuk mempublikasikan foto korban kapal

Tampoma akhirnya setuju dengan Dahlan. Setelah Dahlan meyakinkan Sumirat bahwa foto tersebut akan menjadikan orang yang membaca beritanya paham akan kondisi keadaan kapal sumirat yang tidak memungkinkan untuk mendekati kapal Tampomas karena kerusakan mesin. Sumirat yang semula keras menolak dan tidak mau menyerahkan foto tersebut ke Dahlan akhirnya Sumirat percaya terhadap pandangan Dahlan bahwa foto tersebut akan menjadikan pembaca mengerti kondisi mereka. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

- (15) “Apa yang berusaha kamu buktikan?!” suara diseberang meninggi dan memberang. “Cahaya Siang mati aku tidak menyalahkan kamu. Kamu tidak perlu membuktikan apapun.”
Dahlan tahu dia hanya harus mendengarkan. Setiap pembelaan dia sisihkan untuk disampaikan belakangan. (SND, 213).

Dahlan yang hendak mendirikan surat kabar di KALTIM ditentang oleh Erik Samola, Samola marah kepada Dahlan yang hendak mendirikan Koran tanpa sepengetahuannya. Menurutny jika Dahlan mendirikan surat kabar di KALTIM maka akan menggiring opini masyarakat tentang Erik Samola yang haus akan materi dan ingin mengambil alih Koran-koran di KALTIM. Dahlan yang semula diberikan kepercayaan oleh Erik Samola untuk mengurus surat kabar di Manado gagal, sehingga membuat Dahlan ingin membuktikan bahwa kegagalan tersebut bukan karena faktor dirinya. Lalu muncullah ide untuk mendirikan surat kabar di Kalimantan sebagai pembuktian dan juga mengenang masa lalu Dahlan di Kalimantan. Erik Samola berpendapat bahwa Dahlan tidak perlu membuktikan apapun

kepadanya, menurutnya kegagalan di Manado bukan karenanya. Dahlan hanya mendengarkan saja ucapan dari Erik Samola yang menegurnya tanpa menyanggahnya namun Dahlan telah menyisihkan beberapa pembelaan di belkangan ketika Erik sudah ulai reda akan emosinya. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

(16) Pak Said, Kiai yang terkenal berludah api itu tak lagi marah-marah. Cara Jawa berhasil meluruhkan emosinya. Nderek bekerja, ikut bekerja menjadi retrorika yang berhasil membuat sang kiai berpikir Dahlan bersungguh-sungguh ingin menyelesaikan masalahnya. (SND, 247).

Dahlan dan Pak Said sudah sering bertemu. Seringkali pak Said marah terhadap Dahlan karena tulisan Dahlan yang dianggap menyudutkan sebagai salah satu kader partai GOLKAR yang anti kritik. Ketika Dahlan di panggil untuk menghadap pak Said yang terkenal dengan sebutan Kiai berlidah api pasti ada permasalahan karena kritik Dahlan kepada pak Said atau pemerintah. Dahlan sudah mengetahui jika dia dipanggil maka akan disemprot habis-habisan dan diancam korannya akan dilarang terbit. Setiap dimarahi atau diancam Dahlan akan menerpakan cara jawa untuk melawannya, yaitu dia akan diam dan jika diancam untuk dilarang terbit Dahlan akan menyampaikan bahwa dia akan ikut kerja pak Said. Cara tersebut terbukti dapat meredam kemarahan pak said, jika Dahlan melawan dan membantah mungkin saja permasalahannya akan semakin panjang. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

(18) "... Akan saya sampaikan, tapi saya tidak bisa janji."

Kanday bicara tanpa tekanan kata, tapi itu berhasil meredam emosi lawan bicara. Entah bagaimana dia melakukannya. (SND, 321).

Saptato yang mendapatkan masalah karena menulis berita tawuran yang dianggap menyudutkan salah satu pihak sekolahan. Saptato dan Kanday diminta untuk pergi ke sekolahan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pihak sekolah mengancam mereka dan meminta mereka untuk menuliskan permintaan maaf kepada sekolah mereka dengan cara ditulis pada surat kabar mereka selama satu minggu penuh. Melihat pihak sekolah yang marah-marah dan penuh emosi, Kanday berusaha tetap tenang dan dengan meyakinkan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan pihak sekolahan. Kanday dapat menahan emosinya dan merendahkan suaranya sehingga dapat meredam suasana yang sedang tegang karena beberapa perwakilan sekolah berkata-kata dengan penuh emosi. Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan tokoh dalam novel juga terjadi pada kutipan berikut.

(19) "Nggak Cuma soal iklan, Day. Banyak. Kepemimpinan lo. Acara-acara aneh-aneh itu. Cara lu membuat putusan. Tapi ya, itu tadi. Kacamata gue idealis. Kacamata lu pragmatis. Dan, Koran ini, gue kira lebih butuh lu dari pad ague."

Kanday menyanggah tubuhnya dengan dua lengan ke belakang. (SND, 352).

Saptato dan kanday terlibat adu argumen. Saptato tidak sependapat dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Kanday dalam membangun surat kabar yang di ketuai oleh Kanday. Saptato menyampaikan ketidak setujuannya terhadap kebijakan yang diambil Kanday, menurutnya hal itu telah menyimpang dari prinsip kerja wartawan.

Namun dalam penyampaian ketidak setujuannya tersebut, Saptato dapat mengontrol emosinya dan Kanday juga tidak emosi atas masukan dari kawannya tersebut. Kanday dan Saptato menyelesaikan permasalahan atau ketidak sukaannya dengan cara berdialog tanpa harus dengan emosi yang berlebihan. Mereka saling memahami dan mengerti kesalahan dan kekurangan mereka.

2. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas dari novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK.

Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK merupakan novel yang bercerita tentang perjalanan hidup Dahlan Iskan dari Dahlan semasa remaja hingga menjadi menteri BUMN. Dalam perjalanan hidup yang digambarkan melalui novel tersebut, banyak wujud pendidikan multikultural yang dapat kita pelajari dan pahami. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan wujud pendidikan multikultural yang terkandung dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK dengan acuan wujud pendidikan multikultural menurut UNESCO yang telah ditelaah dengan menggunakan sosiologi sastra. Terdapat empat poin dalam wujud pendidikan multikultural menurut UNESCO, yaitu:

1) Wujud Toleransi

Dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Dahlan Iskan yang tidak terlepas dari permasalahan hidup dan banyak gambaran wujud toleransi yang diperlihatkan oleh tokoh. Toleransi terjadi apabila adanya

praktik menghormati dan menghargai kehendak orang lain meskipun bertentangan dengan keinginan diri sendiri. Cerita novel yang sebagian besar gambaran atas kehidupan bermasyarakat saat ini memiliki beberapa permasalahan dalam perbedaan pendapat, perbedaan agama, perbedaan kelas sosial, dan lain-lain. Toleransi yang didapatkan dalam novel memiliki beberapa wujud dalam peristiwa yang sedang terjadi, seperti pada kutipan berikut.

- (1) Jika ada yang datang bertamu, tikar pandan langsung digelar di ruang tamu-jika ruang lapang tempatku tidur itu layak disebut ruang tamu-dan disanalah tamu itu dijamu. Kalau tamu itu terpaksa menginap, biasanya aku dan adikku, Zain, yang mengalah, menyingkir ke langgar dan tidur di sana. Meski begitu, kami tak pernah mengeluh atau merasa menderita. (SPTD, 43-44).

Keluarga Dahlan dalam hal ekonomi serba kekurangan, sehingga membuat mereka tidak memiliki rumah dan kamar yang cukup untuk berbagi. Seperti dalam kutipan tersebut, ketika ada tamu yang datang kerumah Dahlan dan menginap di rumah Dahlan maka Dahlan dan Zain akan mengalah untuk tidur di langgar dan membiarkan tamu tersebut tidur di ruang tamu yang biasanya menjadi tempat tidur Dahlan dan Zain. Wujud toleransi diperlihatkan oleh Zain dan Dahlan yang mengalah dan menerima untuk sementara pindah tempat tidur di langgar, meskipun Dahlan dan Zain masih remaja mereka sudah mengerti akan menghargai seseorang dan toleransi terhadap seseorang. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (2) “Kamu pasti Dahlan,” sapanya, matanya bersinar. “Lain kali hati-hati ya, jangan sampai menjatuhkan anglo dan malam ke kain mori lagi. Kasihan ibumu.” (SPTD, 51).

Dahlan yang tidak sengaja menenggol Zain sehingga membuat jatuh *anglo* dan *malam* yang sedang mereka bawa. Dahlan sempat cemas akan dimarahi oleh bu Mantri karena kain batik pesanan bu Mantri rusak karena terkena *anglo* dan *malam*. Namun diluar dugaan, bu Mantri tidak marah dan menasehati Dahlan untuk lebih berhati-hati. Wujud toleransi diperlihatkan oleh Bu Mantri yang tidak memarahi Dahlan dan menuntut ganti rugi karena kain kainnya rusak. Bu Mantri mentoleransi perbuatan Dahlan yang mengakibatkan kain pesananannya rusak. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(3) Sejak kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku-sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada Ibuku dengan sepuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana itu. (SPTD, 73).

Dahlan sejak sekolah dasar sudah sering bekerja sebagai kuli *nyeset*, ha ini dilakukannya untuk menabung membeli sepatu. Meskipun Dahlan sibuk sekolah dan pulang sekolah harus menggembala domba-dombanya, namun dia tetap bekerja dan hasilnya ditabung untuk membeli sepatu dan sepeda. Tak jarang hasil dari kerna dia berikan kepada ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wujud toleransi yang diperlihatkan oleh Dahlan, meskipun dia sangat menginginkan memiliki sepatu dan sepeda sehingga membuatnya bekerja keras untuk mendapatkan uang, namun dia mengerti akan kebutuhan rumahnya lebih penting daripada ambisinya untuk membeli sepatu dan sepeda. Karena itu, Dahlan mentoleransi keinginannya

demi kebutuhan keluarganya yang lebih penting. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (4) Bertahun tahun dia merawat domba kesayangannya, domba jantan yang slalu menang setiap diadu, terpaksa dia relakan demi memenuhi cita-cita sederhannanya: sebuah gitar meskipun bekas. Banyak orang menyebutnya “gila” karena pertukaran itu, tapi aku tidak. Bagiku, Khadir itu seorang pejuang. Dia punya harapan, dan dia berjuang sekuat tenaga untuk mewujudkan harapan itu. (SPTD, 101).

Kadir merelakan dombanya untuk ditukar dengan sebuah gitar banyak teman-temannya yang menganggap dia “gila”, namun Dahlan menganggap yang dilakukan oleh Kadir tidak gila dan benar. Wujud Toleransi dalam kutipan tersebut, Dahlan mengormati dan menghargai keputusan Kadir menukarkan dombanya untuk sebuah gitar, meskipun banyak yang menganggap Kadir gila tentang pertukaran itu namun Dahlan mendukung keputusan yang dibuat Kadir. Dahlan mentoleransi pertukaran yang dilakukan oleh Kadir, karena menurutnya tidak ada yang salah dalam pertukaran karena cita-cita memang harus diperjuangkan meskipun banyak yang mengkritik Kadir. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (6) “Yakin, kamu ndak mau coba naik,” kata Maryati sambil menyerahkan sepeda itu kepadaku. Dengan tegas, aku menggeleng. Tapi, maryati meminta lewat matanya- atau, barangkali, memaksa- dan aku merasa tidak enak kalau terus menampik tawarannya. Aku beranikan diri memegang stang sepeda, membayangkan bahwa sepeda itu adalah milikku sendiri, dan mulai meniru gaya orang-orang yang belajar bersepeda. (SPTD, 114).

Berdasarkan kutipan tersebut, Maryati menawari Dahlan untuk belajar sepeda menggunakan sepedanya. Dahlan yang semula menolak akhirnya

menerimanya dengan terpaksa karena Dahlan merasa tidak enak jika terus menerus menolak keinginan Maryati. Wujud toleransi dalam kutipan tersebut terdapat pada diri Dahlan yang semula tidak mau menuruti keinginan Maryati untuk memakai sepedanya. Dahlan menuruti perkataan Maryati termasuk bentuk toleransi Dahlan dalam pertemanan, Dahlan tidak mau membuat Maryati kecewa dan jika Dahlan menolak terus menerus akan membuatnya merasa tidak enak terhadap Maryati. Meskipun Dahlan tau jika dia memakai sepeda Maryati akan melanggar larangan ayahnya untuk tidak memakai atau meminjam sepeda orang lain, karena jika rusak keluarga Dahlan akan sulit untuk menggantinya. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (12) “Lan, celengan bersama dibongkar saja, ya?”
 Aku menatap Komariyah seolah tidak percaya dengan pendengaranku. Selama ini, dialah yang paling gigih agar kami tidak mengusik celengan itu. Tanpa angin tanpa hujan, tiba-tiba dia minta agar celengan bersama itu dibongkar.
 “Buat apa?”
 “Bu Sulastri harus dibawa ke rumah sakit.”
 “Oh...”
 Makin parah. Dari tadi kami menunggu Sampean.”
 “Yang lain di mana?”
 “Di rumah Kadir.”
 Dengan tegas aku mengangguk, “Bongkar saja.” (SPTD, 322-323).

Dahlan dan teman-temannya memiliki tabungan yang mereka kumpulkan bersama-sama. Komariyah yang selalu menjaga dan melarang teman-temannya untuk tidak mengusik tabungan tersebut. Namun hari itu Komariyah meminta izin kepada Dahlan dan teman-temannya untuk memakai uang tabungan tersebut guna membantu ibu Kadir yang sedang

sakit. Wujud toleransi dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Komariah, Dahlan dan teman-temannya yang memiliki tabungan bersama-sama, mengiklaskan tabungan mereka untuk membantu ibu Kadir yang sedang sakit. Meskipun dengan susah payah mereka menabung bersama-sama untuk keperluan mereka namun mereka mentoleransi dan mengiklaskan uang tabungan tersebut untuk membantu ibu Kadir yang sedang sakit. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (15) Aku agak ragu, apakah akan berjalan menghampiri beliau atau berbalik saja dan mengabaikan saran Mbak Atun untuk meminta maaf. Sejenak kemudian, setelah menarik napas dalam-dalam, aku buang segala keraguan itu. Dan, aku melakukan hal yang tidak ingin kulakukan: meminta maaf tatkala merasa tak bersalah sama sekali. (SRTD, 78).

Dahlan memiliki masalah dengan salah satu dosennya karena perlakuan Dahlan yang dianggap menentang dosennya, mengetahui kejadian tersebut membuat mbak Atun memintanya untuk minta Maaf kepada dosen tersebut. Dalam diri Dahlan terdapat perdebatan, karena Dahlan merasa bahwa dirinya tidak bersalah atas ulahnya terhadap dosen tersebut. Menurut Dahlan, tidak seharusnya dosen mewajibkan hanya mahasiswa yang berkemeja saja yang boleh mengikuti perkuliahan. Wujud toleransi yang diperlihatkan dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dahlan mengikuti keinginan mbak Atun untuk meminta maaf, meskipun Dahlan merasa dirinya tidak bersalah. Dahlan mentoleransi kehendaknya yang menentang untuk meminta maaf dan memilih mengikuti keinginan mbak Atun karena tidak ingin membuat permasalahan ini semakin panjang dan mbak Atun sedih karenanya. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (18) Cita-cita menjadi dokter patah di tengah jalan. Dia tak mau dicap anak durhaka lantaran menolak perintah orangtua.
 “Aku meraung-raung waktu dipaksa menikah,” katanya. Pipinya basah.
 “Nenek berhenti kuliah?”
 “Ya,” desisnya, “aku dinikahi seorang tentara.” (SRTD, 160).

Nek Saripah yang sedang bersekolah kedokteran memilih mengikuti keinginan orang tuanya yang menjodohkannya. Wujud toleransi dalam kutipan tersebut menunjukkan nek Saripah mentoleransi keinginannya untuk menjadi dokter dan memilih mengikuti keinginan orang tuanya. Meskipun dengan berat hati untuk meninggalkan keinginannya untuk terus bersekolah dan menjadi dokter dengan penuh kekecewaan dan kesedihan nek Saripah tetap mengikuti kehendak orang tuanya. Nek Saripah melakukan hal tersebut karena tidak ingin di cap sebagai anak durhaka yang membangkan kehendak orang tua dan melawan orang tua hanya karena pilihannya untuk tidak menikah dan melanjutkan sekolah. Meskipun nek Saripah tahu keputusan yang diambil akan menyakiti dirinya namun dia mentoleransi hal tersebut demi berbakti kepada orang tua. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (22) Aku ingin membantah, tapi tatapan Sayid seolah mengirim isyarat agar permintaannya aku penuhi. Maka, berat hati, aku masuk kembali ke ruang redaksi, menghampiri Aan yang masih mendengkur di atas meja. Aku menggunacang badannya dengan pelan. (SRTD, 239).

Dahlan diajak oleh Sayid untuk mewawancari gubernur Kalimantan di kantornya. Sayid yang melihat Dahlan memakai sandal dan baju yang tidak rapih memintanya untuk mengganti pakaiannya tersebut. Dahlan yang terbiasa dengan pakaiannya yang ala kadarnya dan sandal jepitnya, dengan

berat hati masuk kekantornya kembali dan meminjam pakaian dan sepatu dengan temannya yang ada di kantor. Wujud toleransi Dahlan dalam kutipan tersebut memperlihatkan Dahlan mentoleransi keinginan dirinya dan lebih memilih mengikuti Sayid yang menurutnya lebih mengerti serta lebih berpengalaman, meskipun Dahlan dengan berat hati mengikuti keinginan Sayid tersebut. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (26) Pak The tidak percaya. Saya dimaki-maki. Saya tetap ndak ngasih. Saya sebenarnya masih menyimpan uang. Tapi, itu pas untuk gaji karyawan bulan itu. Tinggal tiga hari lagi sebelum gajian. Kalau saya kasih ke Pak The, karyawan mau digaji pake apa?" (SND, 178).

Lanny pernah dimarahi oleh pak The karena tidak memberikan uang perusahaan kepadanya. Lanny bersikeras mempertahankan uang tersebut karena uang tersebut merupakan hak gaji karyawan bulan tersebut. Wujud toleransi dalam kutipan tersebut, meskipun Lanny dimarahi dan dicaci maki oleh bosnya yang bernama pak The, dia tetap mempertahankan uang tersebut dan berbohong kepada atasannya bahwa uang tersebut sudah tidak. Lannya mentoleransi kemarahan pak The kepadanya demi mempertahankan hak karyawan lainnya. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (28) Samola sedikit menghardiknya. "Masa kamu mau bikin nama Samola jelek di kampung halamanku sendiri, Dahlan." Itu senjata yang tidak akan pernah mampu Dahlan lawan. Dia mengangguk kemudian. (SND, 187).

Samola meminta Dahlan untuk mengelola surat kabar di kampung halaman Samola. Dahlan yang sempat ragu dan ingin menolaknya karena banyak pertimbangan akhirnya menyetujui keinginan samola tersebut.

Wujud toleransi dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dahlan yang semula ragu dan enggan untuk mengambil tanggung jawab sebagai pemegang kepala Koran di kampung halaman Samola karena alasan jarak dan kesibukannya. Menurut Dahlan pengelolaan di kampung haaman Samola tidak akan optimal karena jarak dan waktu, Namun Dahlan lebih memilih mengiyakan dan mengikuti keinginan Samola karena dia tidak dapat menolak keinginannya Samola yang menurutnya bersungguh-sungguh memintanya dan Dahlan tidak ingin membuat Samola kecewa terhadapnya. Oleh karena itu dia mentoleransi hal tersebut demi memenuhi keinginan dan tidak ingin mengecewakan Samola. Wujud toleransi terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (29) “Kok, dipinjamkan, tho? Itu buat kamu baca. Buat contoh tulisan-tulisanmu.”
 “Ya, kan, yang pengen belajar dari Dahlan Iskan ndak cuman aku, Buk.”
 “Jangan hilang, lho.”
 “Ndak akan.”
 “Ya sudah” (SND, 193).

Sebelum kuliah Saptato diberikan oleh ibunya klipangan surat kabar tulisan Dahlan Iskan. Namun ketika kembali kerumahnya, ibunya tidak melihat klipangan tersebut dibawa oleh Saptato. Ibu Saptato bertanya perihal klipangan tulisan tersebut kepada Saptato. Wujud toleransi dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ibu Saptato memaklumi dan memahami keinginan teman-teman Saptato yang meminjam klipangan tersebut untuk dapat belajar lebih banyak lagi tentang dunia jurnalistik melalui klipangan tersebut. Ibu Saptato tidak marah karena Saptato meminjamkan klipangan

tersebut kepada temannya. Ibu Saptato hanya mengingatkan untuk tidak menghilangkan klipingan tersebut.

2) Wujud Kebebasan/ Demokrasi

Dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassarso GK yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Dahlan Iskan tidak terlepas dari permasalahan hidup dan banyak terdapat gambaran wujud kebebasan atau demokrasi yang diperlihatkan oleh tokoh. Kebebasan atau demokrasi terjadi apabila adanya kebebasan dalam memilih, bertindak dan bebas menentukan apa yang diinginkannya. Cerita novel yang sebagian besar gambaran atas kehidupan bermasyarakat saat ini memiliki beberapa permasalahan-permasalahan dalam penentuan keyakinan dan keputusan yang dibuat. Saling menjunjung kebebasan dalam setiap hal yang berhubungan dengan kebebasan akan membentuk hubungan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai perbedaan. Seperti dalam kutipan berikut ini yang menunjukkan kebebasan dalam menentukan sikap dan kehendak.

(1) “Suparto, paling seneng smash silang.”

“Dirham, jago servis lompat.”

“Imran, jago sepak bola.”

Santri-santri yang berkerumun di bawah rindang pohon trembesi terkekeh-kekeh mendengar jawaban Imran, kakak kelas juga tak dapat menahan tawa. Adam tersenyum sambil memberi isyarat lewat kedua telapaknya agar semua tenang kembali.

“Kita lagi mencari anggota tim voli, Imran, bukan pemain sepak bola,” kata Adam.

“Aku bisa latihan, Mas,” jawab Imran dengan sigap.

Adam mengangguk-ngangguk. “Bagus, sebentar kita lihat hasilnya, lanjut!” (SPTD, 60).

Berdasarkan kutipan tersebut, senior tim voli pondok pesantren Takeran menanyakan keahlian voli yang mereka miliki kepada satu persatu siswa yang mengikuti seleksi tim voli. Ketika tiba giliran Imran yang diberikan pertanyaan, Imran menjawab jika ia mahir bermain sepak bola, lantas semua yang menyaksikan tertawa. Anggota senior yang menseleksi anggota voli mengizinkan Imran untuk terus mengikuti seleksi. Wujud kebebasan dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh Imran yang bebas untuk menentukan jawaban keahliannya, meskipun dia tau bahwa seleksi tersebut bukan seleksi tim sepak bola. Wujud kebebasan lainnya juga ditunjukkan oleh senior tim yang tidak melarang Imran mengikuti seleksi tim voli meskipun Imran tidak mempunyai kemampuan dalam bermain voli. Adam sebagai senior tim voli memberikan kebebasan untuk Imran mengikuti seleksi. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (4) Tak jarang dia ditegur gadis-gadis atau perempuan-perempuan dewasa, tetapi Komariyah menganggap semuanya seperti angin lalu saja. Ketika bocah-bocah perempuan lain di Kebon Dalem sibuk menemani ibu-ibu mereka mengolesi kain batik dengan malam, dia malah ikut dengan bocah lelaki ke tegalan. Tak sekedar menonton, dia ikut bermain luncur-luncuran, wayang-wayangan, petak umpet, atau menangkap ikan setiap purnama tiba. (SPTD, 150).

Berdasarkan kutipan tersebut, Komariyah lebih memilih bermain bersama laki-laki daripada mengikuti perempuan-perempuan lainnya yang membantu ibu mereka membatik. Hal ini menunjukkan bahwa Komariyah menjunjung wujud kebebasan dalam dirinya. Komariyah tidak mau mengikuti teman-temannya yang lebih memilih membantu ibu-ibunya di rumah. Komariya lebih memilih untuk mengikuti kehendaknya yang

menurutnya sesuai dengan keinginannya. Meskipun seringkali dia ditegur oleh teman-teman perempuan lainnya, Komariyah tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Komariyah memiliki pemikiran yang bebas, tidak terikat peraturan dmpuan yang ada di desanya. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (5) Hari ini aula pesantren dipenuhi santri. Mereka sedang berkumpul di ruang luas berbentuk persegi panjang ini untuk memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Setiap kelas diwakili oleh tiga orang santri. Aku, Arif, dan Maryati mewakili kelas II A. Walau masih terhitung santri baru, banyak yang menjagokan perwakilan kelas kami akan memimpin organisasi santri tahun ini. (SPTD, 156).

Pemilihan pengurus ikatan santri akan dilakukan, Dahlan, Arid, dan Maryati mewakili kelas mereka. Banyak yang menjagokan mereka meskipun mereka santri baru. Wujud kebebasan dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh para santri yang memiliki kebebasan untuk memilih dan menjagokan calon yang dianggapnya dapat memajukan para santri. Pengurus pondok pesantren memberikan kebebasan kepada para santri untuk mengajukan calon yang mereka anggap kompeten. Kebebasan dalam memilih dan dipilih diperlihatkan dalam kutipan tersebut yang memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk menentukan dan ditentukan. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (12) Beberapa dari mereka menyampaikan pendapat dengan berapi-api, beberapa menyimak dengan serius. Syaiful mengutarakan kegeramannya atas kebijakan-kebijakan pemerintah daerah yang tak berani menentang kebijakan pusat terhadap Bumi Etam. (SRTD, 50).

Rapat yang membahas tentang kebijakan pemerintah yang dilakukan oleh organisasi Dahlan. Dalam rapat tersebut silih berganti dari anggota

menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat dari anggota lainnya. Wujud kebebasan dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa setiap anggota memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya dan sudut pandangnya terhadap permasalahan tersebut. Tidak ada batasan dalam menyampaikan pendapat, sehingga memberikan kebebasan anggota untuk menyampaikan sudut pandangannya dan tidak ada yang menyalakannya atas pendapat yang ia sampaikan. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (16) Nenek Saripa sudah melarang Nafsiah datang ke rumah ini, tapi dia ndableg, keras kepala. Benar kata Syaiful, Nafsiah adalah perempuan yang sanggup melakukan apa saja, walaupun dia juga bisa jadi penurut. (SRTD, 167).

Berdasarkan kutipan tersebut, Nafsiah adalah perempuan yang keras kepala dan sanggup melakukan apa saja. Meskipun dia dilarang oleh Nek Saripa datang menemui Dahlan, dia tetap datang. Wujud kebebasan ditunjukkan oleh Nafsiah, dia bebas dalam melakukan apapun yang dia inginkan. Meskipun dia dilarang oleh nek Saripah untuk jangan sering datang membesuk Dahlan karena ditakutkan akan diketahui oleh tentara yang memburu Dahlan, namun dia tetap datang dan tidak ada yang dapat melarangnya. Hal itu menunjukkan bahwa Nafsiah memegang teguh kebebasan dalam dirinya. Jika menurutnya benar maka akan dia lakukan meskipun ada yang melarangnya. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (18)“Tidak, Maryati, aku tidak akan menikah denganmu. Aku sudah menyatakan hal ini dan kuharap kamu bisa mengerti. Sungguh, aku ndak bermaksud menyakiti hatimu!”

Mba Atun menatap Maryati. “Sudah jelas semuanya.”
 Maryati mengangguk dengan tenang. Tidak ada riak luka di matanya. Aku merasa lega. (SRTD, 202).

Dahlan yang didesak oleh mba Atun dan kakak iparnya untuk menjawab pertanyaan Maryati perihal menikah. Dahlan memutuskan untuk tidak menikahi Maryati. Wujud kebebasan ditunjukkan dalam kutipan berikut yang menunjukkan kebebasan yang diberikan oleh Maryati, kakak ipar Dahlan, dan Mbak Atun yang memberikan kebebasan kepada Dahlan untuk menentukan keputusannya. Mereka tidak memaksa Dahlan untuk menikahi Maryati, mereka memberikan kebebasan kepada Dahlan untuk menentukan. Dahlan memiliki kebebasan untuk menolak dan menerima Maryati. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(19) “Aku batal memakai nama Muhammad Dahlan Empat.”
 “Terus?” Tanya Muhammad Dahlan Dua, seolah enggan mendengar penolakan.
 “Dahlan Iskan,” tandasku.
 Tepuk tangan membahana. (SRTD, 205).

Dahlan menyampaikan keinginannya untuk mengganti namanya menjadi Dahlan Iskan. Bukan karena tidak kesukaannya dipanggil dengan nama Dahlan empat atau nama aslinya, tapi pergantian nama tersebut sebagai bentuk penghormatannya kepada bapaknya. Teman-teman kantor Dahlan yang semula kaget mendengarnya, setelah Dahlan menyampaikan pergantian tersebut mereka bertepuk tangan bersama-sama. Wujud kebebasan ditunjukkan dalam kutipan tersebut, Dahlan memiliki kebebasan untuk memilih memakai nama yang menurutnya pantas untuknya dan teman-teman kantornya menghargai keputusan Dahlan serta memberikan

kebebasan kepada Dahlan untuk menentukan keinginannya sendiri perihal pergantian nama. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (22) “Begini, Dik” Pak Menteri sekarang mengarahkan dirinya, kalimatnya, benar-benar kepada Saptato saja. “Saya tidak akan mengganggu proses menulis Anda. Terserah mau menulis bagaimana. Saya tidak akan keberatan.” (SND, 7).

Saptato yang akan menulis novel tentang Dahlan, dia bertemu dengan Dahlan untuk membahas penulisan novel tersebut. Dahlan memberikan kebebasan kepada Saptato perihal apa yang akan dia tulis dalam novelnya tersebut yang bercerita tentang Dahlan. Wujud kebebasan diperlihatkan oleh Dahlan Iskan yang memberikan kebebasan kepada Saptato untuk menulis novel tentang dirinya. Dahlan tidak membatasi dan tidak akan keberatan perihal tulisan Saptato nantinya, sehingga membuat Saptato bersemangat dan lebih bebas menulis tentang Dahlan menurut sudut pandangnya. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (24) Hadi mengangguk-angguk, mengerti. “Apa yang ingin Anda ketahui?”
 “Apapun yang Anda ingin ceritakan, Pak. Agar masyarakat lebih bisa mengetahui bagaimana musibah itu terjadi.” (SND, 80).

Dahlan mengenalkan dirinya sebagai wartawan yang hendak meliput korban kapal Tampomas. Dahlan mencari para korban di rumah sakit yang sedang dirawat. Dahlan mewawancari salah satu korban kapal Tampomas yang bernama Hadi. Dahlan memberikan kebebasan kepada Hadi untuk bercerita perihal apa yang dia rasakan dan ketahui ketika Tampomas terbakar. Wujud kebebasan ditunjukkan oleh Dahlan yang memberikan kebebasan Hadi untuk bercerita mengenai kapal Tampomas dari sudut pandangnya. Dahlan memberikan kebebasan kepada Hadi agar lebih dapat

mengerti dan juga dapat bebrabi rasa yang sedang dialami oleh Hadi. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (26) “Kita kan masih belajar, Day. Sedangkan tugas dari kamu itu berat banget. Kayak wartawan beneran.”
 “Ya, masa mentang-mentang belajar, terus yang gampang-gampang.”
 “Paling tidak yang ndak terlalu berisikolah, Day.”
 “Kamu tahu, To” Kanday melepas napas berat. Saptato sudah hafal apa yang akan dia katakana kemudian. “Dahlan Iskan itu ... pengambil resiko.” (SND, 136).

Mereka bermusyawarah dan menyuarakan pendapatnya tentang tema majalah yang akan mereka terbitkan. Kanday dan Saptato beradu argument tentang tema tersebut. Menurut Saptato tema tersebut terlalu berat bagi mereka jurnalis kampus yang masih belajar. Wujud kebebasan berpendapat ditunjukkan pada kutipan tersebut, setiap anggota bebas menyuarakan keberatannya dan pendapatnya tentang tema majalah yang akan diterbitkan. Mereka bebas menyuarakan pendapatnya, tanpa ada yang tersinggung. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (29) Selain menanyakan kemantapan hati anak bungsunya itu, lalu menawarinya lagi untuk mengambil kuliah di Purwokerto, tinggal di kakaknya yang telah menjadi guru di sana. Saptato geleng kepala. Dia memilih sebuah petualangan yang tak terduga ketimbang memperpanjang kegelisahannya. (SND, 255).

Saptato yang telah selesai pendidikan jurnalstik diberikan pilahan oleh ibunya untuk melanjutkan kuliah di Purwokerto dan Saptato dapat tinggal bersama kakaknya yang tinggal di sana. Wujud kebebasan ditunjukkan oleh ibu Saptato yang memberikan pilihan kepada Saptato untuk berkuliah lagi atau bekerja. Saptato memilih tidak melanjutkan kuliah karena dia tidak mau merepotkan ibunya dan Saptato tidak ingin membuat ibunya banting

tulang untuknya. Saptato memilih untuk berpetualang mencari kerjaan untuk membantu ibunya. Wujud kebebasan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (31) “Siapa di antara kalian yang siap memimpin Radar Bekasi?” Anak-anak muda itu, semuanya lelaki, pemimpin di Suka Bumi, Bandung, Cianjur, dan Depok, sediam tembok.
 “Pak Dahlan hampir selalu benar jika punya ide mendirikan Koran. Bekasi punya peluang besar. Penduduknya belum punya Koran milik mereka sendiri. Ini kesempatan.”
 Masih tidak ada suara. Masing-masing seolah menunggu inisiatif temannya. Sampai kemudian Kaday mengangkat tangannya. “Saya, Pak.” (SND, 359).

Mereka yang berada di ruangan rapat diberikan kesempatan untuk memimpin Koran baru di Bekasi, mereka yang bersedia diminta untuk mengangkat tangannya. Wujud kebebasan memilih dan dipilih ditunjukkan dalam kutipan berikut. Dalam pemilihan ketua cabang Koran baru diberikan kebebasan bagi mereka yang merasa sanggup mengelola Koran tersebut. Tidak ada sarat dan peraturan yang diharuskan untuk menjadi kepala cabang Koran tersebut. Mereka diberikan kebebasan dan Kaday mencalonkan dirinya untuk memimpin Koran tersebut.

3) Wujud Kesenjangan

Dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassarso GK yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Dahlan Iskan tidak terlepas dari permasalahan hidup dan banyak terdapat gambaran wujud kesenjangan yang diperlihatkan oleh tokoh. Kesenjangan terjadi apabila adanya perlakuan yang setara terhadap semuanya. Cerita novel yang sebagian besar gambaran atas kehidupan bermasyarakat saat ini memiliki beberapa

permasalahan-permasalahan dalam kesetaraan. Saling menghargai perbedaan akan membentuk hubungan masyarakat yang harmonis dan saling memahami dalam perbedaan. Seperti dalam kutipan berikut ini yang menunjukkan Kesetaraan dalam perlakuan.

- (1) Beliau bergerak ke tengah-tengah santri baru yang jumlahnya ratusan, berjalan-jalan disela barisan perempuan dan laki-laki. Satu per satu siswa ditatapnya dengan lembut, seolah semua adalah anak kandungnya sendiri. Semua mata tertuju kepada beliau, tak ada yang berkedip Karena takut kehilangan satu detik yang berharga. Setelah itu, beliau berjalan kembali ke depan. (SPTD, 36).

Ustadz Ilham menyambut para santri baru dan memberikan sambutan di tengah-tengah para santri dengan mengitarinya. Wujud kesetaraan dalam kutipan tersebut diperlihatkan bahwa Ustadz Ilham dalam memandang semua santri baru setara. Dia tidak membedakan kaya, miskin, asal usul, dan jenis kelamin. Ustad Ilham memandang mereka seperti anak sendiri dan memperlakukan mereka sama. Ustad Ilham berkeliling memutari mereka dan memandangi mereka sebagai bentuk kesetaraan yang berarti Ustadz Ilham tidak membedakan santri-santri tersebut. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (2) “Kadang, ada pertandingan yang menganjurkan agar seluruh pemain memakai sepatu. Kalian bisa main kalau pake sepatu, kan?”
Fadli terdiam.
“Belum tahu,” jawabku, “soalnya bau sepatu saja aku belum tahu, Mas.”
Santri-santri di bawah pohon trembesi kembali gaduh terkikik-kikik.
Adam mengangguk-angguk. “Yang penting ikut seleksi dulu, sepatu urusan nanti. Rasul, tolong lemparkan bola ke pada mereka.” (SPTD, 61).

Ketika audisi anggota tim voli SMP Takeran, Dahlan dan teman-teman diberikan pertanyaan seputar sepatu. Ada beberapa calon anggota belum mempunyai sepatu, namun senior voli yang menyeleksi mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Adam sebagai senior tim merasa tidak keberatan calon anggotanya tidak memiliki sepatu. Adam dan teman-teman mempersilahkan bagi siapa saja yang bersepatu ataupun tidak bersepatu untuk mengikuti seleksi tim voli. Hal ini menunjukkan bahwa adam dan teman-temannya menjunjung wujud kesetaraan, mereka tidak melarang para santri yang tidak memakai sepatu untuk tidak mengikuti seleksi. Mereka menanggapi semuanya sama anantara yang bersepatu ataupun tidak. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (4)Dia tak mau peduli jenis kelaminnya, segala yang tabu bagi orang Kebon Dalem bisa menjadi biasa baginya. Parahnya lagi, dia pula perempuan pertama yang mau menggembala domba bersama penggembala yang semuanya laki-laki selama ini, domba adalah wilayah dominan laki-laki, tanggung jawabnya bocah-bocah lelaki. (SPTD, 149).

Berdasarkan kutipan tersebut, Komariya adalah perempuan pertama yang mau menggembala domba. Biasanya domba adalah tanggung jawab anak laki-laki. Komariyah tidak memperdulikan perbedaan kelaminnya dengan teman-teman penggembala lainnya, dia tidak malu melakukan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh para laki-laki. Komariyah menjunjung wujud kesetaraan, dia tidak membedakan atau memilih-milih pekerjaan yang khusus untuk perempuan saja, dia mengerjakan juga pekerjaan yang dianggap sebagai orang sebagai pekerjaan yang khusus anak laki-laki. Komariyah memperlihatkan wujud kesetaraannya dengan

laki-laki melalui cara dia bergaul dan melakukan hal yang dianggap sebagian orang bukan pekerjaan perempuan. Teman-teman Komariyah memperlakukan Komariyah selayaknya teman-teman lainnya, mereka tidak melarang Komariyah untuk ikut mengembala domba bersama-sama mereka. Mereka menjunjung wujud kesetaraan tanpa melihat perbedaan jenis kelamin. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(5) Zainal, siswa kelas II B, yang duduk di sampingku, berbisik dengan suara pelan. “Apa boleh memilih santri perempuan?”
 “Tentu saja,” tukas Arif. “Lihat ke depan, tahun lalu Kak Neni terpilih.” (SPTD, 160-161).

Berdasarkan kutipan tersebut, Zainal bertanya kepada Arif tentang memilih perempuan sebagai ketua santri. Menurut Arif memilih perempuan untuk menjadi ketua santri tidak masalah. Hal ini karena sebelumnya juga sudah pernah ada santri perempuan yang menjadi ketua. Dari kutipan tersebut, wujud kesetaraan diperlihatkan dalam pemilihan ikatan santri. Dalam pemilihan ikatan santri dibebaskan untuk memilih pilihannya dan juga laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk dipilih. Perempuan dan laki-laki dalam pilihan tersebut dianggap setara, meskipun sering kali dalam ajaran agama pemimpin diutamakan laki-laki. Pondok pesantren Takeran dalam pemilihan ikatan santri tidak mempermasalahkan calon perempuan untuk menjadi ketua, mereka memberikan kebebasan untuk para santri memilih dan dipilih. Mereka menjunjung wujud kesetaraan dalam memilih ikatan santri pondok pesantren Takeran. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (11) Tiga orang gadis memasuki ruangan. Dua di antara mereka baru kulihat. Sedang yang satu, perempuan bertopi rimba, sudah sering bertemu denganku. Alhasil, tiga piring nasi goreng dikeroyok oleh tujuh orang kelaparan. Mereka berebut makanan lantas meributkan kondisi negara. (SRTD, 101).

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam rapat yang akan diadakan oleh PII sudah dihadiri oleh beberapa anggotanya. Perempuan dan laki-laki menjadi satu dalam rapat tersebut. Mereka terdiri dari tiga orang perempuan dan empat orang laki-laki, mereka bersama-sama menghabiskan tiga nasi goreng sebelum meributkan kondisi negara. Wujud kesetaraan diperlihatkan dalam kutipan tersebut, mereka tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Mereka menghabiskan tiga piring nasi goreng bersama-sama. Dalam organisasi tersebut mereka dianggap setara dalam kedudukannya, tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Setiap saran dan masukan dalam rapat mereka saling menghargai dan mengapresiasi. Anak baru atau anak lama dalam organisasi dipandang setara dalam kedudukannya dan perlakuannya. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (12) Matahari serasa memanggang kepala. Ubun-ubun mendidih. Kulit terbakar, semerah kepiting matang matang di periuk. Namun, tak satupun di antara kami, puluhan anggota Pelajar Islam Indonesia, yang meninggalkan Tugu Nasional. Nasib pertiwi menuntun kami ke sini. (SRTD, 107).

Berdasarkan kutipan tersebut, mahasiswa berkumpul tanpa mempedulikan asal-usulnya, mahasiswa yang berdemo merasakan hal sama dengan yang dirasakan oleh mahasiswa lainnya yang sedang ditangkap oleh pemerintah. Panas bukan menjadi halangan untuk mereka menyuarakan pendapatnya. Wujud kesetaraan diperlihatkan oleh para mahasiswa yang menganggap mereka semua sama dan merasakan perlakuan yang sama.

Mahasiswa berkumpul tanpa melihat dari mana asalnya, latar belakang kampusnya, agamanya dan kelas sosialnya. Mereka menyuarakan hal yang sama tentang keadilan dan kebebasan. Mereka menganggap bahwa diri mereka semuanya sama dan setara, mereka merasakan hal yang sama meskipun berbeda beda asalnya. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (17) Anehnya, hal sama berlaku pada anak-anak muda berdaya juang tinggi lainnya. Aan dan Ibra, contohnya. Tak pandang bulu. Tak pilih kasih. Rizal, misalnya. Dia bahkan tak punya latar jurnalistik memadai. Dia betul-betul murid baru. (SRTD, 102).

Berdasarkan kutipan tersebut, di Mimbar Masyarakat semua wartawan diperlakukan setara. Jurnalis magang ataupun yang sudah senior diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan. Wujud kesetaraan diperlihatkan oleh para jurnalis yang ada di Mimbar Masyarakat. Mereka tidak membedakan dan pilih kasih terhadap anak baru ataupun anak lama. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (19) Hal yang membebaskan perasaan Saptato begitu keluar dari lift adalah tidak ada seorang pun yang menyelidik celana pendeknya. Petugas berbaju safari, para pegawai berbaju batik rapi, dan semua yang menyambut kedatangan Pak Menteri bersikap santai dan tidak menghakimi. (SND, 10).

Saptato yang memakai celana pendek semula merasa tidak nyaman, karena menurutnya pakaian yang dia kenakan tidak sopan untuk bertemu dengan orang sekelas menteri. Namun ketika Saptato masuk ke dalam kantor tersebut, rasa tidak nyamannya berangsur-angsur hilang karena tidak ada seorangpun yang melihat kearah celana pendeknya dengan sinis. Para karyawan tersebut bersikap santai dan tidak menghakimi. Mereka yang ada

dalam ruangan tersebut menjunjung wujud kesetaraan, tidak memandang rendah seseorang melalui pakaiannya dan menganggap semua orang setara. Dahlan Iskan sebagai menteri juga tidak mempermasalahkan pakaian tersebut, dia tidak membedakan tamunya yang berjas dan bersendal. Dia menganggap semuanya sama dan setara, sehingga Dahlan memperlakukannya sama dengan semuanya. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(22)“Saya ingin menyampaikan kabar gembira kepada Saudara-saudara sekalian ...,” Samola mengedarkan tatapannya, “... bahwa Jawa Pos, perusahaan anda ini telah menjalani kerjasama yang sangat baik dengan majalah TEMPO.” (SND, 152).

Berdasarkan kutipan tersebut, Samola menyampaikan bahwa Koran Jawa Pos dan Radar telah bekerja sama. Wujud kesetaraan dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Erik samola. Erik Samola ialah direktur dan pemegang saham Koran Tempo dan Jawa pos yang baru saja diakuisisi oleh perusahaannya. Dalam kutipan tersebut Erik berbicara bahwa “Perusahaan anda ini telah menjalai kerjasama yang sangat baik dengan majalah Tempo”, dalam pembeicaraan tersebut, seolah-olah Erik menempatkan posisi karyawan Jawa Pos sebagai orang yang memiliki Jawa Pos. Erik tidak memandang rendah mereka, dia menganggap semuanya setara dalam tanggung jawab dan kepemilikan Jawa Post. Meskipun dia yang mempunyai saham tersebut, namun dia memperlakukan karyawan-karayawan tersebut sebagai pemilik jawa pos dan menganggap mereka semua setara dalam tanggung jawab dan kepemilikan. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(25) Dia membonceng motor Nanda berdesakan dengan Agan. Saptato dibonceng Kholis dan Edi membonceng Fani. Meluncur keselatan usai membakar ayam dan melewati malam dengan macam-macam guaruan. Menjelang subuh, bertujuh mereka meluncur ke Parangtritis. (SND, 204).

Berdasarkan kutipan tersebut, mereka bersama-sama menuju pantai.

Fani wanita satu-satunya dalam rombongan tersebut. Mereka tidak membedakan dalam berteman. Meskipun Fani perempuan, namun mereka tidak segan untuk bercanda dan berkumpul bersama. Mereka menjunjung wujud kesetaraan dalam pertemanan. Perbedaan jenis kelamin sering kali menjadi alasan beberapa orang sungkan untuk ikut bergaul dan nongkrong bersama-sama. Namun, dalam pertemanan mereka semua dianggap setara dalam perlakuan dan jenis kelaminnya. Mereka tidak mempermasalahkan Fanni yang berjenis kelamin perempuan sendirian dalam kelompok mereka ikut nongkrong bersama-sama. Wujud kesetaraan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(26) “Kerjasama?”

Alwi mengangguk lagi. “Kami mohon bantuan Hoofd untuk membujuk Pak Eric. Menjamin bahwa kekhawatiran beliau itu tidak perlu. Membuat Koran di Kaltim tidak akan merugikan nama beliau.”

“Ah, dia berpikir terlalu rumit,” Djok berkomentar ringan.

“Dahlan ini, kan, orang Kaltim juga.”

“Itu dia, Hoofd,” Alwi tambah bersemangat, “kami pun berpikir sama. Sahlan ini boleh dianggap putra daerah juga di Kaltim. Dia belajar jadi wartawan juga di sana.” (SND, 232).

Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Alwi meminta tolong kepada

Hoof untuk membujuk Erik Samola menyetujui usulnya mendirikan Koran di KALTIM. Dahlan dianggap sebagai putera daerah Kaltim oleh Hoof dan Alwi, meskipun Dahlan lahir bukan di Kaltim. Wujud kesetaraan

diperlihatkan oleh Hoof dan Alwi yang menganggap Dahlan sebagai putera Kalimantan, mereka menganggap Dahlan mempunyai kedudukan setara seperti mereka yang asli Kalimantan untuk memajukan Koran yang ada di Kalimantan. Meskipun Dahlan orang Jawa bukan asli Kalimantan mereka tetap menganggap Dahlan sebagai Putera Kalimantan dan menganggapnya setara dengan mereka yang asli Kalimantan.

4) Wujud Keadilan

Dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassarso GK yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Dahlan Iskan tidak terlepas dari permasalahan hidup yang dialami oleh para tokoh. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (2008 : 10) keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yang adil. Keadilan terjadi apabila adanya perlakuan adil atau kesesuaian dalam berperilaku. Di Dalam cerita tersebut seringkali terdapat permasalahan yang mengharuskan tokohnya untuk berlaku adil dalam setiap aspeknya. Keadilan yang diperlihatkan dalam cerita tersebut memiliki beberapa macam keadilan. Seperti dalam kutipan berikut ini yang menunjukkan keadilan dalam cerita tersebut.

(1) “Kalau besar-besar dan gemuk-gemuk seperti itu, tiga ekor cukuplah.”

“Panjenengan yakin?” Tanya Bapak.

Juragan akbar terkekeh-kekeh. “Yakin!”

“Saya ndak mau Panjenengan rugi barang sepeser pun. Silahkan Juragan angkut domba-domba ini dan, tentu saja, sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan. (SPTD, 136).

Berdasarkan kutipan tersebut, sebelumnya Dahlan yang terjatuh bersama Komariyah mengakibatkan sepeda Komariyah rusak. Juragan Akbar tidak terima sepeda anaknya rusak, sehingga menuntut ganti rugi

terhadap keluarga Dahlan. Sepeda yang dirusak Dahlan ditukar dengan tiga ekor domba miliknya. Wujud keadilan diperlihatkan dalam oleh tokoh diatas, Dahlan yang merusak sepeda harus menggantinya. Hal ini termasuk dalam keadilan dalam bertindak, karena yang merusak harus mengganti. Sepeda yang dirusak oleh Dahlan menurut juragan Akbar sangat mahal dan hanya ada satu di desanya, sehingga adil jika sepeda rusak tersebut ditukar dengan tiga ekor domba milik Dahlan. Bapak Dahlan juga memperlihatkan wujud keadilan, dia menukarkan domba-domba yang dirawat Dahlan dengan sepeda tersebut, menurutnya domba tersebut ialah domba milik Dahlan, karena Dahlan yang merawatnya. Atas permasalahan tersebut bapak Dahlan menyerahkan domba-domba tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan keadilan yang telah diperbuat Dahlan. Wujud keadilan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(2)“Demi kebaikan bersama, mending Fauzan keluar. Dia memang bisa main voli, tapi dia bermain semaunya. Seolah-olah yang ada dilapangan Cuma dia. Mana mungkin satu orang bertanding melawan enam anggota tim lawan. Itu sangat mustahil, Gan. (SPTD, 24).

Berdasarkan kutipan tersebut, Fauzi adalah murid voli Dahlan. Fauzi dapat bermain voli, namun dia keras kepala dan tidak mau diperintah. Sehingga membuat Dahlan mengeluarkan Fauzan dari tim voli yang dia latih. Keputusan yang diambil oleh Dahlan termasuk sebagai wujud keadilan. Keputusan tersebut diambil untuk membuat timnya lebih kompak dan Dahlan berlaku adil kepada semuanya. Dengan dikeluarkannya Fauzi, Dahlan menunjukan bahwa meskipun orang tua anggotanya memiliki

jabawan jika menurut Dahlan anaknya tidak bisa bermain atau keras kepala, Dahlan akan mengeluarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Dahlan menjunjung wujud keadilan dan tidak memilih-milih pemain karena jabatan orang tuanya. Dahlan memilih anggota tim volinya sesuai dengan kemampuan bukan dari jabatan orang tuanya. Wujud keadilan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(3) Kemudian, hening. Barulah keheningan itu pecah saat Syaiful kembali “berpidato”. Dan, seperti tadi, kami menjadi pendengar yang baik. Tak menyela, tak juga bertanya. (SRTD, 102).

Berdasarkan kutipan tersebut, mereka yang menghadiri rapat mereka bergantian menyuarakan pendapatnya. Wujud keadilan diperlihatkan oleh anggota PII yang tidak membatasi waktu siapa saja yang berbicara didepan dan membebaskan siapa saja yang ingin menyampaikan pendapatnya. Mereka saling menghargai dan berlaku adil ketika ada yang berbicara didepan mereka akan mendengarkan dan begitu sebaliknya. Wujud keadilan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

(5) Aku berpaling. Menyembunyikan air mata.
 “Menangislah!”
 Aku menoleh, mengelap air mata dengan punggung tanganku.
 “Tuhan menciptakan air mata bukan untuk perempuan saja.”
 tegasnya. (SRTD, 173).

Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan terharu Karena nek Saripah memhami dirinya yang sedang banyak masalah. Nek Saripah tidak melarang Dahlan untuk menangis. Wujud keadilan diperlihatkan dalam kutipan tersebut, yang menganggap bahwa laki-laki juga boleh menangis karena air mata diciptakan bukan hanya untuk perempuan saja. Nek saripah menunjukkan sikap adil tatkala Dahlan perlu melampiaskan emosinya dia

mempersilahkan Dahlan untuk menangis karena menurutnya air mata diciptakan untuk semuanya. Wujud keadilan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (6) Istriku berbalik, aku juga. Di halaman depan, Rully sedang membagikan-bagikan kembang gula. Dia sedang dikelilingi bocah-bocah Kebon Dalem. (SRTD, 351).

Berdasarkan kutipan tersebut, rully membagi-bagikan kembang gula untuk anak-anak kebon dalem yang mengelilinginya. Wujud keadilan diperlihatkan oleh Rully yang membagikan permen kepada teman-teman yang baru dia jumpai. Dia tidak memandang siapa yang dia berikan permen, semua yang mendekat kepadanya dia berikan permen tersebut. Ini memperlihatkan wujud keadilan dalam diri Rully. Wujud keadilan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (7) Dahlan mengangguk tegas. Dia akan mengiyakan apapun yang dikatakan Sumirat, tampaknya. Sebab, Sumirat sudah mengiyakan satu hal yang sangat Dahlan butuhkan; eksklusif berita ini. (SND, 64).

Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang hendak mewawancari kru kapal Sumirat. Dahlan akan menuruti semua ucapan Sumirat karena dia telah diberikan izin untuk meliput berita di kapal Sumirat. Wujud keadilan diperlihatkan oleh Dahlan yang menuruti semua ucapan Sumirat, hal ini sebagai bentuk Dahlan berlaku adil karena Sumirat telah mengijinkannya. Dahlan membalas perlakuan baik yang telah dilakukan oleh Sumirat kepadanya. Wujud keadilan terdapat juga dalam kutipan berikut ini.

- (8) “Mandi, gih. Kita ke Kedaulatan Rakyat.”
Saptato melirik Didut, “Dia ikut?”
“Semua” Kanday menghampiri Didut. “... Kan, kita mau ketemu sama George”. (SND, 132).

Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday menghampiri Saptato dan Didut untuk membangunkannya dan mengajaknya segera berangkat ke Kedaulatan Rakyat. Menurut Kanday semua anggota jurnalis ikut untuk bertemu George. Wujud keadilan diperlihatkan dalam kutipan tersebut, karena semua anggota jurnalis diminta ikut ke Kedaulatan Rakyat untuk bertemu George tanpa terkecuali.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah ditetapkan, namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang berada di luar cakupan penelitian, diantaranya adalah pemahaman dalam diri seseorang untuk memahami suatu teks wacana berbeda-beda, untuk itu pemikiran penelitian dengan orang lain dalam memahami dan memaknai Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas dari novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK perlu berkali-kali demi menemukan suatu keseimbangan pemahaman terhadap novel tersebut dan pendidikan multikultural. Pemikiran orang lain dalam memahami nilai pendidikan multikultural dan juga Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas dari novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang berbeda inilah yang berada diluar kendali penelitian, namun hal ini dapat diselesaikan melalui diskusi bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK terdiri dari nilai Belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. data yang paling banyak ditemukan yaitu memelihara saling pengertian. Memelihara saling pengertian dalam novel berisi tentang saling mengerti keadaan satu dengan lainnya, saling memahami kesusahan dan perbedaan yang ada, dan mengerti keadaan temannya atau keluarganya yang sedang kesusahan.
2. Hasil penelitian menemukan bahwa wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK yang paling banyak ditemukan adalah wujud toleransi dan wujud

kebebasan. Wujud toleransi dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang toleransi terhadap keadaan, toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain, toleransi terhadap diri sendiri, dan lain-lain. Wujud kebebasan dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* berisi tentang kebebasan memilih, kebebasan berpendapat, kebebasan menentukan sikap dan lain-lain.

B. Implikasi

Maraknya aksi intoleransi dalam negara Indonesia menjadi peringatan kepada semua kalangan baik masyarakat ataupun pemerintah untuk mencegah agar tidak terjadi konflik sesama warga negara Indonesia karena perbedaan-perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran bagi semua kalangan tentang pentingnya saling menghargai dalam setiap perbedaan. Hal ini guna dapat meminimalisir konflik yang terjadi karena perbedaan dalam masyarakat. Nilai pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassarso GK diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan guna menambah wawasan pengetahuan siswa terhadap multikultural dan mencegah konflik yang dilatar belakangi perbedaan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru dan siswa dalam menyikapi perbedaan yang ada disekitarnya.

Secara praktis implikasi dari penelitian yang dilakukan adalah ditunjukkan untuk pemanfaatan berbagai jenis karya sastra salah satunya novel sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa. Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK dapat dipilih dalam mengisi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan kurikulum yang dibuat. Pemanfaatan Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK sebagai sarana penanaman nilai pendidikan multikultural dirasa akan optimal karena dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yang mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh pembacanya.

Trilogi Novel *Dahlan Iskan* Dapat digunakan dalam pembelajaran sastra kelas XII semester 2 dalam pada Kompetensi Dasar 3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi dan satu buku drama (fiksi) dan 3.14.2 Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama (fiksi). Dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* ditemukan banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dijadikan contoh bagi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya, seperti nilai Memelihara Saling Pengertian, Terbuka dalam Berpikir, Apresiasi dan Interdependensi, Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*), Toleransi, Kebebasan/ Demokrasi, Membangun Rasa Saling Percaya (*Mutual Trust*), Kesetaraan, Belajar hidup dalam perbedaan, Resolusi

Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan, dan Keadilan. Trilogi Novel *Dahlan Iskan* memiliki isi cerita wacana yang baik, tidak mengandung unsur SARA, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, berkaitan erat dengan permasalahan dalam kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat dan banyak terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa-siswa.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, berikut dipaparkan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai sarana dan masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Secara umum, perlunya adanya perhatian terhadap pendidikan multikultural dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman. Pendidikan multikultural yang diterapkan dalam bermasyarakat akan membentuk masyarakat yang penuh toleransi dan saling menghargai perbedaan yang ada.
2. Bagi guru, perlu memanfaatkan secara lebih mendalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan* yang terdiri atas novel *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan *Senyum Dahlan*, karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK sebagai alternatif cara dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa. Guru harus lebih dalam mengajarkan atau menanamkan kepada siswa pentingnya pendidikan multikultural.
3. Bagi pemerintah, perlunya penambahan materi pembelajaran tentang pendidikan multikultural. Karena di Indonesia terdapat banyak

perbedaan yang dapat mengancam keutuhan NKRI dan kerukunan masyarakat. Sehingga perlu ditanamkan sejak dini melalui sekolahan pendidikan multikultural agar saling menghargai dan mengerti tentang perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A glossary of literary terms*. USA: Heinie & Heinie.
- Alami, Al Suhair. (2016). The power fo short stories, novellas and novels in today's word. *International Journal of language and Lierature*, 4(1). Retrived from <http://dx.doi.org/10.15640/ijll.v4n1a3>
- Alismail, H.A. (2016). *Multicultural education: teachers' perceptions and preparation*. Journal of Education and Partice.
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan islam multikultural di pesantren, telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam assalam surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anam, A. (2016). *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi (studi kasus di universitas islam malang)*. Tesis. Universitas Islam Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. (edisi revisi). Jakarta: Rinek Cipta.
- Baidhawy, Zakiyudin. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Banks, J.A., & Cherry, A.M.G.B. (ED). (1993). *Multicultural education*. New York: Jhon Willey.
- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (2010). *Multicultural education: issues and perspectives*. Seventh Edition. USA: RRD Crawfordsville.
- Baribin, R. (1985). *Teori dan apresiasi prosa fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chandra, Robby. (1992). *Konflik dalam kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Christopel & Kuntoro, S.A. (2016). *Pemahaman nilai-nilai demokrasi siswa melalui metode inquiri pada pembelajaran PKN di SMA Negeri 1 Gamping Sleman*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. 3. 1.
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmaningtyas, (2004). *Pendidikan yang memiskinkan*. Yogyakarta: Bpfe

- Farida Hanum & Setya Raharja. (2011). Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural menggunakan modul sebagai suplemen pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2, 113-129.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grishaeva, E.B. (2012), Multiculturalism as a central concept of multiethnic and polycultural society studies. *Journal of Siberian Federal University*, 7, 916-922. Retrived from <https://core.ac.uk/download/pdf/38634375.pdf>
- Hanum, Farida. (2003). *Pentingnya pendidikan multikultural dalam mewujudkan demokrasi di indonesia*. Makalah disampaikan pada seminar nasional dengan tema “Pendidikan Multikultural dan demokrasi di Indonesia” dan wisuda program akta IV angkatan I, STIT Alma Ata Jogjakarta.
- Hariana, Kadek. (2019). *Refleksi nilai-nilai pendidikan multikultural pada seni sesaji canang sari di kecamatan balinggi sulawesi tengah*. Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutchinson, T and Alan W. (1994). *English for specific purposes. A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Isnarmi Moeis. (2014). *Pendidikan multikultural transformatif: integritas moral, dialogis, dan adil*. Padang: UNP Press.
- Jabrohim (Ed). (2015). *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karana, A.W. (2013). *Kajian sosiologi sastra tokoh utama dalam novel Lintang Karya Ardini Pengastuti B.N*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. 02, 03.
- Klarer, Mario. (1999). *An intrpduction to literary study*. London and New York: Routledge.
- Kurniasih, I. (2017). *Lebih memahami konsep dan proses pembelajaran implementasi dan praktek dalam kelas*. Indonesia: Kata Pena.
- Levey, G. B. (2012). Interculturalism vs. multiculturalism: A distinction without a difference?. *Journal of Intercultural Studies*, 33(2), 2017-224. doi: 10.1080/07256868.2012.649529
- Mahfud, Choirul. (2005). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ma'rifa, Indriyani. (2009). *Signifikansi pendidikan multikultural dalam Novel Dan Damai di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miall, Hugh dkk. (2002). *Resolusi damai konflik kontemporer: menyelesaikan, mencegah, mengelola, dan mengubah konflik bersumber politik, sosial, agama, dan ras. Edisi terjemahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Miles, B.M., Huberman, M.A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Edition 3. Arizona State University.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, A. M., & Barker, G. G. (2012). Confused or multicultural: Third culture individuals' cultural identity. *International Journal of Intercultural Relation*, 36(4), 553-562. doi: 10.1016/j.ijintrel.2011.11.002
- Musthofa, M.I. (2004). *Pendidikan islam dan tantangan globalisasi (buah pikiran seputar; filsafat, politik, ekonomi, sosial, dan budaya)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Naim, Ngainum dan Syauqi, Ahmad. (2010). *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasikun, (2007). *Sistem sosial indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori sosial budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Priyatni, E.T & Wahono, A.S. (2012). *Model penyusunan bahan ajar membaca berbasis pendidikan multikultural dan e-learning*. Jurnal Penelitian Bahasa, sastra, dan Pengajarannya. 11.1.
- Raharjo, Y.M., waluyo, M.J., & Saddhono, K. (2017). *Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel nun pada sebuah cermin karya afifah afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA*. Jurnal Pendidikan Indonesia. 6.1.
- Rakhmat, J. (1991). *Psikologi komunikasi: edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto. (1998). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: kajian puistika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan menteri pendidikan nomor 2 tahun 2008 tentang buku*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Saglam, H.I. (2011). *An investigation on teaching materials used in social studies lesson*. The Turkish Online Journal of Educational Technology. 10.1.
- Sayuti, Suminto. (2017). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Semi, A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sinagatullin, I.M (2003). *Consturcing multicultural education in a diverse society*. Lanham, Maryland: Te Scarecrow Press. Inc
- Siswantoro. (2016). *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto Waspodo Tjipto & Julianto Hengki Dwi (2019). Multicultural Education Based On Local Education In Elementary School. International Journal of Educational Research Review. 4 (3): 420-426. Retrieved from <https://www.ijere.com/frontend//articles/pdf/v4i3/420-426pdf.pdf>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar pendidikan kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sumarjo, J. dan Saini. (1986). *Apresiasi kesusatreaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiati dan Asra. (2008). *Metode pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suparno. (2017). Pluralistic and Multicultural Education in the Indonesian Schools. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*. 1 (1): 9-15. Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJiet/article/view/328/283>
- Suroso. (2014). Multiculturalism in Indonesian novels as a culture-uniting device. *Mediterranean journal of social sciences*.5 (22): 130-135. Retrieved from <https://www.mcsr.org/journal/index.php/mjss/article/view/4319/4223>
- Stanton, Robert. (2012). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, Alan. (1972). "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The sociology of Literature*. London: Paladin.

- Tarigan, H.G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2005). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- The Uganda Office of the Konradadenauer-stiftung. (2011). *Concepts and principles of democratic governance and accountability: a guide for peer educators*. Konrad-Adenauer-Stiftung Uganda Office
- Tilaar, H.A.R (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan; pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Tilaar, H.A.R (2004). *Multikulturalisme, tantangan-tantangan global masa depan dalam tranformasi pendidikan nasional*. Jakarta; Grasindo
- Wahyudi A. (2013). *Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori*. Jurnal Poetika. 1, 1.
- Watloly A. (2013). *Sosio-epistemologi membangun pengetahuan berwatak sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasisto, A. (2016). *Publikasi ilmiah: pembuatan buku, modul, diktat dan nilai angka kreditnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Werren, Austin. (1990). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Pt. Gramedia.
- Winkle, W.S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, Moh. & Aulia, Vivi. (2011). *Meretas pendidikan toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme; sebuah keniscayaan peradaban*. Malang: Madani Media
- Yaqin, M.Ainul. (2005). *Pendidikan multikultural; cross-cultur understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

LAMPIRAN

A. Sinopsis Novel

1. Sepatu Dahlan

Dahlan menjalankan proses operasi pengangkatan liver di rumah sakit, dahlan mengingat cerita masa kecilnya. Dahlan mendapatkan beberapa nilai rapot merah, harapannya bersekolah di SMP Magetan, namun bapaknya menolak karena pertimbangan jarak, biaya, nilai rapot dan tradisi keluarganya. Bapak Dahlan menginginkan Dahlan bersekolah di pondok pesantren. Dahlan memutuskan untuk mengikuti arahan dari bapaknya untuk bersekolah di pondok pesantren Tsanawiyah.

Khadir teman sekolah Dahlan sewaktu di SR (Sekolah Rakyat) mereka melanjutkan sekolah di SMP yang sama. Dahlan mendapat teman baru bernama Arif. Perjalanan dari rumah Dahlan ke sekolahnya kurang lebih enam kilometer, perjalanan yang cukup panjang kesekolahannya membuat Dahlan berharap memiliki sebuah sepatu yang dapat dipakai untuk kesekolah agar kakinya tidak sakit.

Dahlan mempunyai adik yang bernama Zain, Dahlan dan Zain hampir setiap hari membantu ibunya membatik. Ibu Dahlan seorang pembatik dikampungnya. Seringkali ibu Dahlan diminta untuk mengajari membatik dikampung lainnya. Dari hasil membatik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dahlan dan Zain menjatuhkan *angglo* dan *malam* sehingga mengenai kain mori yang sudah dibatik sehingga membuat kain morinya terbakar. Ibu menasehati Dahlan dan Zain untuk lebih berhati-hati.

Dahlan dan Khadir satu kelas, mereka berdua masih belum mengenakan sepatu. Ustad Hamim guru pertama yang masuk keruangan kelas Dahlan, dia juga masih kerabat dari Dahlan. Ustadz Hamim bercerita tentang sejarah pesantren Tsanawiyah. Dahlan Terkejut melihat Khadir menangis karena mendengar cerita Ustadz Hamim. Khadir teringat tentang almarhum ayahnya yang senang bercerita tentang sejarah. Pulang sekolah Dahlan, Imran, dan Khadir diajak Arif untuk kesumur tua Soco. Semula Khadir menolak namun karena didesak dan dibujuk oleh Arif akhirnya Khadir mengikuti mereka.

Sumur tua Soco dan Cigrok terkenal angker sehingga membuat mereka segan untuk mendakati sumur Cigrok tersebut. Ketika Dahlan mendekati Sumur Cigrok, tiba-tiba bapak Dahlan datang dan menarik Dahlan untuk pulang. Sekali-sekali bapak Dahlan bertanya kepada Dahlan dengan penuh emosi karena himbauannya untuk tidak mendekati sumur tersebut dilanggar oleh Dahlan. Karena peristiwa itu Dahlan berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan pernah lagi mendekati sumur tersebut. Dahlan lolos seleksi Voli Tsanawiyah tetapi Dahlan tidak begitu senang terhadap masuknya dia ke grup voli SMPnya karena dia belum memiliki sepatu.

Setiap pagi Dahlan nyambit rumput untuk domba-dombanya yang ditiptkan kepadanya oleh seorang juragan untuk mereka urus dan hasil peranaknya mereka bagi dua. Pagi hari ini Dahlan melihat ibunya yang sudah tergeletak tak berdaya di samping rumahnya. Melihat ibunya tak berdaya Dahlan panik dan pingsan. Ketika sadar, disamping Dahlan ada bapaknya, Dahlan melihat orang ramai lalu lalang

hendak membawa ibunya ke rumah sakit. Ibu dan bapak Dahlan pergi ke rumah sakit. Dahlan dan Zain tinggal berdua di rumah.

Melihat adiknya yang terus menangis, Dahlan menguatkan dirinya untuk mencari makan. Dahlan tidak mendapatkan hasil apa-apa, karena terpaksa Dahlan mencuri tebu untuk dimakan oleh dia dan adiknya. Dahlan tertangkap oleh mandor dan dihukum untuk berkerja di kebun tebu selama tujuh hari tanpa dibayar. Hari hampir malam, orang tua Dahlan belum juga pulang. Karena Dahlan dan Zain lapar, Dahlan berinisiatif untuk kembali mencari makan hingga Dahlan tiba di kebun pak lurah Dahlan melihat pisang yang tengah berubah, semula dia ingin mengambil pisang tersebut namun niat tersebut dia batalkan karena tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Tiba di rumah dengan tangan hampa Dahlan dikejutkan dengan kehadiran Komariyah yang tengah menunggunya sambil membawa rantang yang berisi makanan untuk dimakan oleh Dahlan dan Zain. Dahlan sangat berterimakasih dan bersyukur atas pemberian tersebut.

Dahlan memiliki teman sekolah yang bernama Maryati, Maryati merupakan anak dari orang berada, orang tuanya seorang pedagang buah besar. Teman Dahlan yang bernama Khadir memiliki hobi dan cita-cita sebagai pemain gitar dan penyanyi. Dia rela menukar dombanya untuk sebuah gitar. Banyak yang mengejeknya karena pertukaran tersebut, namun Dahlan percaya dengan keputusan yang diambil oleh Khadir tersebut. Ketika pelajaran kosong Khadir dan Dahlan bernyanyi sambil diiringi gitar, namun tidak disangsaka banyak siswa yang menonton sehingga menjadi ramai. Mendengar keramaian tersebut Ustadz Ilham mendatangi mereka dan memberikan hukuman kepada Dahlan dan Khadir.

Mba Sofwati pulang ke rumah untuk menemani Dahlan dan Zain. Dia menjelaskan tentang kondisi ibunya yang dirawat. Sofwati menasehati Dahlan perihal Dahlan yang mencuri tebu. Namun dia tidak menyalahkan Dahlan. Sofwati meminta Dahlan dan Zain untuk saling menjaga sampai kedua orang tuanya pulang ke rumah, Sofwati tidak bisa berlama-lama di rumah karena kesibukan kuliahnya.

Di jalan menuju sekolah Dahlan berjumpa dengan Maryati yang membawa sepeda. Maryati memberi Dahlan pisang dan meminta Dahlan untuk mencoba sepedanya. Dahlan yang semula menolak karena terus diminta akhirnya mau menuruti keinginan Maryati. Ketika sudah mulai bisa, Maryati naik keboncengan belakang sehingga membuat mereka terjatuh dan mereka ditolong oleh Aisyah, baju Dahlan dan Maryati menjadi kotor mereka pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah, Dahlan terkejut melihat orang-orang sudah berkumpul di rumahnya. Dahlan melihat mba-mbanya berkumpul di ruang tengah dengan ibunya yang terbaring di tengah mereka. Dahlan sedih melihat ibunya yang sudah meninggal, mba-mbanya berusaha menenangkannya. Dahlan menghampiri bapaknya yang berada di luar rumah dan menangis dipeluk bapaknya.

Dahlan masih merasakan kehilangan ibunya, dia dikejutkan dengan kedatangan juragan Akbar bersama putrinya yang bernama Maryati. Juragan marah karena sepeda anaknya rusak karena Dahlan dan dia meminta ganti rugi kepada bapak Dahlan. Bapak Dahlan berinisiatif untuk menukarkan domba yang mereka miliki untuk mengganti sepeda tersebut. Dahlan sedih dan kecewa karena kejadian tersebut yang membuat bapaknya mendiamkan dia.

Dahlan, Zain dan teman-temannya pergi kelanggar untuk mendengarkan cerita bapaknya yang berisi tentang pemuda miskin yang dapat hidup lebih baik dengan usahanya sendiri. Mendengar cerita tersebut Dahlan menjadi semangat lagi dan tidak bersedih lagi karena kemiskinan. Dahlan panik karena kehilangan dombanya yang di sungai, dia bergegas pulang dan didapatinya dombanya sudah berada dikandang

Ketika Dahlan sudah kelas dua SMP, dia terpilih sebagai pengurus ikatan santri. Bapaknya bangga terhadap pencapaian tersebut dan memberikan nasehat terhadap Dahlan. Bapak Dahlan mengajak Dahlan kesumur tua Cigrok, menurutnya Dahlan sudah saatnya mengetahui tentang peristiwa lascar merah di sumur itu. Zain memetik kelapa gading namun dia terjatuh. Melihat Zain terjatuh Dahlan dan kawan-kawan cemas. Dahlan dan kawan-kawan menyusul khadir ke karnaval untuk mengajak Khadir ke sumur tua Cigrok namun mereka tidak bertemu dan Dahlan juga tidak jadi ke sumur Cigrok. Malam harinya, melihat bapaknya yang marah karena kejadian Zain, Dahlan pergi untuk menenangkan dirinya. Dia berinisiatif untuk ke makam ibunya, dimakam dia berjumpa dengan bapaknya. Dahlan meminta Maaf lalu pulang kerumah. Dirumah Zain masih mendiamkan Dahlan.

Karena kekurangan anggota tim voli, Imran masuk sebagai anggota dan berjanji akan berlatih sangat keras. Dahlan dan teman-temannya tidur di langgar, mereka kaget karena Zain badannya panas. Mereka berusaha mengompres Zain lalu membawanya pulang ketika pagi. Zain sakit karena belum makan, Komariyah datang membawa makanan lalu dengan lahap Zain makan. Melihat Zain sudah enakan Dahlan berangkat sekolah, di jalan dia melihat Aisyah dirumah juragan Malik, Dahlan penasaran tentang Aisyah. Dia terus memikirkan Aisyah di dalam kelas. Dahlan masih menginginkan sepatu.

Dahlan dan kawan-kawan uji tanding voli, meskipun kalah mereka tetap senang. Dahlan senang karena ada Aisyah yang menonton dan tersenyum kepadanya. Pulang ke rumah, bapak dan kakak-kakaknya sudah berkumpul menunggu dahlan, mba Atun berpamitan untuk pergi ke Kalimantan bersama pamannya.

Tim Dahlan dapat undian langsung bermain di semi final. Tim voli Dahlan mendapat seragam dari hasil sokongan iuran teman-temannya dan orang tua wali murid. Mereka lebih bersemangat dengan seragam yang sama. Namun Dahlan masih belum bersepatu. Tim voly dahlan menang dan masuk final, mereka akan berhadapan denga tim voli SMP Magetan.

Anak-anak kebon dalam sering mengadakan perlombaan meskipun tanpa hadiah, Nanang ditantang Bejo untuk lomba balap kerbau. Nanang terjatuh karena tertabrak kerbau Bejo. Lomba kedua, balap renang dengan hadiah opor ayam. Kejuaraan ini dimenangkan oleh Zain. Mereka makan hadiahnya bersama-sama. Dirumah Dahlan berusaha berbicara dengan bapaknya agar mau menjual dombanya untuk ditukar dengan sepatu, namun dia tak kunjung berani berbicara dengan bapaknya.

Dahlan mendapat kabar bahwa di final Voli diwajibkan memakai sepatu, karena panik dan mengetahui bapaknya sedang bekerja di Plaosan Dahlan mengambil tabungan bapaknya untuk membeli sepatu. Lalu dia buru-buru kerumah Arif untuk minta diantar kepasar untuk membeli sepatu. Setelah berkeliling Dahlan tidak dapat membeli sepatu karena uangnya kurang. Lalu dia pulang kerumah dengan tangan hampa dan memulangkan kembali tabungan bapaknya.

Karena Dahlan tidak mempunyai sepatu dia tidak dapat bermain, dia memberikan semangat dan motivasi kepada kawan-kawannya. Ketika timnya tanpa Dahlan hendak memasuki lapangan, Dahlan diberikan sepatu oleh Maryati sehingga dia dapat bermain. Sepatu tersebut hasil dari sokongan kawan kelas Dahlan. Meskipun sepatunya kekecilan dan menahan sakit Dahlan tetap berusaha bermain baik, hingga mereka menjuarai turnamen tersebut. Dahlan menjadi pelatih voli gorang gareng dengan upah sebesar 10 ribu rupiah perbulan.

Masyarakat di kampung Dahlan banyak yang dicurigai sebagai PKI, ibu Khadir termasuk yang dicurigai sehingga ibu Khadir dibawa oleh tentara, Khadir hendak menyusul ibunya ke Purwodadi. Khadir bercerita tentang masa lalu keluarganya yang dituduh sebagai penghianat negara. Ayah Khadir dibunuh dengan orang-orang bertopeng dan sekarang ibunya ditangkap. Mendengar cerita Khadir, Imran marah karena menganggap keluarga Khadir pembunuh keluarganya.

Dahlan menceritakan tentang Khadir dan Imran kepada ayahnya. Bapak Dahlan menyuruh mereka berkumpul dilanggar, namun Khadir tidak datang. Bapak Dahlan bercerita tentang murid Zain, mendengar cerita tersebut Imran tersadar dan mengajak teman-temannya ke rumah Khadir untuk minta maaf. Khadir bercerita kembali tentang perjalanan mencari ibunya di Purwodadi yang tidak membuahkan hasil. Dahlan membeli sepeda Arif dengan dicicil, setiap melatih voli dahlan bersepeda.

Khadir dan Dahlan dikejutkan melihat orang-orang ramai pergi kerumah Khadir, Khadir buru-buru pulang dan mendapati ibunya sudah kembali namun dengan luka lebam di sekujur tubuhnya. Sorenya Dahlan melatih tim voli dan mendapati Aisyah disana. Mereka pulang bersama, namun setiap pertanyaan yang ditanyakan Aisyah dijawab dengan kaku oleh Dahlan. Dahlan dan kawan-kawan berinisiatif membantu Khadir untuk mebawa ibunya ke rumah sakit. Mereka memberikan celengan bersama mereka untuk Khadir.

Fauzan anak bos di pabrik, dia termasuk anggota tim voli yang dilatih Dahlan. Namun dia keras kepala, sehingga Dahlan memutuskan untuk mengeluarkannya. Mandor Komar menyetujui keputusan yang dibuat Dahlan dengan alasan yang telah disampaikan Dahlan. Tim voli yang dilatih Dahlan menjadi juara. Setelah gajian Dahlan berbicara dengan ayahnya bahwa dia hendak kepasar untuk membeli sepatu. Ayahnya memberikan tabungannya untuk menambahi uang Dahlan supaya cukup untuk membeli sepatu. Dahlan membeli dua sepatu untuk dia dan Zain.

Akhirnya Dahlan sudah dapat mencapai cita-citanya untuk mempunyai sepatu dan sepeda. Arif dan Khadir menemui Dahlan untuk menyampaikan surat dari Aisyah yang memberitahu bahwa dia akan kuliah di Jogja. Dia ingin membuat janji kepada Dahlan bahwa setelah lulus kuliah akan bertemu lagi dan menikah. Namun Dahlan bingung membalasnya.

Dahlan memberanikan diri untuk berbicara dengan ayahnya untuk kuliah. Semula ayahnya dan Zain tidak menyetujui. Namun akhirnya ayahnya menyetujuinya. Namun Zain sedih karena akan ditinggal lagi oleh kakaknya. Lalu Dahlan menuliskan surat kepada Aisyah tentanng perjanjiannya.

2. Sinopsis Novel Surat Dahlan

Oprasi yang dijalankan oleh Dahlan telah selesai, Dahlan selalu ditemani oleh istrinya yang bernama Nafsiah dan kedua anaknya yang bernama Ruly dan

Isna yang bergantian menjaga Dahlan. Dahlan teringat tentang kehidupannya masa lampau ketika berada di Samarinda.

Dahlan kuliah di perguruan tinggi agama islam di Samarinda, Dahlan memilih Samarinda karena pertimbangan ada mba Atun yang menetap di Samarinda sehingga dia dapat menumpang di sana. Dahlan aktif di organisasi pelajar Islam Indonesia. Dahlan selalu menerima surat dari Aisyah melanjutkan studinya di jogja. Dahlan selalu membaca surat yang dikirimkan Aisyah di bawah pohon dekat kuburan yang sepi dari keramaian. Hari ini Dahlan mendapatkan surat dari Aisyah yang berisi kabar teman-temannya di kampung dan kerinduan Aisyah terhadap Dahlan serta mengingatkan kembali akan janji pertemuannya kembali. Di dalam surat tersebut juga Aisyah memberitahukan bahwa Maryati akan pergi ke Samarinda.

Dahlan berkuliah di dua kampus yang berbeda, harapannya dengan mengambil kuliah di dua kampus berbeda dapat menemukan kembali semangat dan keinginannya untuk kuliah. Majalah kampus yang Dahlan rintis bersama teman-temannya dilarang terbit oleh pihak kampus. Karena dianggap terlalu mengkritisi pemerintahan dan kampus. Semua anggota majalah tersebut dicurigai oleh pihak kampus sebagai pembangkang termasuk juga Dahlan. Semua yang berhubungan dengan Dahlan yang ada di kampus termasuk surat-suratnya yang dikirim oleh Aisyah juga ditahan oleh salah satu dosen yang dianggap Dahlan sebagai dosen paling seram. Dahlan meminta kembali surat tersebut ketika dibaca surat yang dia terima bukan dari Aisyah melainkan dari Maryati berisi tentang kabar Maryati yang akan ke Samarinda. Dahlan bingung perihal Maryati akan ke Samarinda, ketika dia sampai di rumah Dahlan terkejut melihat Maryati sudah berada di rumah mba Atun.

Dahlan melihat surat dari Aisyah yang dituduhkan untuk Dahlan, namun surat tersebut berada di kamar Maryati. Setelah membaca surat tersebut Dahlan menemui Maryati untuk menanyakan tentang surat Aisyah yang Maryati sembunyikan. Surat tersebut berisi tentang Imran yang menyukai Aisyah dan hendak melamarnya. Jawaban dari Maryati membuat Dahlan bingung dan gelisah.

Dahlan dilarang oleh pak Rahim untuk kuliah karena tidak memakai kemeja. Kemiskinan menjadi alasan Dahlan tidak mampu membeli kemeja. Namun pak Rahim tidak mau menerima alasannya tersebut. Dahlan menceritakan masalah tersebut kepada mba Atun. Mba Atun meminjamkan kemeja terhadap Dahlan. Dahlan yang semula menolak akhirnya mau menuruti kata mba Atun. Namun pikirannya masih kesal dengan peraturan yang dibuat oleh pak Rahim. Ketika kuliah pak Rahim, Dahlan mengajak teman-temannya untuk tidak masuk kelas dan Dahlan meninggalkan tulisan di meja untuk pak Rahim yang berisi "TOLONG KULIAHI KAMI PARA KEMEJA".

Akibat dari perbuatan Dahlan, dia dicap sebagai pembangkang. Pak Rahim tidak mau bertatapan muka dengannya dan juga tidak mau mengajar jika ada Dahlan. Dahlan yang tidak merasa jika perbuatan yang dia lakukan adalah kesalahan dan menganggap hal yang dilakukannya benar sehingga dia cuek dan acuh. Namun, mba Atun yang mengetahui kejadian tersebut menegur Dahlan dan memintanya untuk minta maaf kepada pak Rahim. Dahlan diberikan kemeja baru oleh mba Atun. Keesokannya Dahlan menemui pak Rahim dan meminta maaf.

Kemeja yang diberikan oleh mba Atun kepada Dahlan ternyata pemberian dari Maryati. Dahlan mengatakan kepada Maryati untuk jangan

memperlakukannya seperti itu karena Dahlan menganggapnya sebagai hutang budi. Maryati mengatak bahwa dia mencintai Dahlan lalu Dahlan bergegas meninggalkan Maryati. Di ruang organisasi, Nafsiah mengatakan kepada Dahlan bahwa dia dilarang oleh ayahnya yang seorang tentara untuk mengikuti kegiatan PII. Mba Atun meminta Dahlan untuk segera memutuskan tentang hubungannya antara Aisyah atau Maryati. Dahlan bingung untuk mengambil keputusan.

Dahlan yang sudah malas dan tidak semangat kuliah mendapatkan surat dari ayahnya, setelah membaca surat tersebut Dahlan merasa bersalah dan sedih karena rasa malasnya. Dahlan menjadi semangat kembali untuk melanjutkan kuliahnya sesuai dengan yang disampaikan ayahnya melalui surat tersebut. Kakak ipar Dahlan menasehati Dahlan untuk segera memilih antara Maryati atau Aisyah supaya ada kejelasan antara mereka. Dahlan ditunjuk sebagai ketua orasi yang akan dilaksanakan oleh para mahasiswa di Samarinda.

Orasi yang dilakukan Dahlan bersama mahasiswa-mahasiswa di Samarinda yang semula di tugu nasional berpindah ke kantor gubernur. Orasi tersebut terjadi karena adanya penangkapan mahasiswa diberbagai Indonesia karena mengkritik pemerintahan. Orasi menjadi ricuh, para tentara mengejar dan menangkap mahasiswa. Mahasiswa berhamburan berlarian untuk menghindari para tentara. Dahlan terjatuh dekat sungai, Dahlan diselamatkan oleh nenek Saripah. Nenek Saripah mengatakan bahwa dirumahnya Dahlan aman dari pengejaran tentara. Dahlan bersembunyi dan beristirahat di rumah nenek Saripah. Menurut nenek Saripah kedua teman Dahlan tertangkap oleh tentara.

Nenek Saripah bercerita tentang masa lalunya dan mengenalkan Dahlan dengan keponakannya. Keponakan nenek saripah seorang jurnalistik, dia mengajak Dahlan untuk bergabung sebagai jurnalis yang membela rakyat tanpa harus takut dikejar-kejar tentara. Malam harinya tentara mendatangi rumah nenek Saripah, Dahlan bersembunyi di sungai bawah rumah nenek Saripah sesuai arahan nenek Saripah sebelumnya. Dahlan menjadi target pencarian nomor satu di Samarinda karena dia yang memimpin orasi.

Nenek Saripah menyampaikan pesan yang diberikan oleh Nafsiah kepada Dahlan, bahwa semua mahasiswa sudah dibebaskan dan tidak ditangkap oleh tentara. Dahlan pulang disambut tangis haru oleh mba Atun dan suaminya. Semua tetangga berkumpul dan heran melihat Dahlan bisa selamat dari pengejaran tentara. Karena menjadi ketua orasi pada waktu itu, Dahlan dikucilkan dan digunjingkan oleh mahasiswa dikampusnya. Dahlan mencari keponakan nenek Saripah yang bernama Sayid Alwi dan memintanya agar dapat menerima dia sebagai jurnalis. Dahlan tekejut mendengar pernyataan Maryati bahwa Aisyah sudah menikah. Latif dan nafsiah mengundang Dahlan untuk merayakan kebebasan mereka di rumah Latif.

Mba Atun dan suaminya meminta Dahlan untuk mengambil keputusan tentang menikahi Maryati. Dahlan menolak untuk menikahi Maryati, Maryati menikah dengan Paijo. Dahlan menjadi jurnalis dan meminta teman-teman jurnalisnya untuk memanggilnya Dahlan Iskan, Iskan diambil dari nama ayahnya. Dahlan menulis berita pertamanya tentang perayaan kebebasan dia bersama teman-temannya. Namun berita tersebut dikritik oleh atasannya.

Gaji pertama Dahlan mendapatkan 25 ribu rupiah. Teguran dan kritik atasannya membuat dia lebih berkembang. Dia memberikan sebagian gajinya untuk nenek Saripah dan mba Atun. Dahlan mendapatkan surat dari Aisyah

tentang kabar bahwa dia belum menikah sehingga membuat Dahlan menjadi bingung.

Dahlan dan Hanif ditugaskan meliput berita di Muara Tae. Sembari meliput berita Dahlan hendak mengunjungi Nafsiah dan ingin mengutarakan perasaannya. Namun sesampainya di tempat Nafsiah dia tidak berani mengungkapkannya karena melihat Nafsiah tidak begitu terkejut atau senang akan kedatangan Dahlan. Temannya menyampaikan kepada Dahlan bahwa Nafsiah datang mencari Dahlan, Dahlan bergegas mencari Nafsiah dan tidak menemukannya. Dahlan menerima surat dari Aisyah yang meminta kepastiannya. Dahlan menjawab surat tersebut dan bolak-balik menunggu balasan dari Aisyah namun tak kunjung ada balasan.

Di jalan Dahlan kaget karena bertemu dengan mba Atun yang mengendarai mobil bersama Khadir. Khadir dianggap musuh negara karena latar belakang keluarganya sehingga membuat dia merantau dan merubah namanya menjadi Rahmat. Dahlan menceritakan tentang percintaannya. Dahlan mengajak Khadir kerumah nenek Saripah. Dahlan dan Khadir pergi untuk menemui Nafsiah sesuai dengan perintah nenek Saripah. Dahlan bertemu dengan bapak Nafsiah dan mengutarakan keinginannya untuk menikahi Nafsiah. Nafsiah menerima ajakan Dahlan untuk menikah lalu mereka menikah.

Setelah menikah Dahlan dan Nafsiah mencoba untuk saling terbuka. Dahlan dan Nafsiah membaca surat dari bapak Dahlan yang berisi ucapan selamat dan doa. Dahlan dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan jurnalis. Setelah pulang dari Jakarta Dahlan bekerja di dua kantor berita. Pundi-pundi rupiah dan pengalaman semakin banyak ia dapatkan. Dahlan dikaruniai anak pertama yang bernama Nurul Ruli Ananda, setelah kelahiran anak pertama prestasi Dahlan dalam jurnalis semakin menanjak dan Dahlan diangkat menjadi ketua Tempo di Surabaya.

Di Surabaya Dahlan tinggal di rumah sederhana yang dijadikannya tempat tinggal dan kantor. Anak kedua dahlan bernama Isna. Erwin atasan Dahlan berkunjung kekantor Dahlan dan meminta dahlan untuk mencari kantor yang lebih layak. Dahlan ditanyai oleh Erwin tentang kesanggupan Dahlan mengelola Koran harian. Dahlan ditunjuk sebagai ketua satuan Jawa Pos yang baru diakuisisi oleh Tempo.

Dahlan, istri dan anak-anaknya pulang ke Kebon Dalam, dia disambut bahagia oleh bapaknya yaitu Kiai Iskan dan adiknya beserta warga desa. Tidak lupa pula Dahlan mengunjungi makam ibunya. Malam harinya teman-teman Dahlan berkumpul di rumah bapak Dahlan untuk melepas rindu dan mendengarkan cerita dari bapak Dahlan.

Dahlan sudah sadar dari oprasinya dan sudah boleh bergerak. Dia selalu ditemani oleh istrinya ketika dirawat di rumah sakit.

3. Sinopsis Senyum Dahlan

Saptato yang akan menulis novel tentang Dahlan Iskan. Sapatato hendak menceritakan dirinya yang diminta untuk menulis tentang Dahlan Iskan kepada Kaday. Kaday sahabat Saptato ketika kuliah dan bekerja. Kaday dan Saptato kuliah di UNY dengan jurusan yang sama sehingga mereka saling mengenal dan akrab. Kaday memiliki cita-cita menjadi jurnalis sedangkan Saptato memiliki keinginan menjadi pembaca berita. Kaday sangat mengagumi tulisan Dahlan Iskan yang dia baca di klipng ibunya Saptato.

Dahlan mewawancarai terpidana mati yang bernama Kusni Kasdut. Permohonan grasi Kusni kepada presiden ditolak. Meskipun Dahlan merasa simpati kepada Kusni tapi dia tetap secara profesional menjalankan tugasnya sebagai jurnalis. Saptato menginap di kosan Kanday, mereka saling terbuka cerita tentang keluarga mereka. Surat cinta yang dibuat mereka dikumpulkan dan dibacakan oleh senior. Saptato tersenyum ke Kanday ketika surat dibacakan, menurut Saptato surat tersebut yang menulis Kanday untuk Nina.

Dosen jurnalistik yang mengisi ospek bertanya kepada mahasiswa tentang tulisan Dahlan Iskan, Kanday sangat antusias menjawab pertanyaan tentang seputar tulisan Dahlan Iskan terutama ketika dosen membahas tentang berita kapal Tampo Mas II. Dahlan menulis tentang Tampo Mas II, Dahlan mewawancarai kapten kapal Sangihe yang bernama Sumirat dan ABK kapal Sangihe yang pertama kali melihat dan mengetahui Tampo Mas II terbakar. Menurut kapten Sumirat penyelamatan tersebut tidak optimal karena permalahan pada kapal Sangihe yang sedang sakit. Kapal Sangihe dituduh pengecut karena tidak berani mendekat. Dahlan juga mewawancari korban dari ABK kapal Tampo Mas II.

Samola pergi ke Surabaya untuk mengakuisisi Jawa Pos sembari dia mengunjungi kantor Dahlan, Dahlan dan anak buahnya kaget mendengar kedatangan Samola. Karena mereka menganggap Samola sebagai atasan yang paling tinggi dan sulit untuk mereka jangkau. Dahlan ditunjuk sebagai ketua satgas pelaksana Jawa Pos dan harus segera membenahi setiap permasalahan yang ada.

Dua tahun kuliah, Saptato dan Kanday hendak menerbitkan tabloid kampus dengan tema kehidupan indekos. Saptato merasa ragu dengan tema tersebut karena terlalu sensitif dan beresiko. Namun Kanday yang ditunjuk sebagai ketua yakin akan hal itu. Kanday sebagai ketua organisasi memimpin rapat tentang permasalahan penerbitan majalah, tukar pendapat berlangsung hingga mereka memutuskan untuk menyudahi rapat tersebut dan pergi ke Malioboro bersama-sama. Kanday PKL di Radar Bogor dan Saptato di TVRI dan Radar Jogja.

Jawa pos yang dipimpin Dahlan mulai berkembang yang semula kurang dari 20 ribu hingga hampir 100 ribu eks cetakan korannya. Dahlan juga diminta membantu membangun Koran di Manado yang diberinama "cahaya siang". Dahlan menyanggupi hal tersebut karena tidak ingin membuat Erik Samola kecewa terhadapnya. Cahaya siang yang dirintis Dahlan di Manado bangkrut, membuat Dahlan ingin membuktikan bahwa dia mampu membangun suatu Koran dengan cara membuat Koran baru di Kalimantan Timur. Namun Samola menolak ide Dahlan. Dahlan menemui Djok Mentaya untuk membujuk Samola agar mau membangun Koran di Kalimantan Timur. Samola setuju dan memperingatkan Dahlan untuk berhati-hati. Jawa Pos yang dipimpin oleh Dahlan menerbitkan koran berwarna pertama.

Dahlan mempunyai ide untuk menjual souvenir bola supaya dapat meningkatkan oplah Jawa Pos yang dia pimpin, namun Samola menasehatinya karena samola pernah dikecewakan oleh bisnis dalam sepak bola. Namun Dahlan tetap bersikukuh dengan keyakinannya. Samola menawarkan dahlan untuk menjadi MPR melalui parta GOLKAR. Dahlan menerimanya karena tidak ingin mengecewakan Erik Samola. Dahlan merasa tidak nyaman menjadi anggota MPR karena menurutnya MPR tidak ada kerjaan.

Samola yang jarang ke Surabaya membuat Dahlan khawatir. Dahlan menjenguk Samola dirumahnya dan Samola bercerita bahwa dia mengalami gatal-gatal di kakinya. Samola mengajak Dahlan untuk ke Jerman membeli mesin cetak yang baru. Pulang dari Jerman Samola terkena *struk* yang mengakibatkan Samola tidak dapat bergerak. Dahlan berinisiatif untuk memberikan Samola Komputer untuk berkomunikasi terhadap perusahaan-perusahaannya. Namun Samola tidak dapat mengoprasikannya, Dahlan merasa bersalah. Erik Samola meninggal dunia. Sebelumnya Dahlan sudah menuruti semua keinginan Erik untuk ke Manado dan melihat gedung perusahaan yang baru yang diberinama Graha Pena. Dahlan diminta oleh Erik Samola untuk menggantikan dia sebagai direktur utama Jawa Pos.

Saptato lebih banyak menghabiskan waktunya di kampus, sesekali dia pulang untuk menemui ibunya untuk memberikan kabar bahwa dia baik-baik saja. Saptato dan kawan-kawan pergi ke Parang Tritis, Kaday menawarkan Saptato untuk kerja menjadi wartawan di Bogor. Kaday sudah diangkat menjadi karyawan di Radar Bogor. Saptato menyusul Kaday di Bogor, semula ibunya menyuruhnya untuk kuliah lagi. Namun Saptato lebih memilih bekerja karena kasihan terhadap ibunya yang susah payah mencari uang untuk menyekolahkanya. Saptato di Bogor magang di Koran Radar bogor bersama Kaday, dia tinggal dirumah kakeknya Kaday di Cibinong. Tugas pertama Saptato meliput begal yang tewas dikroyok warga. Beberapa bulan magang akhirnya Saptato diangkat menjadi karyawan Radar Bogor.

Saptato bekerja sebagai jurnalis sembari jualan Koran untuk memenuhi kehidupannya. Banyak yang memuji kerja kerasnya. Karena tertinggal liputan Saptato mengkopi hasil liputan wartawan lainnya. Namun hal itu menjadi masalah bagi Saptato. Dia diminta untuk meminta maaf kepada salah satu pihak yang merasa dirugikan dalam berita tersebut. Kaday diangkat menjadi ketua Radar Bandung dan Saptato diajak oleh Kaday untuk ikut dengannya.

Saptato yang mengikuti Kaday ke Bandung merasa tidak cocok lagi menjadi wartawan. Dia memutuskan untuk mundur dari dunia jurnalistik tersebut. Kaday mendapat masalah di Radar Bandung, banyak kebijakan yang dia buat tidak berjalan sesuai rencananya. Lalu dia menerima tantangan dari atasannya untuk mengelola Radar Bekasi. Setelah beberapa bulan Kaday mendapat pesan dari orang yang dia kagumi sekaligus direktur utama yaitu Dahlan Iskan. Kaday juga terkejut ketika menerima pesan dari Saptato bahwa saptato akan menulis novel tentang Dahlan Iskan.

B. Lampiran Data Trilogi Novel Dahlan

1. Nilai Pendidikan Multikultural

Tabel 7. Data Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel inspirasi Karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK

No.	Nilai Pendidikan Multikultural	No. Data	Hal	Kutipan	Novel	Deskripsi	Total
1.	Belajar hidup dalam perbedaan	1.	6	Saudara angkatku dari China, Mr. Guo dan teman karib dari Singapura, Robert Lai, menggenggam erat jemariku, seakan dari sana mereka mengalirkan semangat kedalam tubuhku.	SPTD	Menjalin pertemanan dalam perbedaan negara, agama, dan budaya membuat mereka belajar untuk saling mamahami dan mengerti tentang perbedaan diantara mereka sehingga mengerti akan keadaan satu dan yang lainnya.	24
		2.	104	Aku dan Khadir berpandangan, bertukar senyum dan sudah tahu apa yang mesti kami lakukan. Kebersamaan sejak kanak-kanak membuat kami, pada beberapa sisi, bisa saling memahami.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir dan Dahlan sudah saling mengenal, karena keduanya bersama sejak kanak-kanak. Belajar hidup dalam perbedaan dalam kutipan tersebut terjadi karena Dahlan dan Khadir yang berteman sejak kanak-kanak, mereka tidak membedakan, Meskipun Kadir tidak memiliki bapak. Seiring bertambahnya usia mereka, Dahlan dan Kadir belajar banyak. Hingga mereka SMP satu sekolahan sehingga membuat mereka lebih memahami antara satu dengan lainnya.	
		3.	148	Aku merasa lega ketika melihat satu demi satu teman sepermainanku tampak dikejauhan. Mula-mula Nanang,	SPTD	Mereka berlima belajar untuk saling memahami dan mngerti perbedaan	

				<p>lalu muncul Khadir, Zain, dan Komariyah. Setiap senja kami berkumpul di sungai ini. Bukan sekedar bermain-main menunggu senja berlalu, bukan. Sembari membiarkan domba-domba atau kerbau-kerbau gembalaan kami merumput, sungai menawarkan kemewahan bagi kami: ikan kutuk atau udang-udang kecil yang bersembunyi di dalam lubang-lubang di bawah permukaan air.</p>		<p>yang mereka miliki masing-masing, mereka juga tidak mempermasalahkan perbedaan jenis kelamin, kaya miskin dalam menjalin pertemanan</p>	
		4.	155	<p>Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah komariyah. Aku, Khadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Meskipun setiap menginap di rumah mereka, kami bertiga harus pulang dini hari karena tugas rutin sudah menunggu. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. Persahabatan kami sudah layaknya jalinan kekerabatan, begitu akrab.</p>	SPTD D	<p>Dari pertemanan mereka, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami kondisi teman-temannya. Bergantian mereka mengunjungi rumah teman-temannya tanpa membedakan rumah yang mewah atau tidak.</p>	
		5.	177	<p>Selama ini Khadir seperti batu, keras membeku, dan tak goyah menelan rahasia. Dilain sisi, kami besar bersama-sama dalam kedekatan tanpa rasa curiga.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Khadir memiliki sifat yang keras dan dapat menjaga rahasia dengan baik. Belajar hidup dalam perbedaan dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Dahlan yang berteman dengan Kadir sejak kanak-kanak dengan baik dan tanpa rasa curiga dengannya.</p>	

						Perbedaan watak Kadir dengan Dahlan bukan penghalang untuk mereka saling bersahabat.	
		6.	208	Fadli tercengang ketika tiba di rumah Imran. Tak henti hentinya dia berdecak mengangumi rumah yang megah dan mewah itu. Matanya mengamati-ngamati halaman yang penuh dengan bunga-bunga warna warni. Di ruang tamu, dia tidak langsung duduk sebagaimana teman yang lain.	SPTD	Kaya atau miskin bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berteman. Mereka belajar untuk hidup dalam perbedaan yang ada diantara mereka.	
		7.	318	Arif mengangguk, sudah menjadi kebiasaannya mempersingkat percakapan jika melihat aku merasa kurang nyaman. Kadang, kami berbeda pendapat sampai-sampai berdebat dengan hebat, tapi seiring perjalanan waktu, kami mulai saling memahami. Dia makin mahir membaca gerak-gerikku.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Arif mulai mengerti satu sama lain. Mereka mulai saling memahami sifat antara satu dengan lainnya.	
		8.	49	Di mataku, Syarifuddin gemar melakukan sesuatu yang benar-benar hebat: dia suka menghadiahkan kami buku-buku mahal. Buku yang tidak mungkin dibeli olehku ataupun oleh teman-teman PII yang lain. Tidak seperti Syaiful, dia jarang bicara.	SRTD D	Berdasarkan kutipan tersebut, Syarifudin merupakan teman yang tidak pelit dan Syaiful teman yang jarang bicara.	
		9.	83	Tahu-tahu dia sudah mengenyakkan diri di kursi di hadapanku. Dahinya mengerut, bibirnya cemberut. Aneh rasanya melihat seseorang yang biasanya bergerak selincah musang atau berkicau seriang burung, sekonyong-konyong diam membisu.	SRTD D	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan heran dengan sikap Nafsiah yang tiba-tiba lain dari biasanya.	

	10.	142	Aku terus memejamkan mata. Barangkali Nenek Saripah menduga aku sudah terlelap. Dia berdiri, menangkupi tubuhku dengan selembat sarung Samarinda, memegang jidatku dengan lembut, dan, beberapa saat kemudian, dia meniup ubun-ubunku. Tiga kali. Aku tidak tahu apa yang telah dilakukan olehnya. Mata letihku terus memejam. Terus begitu.	SRTD D	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahan dirawat oleh Nenek saripah yang sama sekali belum dia kenal.
	11.	231	Selepas magrib, di bawah siraman cahaya bulan, kami pulang. Tiga orang lelaki yang sudah kuanggap kerabat dekat itu seolah bersekongkol agar aku pulang dibonceng Si Pendekar Takut Serangga. Padahal, Syarifuddin sendirian, dia tidak membonceng siapapun.	SRTD D	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan ketiga sahabatnya pulang dan Dahlan dibonceng Nafsiah karena ulah teman-temannya.
	12.	34	“Tadi teman-teman wartawan datang?” “Iya, rapatnya seru bener, Bah.” Dahlan menoleh ke meja yang berantakan itu. “Abah sengaja <i>ndak</i> ikut rapat. Biar mereka belajar.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan sengaja tidak mengikuti rapat, agar mereka saling belajar.
	13.	38	“Pukul 04.35, di dekat Gresik,” petugas penting LP Kalisosok menemui Dahlan di ruang kerjanya. Dari bahasa tubuhnya, dia sudah sangat nyaman dengan keberadaan Dahlan di sekitarnya. Sudah saling mengenal.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Petugas LP Kalisoko dengan Dahlan sudah saling mengenal dan petugas LP Kalisoko merasa tidak terganggu dengan kehadiran Dahlan.
	14.	45	Mahasiswa Jurnalistik yang hanya 25 orang disatukan dengan mahasiswa periklanan yang jumlahnya sedikit lebih banyak. Saptato segera bisa dekat dan akrab dengan beberapa diantara mereka. Persamaan nasib membuat komunikasi lebih gampang dikembangkan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato mudah akrab dengan orang yang baru dia kenal.
	15.	113-114	Sedangkan kantor Tempo biro Surabaya ini, yang letaknya di	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, keluarga

			gang sempit perkampungan urban tetangga Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo, juga berfungsi sebagai rumah sesungguhnya. Ada istri dan dua anak Dahlan, di dalamnya. Juga, empat wartawan yang menginap di kamar sempit di bagian belakang.		Dahlan menetap di rumah yang seklaigus difungsikan jadi kantor, sehingga banyak wartawan yang tinggal.	
	16.	162	“Jadi inget waktu kamu bangun tengah malam di secretariat <i>De Jour</i> sendiria, Fan.” Ade mulai menjeda kalimatnya dengan tawa yang menyakitkan perutnya, “... teman-teman pada ngumpet di toilet.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Ade bercerita tentang keusilan mereka mengerjai Fani.	
	17.	163	Saptato, Ade, dan Didut tertawa bersamaan. Fani mengumpat tanpa henti, sedangkan Kanday berjalan dengan seutas senyuman	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka berjalan bersama-sama dan saling melontarkan candaan.	
	18.	193	Tinggal di kampus, entah bagaimana, bagi Saptato begitu menyenangkan. Belakangan dia tahu, penyebabnya tentu karena dia punya lusinan kawan. Beberapa orang yang tidak akan menghakimi apa yang dia putuskan dan membebaninya dengan macam-macam pikiran.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato senang tinggal di kampus karena dia memiliki banyak teman.	
	19.	194	Nanda, Qolis, Agan, adalah manusia-manusia berlainan asalnya, dan Saptato adalah muaranya. Saptato selalu menyadari dia mampu menjadi titik temu orang-orang yang berbeda satu dengan yang lainnya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato dan teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah.	
	20.	230	“Dengar juga rupanya.” Djok tampak bersemangat mendengar pancingan Dahlan yang pandai membuatnya merasa akrab bak teman lama. “Itu gila benar.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dapat membuat akrab dengan orang yang baru dia temui.	
	21.	270	“Tahu di mana Cimahpar, A?” Saptato memeluk ranselnya, berusaha cepat nyaman dengan fotografer magang yang duduk di hadapannya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato berusaha akrab dengan memet, fotografer magang.	
	22.	278	“ <i>Punten</i> , kami dari <i>Radar Bogor</i> , mau ketemu pak RW.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Memet	

				Memet tahu, kali ini Saptato membutuhkan pendekatan cara Sunda, juga pengalamannya. Saptato menunggu saja, sementara Memet mengawali tugasnya.		mengetahui bahwa Saptato tidak bisa berbicara Sunda, lalu dia yang mengawali percakapan tersebut.	
		23.	306	Dua tahun ini, setelah pindah-pindah pos berkali-kali, Saptato ditugaskan untuk mengelola halaman yang isinya berita komunitas. Itu membuat pergerakannya berputar dari satu kantor desa ke desa yang lainnya. Memungkinkannya untuk mengenal banyak camat dan lurah.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato yang ditugaskan meliput kegiatan komunitas di desa membuat dia karab dengan banyak kalangan termasuk lurah.	
		24.	328	Dahlan memahami Samola tidak hanya sejauh pekerjaannya. Dia menelusuri jejak Samola hingga ke sebuah desa kecil di Minahasa. Ibunya seorang guru yang punya batin sekuat baja.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengetahui latar belakang Samola bukan hanya tetang pekerjaannya saja namun juga keluarganya.	
2.	Membangun Rasa Saling Percaya (<i>Mutual Trust</i>)	1.	74	Matahari belum terbit waktu aku pulang nyabit rumput untuk domba-dombaku. Ternak itu milik seorang Kiai- masih kerabat ibuku- di pesantren Takeran, diserahkan untuk dipiara oleh bapak. Dari bapak, amanat itu berpindah kepundakku. Hitungannya paro-paro atau bagi dua. Semula cuman sepasang domba, lalu terus beranak, beranak, dan beranak lagi karena jatah sang empunya tak kunjung diambil dan tetap diserahkan untuk dipiara olehku.	SPTD	Berdasarkan atas kutipan tersebut membangun rasa saling percaya antar pemilik domba, Bapak Dahlan dan Dahlan untuk mengurus dombanya	30
		2.	100	“Dari mana dia kenal aku?” “Katanya sih, dia pernah liat kamu waktu latihan voli.” “Yang suka main voli kan bukan cuman aku, Mar. ada Rizki. Dirham, sama Fadli. Mungkin dia salah orang.” “Tapi, pemain yang paling jago kasih umpan dan paling mungil	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi percakapan antara Dahlan dan Maryati.	

				kan cuman kau, Lan,” katanya sambil tersenyum.			
		3.	108	“Mungkin,” jawab mba Sofwati.” O, ya, besok mba harus ke kampus. Jadi, kalian saling jaga, saling bantu. Kalau ndak ada makanan, jangan nyuri tebu!”	SPTD	Mba Sofwati percaya dengan adik-adiknya bahwa adik-adiknya akan mampu menjaga diri mereka dan sling menjaga satu sama lainnya	
		4.	113	Beberapa orang yang berpapasan dengan kami tersenyum dan menggeleng-geleng. Maryati tertawa agak keras. Bahunya terguncang-guncang. “Kenapa?” tanyaku keheranan. “Mereka pasti tertawa melihat kita, Lan. Punya sepeda kok jalan kaki...” “Kalau begitu kamu duluan saja.” Dengan lembut, Maryati menggeleng. Kerudung hijau lumut yang menutupi kepalanya melorot kebahu.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut diperlihatkan bahwa Dahlan dan Maryati memelihara saling pengertian antara mereka, Maryati yang memiliki sepeda menuntun sepedanya untuk berjalan bersama Dahlan, Dahlan merasa tidak enak dengan Maryati yang mempunyai sepeda namun memilih berjalan dengannya Dahlan meminta maryati untuk duluan.	
		5.	246	Kami memang harus memastikan bahwa Komariya baik-baik saja di sungai sedalam dua meter itu, tapi kami juga harus memberi waktu bagi gadis itu untuk berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Lagi pula, sungai kanal bukan sungai berair deras, kecuali jika pintu air dibuka pastilah tubuh Komariyah akan terseret arus.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, para tokoh memperlihatkan bahwa mereka membangun rasa saling percaya yang baik antar mereka. Komariyah yang semula tidak bisa berenang dan takut air, mereka ceburkan ke dalam air dan percaya bahwa Komariyah pasti akan bisa berenang, namun mereka juga bersiap-siap jika hingga beberapa menit Komariyah belum terlihat berenang mereka akan membantunya.	

6.	266	<p>“Jangan menyerah,” tegasku kepada seluruh pemain.</p> <p>“Manfaatkan kesempatan langkah ini. Jadikan tragedi sepatu sebagai pengobar semangat!”</p> <p>Aku melihat mata Rizki, Dirham, dan Imran kembali bercahaya. Aku tahu, pada saat seperti ini, sebagai kapten tim, aku harus bisa membangkitkan semangat seluruh pemain, agar mereka bisa tampil sepenuh daya dipertandingan puncak.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memberikan semangat kepada timnya dan percaya bahwa timnya akan mampu menghadapi permasalahan tersebut. Tim voli Dahlan juga percaya dengan yang disampaikan oleh Dahlan, kepercayaan tersebut dapat dilihat dari “Aku melihat mata Rizki, Dirham, dan Imran kembali bercahaya”. Pada kutipan tersebut terjadi proses memelihara rasa saling percaya antara anggota tim mereka.</p>	
7.	275	<p>“Setidaknya kita nemu pelawak baru,” seloroh Rizal tersenggalsenggala.</p> <p>Fadli cengengesan. “nyeri, juragan!”</p> <p>“Ayo!” Ustadz Jabbar bertepuk-tepuk dengan penuh semangat waktu pemain rihat. “Kalian bisa menang, bisa!”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, bukan hanya Dahlan dan anggota tim yang percaya mereka bisa menang, Ustadz Jabbar juga percaya bahwa mereka dapat menang. Ustadz Jabbar juga memberikan semangat dan percaya kepada tim voli tersebut sehingga membuat mereka lebih bersemangat.</p>	
8.	286	<p>“<i>Ngangon?</i>” tanyaku.</p> <p>“<i>Ndak</i>, aku mau pergi.”</p> <p>“Kemana?”</p> <p>“Menyusul ibu,” jawab Khadir dengan masygul.</p> <p>“Tolong kasih tahu wali kelas, aku <i>ndak</i> tau berapa lama.”</p> <p>Aku mengangguk. “Menyusul kemana?”</p> <p>“Purwodadi. Jagan lupa kasih tahu wali kelas, ya?”</p> <p>“Hati-hati di jalan.”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Khadir menitipkan pesan kepada Dahlan untuk disampaikan kepada gurunya. Ini menunjukkan Khadir percaya bahwa Dahlan akan menyampaikan pesannya. Perjalanan dari kampung Dahlan ke Purwodadi sangat jauh, namun Dahlan</p>	

						ragu terhadap keinginan Kadir tersebut. Dahlan percaya bahwa Kadir akan baik-baik saja di jalan	
		9.	287	Melatih sebuah tim voli bukan pekerjaan mudah, dan belum tentu sanggup dilakukan remaja seusiaku. “Bagaimana mereka tahu aku bisa melatih tim voli?” “Saran dari Ustadz Jabbar dan mereka setuju.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan diminta untuk menjadi pelatih tim voli Gorang Gareng. Membangun rasa saling percaya terjadi pada Ustad Jabbar yang percaya akan kemampuan Dahlan dalam melatih voli padahal Dahlan belum pernah melatih voli dan mandor yang menyetujui masukan dari Ustaz Jabbar bahwa Dahlan bisa menjadi pelatih.	
		10.	313	Aku menaruh hormat dan bangga karena ketabahan sahabatku ini. Khadir menengadah dan aku melihat kilatan keputus asaan dimatanya. “Ibuku <i>ndak</i> akan pulang...” “Jangan putus asa.” “Kadang aku berharap tentara yang menciduk ibuku menaruh belas kasihan dan membiarkannya pulang.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menaruh hormat dan bangga terhadap ketabahan Kadir. Kadir menganggap ibunya tak akan pulang lagi karena diculik tentara namun Dahlan menyemangatnya.	
		11.	350	“Tadi Aisyah kerumahku. Sebenarnya dia mau datang kerumah ini dan menyerahkan langsung surat ini sama kamu, tapi dia takut kepergok mandor Komar. Katanya surat ini harus segera kamu baca, dan aku harus menunggu jawabanmu. <i>Wis, baca se’!</i> ”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir dan Arif mengantarkan surat dari Aisyah dan meminta Dahlan untuk segera membalasnya. Membangun rasa sling percaya dalam kutipan tersebut terjadi pada Aisyah yang percaya bahwa Kadir dan Arif akan menyampaikan suratnya kepada Dahlan dan begitupun	

					sebaliknya Dahlan juga percaya terhadap mereka.	
		12.	67	Aku pernah bercerita kepada Mbak Atun ihwal Pak Rahim yang menyebarkan. Atau, sedikit lebih lembut, menjengkelkan. Aku ingat ketika pertama kali menceritakan kepada Mbak Atun tentang kebiasaan ganjil Pak Rahim. Dengan santai, dia bilang tak akan seru kalau semua dosen sesuai dengan keinginan mahasiswa.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut Dahlan bercerita tentang dosen yang menyebarkan baginya dengan Mbak Atun.
		13.	70	Setelah membujuk teman-teman kuliah, aku berhasil meyakinkan teman-teman agar mengiyakan rencanaku, tentulah dengan sedikit tekanan, dan memastikan bahwa aku yang akan bertanggung jawab sepenuhnya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, teman-teman percaya terhadap rencana Dahlan dan Dahlan yang berjanji akan bertanggung jawab.
		14.	103	“Bahaya, aku <i>ndak</i> tahu seluk-beluk kota ini. Kalau terjadi sesuatu diluar rencana, kita bisa <i>cilaka</i> .” “Jangan cemas, kami di belakangmu!” tegas Latif. “Betul,” imbuh Syaiful, “kau layak jadi pemimpin aksi, Lan.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Teman-teman Dahlan percaya terhadap Dahlan untuk memimpin orasi dan mereka akan selalu mendukungnya.
		15.	120	Kami bergandengan tangan, tak peduli moncong senapan yang terkangkang sejajar dengan dada kami. Perwira muda itu melontarkan amar baru, semacam isyarat untuk tindakan berikutnya-lantas moncong-moncong-moncong senapan itu mengarah ke angkasa.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan teman-temannya berhadapan dengan tentara saat berdemo, mereka saling bergandengan tangan dan saling percaya.
		16.	138	“Tentara tak pernah singgah di rumah ini,” ujar nenek itu dengan tenang, seolah bisa menebak isi benakku, “kamu aman.” “Sampai kapan, Nek?” “Sampai kamu sembuh!” Aku tersenyum. “Saya sudah sembuh, Nek.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nek Saripa mengatakan kepada Dahlan bahwa di rumahnya tersebut Dahlan aman dari kejaran tentara.

		17.	192	Kau sudah punya bakat. Butuh satu modal lagi, kau bisa jadi wartawan andal.” “Apa?” “Kesungguhan! Cukup dengan dua modal itu, bakat dan kesungguhan, kau akan mengunyah dasar-dasar jurnalistik dengan lezat. Tidak banyak. Yang penting sekarang kau pelajari kode etik, kelengkapan unsur berita, kejelasan sumber, keberimbangan berita, dan keterampilan meracik kepala berita atau <i>lead</i> .”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Sayid percaya bahwa Dahlan akan menjadi wartawan andal hanya perlu belajar lagi untuk mengasah kemampuannya.	
		18.	278-279	“Dia akan datang,” hibur Kadir, “dia pasti kembali.” “Mustahil!” “Kelebihanmu, Lan,” cecarnya, “karena kau peragu dalam hal perempuan. Kau ingat tanggapan Komariyah tentang dirimu?” “aku meringis. “Iya.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir memberikan nasehat kepada Dahlan dan juga percaya akan kelebihan yang Dahlan punya.	
		19.	287	Hari pertama setelah menikah, aku serahkan tiga buah buku harian: buku yang mengawetkan banyak kenangan, yang menyembunyikan banyak rahasia, yang melipat rapi masa lalu.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memberikan buku harian yang selama ini dia simpan ke istrinya, Nafsiah.	
		20.	339-340	Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskan seluruhnya. “Terima kasih atas kepercayaan ini, pak.” “Di matak, kaulah yang paling tepat untuk memimpin Jawa Pos. aku yakin kau pasti mampu membenahinya. Kau hanya perlu lebih berani.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dipercaya oleh Simola untuk memimpin Jawa Pos.	
		21.	16	Itu perbincangan beberapa hari sebelum keberangkatan Kandy meninggalkan Purwakarta. Kakek mengambil semua tabungan dan memasraknya pada kebijaksanaan anak muda yang tidak pernah merepotkannya itu. Anak dari	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kakek Kandy memberikan tabungannya kepada Kandy untuk bekal hidup Kandy selama kuliah.	

				putrinya yang kurang beruntung: ditinggal pergi suaminya dan meninggal di usia belia.			
		22.	86-87	<p>“Anda akan memuat versi kami? Bahwa kami sudah berusaha sekuat tenaga?” Dahlan mengangguk kuat-kuat. “Tentu saja. Itu kenyataannya.” Dia lagi.</p> <p>Sumirat banyak berpikir pada menit-menit ini.</p> <p>“Rol-rol film kamera yang memotret tenggelamnya Tampomas saya simpan.” Dahlan hampir-hampir memohon. “Anda percaya kepada saya, Kap?”</p> <p>Sumirat tak bergerak. Beberapa detik. Lalu, mengangguk pendek.</p> <p><i>Sempurna.</i></p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Sumirat mempercayai bahwa Dahlan akan memuat berita yang sebenarnya dan Dahlan percaya terhadap cerita dari Sumirat.	
		23.	132	<p>Kanday mendorong pintu yang memang tidak dikunci. Masuk, lalu menyepak kaki Saptato dengan cara yang menyentak-nyentak, “To! Bangun, <i>Boy!</i>” Saptato mengangkat kepala. Matanya mengeryip. “Jam berapa, Day?”</p> <p>“Sembilan, Dodol!”</p> <p>“Serius?” Saptato buru-buru bangun mengucek mata.</p> <p>“Kesiangan aku.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday masuk ke dalam kamar Saptato dan membangunkannya.	
		24.	134	<p>“Kata kakak gue, dia sempat nongol di rumahnya. Tapi, Cuma sehari. Habis itu hilang. Kemungkinan dibawa ke luar negeri.”</p> <p>“Segitu dilarang ketemu li, ya?”</p> <p>“Orang tuanya nggak akan ngasih kesempatan ke gue, Day.” Didut menyenderkan punggung ke dinding. “Gue kurang sipit, kayaknya.”</p> <p>Kanday memungut satu lagi novel dari karpet plastic. <i>Romeo & Juliet</i>. Dia tertegun sesaat.</p> <p>“Mirip-mirip gue lah.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Didut dan Kanday saling bercerita tentang kehidupan percintaan mereka.	

	25.	181-182	“Masih banyak yang harus kita benahi, Pak Tio.” “Anda ada di sini.” Tio menatap Dahlan dengan sungguh-sungguh. “... Saya yakin akan banyak perubahan besar.” Dahlan balas menatap Tio. Diam-diam, dia pun setuju dengan pendapat Tio dengan cara yang tidak ketara.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Pak Tio percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh Dahlan untuk mengelola Jawa Post.
	26.	205	“Kamu mau ikut?” Saptato menoleh. Serius. “Ikut gimana?” “Ikut kerjalah,” Kanday menyalakan rokok, lalu mengisapnya dalam-dalam. “Jadi wartawan.” “Serius kamu?” Kanday mengangguk. “Aku udah cerita ke bos <i>Radar</i> kalau aku punya teman yang tulisan <i>feature</i> -nya bagus.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday percaya akan kemampuan Saptato sehingga dia mengajaknya bekerja.
	27.	264	Saptato mengangguk saja. Sebenarnya dia tidak terlalu paham apa yang dimaksud oleh pewawancara dirinya. Dia hanya percaya, kanday tidak menawarinya berpindah kota hanya untuk melakukan pekerjaan tak berguna.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato percaya dengan Kanday.
	28.	327	“Pasti bisa” Dorothea bicara dengan suaminya dengan bahasa mata. “... kan, sudah belajar berjalan. Pasti bisa. Asal yakin, pasti bisa. Aku temani kapan pun kamu mau.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dorothea percaya bahwa suaminya dapat pulang kampung dan Samolapun mengiyakan dan percaya kepada istrinya.
	29.	349	Sekali ini Saptato menghadapi ekspresi yang langka di mata Kanday. Kekhawatiran. Meski sedikit. “Senyum Dahlan. Lu dari kita kuliah fokus dengan mimpi itu, kan? Gue yakin suatu saat lu bisa bikin mimpi lu jadi nyata.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato percaya bahwa Kanday dapat menjadi seperti Dahlan Iskan.
	30.	364	Kanday benar-benar ingin berbagi kebahagiaan itu, tapi dia tahu, orang yang paling tahu	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday ingin memberitahukan

				<p>perihal capaian ini telah lama tak bersua dengannya. Saptato.</p> <p>Kanday tahu, seberapa jauh perbedaannya dengan Saptato, kawannya itu paling menghargai kemampuannya sejak dahulu. Paling percaya banyak hal besar mampu dicapainya.</p>		<p>kepada Saptato bahwa dia mendapat pesan dari Dahlan Iskan, orang yang selama ini dia idolakan.</p>	
3.	Memelihara Saling Pengertian	1.	3	<p>Tapi, tidak demikian dengan mbak Atun, aku tidak mungkin mengabarnya hanya lewat pesan pendek. Aku harus hati-hati. Usianya mulai tua, aku tak mau mba atun terkejut. Maka, aku telephone langsung dari lantai sebelas rumah sakit tempatku dirawat.</p> <p>“Mbakyu, doakan aku, ya?” terdengar helaan nafas.</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>Mbak Atun pasti terkejut karena aku jarang menelepone hanya untuk meminta agar didoakan. Sementara aku sendiri tidak mungkin menceritakan bahwa sore nanti aku akan di oprasi, perut di bedah lantas liver diangkat dan dikeluarkan dari rongga perut- kemudian di ganti dengan sepotong liver baru- lalu dijahit agar bertahut seperti semula. Aku tidak mungkin menceritakan dengang gamblang karena hal itu pasti akan membuat Mba Atun cemas.</p> <p>“Nanti sore aku dioprasi, Mbakyu...”</p> <p>“Oprasi apa?”</p> <p>“Liver...”</p> <p>“Oh, mbakyu doakan semoga lancar dan berhasil.”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan meminta doa dengan Mbak Atun dengan hati-hati karena menurutnya Mbak Atun sudah tua, sehingga takut membuatnya kepikiran lalu jatuh sakit.</p> <p>Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut terjadi antara Mbak Atun dan Dahlan. Dahlan mengerti tentang keadaan Mbak Atun yang sudah mulai tua sehingga dia berhati-hati memberi kabar tentangnya yang akan dioprasi. Mbak Atun juga mengerti keadaan Dahlan yang akan dioprasi, lalu dia mendoakan Dahlan agar diberi kelancaran oprasinya dan kesembuhan.</p> <p>Membangun rasa saling pengertian terbentuk karena ada rasa saling pengertian antara Dahlan dan Mbak atun.</p>	60
		2.	41	<p>Meski begitu, aku tak berharap ibu atau bapak yang akan membelikan sepatu untukku. Kemiskinan telah mengajari</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan keluarganya memahami keadaan ekonomi keluarganya.</p>	

				kami bahwa banyak yang lebih penting dibeli dibanding sepatu.		Sehingga membuat mereka tidak banyak menuntut akan keinginan mereka.	
		3.	50	<p>“Kainnya rusak, bu?” Tanya Zain.</p> <p>Ibu tak menjawab, tapi anggukannya sudah cukup menjelaskan kalau ibu masih marah. “Apa boleh buat, sudah tidak bisa digunakan lagi.”</p> <p>“Maafkan Dahlan, bu...”</p> <p>Ibu mengangguk. “<i>Wis</i>, mudah-mudahan bu mantri mau mengerti.”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Zain merusak hasil batik ibunya. Zain dan Dahlan cemas tentang hal itu. Zain dan Dahlan meminta maaf kepada ibunya. Ibunya berharap Bu Mantri yang memesan batik itu tidak marah. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Zain yang menanyakan kerusakan kain tersebut, yang berarti Zain mengerti akan keadaan. Dahlan yang meminta maaf karena sudah merusak kain tersebut, dan Ibunya yang memaafkan mereka.</p>	
		4.	52	<p>Aku tidak tahu siapa saja yang sekelas denganku. Yang pasti, seperti kata bapak, aku diizinkan untuk <i>ngalong</i>.</p> <p>Kasihannya domba-dombaku kalau aku mondok di pesantren. Zain masih kecil untuk menanggung beban <i>nyabit</i> rumput setiap pagi.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan diizinkan untuk pulang-pergi sekolah tanpa harus mondok. Dengan alasan Dahlan punya tanggung jawab di rumah dan jarak sekolah tidak begitu jauh. Memelihara saling pengertian diperlihatkan oleh pengurus pesantren yang membiarkan Dahlan untuk pulang pergi sekolahnya tanpa harus mondok, pengurus pesantren mengerti keadaan Dahlan dan</p>	

						keluarganya. Dahlan menunjukkan sikap memelihara saling pengertian ditunjukkan bahwa Dahlan mengerti tentang tanggung jawabnya mengurus domba yang tidak bisa dia serahkan kepada Zain karena Zain masih kecil, dan ayahnya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka.	
		5.	79	Zain menatap dengan pandangan kosong. “Mas, Ibu ke mana?” “Ke rumah sakit....” “Ibu sakit?” Aku mengangguk. Zain menangis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?” “Mas Dahlan,” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku tahu bahwa itu sia-sia belaka.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zain sedih karena ibunya sakit, Dahlan berusaha membujuk Zain agar tidak bersedih.	
		6.	90	Zain melahap tebu itu sambil terus menangis. Dia memang masih kecil, delapan tahun, tetapi dia tahu apa yang harus ditanggung oleh maling tebu seperti aku. Tak apalah. Yang penting perut kami sudah terisi dan tidak bunyi-bunyi lagi.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zain masih berumur delapan tahun tapi dia sudah memahami kesulitan yang akan didapatkan oleh kakaknya.	
		7.	93	“Sepi, mas,” kata Zain mendesah. “Iya.” Zain berjalan ke dapur, dan tak lama berselang keluar sambil membawa cerek dan gelas, meletakkan gelas aluminium dihadapanku dan mengisinya dengan air panas. Aku menghangatkan tanganku di sekeliling gelas aluminium itu, tersenyum dan mengucapkan terimakasih.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zain membawakan minum untuk Dahlan, mereka berdua ditinggal oleh orang tuanya yang berobat ke rumah sakit. Memelihara saling pengertian diperlihatkan oleh Zain dan Dahlan, Zain yang mengerti keadaan rumah yang sepi dan	

						melihat kakaknya duduk di depan sendirian lalu berinisiatif membawakannya minuman dan Dahlan juga mengerti keadaan yang mereka alami, Dahlan berterimakasih kepada Zain karena sudah membawakannya air hangat untuk menghangatkan tubuhnya.	
		8.	95	Tiba-tiba terdengar suara seorang berseru memanggil namaku. Komariyah sedang berjalan kearahku dengan tangan memegang sesuatu yang ditutupi dengan kain batik. “Titipan ibuku.” “Apa itu?” “Nasi tiwul, ikan teri, dan sambal trasi.” Aku tercekak karena rasa haru.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Komariyah membawakan Dahlan dan Zain makanan. Memelihara saling pengertian dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Komariyah dan Ibunya yang memberikan Dahlan makanan, mereka memahami keadaan yang sedang dialami oleh keluarga Dahlan, Dahlan dan Zain hanya berdua di rumah ditinggalkan oleh orang tuanya yang sedang berobat di rumah sakit, Dahlan dan Zain belum makan karena tidak ada makanan di rumah mereka, hingga akhirnya komariyah datang memberikan makanan. Dahlan sangat berterimakasih dan terharu akan pemberian tersebut.	
		9.	128	“Pak....” “Ibumu sudah pergi,” kata Bapak. Datar, tanpa tekanan, tapi bergetar. “Kita harus belajar kehilangan.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Ibu Dahlan meninggal dunia, Bapaknya mencoba untuk memberikan semangat dan pesan	

				Aku tahu, kami sama-sama kehilangan orang yang kami cintai. Aku memeluknya, menangis dipelukannya.		kepada Dahlan agar ikhlas menerima takdir. Memilihara saling pengertian dalam kutipan tersebut terdapat pada Dahlan dan Bapaknya yang sama-sama merasa kehilangan sosok Ibu, karena saling mengerti akan keadaan tersebut mereka saling menguatkan dan berbagi kesedihan.	
		10.	130	Tadi pagi, orang-orang datang dengan mata kuyu, dan kerabat berurai air mata, aku terus memendam kegetiran dan kepedihan dalam hati, tanpa kata-kata, dan yang mengejutkan: kudapati mata Bapak berair.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, semua yang datang di rumah Dahlan datang dengan mata kuyu dan berurai air mata.	
		11.	142	“Eh, aku bantu, ya?” Tampa menunggu persetujuanku, Arif menyimpan tasnya di lantai teras, lalu menginjak-nginjak pasir-dengan sepatunya yang mengilat- hingga padat dan rata.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Arif membantu Dahlan tanpa diminta oleh Dahlan, ini menunjukkan bahwa Arif mengerti keadaan yang sedang dialami Dahlan sehingga dia berinisiatif untuk membantu Dahlan, Dahlan pun tidak melarang arif untuk membantunya, ini terjadi karena Arif dan Dahlan memelihara saling pengertian antar keduanya.	
		12.	149	“Aku sedang memikirkan cara membujuk bapak agar mau menjual domba.” “Buat apa?” “Beli sepatu...” “Kamu biasa nyeker, kan?” “Buat main voli, Kom.” “Oh..., pakai saja celengan bersama kita.” Aku menggeleng dengan tegas.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut Dahlan bercerita tentang keinginannya untuk membujuk bapaknya agar mau membelikan sepatu. Melihat Dahlan yang bersemangat ingin membeli sepatu dan	

						<p>mengerti keadaan Dahlan bahwa tidak mungkin orang tua Dahlan akan menuruti kehendak Dahlan karena faktor ekonomi keluarga Dahlan yang hidup dengan pasangan, Komariyah menawarkan Dahlan untuk menggunakan uang tabungan yang mereka kumpulkan bersama teman-teman, namun Dahlan menolaknya karena Dahlan.</p>	
		13.	179	<p>“Kenapa?” “<i>Ndak</i> apa-apa, pak.” “Kamu sakit?” Aku menggeleng. “<i>Ndak</i>, pak.” “Habiskan saja. Masih ada sebungkus lagi buat Zain.” “Bapak?” “Bapak sudah makan, le.”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan membawa pulang nasi bungkus dri hajatan. Dahlan merasa tidak enak menghabiskannya sendirian namun menurut Bapak, masih satu lagi nasi bungkus untuk Zain dan Bapak sudah makan. Mememlihara saling pengertian dalam kutipan tersebutditunjukan oleh Dahlan dan Bapaknya, Bapak Dahlan memikirkan keadaan Dahlan dan Zain, dia membawakan keduanya makanan. Dahlan mengerti keadaan keluarga yang kekurangan makanan, shingga untuk menghabiskan nasi tersebut dia merasa tidak enak karena ada Zain dan Bapaknya yang belum makan.</p>	

		14.	193	<p>Begitu tiba di rumah, Zain merintih lagi sambil memegang perutnya. Pada saat yang tepat, Komariyah datang dengan sepiring tiwul ditagannya.</p> <p><i>“Koe kudu mangan,”</i> kata Komariyah.</p> <p>Zain tidak menolak, dia bangkit, duduk bersila, dan dengan hati-hati menikmati nasi tiwul itu.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Zain yang sakit diberikan oleh Komariyah makanan untuk segera Zain makan agar lekas pulih. Memelihara saling pengertian pada kutipan tersebut terdapat dalam diri Komariyah yang mengerti keadaan Zain yang sedang kelaparan dan Zain yang menuruti perintah Komariyah untuk segera makan.</p>	
		15.	194	<p><i>“Koe ndak usah sekolah,”</i> kata Komariyah kepadaku. “kasihan Zain....”</p> <p>“Tapi aku harus latihan, sebentar lagi pertandingan....”</p> <p>Zain meringis, merapatkan sarung kebadannya.</p> <p>“Zain ndak apa-apa, kok. Mas Dahlan kesekolah saja.”</p> <p>Dengan ragu, aku meraba keningnya. Dia mengerjapkan matanya.</p> <p>“Benar?” tanyaku perlahan. Zain mengangguk.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Komariyah melarang Dahlan untuk sekolah karena Zain yang masih sakit. Memelihara saling pengertian terdapat pada kutipan tersebut diperlihatkan oleh Zain, Dahlan dan Komariyah. Komariyah mengerti kondisi Zain ang masih sakit sehingga melarang Dahlan untuk sekolah. Dahlan memahami kondisi Zain tapi dia juga mengerti akan tanggung jawabnya sebagai ketua tim voli dan kakak bagi Zain, Dahlan menanyakan keadaan adiknya tersebut dan menanyakan apakah dia boleh sekolah. Zain memahami keadaan kakaknya yang sibuk menjelang pertandingan, dengan kondisi yang belum pulih Zain</p>	

						mempersilahkan Dahlan untuk sekolah dan berpura-pura dia sudah baik.	
		16.	205	<p>“Dahlan bakal di gusur Imran,” kata Fadli sambil menunjuk Imran yang sedang membagi bola dengan baik kepada yang lain.</p> <p>“Asyik <i>to</i>, <i>ndak</i> capek karena sendirian jadi toser,” jawabku. Kenyataan itu semakin membahagiakan hatiku.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Fadli menyampaikan pendapatnya tentang Imran yang semakin pandai dalam bermain Voli. Fadli dengan bercanda mengatakan bahwa Imran bisa menggusur Dahlan di tim, Dahlan tidak marah, dia bahagia melihat perkembangan temannya tersebut. Ini menunjukkan bahwa Dahlan dan Fadli menunjukkan sikap saling menghargai pendapat anat mereka.	
		17.	209	<p>Ternyata Imran melihat wajah murungku. “Kenapa, Lan?” Aku menunduk, hatiku terasa sendu. “Bagianku dibungkus saja, ya?”</p> <p>“Makan di sini saja,” celetuk Zainal.</p> <p>“Kasih Zain....,” gumamku. Imran tersenyum mafhum.</p> <p>“Tenang nanti kamu boleh bawaan ketupat dan opor buat Zaim. Persediaan masih banyak. Yang penting kamu makan dulu.”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang sedang makan bersama kawan-kawannya, memikirkan Zain, Imran menyampaikan kepada Dahlan dia boleh membawakan ketupat untuk Zain.	
		18.	222	<p>“Kalian harus tetap sekolah. Gaji Mbakyu <i>ndak</i> dibawa, nanti Mbak Sof yang mengambilnya. Jaga Bapak, ya? kata Mbak Atun bercucuran air mata.</p> <p>Sambil terisak, Zain menyahut dengan terbata-bata, “Nanti Mbakyu makan apa di Kalimantan?”</p> <p>“Ada paman, Dik? Kami berpandangan, dan lagi-lagi tangisan itu pecah.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mbak Atun yang akan pergi kekalimantan berpamitan dan menitipkan Bapak kepada mereka. Zain mencemaskan Mbak atun.	

		19.	227	<p>“Dari mana kalian dapat seragam ini?” tanyaku. Maryati tidak menjawab, dia hanya mengedikan bahu. Pertanyaanku dijawab oleh gadis yang tadi bertemu denganku, di tengah-tengah kerumunan penonton. “Santri-santri mengumpulkan uang untuk membeli kaus ini, sebagian lagi ada sumbangan juga dari orang tua murid. Jadi, kalian bisa bertarung dengan bangga”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, teman-teman pesantren Dahlan memberikan baju untuk tim voli Dahlan, Baju tersebut mereka dapatkan dari hasil sumbangan kawan-kawan pesantren.	
		20.	240	<p>Wajah Komariyah, mulai pucat, dia terisak-isak dan menjerit ketakutan. Kami benar-benar panik karena Nanang tak kunjung siuman. Bejo berjalan mendekat dan menyeka lumpur di wajah Nanang. Air matanya mengalir.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nanang yang pingsan membuat mereka semua panik.	
		21.	268	<p>Maryati menerangkan panjang lebar asal muasal sepatu itu. Saat mendengar peraturan baru soal sepatu, Maryati dan teman-teman lainnya mencoba mencari jalan keluar. Akhirnya, Maryati dan Dewi- gadis yang diam-diam mengagumiku-mencoba menggalang dana untuk membeli sepatu. Namun, uang yang di dapat ternyata belum cukup. Tiba-tiba seorang kakak tingkat menawarkan sepatu bekasnya untuk dibeli dengan harga murah. Mata Khadir, yang hatinya gampang tersentuh, mulai berkaca-kaca. Suasana haru tiba-tiba menyelimuti kami.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, MARYati dan kawan-kawan menggalang dana untuk membelikan Dahlan sepatu, karena peraturan voli diwajibkan memakai sepatu. Melihat Dahlan yang mewakili tim voly pesantren tidak dapat bermain, mereka menggalang dan dan membeli sepatu bekas untuk Dahlan. Khadir merasa tersentuh dengan perbuatan yang kawan-kawannya lakukan untuk membeli sepatu.	
		22.	276	<p>Sejenak matakku melirik Aisyah. Dia tersenyum, seakan membesarkan hatiku. Atau, mungkin, malah menertawai jempolku. “Tenang,” bisik Dirham sambil menepuk lenganku.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, sepatu bekas yang dipakai Dahlan jebol, melihat hal itu Aiyah tersenyum kepada Dahlan, dan Dirham dan Fadli	

				“Jangan cemas, yang penting bisa dipakai,” timpal Fadli dari tepi lapangan.		meyakinkan Dahlan jika sepatu tersebut masih dapat dipakai.	
		23.	297	Kami tak bergerak sedikitpun menyimak kisah itu. Aku sungguh tak menduga pagi ini akan mendengarkan kisah mengejutkan- yang selama ini disembunyikan oleh Khadir. Terkuaklah misteri penolakan Khadir setiap kami mengajaknya mendatangi sumur tua dan Loji tempat korban lascar merah “diamankan”. Terkuaklah rahasia mengapa setiap mendengar kisah itu diceritakan oleh siapapun, Khadir slalu tercenung dan berurai air mata. Terkuaklah segalanya. “Di kampung Bukur itulah aku dilahirkan dan dibesarkan, setelah ayahku harus menanggung sesuatu yang tidak pernah dia lakukan,” rintihnya. Arif terisak, Komariyah tak dapat menahan air mata, Maryati mematung. Khadir tidak mengangkat kepalanya sedikitpun. Dia terus menunduk. sesekali dia menghela nafas panjang, lalu menghembuskannya kuat-kuat. Seakan dengan begitu seluruh beban dibenaknya ikut terbang. Kedua tangannya terkepal dan gemetar. Ada beberapa menit dia tidak bicara.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan kawan-kawan mendengarkan cerita Kadir tentang keluarganya, mereka semua bersedih mendengar yang diungkapkan Kadir.	
		24.	331	Arif kembali berkutat dengan sepedaku. “Laharnya hancur, pelornya banyak yang pecah.” “Kalau begitu, pinjam sepedamu.” Arif mengangguk dan berjalan kedalam rumahnya. Kemudian dia menuntun sepedanya menuju kami. Aku ambil sepeda itu. “Besok kita libur sekolah, senin pagi aku jemput kamu,” kataku.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, sepeda Dahlan rusak dan dia meminjam sepeda Arif.	

				“ <i>Ndak</i> usah, nanti aku pinjam sepeda bapak.”			
		25.	334	Dengan riang ku tentang dua pasang sepatu itu: satu untukku, satu untuk Zain. Aku sengaja tidak membeli sepatu yang masih sangat bagus dan memilih yang biasa-biasa saja, sebab dengan begitu aku bisa membeli dua pasang sekaligus. Betapa bahagia saat membeli sepatu langsung dua pasang, rasanya tak tepermamai. Bagai terbang saja waktu ku kayuh sepeda pulang ke Kebon Dalem, sembari membayangkan Zain terpana menerima hadiah sepatu dariku.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan membeli dua sepatu satu untuknya dan satu untuk Zain, dia tidak membeli sepatu baru karena ingin membelikan adiknya juga.	
		26.	362	Belakangan aku tahu bahwa bapak tidak ingin melihat aku tinggal di Kebon Dalem dengan pikiran yang melayang kemana-mana. Izin itu ku dapatkan sehari sebelum Aisyah ke Jogja.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan memberikan izin kepada Dahlan untuk melanjutkan kuliah dan Dahlan mengerti bahwa Bapaknya mengizinkannya karena tidak ingin melihat Dahlan tinggal di Kebon Dalem dengan pikiran yang melayang kemana-mana.	
		27.	20	“Mbak juga begitu dulu, tahun-tahun pertama di Samarinda,” katanya. Aku mengernyitkan kening. “Begitu bagaimana, Mbak?” “Suka ingin pulang!”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mbak Atun memahami perasaan Dahlan yang ingin pulang.	
		28.	91	Mbakyumu, Chosiyatun, lewat suratnya, bercerita perasaanmu yang mulai gundah karena kuliahmu. Kuatkan hatimu, Le. Tak ada jalan yang mudah, selalu ada rintangan. Serahkan segalanya kepada Allah, maka hatimu akan tentram. Ingatlah, Le, Allah <i>ora tau turu</i> .	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan mengirim surat untuk Dahlan yang berisi nasehat kepada Dahlan yang mulai gundah karena kuliahnya.	
		29.	108	Namun, hari ini, jumlah kami bertambah. Tuduhan bahwa	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mahasiswa	

				<p>mahasiswa pemicu kerusuhan- dan sebab itu banyak yang ditangkap- telah menyulut simpati kami.</p>		<p>semakin banyak yang mengikuti demo, mereka bersimpati dengan mahasiswa yang ditangkap karena dituduh menimbulkan kerusuhan.</p>	
		30.	127	<p>“Maafkan aku, Ful,” kataku. “Tak ada yang perlu dimaafkan.” “Tapi, aku meninggalkan kalian” Syaiful menatapku dengan tenang. “Tak ada yang meninggalkan. Tak ada juga yang merasa ditinggalkan,” katanya, “kita harus terus berjuang, Lan. Kalau ada di antara kita yang tertangkap, yang lain harus selamat.”</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Syaiful memahami kondisi yang terjadi pada saat demo. Dia tidak menyalahkan Dahlan yang meninggalkan mereka.</p>	
		31.	146	<p>Di bawah tudung saji, sepiring ubi ungu rebus begitu menantang. Alangkah baik hati Nenek Saripa. Mungkin dia sudah tahu, pagi ini, aku pasti sanggup berdiri, lalu berusaha mencari makanan sendiri. Dia menyuguhkan di bawah tudung saji agar tikus atau serangga tidak merampas makanan itu dariku. Tuhan, berkatilah Nenek Saripa.</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Nak Saripa sudah menyiapkan Ubi rebus untuk dimakan Dahlan yang sudah bisa bergerak. Dahlan mendokan Nek Saripa karena kebbaikannya.</p>	
		32.	153	<p>Dia tersenyum, berusaha menepis keraguanku lewat tatapan lembutnya. “Aku Sayid. Tak perlu takut, aku bukan mata-mata tentara.” Aku menarik napas. “Maaf, saya mudah curiga.” “Dengan segala yang kau alami,” katanya, masih sambil tersenyum, “kau layak curiga.”</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berkenalan dengan Sayid keponakan dari Nenek Saripah.</p>	
		33.	164	<p>“Untukku?” tanyaku sambil meraih kantong plastik dan membukanya. Dia mengangguk. Matanya berkilat. “Makanlah!” Sebab perutku memang lapar, segera kupenuhi perintahnya.</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Nafsiah datang membawakan makanan untuk Dahlan, Dahlan masih dirawat dan</p>	

					bersembunyi di rumah Nenek Saripa.	
		34.	174	“Sudahlah!” Nenek Saripa mendekat. Mengelus rambutku. “Menangislah secukupnya, jangan terlalu lama.” “Terimakasih, Nek.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nek Saripa mengerti keadaan yang dialami Dahlan dan membiarkan Dahlan mengapresiasi kesediannya.
		35.	178	Sepertinya, kakak iparku ini bisa menebak apa yang sedang kupikirkan, dia membawaku menjauh dari kerumunan. Aku dan Mbak Atun duduk di atas dipan, diam. Mas Sam keluar lagi. Dengan tenang, dia meminta agar para tetangga kembali ke rumah masing-masing dan membiarkan aku beristirahat lebih tenang malam mini.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang baru pulang dari pelariannya, disambut isak tangis oleh Mbak Atun, tetangga berkumpul lalu Mas Sam meminta tetangga untuk kembali kerumahnya masing-masing supaya Dahlan bisa beristirahat.
		36.	194	Rumah Latif sudah dipenuhi orang ketika aku sampai. Sontak, mereka menghambur keluar menyambut kedatanganku. Kami berpelukan, bertukar ketabahan lewat tepukan di pundak, dan tatapan mata yang berkaca-kaca. Bahkan Latif-yang berbadan kekar dan tegap- tak kuasa menahan air mata.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka mahasiswa saling berpelukan menguatkan satu sama lain dan saling bertukar ketabahan.
		37.	232	“Mas, aku <i>ora iso turu kene bengi iki</i> .” “Kenapa?” “Ada berita yang harus segera kutulis, Mas. Harus tidur di kantor.” “Ya, <i>wis</i> . Pandai-pandai jaga diri, Lan.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan meminta izin kepada Mas Sam bahwa dia tidak bisa tidur di rumah mala mini, Mas Sam memahami dan memberikan izinnya.
		38.	263	Tingkah di luar tabiatku itu sontak membuat penghuni <i>bengkel berita</i> yang lain bertanya-tanya. Mula-mula Aan yang berusaha menghiburku, lalu Sofyan, lalu Rizal, lalu Ibra. Di antara kami telah terjalin rasa setia kawan yang kuat, tapi aku tidak akan berbagi kisah pribadi.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, melihat Dahlan yang murung, Aan Sofyan, Rizal, dan Ibra mencoba menghiburnya.

		39.	304	<p>“Saya harus pindah, Pak. Ke Surabaya.”</p> <p>Wajahnya berseri-seri, matanya mengilat. “Bagus itu, Tugas baru?”</p> <p>“Jadi, kepala biro, Pak.”</p> <p>“Kau jangan cemas, Rully aman bersama Bapak.”</p> <p>Lidahku kelu. “Rully dan ibunya harus ikut, Pak”</p> <p>Di luar dugaanku, mertuaku tertawa. “Memang harusnya begitu, kan?”</p> <p>Aku terpana, Nafsiah juga.</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berbicara dengan Bapak mertuanya perihal dia dipindah ke Surabaya. Bapak mertua Dahlan memahami dan mengerti akan kondisi tersebut.	
		40.	322	<p>“Ada apa, Mas?”</p> <p>Aku menggeleng. “<i>Ndak apa-apa, Ding.</i>”</p> <p>“Kita sudah bertahun-tahun berumah tangga, Mas,” katanya, “aku tahu, setiap berkata ‘<i>ndak apa-apa</i>’, itu berarti sedang ada apa-apa....”</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nafsiah mengerti akan keadaan Dahlan yang sedang ada masalah.	
		41.	18	Saptato berani bercita-cita hebat, tapi benar-benar takut itu akan semakin menyulitkan Ibuk. Dengan uang pensiunnya Ibuk sudah kerepotan untuk membeli beras dan mie instan yang harganya naik lima kali lipat setahun terakhir.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato tidak ingin memberatkan tanggungan ibunya.	
		42.	25	<p>“<i>Ndak</i> tahu aku besok bisa berangkat <i>ndak</i>, Day.” Saptato merasakan sakit di tenggorokan sewaktu ludahnya menggelincir. “Demam aku.”</p> <p>Kanday menggeser topi korannya yang menumpuki jilid klipring berita Koran yang dia pinjam dari Saptato. Sesuatu yang ditatapnya seperti bajak laut menemukan harta karun. Dia membuka-buka lagi lembaran klipring itu. “Banyak minum, Tidur. Besok juga sembuh.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato memberitahu Kanday bahwa dia sakit, Kanday menyuruhnya untuk minum air biar cepat sembuh.	
		43.	33	Itu meja bersejarah. Meja pertama yang dimiliki Dahlan dan timnya. Sumbangan Yusril Jalinus, coordinator wartawan, yang berempati dengan tugas	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Yusril Jalinus memberikan Dahlan dan timnya sebuah meja, dia berempati	

				yang ditanggung oleh Dahlan: kepala biro Majalah TEMPO yang hampir-hampir tidak punya modal untuk memulai penugasannya.		kepada mereka karena keterbatasan biaya.	
		44.	61	“Anda tahu?” sebuah pertanyaan retorik. Sumirat menatap Dahlan. “Kapten Tivai, nahkoda Tampomas II itu sahabat saya. Teman sekelas di AIP.” Mata sumirat memerah. “Anda bisa bayangkan bagaimana perasaan saya ketika kapal sahabat saya terbakar dan segera tenggelam di depan kapal saya. Tapi saya tidak bisa menolongnya?”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kapten Sumirat menjelaskan pertemanannya dengan kapten Tivai dan rasa bersalahnya karena tidak dapat berbuat apa-apa.	
		45.	72	“Abang butuh diantar?” Dahlan menggeleng perlahan. “Bukan. Saya tidak mau terlalu merepotkan. Kamu punya jadwal kerja, kan? Saya cuman butuh informasi apa saja yang diperlukan ABK selama berlabuh.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan hendak turun dari kapal untuk mewawancarai korban dan membeli logistic untuk kebutuhan ABK di kapal	
		46.	76	Dahlan tidak menyela. Tangan kanannya menyentuh pundak narasumbernya. Berusaha menyalurkan ketenangan. Menyertakan nama Tuhan, membarengi kalimat sama yang terus menerus keluar dari bibir Abdullah.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mencoba menguatkan narasumbernya yang sedang bercerita tentang yang dilihatnya ketika kapal Tampomas tenggelam dengan penuh emosi.	
		47.	78	Dahlan melewati pembaringan pasien satu persatu. Beberapa pasien masih berbincang satu sama lain, berbisik-bisik. Menahan suara mereka supaya tidak mengganggu pasien yang sudah tidur di kanan-kiri mereka.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, para pasien yang belum tidur berbicara dengan berbisik-bisik agar tidak mengganggu pasien yang sudah tidur.	
		48.	89	Kanday meyakini intuisinya tadi. Bahwa, dia tidak boleh bertanya-tanya lagi. Bukan sekedar menjaga perasaan lawan bicara.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday menanyakan perihal keluarga Saptato. Saptato menjawab bahwa ayah dan ibunya sudah bercerai sehingga membuat	

				Kanday merasa bersalah.	
49.	133	“Masih nggak ada kabar, Dut?” Kanday tidak lebih tahu dibanding Saptato tentang kisah gadis Tionghoa pada masa lalu Didut. Tapi, dia cukup tahu hubungan gadis itu dengan lagu Titi D.J. di kamar Didut.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday bertanya kepada Didut tentang pacarnya.	
50.	152	“Tidak akan ada perubahan yang akan merugikan kita semua. Tidak ada PHK, tidak ada hal yang akan membuat Saudara-saudara merasa tidak nyaman.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola menjelaskan bahwa tidak akan ada karyawan yang dirugikan.	
51.	160	Akhirnya setelah Saptato lebih dulu melewati rintangan pagar setinggi dirinya dikalikan dua, Didut menyusulnya dengan lebih dulu mencoba beberapa kali dan berhasil pada usahanya yang ketiga. Berikutnya, Ade dan Fani sama-sama mendapat dukungan Kanday di belakangnya dan tarikan Didut dan Saptato dari sebalik pintu gerbang besi dengan ujung-ujung semacam mata tombak dan belitan kawat berduri.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka membantu Ade dan Fani yang mendapatkan kesulitan melompati pagar.	
52.	172-173	Butuh air, berarti Dahlan, keluarganya, dan para wartawan harus berbagi sumur dengan empat keluarga penghuni rumah petak yang berdempet-dempetan di belakang Pasar Kertajaya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan keluarga dan karyawannya beserta penghuni kos lainnya saling berbagi sumur.	
53.	196	“Biaya, Gan. Tiap semester lihat ibuku pontang-panting bayar SPP sudah migraine kepalaku. Kalau kuliah S-1 lebih mahal, <i>tho</i> . Lebih lama juga. Aku <i>ndak</i> tega bikin ibukku ngutang terus-terusan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato enggan melanjutkan S1 karena takut memberati ibunya.	
54.	198	“Ya dah. Kamu tinggal saja di kampus selamanya.” “Kepalamu.” “Kan, kamu memang senang dunia kampus, <i>to</i> ? “Kamu <i>ndak</i> , ya?	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato dan Agan saling memahami bahwa mereka sama-sama masih betah hidup di kampus.	

			Agan tertawa. “Ya, <i>podo wae</i> . Sama saja.”			
	55.	249	Dahlan menyeruput teh manisnya, “Keputusan sidang, kan, sudah ada, Bu. Sudah ditentukan di Cendana.” Nafsiah tahu, suaminya yang pekerja keras sejak kali pertama dia mengenalnya, tidak pernah nyaman dengan kondisi semacam ini.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Nafsiah memahami kondisi Dahlan saat ini yang menjadi anggota MPR, menurutnya Dahlan tidak nyaman dengan kondisi tersebut.	
	56.	285	Sampai di Bogor, banyak keperluannya ditutup Kaday karena kawannya itu tahu, Saptato tak membawa cukup uang. Ibuk baru saja pindahan dan uang yang dibawa pun hasil dari meminjam seorang kenalan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kaday memahami kondisi keuangan Saptato, sehingga dia membantu keperluan Saptato.	
	57.	290	Imawan mengangguk paham. Juga tanda-tanda bahwa bosnya ingin ditinggalkan sendirian. Dahlan jarang-jarang mengungkapkan keinginannya yang personal, lewat lisan. Keseringan dia “meminta” orang di sekelilingnya membaca apa yang dia inginkan. Tidak usah disuruh keluar ruangan untuk memahami bahwa sang atasan sedang ingin sendirian atau punya keperluan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Imawan mengerti kehendak dari atasannya tersebut tanpa harus diperintah.	
	58.	312	“Begini doang?” “Ha?” Saptato mengernyit. “Lima W1H doing ini, <i>mah</i> , Mbak. “Daripada besok lu diomeli redaktur, nggak dapat beritanya.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato yang tertinggal meliput berita, Sarah memberikan salinan berita yang dia dapatkan kepada Saptato.	
	59.	318	Saptato terdiam lama. Masih tidak terima. Baginya, menjadi wartawan semakin berat saja bebannya. “ <i>Sorry</i> lu jadi ikut repot Day.” “Biasa aja.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato meminta maaf ke Kaday karena ikut terlibat.	
	60.	319	“Yah ...,” Saptato mengelus dagu, “... tambah nggak enak gue ke elu.” Kaday	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kaday diminta atasannya	

				mengibaskan tangan. “Nggak ada hubungannya.”		untuk menemani Saptato yang dipanggil pihak sekolahan karena berita yang dia tulis, Saptato merasa tidak enak dengan Kanday terlebih ketika Kanday bercerita bahwa dia putus dengan pacarnya.	
4.	Menjunjung Sikap Saling Menghargai (<i>Mutual Respect</i>)	1.	40	Setengah sadar aku bergumam, “Coba aku punya sepatu...” Ibu tertegun, meletakkan cangkir, dan menatapku dengan sedih. “Kita boleh saja bermimpi sesuka hati, <i>le</i> .” Aku terdiam. “taka ada salahnya bermimpi punya sepatu, tapi jangan karena mimpi itu belum tercapai lantas kamu putus asa,” “ <i>Nggih</i> , bu...” “Hidup ini keras, kamu harus berjuang sendiri!” Hatiku terasa getir, merasa bersalah telah membuat ibu bersedih.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan bergumam tentang keinginannya memiliki sepatu, Ibunya menasehatinya dan memberikan pesan untuk terus berjuang dalam meraih apa yang diinginkan. Menjunjung rasa saling menghargai diperlihatkan oleh Ibu Dahlan yang menghargai keinginan Dahlan untuk memiliki sepatu dan memberikan pesan kepada Dahlan dan Dahlan yang merasa bersalah karena telah membuat ibunya sedih.	35
		2.	53	Belum seorang pun santri yang datang. Baru aku seorang, Dan, ini hal yang biasa bagiku. Di rumah, Bapak sangat ketat melatih kami soal disiplin, begitulah cara kami menghargai waktu.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan siswa pertama datang kesekolah. Bapak Dahlan selalu menanamkan pentingnya disiplin menghargai waktu	
		3.	102	Pohon cemara itu berada di tepi jalan, di luar lingkungan pesantren. Karena letaknya agak jauh dari lingkungan sekolah, tentu saja petikan gitar Khadir dan lantunan suaraku tidak akan mengganggu santri lain yang sedang belajar. Lagi pula, kami malah sering diminta	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Kadir memilih tempat untuk bernyanyi yang agak jauh dari lingkungan sekolah biar tidak mengganggu. Dahlan dan Kadir sering diminta oleh	

				oleh santri-santri lain untuk menyanyikan lagu kegemaran mereka.		teman-temannya untuk bernyanyi.	
		4.	114	Maryati menghentikan langkah, “Buat kamu...,” katanya sambil menyandarkan sepeda dipinggangnya dan segera membuka tas. Sesisir pisang besar-besar segera “Menggelitik” perutku. “Ambilah!” Tanpa menunggu aba-aba dua kali aku meraih tas ditangan maryati dan segera mengambil sebuah. Hidup ini memang indah, selalu ada jalan rezeki yang tak terduga.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Maryati memberi Dahlan sesisir pisang. Dengan malumalu Dahlan mengambil pisang tersebut dan mengucapkan syukur.	
		5.	143	“Eh dapat salam dari Juragan Akbar,” teriak Imran. Aku melotot dan terbahak-bahak. “Sialan!” “Kamu harus kuat, kawan,” Kata Imran sambil memukul pundakku agak keras. Aku mengangguk. Dan, balas menepuk lengannya.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Imran melontarkan canda kepada Dahlan tentang Juragan Akbar, sambil memberikan semangat kepada Dahlan. Dahlan tidak marah dan membalas menepuk lengannya	
		6.	162	“Selamat,” kataku sambil menjabat tangan Arif dengan erat. “Selamat juga, Lan,” jawab Arif dengan senyum terkulum. Zainal ikut menyalami kami berdua. Maryati juga mengucapkan selamat, tapi dia tak berani menatap mataku.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Arif terpilih menjadi ketua ikatan santri dan Dahlan sebagai anggota ikatan santri, mereka berdua saling bersalaman bersama teman-teman lainnya.	
		7.	163	“Jabatan itu amanat, Nak,” ujar Bapak sambil mengelus kepalaku sewaktu aku mencium punggung tangannya. “Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin.” “Iya, pak.” “Masih ingat kaligrafi di dinding gedung pesantren?” Aku mengangguk. “Iya.” Bapak tersenyum.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan mengingatkan Dahlan yang terpilih sebagai anggota santri untuk memikul amanat yang telah diberikan kepadanya.	
		8.	191	“Nang, ambilkan air panas.” “di mana?”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zain sakit,	

				<p>“Masak, Nang.” Nanang mendesis, “baiklah.” Dia membangunkan teman-teman lain, dan meminta ditemani kesamping Langgar untuk menjerang air.</p>		<p>Dahlan meminta Nanang merebus air untuk mengompres Zain, nanag segera membangunkan kawan-kawannya untuk membantunya</p>	
		9.	215	<p>“Hebat, kalian hebat!” “Tuh, jagoan baru kita yang hebat,” jawabku dengan napas tersengal-sengal sambil menunjuk Imran. Muka Imran yang penuh keringat tampak berseri-seri. “Masih latihan!”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir memuji perkembangan tim voli Dahlan, Dahlan memuji perkembangan Imran dalam bermain voli.</p>	
		10.	221	<p>Mbak Atun yang pertama merangkulku waktu aku tiba di halaman rumah. Erat, erat sekali. Pundakku basah oleh air mata. Tapi, aku tidak menangis. Air mataku sudah habis setelah menangis semalaman. Lalu, mba Sofwati ikut merangkulku, memeluk kami dengan erat, seolah inilah pelukan terakhir bagi kami. Terakhir, setengah berlari, Zain mendatangi kami bertiga, menangis tanpa mengeluarkan suara, kemudian ikut merangkulku.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Mba Atun yang akan pergi ke Kalimantan membuat Dahlan dan keluarga bersedih.</p>	
		11.	222	<p>“Kita harus belajar saling mengikhlaskan, meskipun Bapak tidak yakin, kelak, ketika kamu benar-benar pergi, Bapak akan ikhlas melepaskan kepergianmu.”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak meminta untuk Dahlan dan Zain belajar ikhlas akan kepergian Mbak Atun.</p>	
		12.	293	<p>“Aku takut, kalian <i>ndak</i> mau jadi temanku lagi kalau aku cerita,” kata Kadir, kepalanya terus tertunduk. “Ngomong aja, Dir. Kami ini sahabatmu, teman-teman sekelasmu, <i>ndak</i> bakalan menjauh Kadir....”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir takut mereka tidak mau berteman dengannya jika mengetahui masa lalunya, namun temman-temannya meyakinkan kadir jika mereka akan tetap berteman.</p>	
		13.	339	<p>Aku ceritakan kepada bapak keinginanku untuk menuntut ilmu di sekolah yang aku</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengikuti keinginan</p>	

				idamkan, tetapi bapak punya keinginan lain dan sebagai anak aku harus menuruti keinginan itu-meski belakangan aku tahu, bapak menginginkan yang terbaik bagiku.		Bapaknya untuk bersekolah di pondok pesantren Takeran. Meskipun awalnya dia berkeinginan sekolah di SMP magetan. Namun akhirnya Dahlan mengetahui bahwa apa yang diinginkan bapaknya adalah yang baik baginya.	
		14.	360	Aku bisa saja memutuskan tetap pergi dan melakukan apa yang ingin aku kulakukan, tetapi aku juga harus memikirkan apa yang akan dirasakan Zain akibat kepergianku, apa yang dia pikirkan, bagaimana dia menghadapi kesendirian, dan akankah dia memaafkanku jika aku benar-benar pergi?.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang berkeinginan kuliah di Kalimantan, namun dia juga memikirkan perasaan Zain jika dia kuliah di Kalimantan maka Zain akan sendiri.	
		15.	69	“Cobalah,” ujarnya. “Baju Mas Sam?” “Ya,” jawab Mbak Atun sambil tersenyum. Aku menggeleng. “Coba saja.” Tak ingin mengecewakannya, aku meraih salah satu kemeja.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengikuti kemauan Mbak Atun memakai baju Mas Sam untuk kuliah Dahlan.	
		16.	77	Aku mengangguk, merunduk, lalu meraih kemeja yang tergeletak di depanku. Tak ada lagi yang perlu dikemukakan, tak perlu lagi membela diri. Tak peduli salah atau benar, guru harus selalu dihormati. Meskipun aku terus mengajukan pertanyaan tentang fakta bahwa guru juga manusia biasa, aku tak pernah mendapatkan sebuah jawaban yang benar-benar jawaban. Aku berdiri, dan segera berlalu.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mba Atun menegur Dahlan karena ulahnya yang menentang dosen. Dahlan menghargai kehendak Mba Atun untuk Dahlan meminta maaf ke dosen.	
		17.	81	“Maaf kalau aku membuatmu marah. Aku <i>ndak</i> bermaksud apa-apa. Aku <i>ndak</i> mau kamu berhenti kuliah cuma gara-gara <i>ndak</i> ada kemeja. Selama bisa membantu, pasti kulakukan.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Maryati menjelaskan perihal dirinya memberikan kemeja untuk Dahlan.	

			Selain itu, aku ingat petuah bapakmu tentang memberi dan menerima.			
		18.	147	Aku merasakan ketegangan terselubung yang mencekam. Bukan ketegangan, mungkin. Barangkali, kesedihan. Aku khawatir jawaban terakhirku itulah yang membuat nenek Saripa tercenung.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menjawab pertanyaan Nek Saripah tentang tujuan dia berdemo, nek Saripa terlihat sedih, Dahlan khawatir jawabannya menyakiti Nek Saripa
		19.	215	Aku tahu bahwa “trio Dahlan” itu guyonan semata. Aku juga tahu, lelucon kering itu bukan untuk meledek atau mengolok-ngolok nama pemberian bapakku, melainkan agar aku lebih cepat beradaptasi dengan murid-murid <i>bengkel berita</i> yang lebih lama.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memahami maksud dari teman-teman wartawan memakai nama Dahlan yang sama dengannya.
		20.	267	Namun, menuding rambut panjang sebagai muasal segala ketidak tenangan dan ketidaktenteraman masyarakat sangat tidak manusiawi. Kami terus bersitegang. Meskipun begitu, pada saat bertemu, aku dan sahabatku itu malah tertawa-tawa.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Yunani bersitegang dengan tulisan Yunani menuduh rambut panjang sebagai keresahan masyarakat. Namun diluar itu Dahlan dan Yunani bersahabat.
		21.	277	“Aku bersyukur karena ada Abah Iskan, bapakmu, yang dengan caranya membuatku bisa bertahan. Aku bersyukur punya teman-teman yang baik, terutama kamu, yang mau menerima aku tanpa menilik siapa dan dari mana muasalku.” Mataku berkaca-kaca. Terlebih suatu Kadir menyebut nama bapakku dengan kata “abah” di depannya. Aku memeluk tubuhnya dari samping dan merasakan sesuatu yang hangat meleleh di pipiku.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir menghargai Bapak Dahlan dan Dahlan. dia bersyukur karena punya teman seperti Dahlan, dan memanggil Bapak Dahlan, dengan sebutan Abah Iskan yang membuat Dahlan terharu.
		22.	293	Kemudian, disertai rasa gugup dan cemas berlebihan, aku sampaikan soal tawaran <i>nyambi</i> di Tempo.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berbicara kepada Sahid perihal dia

				<p>“Istilahnya ‘pembantu lepas’, Bang. Benar-benar dilepas. Gaji dari berita yang dimuat. Tapi, Cuma paruh waktu. Jadi, sembari mengembangkan <i>Mimbar Masyarakat</i>, aku <i>nyambi</i> di Tempo. Itu juga kalau Abang setuju.”</p> <p>“Bagus,” kata Sayid, “sekarang kau semestinya lebih maju. Dua media berbeda akan menantang adrenalinmu. Selamat!”</p>		ditwari menjadi wartawan lepas di Tempo, Sayid menyutujui.	
		23.	302	<p>“Belakangan ini sampean jarang kirim berita,” tutur Yusril tanpa basa-basi, “pada saat yang sama, banyak kabar miring tentang berita yang sampean tulis dimuat di media lain di Jakarta.</p> <p>“Betul, Mas,” jawabku dengan jujur, “Saya kesal tidak banyak ruang yang tersedia buat kami di daerah. Atau, kalau pun dimuat, paling digabung dengan berita-berita dari daerah lain.”</p> <p>Anehnya Yusril tidak Marah.</p> <p>“Saya bangga karena kamu jujur.”</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Yusril menanyakan Dahlan perihal Dahlan yang mengirim berita ke majalah lain. Dahlan menjawab dengan jujur.	
		24.	309	<p>‘Uilly mau kesana, Pak, mau ketemu <i>Kai!</i>’</p> <p>Aku terpana. Seolah sebilah sembilu sedang menyayat hatiku. “Iya nanti kita ke Kebon Dalem.”</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang belum pernah pulang kekampung halamannya, dikejutkan pernyataan Ulli, anak Dahlan, yang ingin ke kampung Dahlan untuk bertemu dengan Bapak Dahlan.	
		25.	324	<p>“Kita berencana membeli <i>Jawa Pos</i>. bagaimana pendapatmu?”</p> <p>“Ide cemerlang,” ujarku dengan santai, “oplah <i>Jawa Pos</i> mulai menurun, akan jauh bila dibandingkan dengan <i>Surabaya Pos</i> atau <i>Kompas</i>. Tapi kalau dikelola dengan baik, aku yakin <i>Jawa Pos</i> bisa bangkit.”</p> <p>Beliau mengangguk-ngangguk mendengar ocehanku.</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola dan Dahlan membicarakan perihal Jawa Pos.	

		26.	358	<p>“Sewaktu kamu masih remaja, Bapak pernah menceritakan ini kepadamu, Le”</p> <p>“Dahlan juga pernah baca kitabnya di pesantren, Pak,” ujarku, “tapi, beda kalau Bapak yang cerita.”</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapaknya Dahlan akan bercerita kisah yang pernah dia ceritakan dulu, Dahlan sudah [ernah membacanya namun dia tetap ingin mendengar langsung dari Bapaknya.	
		27.	5	<p>“Ini, Bah, penulis yang akan menuliskan novel tentang Abah,” kata sang Editor mengembangkan tangannya ke arah Saptato, “dia dulu wartawan grup <i>Jawa Pos</i>.”</p> <p>“Oh, ya?” Pak Meneteri bersuara, menyodorkan tangan, mengembangkan senyumnya, “ketemu lagi kita.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan diperkenalkan dengan yang akan menulis novel tentang dia, dia menyambut dengan senyuman dan sapaan akrab.	
		28.	37	<p>“Sudah, ya, Mas.” Edi meminta izin kepada Dahlan, sewaktu dilihatnya Ninik kian tertekan.</p> <p>“Oh, ya, terima kasih banyak, Mas, Mbak, semoga diberi ketabahan.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mewawancarai keluarga korban yang akan dieksekusi mati.	
		29.	77	<p>“Keluarga anda tentu sangat bersyukur.” Dahlan bangkit.</p> <p>“Saya harus ke bangsal sebelah.”</p> <p>Abdullah mengiyakan.</p> <p>“Terimakasih, Pak.”</p> <p>Dahlan membalas ucapan itu dengan kalimat yang sama.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mewawancarai korban selamat dari kapal Tampomas. Korban mengucapkan terimakasih dan Dahlan membalasnya dengan terimakasih.	
		30.	147	<p>“Kamu yakin sanggup, kan, memimpin <i>Jawa Pos</i> ke depan?”</p> <p>“Ya, Pak.” Datar. Tenang. Wajar. “Sanggup, Pak.”</p> <p>Tangan Samola menepuk bahu kiri Dahlan.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola menanyakan kesanggupan Dahlan untuk mengelola <i>Jawa Pos</i> . dalam kutipan tersebut, Samola menghargai pendapat Dahlan dan Dahlan menghargai tagging jawab yang diberikan kepadanya.	
		31.	169	<p>Sang Ustadz pun sudah wanti-wanti dia harus meninggalkan tamunya begitu adzan</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Sakti mewawancari Ustadz,	

				dikumandangkan. Dia harus mengisi pengajian. Lalu, Sakti mengikuti ajakan sang ustaz untuk ikut shalat berjamaah di masjid kampung itu.		Ustadz memberikan atura jika azan dia akan meninggalkan tamunya untuk shalat dan pengajian. Sakti mengiyakan dan mengikuti Ustadz tersebut untuk shalat berjamaah.	
		32.	180	<p>“Bagus” Dahlan menutup map berkasnya tajuk tulisan Tio. “Bisa langsung diedit, Pak.”</p> <p>Tio berbinar matanya. Kedatangan Dahlan yang memanusikannya saja sudah bisa membuatnya bangkit dari sakit. Kini, setelah Dahlan memberinya ruang yang lega untuk berkarya, Tio jadi punya energy yang melimpah ruah.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memuji hasil kerja Pak Tio dan Pak Tio menghargai Dahlan karena kebebasan yang diberikan kepadanya.	
		33.	241	<p>“Kamu yakin mereka mau beli?”</p> <p>“Kami jual murah, Pak, yang penting balik modal saja.”</p> <p>“Pengaruhnya ke <i>Jawa Pos</i> apa?”</p> <p>“Kami yakin akan mendongkrak oplah, pak.”</p> <p>“Yakin dari mana?”</p> <p>“Paling tidak, antusiasme pembaca, kan, lebih kuat, Pak. Kami bikin parade foto di <i>Jawa Pos</i>. Seragam <i>Green Force</i> tentu bisa membuat foto lebih dramatis dan heroic.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan hendak menjual souvenir bola, Samola ragu dengan keinginan Dahlan tersebut.	
		34.	242	<p>“Terkejar <i>ndak</i> itu produksinya?”</p> <p>“Kita mengontrak beberapa vendor.”</p> <p>Dahlan mengangguk. “Bagus Bagus. Kalian nanti akan paham maksud saya, ketika satu stadion punya yel-yel dan atribut yang sama. Itu seru sekali.”</p> <p>Zainal tampak sangat percaya. Menatap atasannya dengan semangat membara.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan anak buahnya akan membuat aksesoris sepak bola. Mereka semua saling menghargai pendapat dan kerja keras mereka.	

		35.	292	Dahlan sedikit merunduk untuk memberikan penghargaan berganda-ganda kepada Dorothea. Tidak hanya karena menerima dengan begitu ramah, tapi juga karena membolehkan dia menemui Samola.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menghormati istri dari Samola karena kermahannya dan mengizinkannya menemui Samola yang sakit.	
5.	Terbuka dalam Berpikir	1.	15	Meskipun warga Kebon Dalem miskin, anak-anak- atau remaja seusiaku-semuanya sekolah. Bagi penduduk Kebon Dalem, kemiskinan bukan halangan menuntut ilmu	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, miskin bukan halangan bagi warga Kebon Dalem untuk sekolah.	49
		2.	26	Sungguh, tadinya aku berniat mengatakan yang sebaliknya, bahwa sekolah dimana saja pun bisa, tapi hatiku tidak sanggup mengatakan hal itu. Aku juga yakin, sangat yakin, bapak akan mengiyakan sandiwaraku jika aku meminta agar didaftarkan di SMP Magetan. Hal ini terlihat dari kesungguhan bapak mendengarkan apa saja yang kukatakan. Hanya saja, ada peperihan diam-diam mengiris-iris hati karena kepura-puraan ini. Aku merasa bersalah, sangat bersalah.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang semula hendak berbohong kepada Bapakny, membatalkan niatnya. Dia merasa bersalah atas niatnya tersebut	
		3.	31-32	Aku tersenyum-senyum sendiri mengigat jawabanku tadi waktu Bapak bertanya tentang <i>kaya tanpa iman atau miskin dengan iman</i> . Aku memang tidak ingin memilih salah satu dari kedua pilihan itu. Siapa saja bisa bertahan hidup meskipun dalam belitan kemiskinan, tapi orang miskin punya banyak keterbatasan, terutama yang terkait dengan uang-semisal makan, sekolah, rumah sakit-sebab segala segala mulai diukur dengan uang. Siapapun bisa tetap tenang hidup bergelimang harta, meskipun hati mereka miskin iman, tapi aku tidak akan menjadi orang seperti itu. Lagi pula, tak	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan bertanya tentang Kaya tanpa iman atau miskin dengan iman. Dahlan memiliki jawabannya sendiri.	

				seberapa penting bagiku harta kekayaan itu, sebab yang selama ini memenuhi kepalaku hanya dua: sepatu dan sepeda. Itu saja			
		4.	54	<p>“Masih belum <i>pake</i> sepatu juga <i>to....</i>”</p> <p>“Duit dari mana,” sahut Kadir.</p> <p>“Yang belajar kan kita, bukan sepatu.”</p> <p>Kami tertawa, menertawakan diri sendiri.</p> <p>Kadir menunduk dan mengamati kakiku. “Kamu juga <i>nyeker</i>?”</p> <p>“Suatu saat nanti, aku pasti punya sepatu.”</p> <p>“Aku juga!”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Kadir masih sama-sama belum memakai sepatu. Namun mereka yakin suatu saat mereka pasti memiliki sepatu.	
		5.	93	<p>“Bapak kok belum pulang, mas?”</p> <p>“<i>Ndak</i> tahu. Ibu juga,” jawabku.</p> <p>Aku ingin menambahkan kalimat dengan mungkin sakit ibu parah jadi tidak bisa langsung pulang, tapi aku berhasil menahan diri. Aku takut Zain makin sedih dan menangis lagi seperti tadi siang.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Zain yang ditinggal di rumah berdua oleh orang tuanya yang sedang berobat di rumah sakit. Zain menanyakan Ibu dan Bapak yang belum pulang. Dahlan tidak banyak berbicara karena takut membuat Zain menjadi tambah sedih.	
		6.	109	<p>“Lapar <i>ndak</i> berarti harus maling, Dik. Bukan karena nama baik keluarga, tapi Mbak takut itu jadi kebiasaan. Setiap perut kalian lapar, <i>nyuri</i> jadi pilihan.”</p> <p>Perutku seperti ditonjok keras-keras dan tepat mengenai uluh hati.</p> <p>“<i>Ojo wedi melarat</i>. Yang penting tetap jujur.”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mba Sofwati menasehati Dahlan karena Dahlan mencuri tebu	
		7.	125	<p>“Sabar Dik....”</p> <p>Aku dengar suara itu, aku sadar baru saja diingatkan oleh kakak ku, Mbak Sofwati, agar aku belajar bersabar. Tapi, bagaimanapun, takdir selalu punya cara sendiri untuk</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan keluarga kehilangan Ibunya. Mba Sofwati mengingatkan Dahlan untuk bersabar.	

				menyampaikan berita kehilangan. Takdir selalu punya cara untuk menghadirkan macam-macam kepedihan, dengan atau tanpa diminta. “Kita harus kuat, Dik. Ibu sudah istirahat dengan tenang...”			
		8.	146	“Kita harus berusaha sendiri,” tutur Bapak lagi. “Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belaskasihan orang lain. Kalian punya domba atau kerbau, piara sebaik mungkin, tawakal dan bersyukur, rezeki akan datang dengan cara yang bisa jadi tak pernah kalian duga. Jadi, bergembiralah. Tak perlu berkecil hati karena hidup kita yang miskin seperti sekarang.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan memberikan notivasi kepada anak Kebon Dalem yang mayoritas miskin untuk terus berusaha jangan mengharapkan belas kasihan orang lain.	
		9.	169	Hari ini aku harus segera tiba di rumah. Dua hari lalu, bapak mengajakku untuk menyaksikan penggalan korban lascar merah di sumur tua Cigrok. Dua malam pula aku tidak bisa tidur karena janji itu. “Sudah saatnya kamu tahu.” Begitu kata bapak.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan mengajak Dahlan untuk mengunjungi sumur tua yang selama ini menyimpan banyak rahasia bagi anak-anak desa. Karena Dahlan sudah kelas dua SMP, terpilih menjadi ketua Tim Voli SMP, dan menjadi anggota ikatan santri yang membuat bapaknya bangga. Sebagai apresiasi karena Dahlan sudah bertambah dewasa dan menjadi anggota ikan santri, bapaknya mengajak Dahlan mengunjungi sumur tua Cigrok untuk mengetahui tentang sumur tua Cigrok yang selama ini dilarang bagi anak-anak desa	
		10.	181-182	Namun, ada sesuatu yang ganjil-semacam keanehan yang	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang	

				berulang-setiap aku dimarahi bapak. Ada sesuatu yang berlangsung selalu sama kala merasa bapak berlaku kurang adil atau aku terlalu merasa bersalah dan aku tak menemukan jalan lain, selain pergi. Anehnya, setiap pergi itu aku merasa hatiku lebih tenang, tenteram. Aku sudah remaja, Menjelang akil-balik, tak baik rasanya jika setiap dimarahi aku memilih meninggalkan rumah.		sedang dimarahi oleh Bapaknya memilih menenangkan diri diluar rumah, namun dia sadar bahwa dia sudah mulai akil baik dan tak baik lari dari masalah.	
		11.	192	Ketika Nanang datang dengan cerek berisi air panas yang sudah dicampur air kolam, kami saling berpandangan karena tak ada kain untuk mengompres Zain. Dengan sigap, kadir meloloskan sarung yang melilit di pinggangnya. Dengan tenang dia mendekati Zain, merendam bagian ujung kaki sarung yang sudah dia pilin sedemikian rupa, dan meletakkannya di kening Zain untuk beberapa lama.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zain panas, karena tidak ada kain mengompres kadir dengan sigap mencelupkan sarungnya ke air dan mengompres Zain.	
		12.	265	Namun, ada juga yang berusaha menjegal agar kami gagal menjadi juara. Buktinya, tiba-tiba ditetapkan peraturan “ganjil” yang melarang pemain <i>nyeker</i> di lapangan. Tetapi, bukan penerus Kiai Masjid namanya kalau kami menyerah di tengah jalan. Strategi baru telah kami sepakati, Imran akan menggantikan posisiku.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Tim Dahlan masuk final voli namun terhambat dengan peraturan yang mewajibkan untuk memakai sepatu. Dahlan tidak bisa bermain, namun mereka tetap memiliki rencana lainnya.	
		13.	305	“Bertobatlah, Saudaraku!” kata murid kedua. “Karena kesalahan apa?” “Kamu telah melakukan perbuatan maksiat.” “Aku cuman menggendong gadis itu sepanjang tujuh puluh meter, adapun kamu menggendongnya dalam pikiranmu sepanjang tujuh	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan bercerita tentang murid Zain, Murid pertama mematuhi ajaran gurunya dengan keyakinan, sedangkan murid kedua mematuhi ajaran gurunya dengan pikirannya	

				kilometer. Siapa yang mestinya bertobat?” Tanya murid kesatu.			
		14.	306	“Anak-aak kisah di atas hanyalah tamsil belaka. Banyak di antara kita, saat ini, tahu agama dari kulitnya saja, dan gagal menyelam lebih dalam untuk mencari makna ajaran agama yang tersirat. Sekarang, kita begitu mudah menuduh orang lain salah dan hanya kita yang benar. Setiap ada yang berbeda paham, dengan gampang kita menuding mereka murtad, ingkar, kafir atau sesat. Padahal belum tentu. Mungkin saja tafsir dan pemahaman kita berbeda.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan menasehati untuk tidak menuduh orang lain hanya dari luarnya saja.	
		15.	317	Kini, dalam keindahan pagi di sepanjang jalan Takeran, aku merasa malu pernah merusak sepeda Maryati putri kesayangan juragan buah itu terpingkal-pingkal ketika aku menunjuk tempat dulu aku dan dia terjatuh.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, meskipun Dahlan pernah diminta oleh Bapak Maryati untuk mengganti sepeda Maryati yang rusak. Namun Dahlan dan Maryati tetap tidak ada biasa saja.	
		16.	342	Hanya saja, semenjak “tragedi sepeda” terjadi, dia makin berhati-hati. Kupahami banyak hal dari perempuan kaya itu, terutama kesetiaan menjaga budi baik meski berbeda dengan karakter keluarga yang lain. Dia seperti mutiara yang terbenam di dalam lumpur, tetap kemilau.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, semenjak kejadian sepeda tersebut Maryati lebih berhati-hati.	
		17.	352	“Apanya yang <i>ndak</i> mungkin?” bantah Arif berusaha meyakinkan aku. Tiba-tiba aku merasa tenagaku diisap oleh sesuatu yang <i>gaib</i> dan badanku lemas seketika. “Aku <i>ndak</i> bisa kuliah, Rif. Duit dari mana?” “Gusti Allah <i>orak tahu turu</i> , Lan!”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengatakan kepada Arif bahwa dia tidak mungkin bisa kuliah karena factor biaya. Arif percaya bahwa Allah itu tidak tidur dan akan membantu hambanya yang punya keinginan. Terbuka dalam berpikir diperlihatkan oleh Arif	

						yang memberikan nasehat kepada Dahlan bahwa Allah tidak tidur. Arif menasehati Dahlan untuk selalu percaya akan kebesaran Allah, Allah tidak tidur, jika dia sudah berkehendak apapun yang mustahil akan jadi nyaata.	
		18.	356	Tidak, aku akan menghadapi hidupku sendiri di kampung ini. Kalaupun suatu ketika aku bisa kuliah, tentu bukan perempuan penyebabnya, melainkan karena hasrat, niat, dan keinginan sendiri.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memantapkan hati jika dia kuliah kelak bukan karena perempuan melainkan karena niat dan keinginannya sendiri.	
		19.	57	Maryati sedang duduk di beranda ketika aku tiba lagi di rumah. Dia menatapku agak lama. Aku tenangkan hati dan mencoba bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa. Aku tak ingin Maryati merasa bersalah, atau membantah dugaan-duaan burukku, lalu kami bersilang pendapat. Aku tak mau kehilangan rasa hormat kepadanya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan tidak ingin kehilangan rasa Hormat kepada Maryati, dia berusaha tidak terjadi apa-apa.	
		20.	64	Sejak semula, aku memang tahu diri, aku ini Cuma siapa. Namun, miskin bukan berarti tak boleh sekolah lebih tinggi. Aku hanya berharap agar bisa mereguk ilmu, sebanyak mungkin, lalu bekerja dan meringankan beban bapak.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, harapan Dahlan untuk mencari ilmu dan meringankan beban Bapaknya sangat kuat.	
		21.	68	Aku telah menghabiskan waktu berbulan-bulan demi keinginan berbuat yang lebih bagi keluarga tercinta, yang kudapati masih ketidak-pastian. "Kamu harus kuliah," tegas Mbak Atun, "pasti ada cara, pasti!"	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mbak Atun menyuruh Dahlan untuk terus kuliah dan percaya jika ada cara untuk Dahlan terus kuliah.	
		22.	75	"Kamu, kok, tega meghina gurumu?" Tanya Mbak Atun.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan ditegur oleh Mba	

				<p>“Aku melakukan apa yang aku yakini benar, Mbakyu,” Jawabku dengan suara rendah, aku mencintai kakakku. Sangat mencintainya. Maka, tentu saja aku tak ingin melukainya.</p>		<p>Atun, Dahlan berusaha menjawab dengan nada pelan karena takut melukai perasaan Mba Atun.</p>	
		23.	83	<p>“Ada apa?” “Aku dilarang ikut kegiatan PII” “Oleh siapa?” “Ayahku!” “Ayahmu pasti punya alasan” “Iya,” tungkasnya, “Ayah mengkhawatirkan keselamatanku, juga nasib sekolahku.”</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Nafsiah yang dilarang ayahnya mengikuti kegiatan PII, menceritakannya dengannya Dahlan. Dahlan menanggapi dengan bijaksana.</p>	
		24.	84	<p>“Kalau begitu temui ayahmu dan sampaikan semuanya dengan tegas!” “Aku perempuan, Lan” “Siapa yang menetapkan bahwa ketegasan itu milik lelaki?”</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan meminta nafsiah berbicara dengan ayahnya perihal larangan mengikuti PII.</p>	
		25.	87	<p>“Gusti Allah <i>ndak</i> mencantumkan gelar sarjana sebagai sarat bagi hamba-Nya untuk menetap di atas bumi ciptaan-Nya. Tapi, kamu tetap harus punya rencana cadangan, kalau <i>ndak</i> kuliah gimana kedepannya. Jangan asal memutuskan.”</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang hendak berhenti kuliah, dinasehati oleh Mba Atun dan meminta Dahlan untuk memikirkan rencana kedepannya jika dia berhenti kuliah.</p>	
		26.	128	<p>“Sebuah pertempuran menuju kekalahan,” gumam Latif. “Kita tidak sedang memperjuangkan menang atau kalah,” sanggah Syarifuddin. “Syarif betul,” kataku, “harus ada yang berani membela rakyat. Harus ada!”</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Latif dan Syarifuddin saling beradu pandangan tentang unjuk rasa.</p>	
		27.	156	<p>“Sebenarnya yang kami protes adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan ekonomi dan politik yang cenderung membela atau membuka ruang selapang-lapangnya bagi kaum pemodal di luar. Kalau kebijakan itu didiamkan, dibiarkan terus terjadi, rakyat di negeri ini akan</p>	SRTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengungkapkan tujuan dia demo kepada Sayid.</p>	

				mengalami nasib laksana ayam yang mati di lumbung padi.” Sayid tersenyum, “Kamu idealis”			
		28.	171	Perempuan terlalu mulia hanya untuk menjadi pencuci dan pemasak. Sewaktu Syaiful menghasut dengan kalimat “biar ada keturunan”, aku juga sangat berang.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berang karena Syaiful memandang perempuan hanya sebagai pencuci dan pemasak.	
		29.	184	Mengapa Mas Sam terpingkal-pingkal sedemikian geli? “Jangan diambil hati,” seru Mbak Atun dari dalam kamar, “Mas Sam memang suka <i>guyon</i> .” Aku memilih diam.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mba Atun menyampaikan kepada Dahlan bahwa Mas Sam itu suka <i>guyon</i> jangan diambil hati.	
		30.	187	Sekarang, kita harus mulai (belajar) saling melupakan. Sungguh, banyak hari yang kukorbankan untuk bersungguh-sungguh merindumu. Aku tahu, kau juga seperti itu. Namun, bukan kita yang menentukan takdir. Ada kuasa di luar kita. Tuhan. Maka, kehilangan kamu adalah pintu yang kupilih, agar di ruang lain aku menemukanmu sebagai yang abadi.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menulis mengenai Aisyah. Dahlan meminta untuk mereka saling melupkan dan memulai lembaran baru.	
		31.	219	Semula aku sakit hati, karena setelah berpayah-payah menulis berita ihwal <i>reuni para pembangkang</i> , malah dibentak-bentak oleh Syuhainie, sang redaktur pelaksana. Namun, karena cinta, bentakan-bentakan itu berubah menjadi cambuk yang melecut semangat.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang berita pertamanya tidak dimuat semula merasa sakit hati, namun karena cinta, dia dapat menerima dan menajdikannya lebih semangat.	
		32.	220	Setelah mewawancari Nenek Saripah, aku akan ke Karang Asem. Menceritakan sebulan penuh pengalaman yang menegangkan. Kemudian, mengambil baju dan buku-buku. Lantas pamit pindahan. Aku tahu, Mbak Atun akan keberatan. Namun, aku rasa, ini	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan hendak berpamitan kepada Mba Atun, dia akan pindah untuk belajar mandiri.	

				saat yang tepat bagiku untuk belajar mandiri.			
		33.	244	Sebagai pemimpin, baik Sayid maupun Syuhainie, tidak pernah menunjukan lelaki <i>mentang-mentang berkuasa</i> . Mereka tidak <i>sok berkuasa</i> , yang harus dilayani dan didengarkan dengan patuh. Kalaupun mereka mengamuk atau marah-marah, tentulah demi kepentingan dan masa depan kami-anak-anak muda yang sedang getol-getolnya belajar.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Sayid dan Syuhainie adalah pemimpin yang bijaksana, yang terbuka dalam berpikir.	
		34.	283	“Kuhargai keberanianmu, datang kesini dengan modal surat tugas. Bagiku, itu menunjukan kecintaanmu pada pekerjaan yang kau geluti. Memang bukan jaminan, tapi sudah cukup untuk meyakinkanku!”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang menemui ayah Nafsiah bertujuan untuk melamarnya. Ayah Nafsiah menghargai keberanian Dahlan tersebut.	
		35.	358	“Hebat kau sekarang, Lan, sudah punya mobil,” kata Imran. “Ah, itu mobil kantor, kok,” jawabku dengan santai, “sampean lebih hebat, Imran. Sudah jadi juragan beras ternama, makin ganteng pula,” timpalku. “Sayang belum laki,” celetuk Arif. Imran mendelik, lalu tersenyum masam.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Imran dan Dahlan saling memuji hasil kerja keras mereka.	
		36.	361	Saat itu, Bapak mengatakan bahwa segala jenis kendaraan bisa berfaedah sekaligus dapat pula mencelakakan. Arif mengangguk-angguk. Imran juga. Nafsiah, Komariyah, dan Maryati terdiam. Paijo, yang baru pertama kali mendengarkan cerita Bapak, juga terdiam.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka mendengarkan dengan seksama yang disampaikan oleh Bapak Dahlan.	
		37.	24	Kauman, tempat kontrakan ibu Saptato terlalu jauh dari kampus barunya. Terhitung jauh karena dua ribu mahasiswa baru yang sedang dikerjai seniornya mesti	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato memilih tinggal di kosn Kanday untuk sementara waktu	

				sampai di kampus pukul 06.00 pagi. Sepagi itu belum ada Bus Damri. Di Jogja tidak ada angkot. Maka, Saptato memilih menginap di kamar Kanday.		karena jarak dari rumahnya ke kampus cukup jauh.	
		38.	59	Sumirat seperti telah mengira pertanyaan itu akan ditujukan kepadanya. Dia lalu menunduk perlahan. Air mukanya sungguh memprihatinkan. “Saya memahami perasaan mereka. Saya tidak akan menyalahkan komentar mereka.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Sumirat menerima dan memaklumi korban kapal Tampomas yang menuduh mereka pengecut.	
		39.	63	“Kalau saya bantu untuk mengatur pasokan bahan kebutuhan sehari-hari selama di kapal, Kapten mengizinkan saya tinggal di sini dengan mewawancarai semua ABK?” Sumirat tak segera menjawab. Dahinya berkerut. “Mengatur? Maksud Anda?” “Bahan-bahan dapur, rokok, apa saja. Saya bantu agar para ABK tidak perlu turun ke darat.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menawarkan ke Sumirat kerja sama sling mnguntungkan, dia akan memetui kebutuhan kapal Sumirat jika dia diizinkan mewawancari ABK.	
		40.	125	“Ade nulis keartisan, ya” Ade memunculkan spesialisasinya selain tulisan ramalan bintang. Saptato melirik Ade, “ <i>Ndak mending baca tabloid gossip?</i> ” “Bedalah ... kampus kita ini banyak artis, <i>Iho</i> , jagan salah,” Ade menyodorkan jempol pendeknya, “Bintang Iklan” Telunjuknya, “... pemain sinetron,” jari tengah, “... anak <i>band</i> ... macam-macam. Nggak harus artis-artis Jakarta. Ade juga tahu itu kejauhan.” Saptato lupa, Cuma Ade yang punya IPK 4, 00 di kampusnya. Kanday menunjuk dengan pulpenya, “Ide bagus itu. Jadi semacam seleb kampus, ya, De? Ade mengangguk penuh kemenangan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Ade menawarkan diri untuk menulis tentag keartisan dan disetujui oleh Kanday.	

		41.	154	“Gue justru mikir kalian.” Kanday menyorot Saptato dengan matanya yang cadas. Tulang pipinya menirus. “... Kalau nulis gue, <i>layout</i> gue, urusan cetak gue. Terus kalian belajar apa?”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday memikirkan teman-temannya jika semua dia kerjakan sendiri.
		42.	170	“Tapi, memang kamu suka dunia televisi?” “Suka banget.” Saptato melihat ke luar jendela. “Cuma, sudah <i>ndak</i> kekejar.” “Ambil <i>broadcasting</i> saja, <i>tho</i> .” “Kayaknya aku harus milih, Mas.” Saptato sekarang serius.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato yang magang di Radar dan TVRI, menjadi bingung dengan pilihan kedepannya.
		43.	176	“Kamu tidak detail soal keuangan, ya?” “Saya ceroboh orangnya, Pak.” Dahlan mengakui kelemahannya dan tidak merasa terganggu dengan itu. “Saya mudah terharu dan tidak bisa <i>njlimet</i> .” Sekarang Samola yang memantul-mantulkan kepala. “Berarti kamu harus punya orang kepercayaan dalam keuangan. Lanny cukup bagus.” “Ya, Pak.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengakui bahwa dia tidak teliti mengenai keuangan, Samola menyarankan bahwa Dahlan butuh Lanny untuk mengatur keuangan.
		44.	177	Dahlan menunggu sesi kedatangan Samola ke Surabaya benar-benar selesai sebelum dia menemui Lanny. Dia merasa perlu memberi motivasi kepadanya dan meyakinkan bahwa kata-kata Samola tak perlu serius dipikirkannya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menunggu Samola keluar dari kantornya untuk memberikan semangat kepada Lanny agar kuat menghadapi kritikan dari Samola.
		45.	179	Tio sangat berterimakasih menanggapi tawaran Dahlan, tapi dia menolaknya dengan halus. Tio merasa sudah terlalu tua untuk menjadi pemimpin redaksi. Dahlan berbeda pendapat. Dia kukuh meminta Tio untuk meluluskan permintaannya. Setelah dibujuk lama, Tio akhirnya menerima permintaan Dahlan, dengan catatan, dia	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Tio menolak tawaran Dahlan, setelah dibujuk dan diyakinkan dia mengiyakan keinginan Dahlan.

				hanya akan menulis tajuk rencana saja.			
		46.	184	<p>“Tapi, kami ingin memberikan berita paling hangat kepada pembaca.”</p> <p>“Ya, aku dengar orang-orang Surabaya kagum karena <i>Jawa Pos</i> bisa memuat berita bola yang barus selesai dini hari sebelumnya. Tapi, kalau terlalu sering kesiangan, itu buruk juga bagi bisnis.”</p> <p>Dahlan mengangguk-angguk saja.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola mengapresiasi Koran yang dikelola Dahlan karena memuat berita bola yang terbaru, tapi dia mengkritik Koran Dahlan karena sering kesiangan, Dahlan mengangguk.	
		47.	307	Saptato pernah meminta tolong lurah kenalannya untuk membuatnya KTP, tapi tidak lebih dari itu. Berkali-kali dia dikejar-kejar camat atau kepala desa yang ingin menyisipkan amplop kepadanya. Menjadi wartawan sejak pertama, Saptato menghindari amplop dua golongan: pejabat dan kepolisian.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato selalu enggan menerima amplop-amplop yang diberikan perangkat desa kepadanya.	
		48.	355	Di <i>Radar Bandung</i> , calon doktor itu pribadi yang sangat menghibur. Tidak pernah bersitegang, selalu tersenyum, seolah dunia tak bermasalah. Kadang-kadang orang di sekelilingnya lupa, dia seorang dosen yang punya wibawa. Peristiwa di Cimahi, ketika semobil mereka di permalukan tentara, belakangan pun menjadi bahan gelak tawa.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Syarif adalah seorang dosen yang sedang menempuh pendidikan S3, dia selalu menghibur dan tidak pernah mempermasalahkan gelarnya.	
		49.	360	Kanday merasakan kegelapan menghantam dadanya, dia lantas berdiri dan menyalami bosnya sebagai ucapan terimakasih telah dipercayai. Teman-temannya melakukan hal yang sama.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday mencalonkan sebagai pemimpin Radar Bogor, semua menyalaminya, dia berterimakasih kepada bosnya karena telah diberi kepercayaan	
6.	Apresiasi dan Interdependensi	1.	23	Iskan. Begitu nama bapak. Tak ada sekulum senyum atau kata-kata lembut yang saban hari	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan bernama Iskan.	44

				bisa kudengar dari mulut bapak. Matanya yang bening dan tajam seolah perintah yang tak boleh dibantah, seperti “sini!” atau “cepat!” dan tak seorangpun dari anak-anaknya yang berani menyanggah perintah itu termasuk aku.		Anak-anaknya sangat menghormatinya.	
		2.	28	“Nah, teladanilah pemuda itu, Nak. Bapak tahu hatimu masih bimbang karena hasratmu untuk mendaftar di SMP Magetan begitu besar. Tapi, jangan biarkan hatimu bersedih karena hasrat itu. <i>Ndak</i> perlu mendukung Bapak atau menggendong Ibu ke tanah suci, seperti yang dilakukan pemuda Yaman itu, cukuplah dengan meneguhkan hati untuk memilih Pesantren Takeran.” Aku mengangguk dengan Pasti, berusaha meyakinkan Bapak bahwa tak ada lagi kebingungan yang tersisa di hati.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, permintaan Bapak untuk Dahlan bersekolah di pondok pesantren dituruti oleh Dahlan.	
		3.	48	“Bagus <i>ndak, Le?</i> ” Tanya Ibu sambil tersenyum puas. Aku dan Zain mengangguk-angguk sambil ikut tersenyum. “Nanti kalau sudah jadi, dapat uang pastinya banyak ya, Bu? Batik Ibu kan nomor satu. <i>Pol apike,</i> ” seru Zain sambil mengacungkan dua jempolnya. Ibu tertawa melihat tingkah Zain. Tawa yang selalu bisa menghangatkan suasana rumah ini, dan membuat kami sejenak melupakan kesulitan hidup.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, batik buatan Ibu Dahlan sangat bagus. Zain dan Dahlan memuji karya ibunya tersebut.	
		4.	55	Ustaz Hamim yang hafal Al-Qur’an sejak usia remaja itu menghampiri kami, tersenyum, menatap kami satu persatu, kemudian meneruskan kisah Pesantren Takeran yang membuat kami takjub dan merasa seolah-olah kamilah yang mendirikan pesantren ini dari semula.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Ustaz Hamim memandang siswanya dan menceritakan sejarah pondok pesantren Takeran yang seolah-olah kamilah yang mendirikan pondok pesanter.	

		5.	71	Semula Imran dan Arif tertegun mendengar kabar itu karena mereka tidak berhasil lolos seleksi. Namun, sewaktu mereka tahu bahwa aku lolos seleksi, mereka berjingkrak-jingkrak kegirangan. “Setidaknya, ada yang mewakili kelas kita.” Arif tersenyum samba mengerling kepadaku. Imran yang tak kalah girangnya berjoget-joget ala penari reog sambil berteriak, “hidup Dahlan!”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan lolos seleksi tim voli. Kawan-kawannya gembira mendengar Dahlan lolos seleksi, walaupun ada dari mereka yang tidak lolos.	
		6.	104	Tepuk tangan riuh terdengar begitu lagu “Beban Asmara” selesai ku dendangkan. Bahkan, ada yang bersuit-suit. Karena terlalu menghayati syair lagu, aku tidak menyadari kedatangan teman-teman sekelasku. Dan, beberapa orang berdiri di seberang jalan, seolah menikmati pagelaran musik Cuma-Cuma. Mereka terpukau, entah karena petikan Kadir yang seolah-olah jiwa-jiwa perindu ditinggal pergi sang kekasih ataukah sebab suaraku yang merintih seolah seseorang anak yang baru saja kehilangan orangtuanya.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Kadir bernyanyi bersama, para siswa mengapresiasi mereka dengan tepuk tangan dan meminta untuk bernyanyi lagi.	
		7.	170	Keunggulan Arif dalam pelajaran bahasa membuat dia mudah memahami kitab-kitab tua dengan huruf tanpa baris. Dan, tentu saja, prestasi arif seperti bara api yang selalu mengobarkan semangatku untuk lebih gigi belajar, setidaknya biar bisa mendekatinya.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Arif siswa yang pandai dalam pembelajaran bahasa, dia sangat mudah memahami kitab-kitab. Melihat Arif, Dahlan merasa bersemangat untuk dapat sepertinya. Dahlan mengagumi prestasi Arif	
		8.	205	Semangat “gila” Imran itu akhirnya menular. Arif, yang semula malas berlatih, sekarang tak mau kalah. Dia melatih pukulan voli pelan tanpa lompatan yang ditahan dan	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, karena perkembangan pesat Imran dan latihan Imran yang sungguh-sungguh menular ke	

				dikembalikan dengan baik oleh Imran, berulang-ulang, hingga Zainal dan rahmat yang sedari tadi jadi penonton di pinggir lapangan merasa penasaran. Kali ini Imran jadi <i>tosser</i> yang diserang bertubi-tubi dengan pukulan voli dari Arif, Zainal, dan Rahmat.		anggota timnya untuk lebih bersemangat latihan	
		9.	206	“Sebenatar saja. Kalian kerumahku dulu. Ibuku masak opor dan ketupat banyak banget, khusus untuk tim bola voli Tsanawiyah Takeran.”	SPTD	Dahlan dan kawan-kawan diundang kerumah Imran untuk makan opor bersama yang telah disiapkan Ibunya untuk tim voli mereka.	
		10.	212	“Dahlan, ayo, Dahlan!” teriak gadis di samping Maryati dengan lantang. Aku terkejut, anggota tim lain juga menoleh ke arah gadis itu. Dan gadis itu berteriak lagi. “Dahlan, kamu jagoanku!” Imran menyeringai, “Gila! Banyak juga penggemarmu, Lan!”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, bayak teman Dahlan yang memberikan semangat kepada Dahlan.	
		11.	225	Setelah tiba di belakang kantor camat, serta merta anggota tim melompat-lompat, berjingkrak-jingkrak kegirangan menyambut kedatanganku, seolah-olah mereka sedang mengelu-elukan kedatangan seorang patriot sejati yang lama dinanti-nanti. Imran bahkan langsung memelukku. “Tenang, aku sudah datang,” kataku sambil menepuk-nepuk pundaknya. “Kupikir,” jawabannya setelah merenggangkan pelukan, “ <i>Sampean ndak</i> bakal datang. Tadi Komariyah cerita soal kepergian mbakyumu,”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang telat datang karena kepergian Mbak Atun disambut penuh gembira dan harapan oleh rekan setimnya dan kawan-kawannya. Mereka semua mengapresiasi kedatangan Dahlan.	
		12.	233	Penonton yang didominasi warga Takeran bergemuruh menyambut kemenangan kami. Mereka bertepuk tangan, bersuit-suitan, dan berteriak kegirangan.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, penonton menyambut gembira kemenangan tim voli Dahlan.	

		13.	235	Kadang lewat berlomba berenang yang menjangkau sarung yang diikatkan di tiang jembatan Sungai Kanal, dan sang pemenang akan diperlakukan sebagaimana layaknya pemenang perlombaan-diarak sepanjang sungai, dielu-elukan, dan dikalungi medali yang dirangkai dari daun singkong dan bunga-bunga ilalang yang tumbuh liar ditepian sungai.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, perlombaan yang diadakan oleh anak-anak Kebon Dalem, ada lomba renang yang yang hadiahnya berupa kalung medali dari rangkaian daun singkong dan diarak sepanjang sungai sambil dielu-elukan.	
		14.	236	Baginya, ajakan balapan itu seperti sebuah pertarungan kehormatan dan nama baik Kebon Dalem dan jika dia menang berarti reputasi kami-para gembala dari Kebon Dalem- tetap terjaga	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nang ditantang oleh Bejo untuk lomba balap kerbau. Menurut Nanang ini mempertaruhan nama baik para gembala Kebon Dalem.	
		15.	269	Masih berulang-ulang lagi hingga rombongan Pak Camat mendekati kami. Kiai Irsjad, Ustaz Hamim, dan Ustaz Dimiyati berada di dalam rombongan itu. Pak Camat menyalami kami satu persatu, menepuk-nepuk pundak kami dengan mata bercahaya. “Takeran bersama kalian!” kata beliau. “Pe-es em!” Yel-yel itu kembali mengudara. Disambut gemuruh dari arah lapangan. Di sana, ratusan santri dengan berbagai model pakaian meneriakan yel-yel itu. “Seluruh santri turun ke lapangan untuk mendukung kalian,” kata Kiai Isrsjad.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Tim voli Dahlan masuk final, mereka didukung leh bnayak kalangan dengan penuh semangat.	
		16.	277	Langit seolah pecah ketika pertandingan usai. Kemenangan tak terduga, dengan tragedi sepatu baru yang mendebarakan. Orang-orang menari kegirangan merayakan kemenangan. Beberapa waktu sebelumnya, tim bola voli Tsanawiyah Takeran yang dipandang remeh,	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, tim voli Dahlan juara, para pendukung bersorak penuh gembira. Kemenangan tersebut tidak diduga-duga karena banyak permasalahan.	

				dirugikan oleh peraturan dadakan, dan terancam tidak bisa tampil maksimal karena dua anggotanya tak punya sepatu, akhirnya tampil sebagai juara. Santri-santri mengumandangkan zikir khas Shatariyah, membahanakan yel-yel “pe-es-em”, dan mengelugelukan tim kebanggaan mereka layaknya pasukan tentara yang baru saja memenangi pertempuran sengit.			
		17.	280	“Ini piala pertama bagiku,” katanya dengan tersenyum lebar. “Sama!” Kami menjawab serempak. Saat itulah Bapak mendekat, memeluk, dan mengusap-usap kepalaku. Kami semakin larut dalam kegembiraan.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan mengusap-usap kepala Dahlan bentuk apresiasinya terhadap Dahlan yang telah menjuarai perlombaan voli tersebut.	
		18.	340	Kadir baru saja merampungkan lagu yang dia dendangkan, lagu yang dia gubah sendiri syairnya. Lagu tentang persahabatan sejati tanpa memandang asal muasal. Lagu yang diilhami oleh persahabatan kami-Arif, Imran, Maryati, Komariyah, dia dan aku.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir menciptakan lagu tentang persahabatan kami.	
		19.	341	Dengan badan yang makin tegap, Imran tumbuh menjadi lelaki paling ganteng di kelas kami. Dialah yang pertama mengucapkan selamat kepadaku waktu pertama kali aku datang ke sekolah dengan sepatu hasil kringatku sendiri. Dia tak mau peduli betapa jempol kakiku menyembul dari ujung sepatu bagian depan, sebab baginya semangat dan perjuanganku untuk membeli sepatu dan sepeda adalah pelajaran luarbiasa.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Imran adalah temanku yang pertama kali mengucapkan selamat kepadaku atas pencapaianku tentang sepatu dan sepeda.	
		20.	4	Aku harus patuh. Harus. Istriku, yang telah sedemikian tabah mendampingi aku pasti akan	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan Iskan yang terbaling di	

				sangat kecewa jika aku gagal. Juga Rully, Isna, Robert Lai, kerabat yang tak henti-hentinya mendoakan, dan orang-orang lain yang telah menaruh harapan besar atas keselamatanku.		rumah sakit, berjanji akan patuh untuk tidak bergerak demi anak-anak, istri, dan sahabatnya yang mengharapkan kesembuhannya.	
		21.	62	Namun, Bapak tahu bagaimana semestinya menitipkan petuah soal budi pekerti. Ya, dengan bercerita. Bukan lewat keras larangan, bukan pula lewat hukuman. Maka, petuah-petuah itu mengakar di dalam kalbu.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berpendapat bahwa Bapaknya adalah orang yang mengerti bagaimana caranya menyampaikan petuah dengan baik.	
		22.	138	“ <i>Ndak ngantuk, Nek.</i> ” “Berbaring-baringlah,” tegas Nenek yang mulutnya penuh sirih. “Baiklah, Nek,” jawabku dengan pelan. Menyenangkan dan membahagiakan hati seseorang yang, atas kuasa Tuhan menyelamatkan nyawa adalah perbuatan yang baik.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengikuti perintah Nek Saripa untuk berbaring dan beristirahat meskipun Dahlan merasa belum mengantuk.	
		23.	151	Ya, Nenek Saripa tidak menangisi kelam nasibnya. Dia berani. Dengan tinta emas, aku akan mencatat kegemilangan semangatnya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan ingin menuliskan cerita Nek saripah yang kuat dan berani, sebagai bentuk penghormatan.	
		24.	177	Tepat seperti yang kuduga, Mbak Atun histeris melihat kemunculanku yang tiba-tiba. Dia memelukku dengan erat. Sangat erat. Seakan-akan itu adalah pelukan terakhir dan tak ada lagi waktu bagi kami untuk berpelukan setelahnya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang pulang dari pelariannya dipeluk erat dengan Mbak Atun yang mencemaskannya selama ini	
		25.	193	“Sudah pulang?” “Aku diterima, Mbakyu.” “Alhamdulillah.” Mata Mbak Atun berkaca-kaca. “Kapan mulai kerja?” Aku tersenyum, cerah. “Hari ini juga, Mbakyu.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mba Atun senang karena Dahlan diterima menjadi wartawan.	
		26.	206	Dari Muhammad Dahlan menjadi Dahlan Iskan. Bukan pula pertanda bahwa aku tidak mensyukuri nama	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengganti namanya menjadi Dahlan Iskan	

				pemberiannya. Bagiku, menaruh nama Bapak di belakang namaku adalah bukti bakti. Dan, cinta. Dengan begitu nama Bapak, kelak, selalu akan abadi dan lekat pada namaku.		yang diambil dari nama bapaknya untuk menghargai dan sebagai bukti baktinya.	
		27.	236	<p>“Hebat!” katanya. Aku makin bingung. “Hebat apa?”</p> <p>“Tulisanmu,” ujar Sofyan. “Kau cocok menulis editorial.”</p> <p>Kali ini Syuhainie yang bicara. “Hanya saja, butuh polesan.”</p> <p>Dan, yang paling mengejutkan adalah kabar dari Sayid. “Besok, temani Abang menemui Pak Gubernur, <i>Ding</i>.”</p> <p>Kalimat beliau adalah amar, tak boleh dibantah.</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mendapat pujian atas tulisan-tulisannya dan dia diminta oleh Sayid menemaninya menemui Gubernur.	
		28.	252	Aku tahu caramu menulis berbeda. Matamu jeli. Kadang yang tak terlintas di benak kami, berkelebat di benakmu. Sebab itu aku meminta, secara khusus, agar Bang Sayid mengirim kamu. Bukan yang lain.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Hanif bercerita bahwa dia sengaja meminta Bang Sayid untuk mengirim Dahlan menemani Hanif meliput berita. Karena menurutnya Dahlan mempunyai ide yang bagus dalam menulis.	
		29.	284	Kemudian, aku sampaikan pula rencana pernikahanku kamsi pekan depan. Kemudian, Sayid mengabari keberangaktanku pada senin, empat hari setelah aku menikah. Ke Jakarta. Aku mengiyakan dan meminta beliau mendampingi pada saat ijab Kabul. Beliau berteriak dan teman-teman <i>bengkel berita</i> serempak mengerubungi sambil menjabat tanganku. Aku sibuk mengangguk dan mengucapkan terimakasih.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan akan dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan, Dahlan menyampaikan rencananya akan menikah dan meminta Sayid mendampinginya ketika ijab Kabul.	
		30.	309	Selama di <i>Tempo</i> , ada dua orang yang sepak terjangnya sangat kukagumi. Aku juga segan kepada mereka. Erwin dan Gilang.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan segan terhadap Erin dan Gilang.	

	31.	343	<p>“Saya sudah tua, Dahlan”</p> <p>“Anda punya jiwa, kemampuan yang gigih, dan sejarah yang hebat,” tegasku.</p> <p>Dia menggeleng, lemah.</p> <p>“Sebaiknya kau saja yang menjadi pemimpin redaksi.”</p> <p>“Anda akan sembuh, Jiwa anda adalah Koran!”</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan meminta Tio untuk menjadi pemimpin redaksi Jawa Pos yang dia pimpin, menurutnya Tio masih pantas menjadi pimpinan redaksi.	
	32.	354	<p>“Mobil siapa, Mas?”</p> <p>“Mobil kantor,” jawabku sambil tersenyum.</p> <p>“Hebat,” gumam Zain, “pergi sendirian, pulang ditemani tiga nyawa dan satu mobil.”</p> <p>Aku memukul lengan Zain, Nafsiah tersenyum melihat tingkah kami.</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zain memuji keberhasilan yang telah dicapai Dahlan.	
	33.	63	<p>Sumirat menoleh kearah Freddy, menepuk bahunya.</p> <p>“Waktu itu saya Tanya, siapa yang berani membawa tali ke Tampomas. Cuman anak ini yang maju.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Sumirat memuji Freddy atas keberaniannya.	
	34.	112	<p>“Saya kira berat buat TEMPO, Pak,” Harjoko menimpali,</p> <p>“TEMPO masih sangat membutuhkan Pak Harun. Surabaya terhitung jauh untuk membagi konsentrasi kerja.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Harjoko berpendapat bahwa Surabaya dan Jakarta jauh dan Pak Harun masih dibutuhkan oleh Tempo.	
	35.	230	<p>”Hoofd” Alwi menyalami lebih dulu. Dahlan menyusul kemudian.</p> <p>“Anak-anak muda, luar biasa,” komentar Mentaya sambari tertawa.</p> <p>“Kami datang mau belajar, Hoofd,” seloroh Dahlan dengan aksan yang berantakan.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Hoof memuji Dahlan dan Alwi	
	36.	252	<p>Jogja bukan kota yang teramat kecil, jadi kehebatan Bogor tak terlalu menakjubkan. Namun, suasana yang berbeda, bahasa orang-orang yang asing, dan segala hal baru membuat Saptato kerasan.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato mengapresiasi perbedaan dan merasa kerasan dengan orang-orang baru dan lingkungan baru	
	37.	289	<p>Ketika target itu tercapai jauh lebih cepat daripada yang diduga, Dahlan sangat</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan sudah berjanji akan	

				bersemangat untuk menuntaskan janjinya. Tidak mau membuat Margiono dan timnya menunggu.		memberikan mesin cetak besar jika oplah cetak mereka melebihi target.	
		38.	295	“Duduk,” Dahlan menyilakan dengan santai. “Terima kasih, Pak.” “Anda menulis ini?” Wartawan itu mengangguk setuju. “Bagus sekali tulisan Anda.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memuji tulisan wartawan magang di kantornya.	
		39.	297	Dahlan tersenyum sembari mengangguk. “Anda sudah tulis perkembangan ini?” “Baru mau, Pak. Pertemuannya juga baru saja selesai.” “Bagus” Dahlan menyatukan telapak tangannya. Bertepuk tanpa suara. “ <i>Human interest</i> . Menarik. Tuliskan ... tuliskan.” “Baik, Pak.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memuji tulisan tersebut dan begitu antusias dengan cerita yang dituliskan.	
		40.	303	“Pak Eric.” Dahlan berusaha melebarkan senyumnya, tetapi tetap saja tak sampai memperlihatkan giginya. Dia menghampiri Samola dengan hati-hati. Sedikit membungkuk sebagai ekspresi hormat yang mendalam.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menemui Samola dengan memberi salam dan sedikit membungkuk tanda hormat	
		41.	306	“Lu kan kenal semua lurah se-Bogor. To.” Saptato melirik. “Berlebihan.” Kanday tertawa apa yang dia katakan memang sudah bercampur antara pengakuan dan ejekan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday memuji Saptato yang banyak akrab dengan lurah.	
		42.	314	“Apa judulnya?” “Diserbu Siswa Mawar 1, Satu pelajar Mawar II Tewas.” Sarah memayunkan bibir, “Bagus.” Saptato bangkit, mendorong kursinya kebelakang. “Ke mana?” “Nyari data tambahan, Mbak. Titip ya, kalau redaktur nanya, gue simpen beritanya di situ.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato yang mendapatkan berita dari temannya, menitipkan berita tersebut dimejanya, dia tidak mau bertemu dengan atasannya karena takut akan ditanyai perihal berita tersebut karena bukan dia yang menulisnya.	

		43.	331	Dahlan menamainya Graha Pena. Tapi, gedung menjulang itu belum selesai sepenuhnya. Dahlan benar-benar ingin memberikan kejutan besar buat Samola. Membuatnya, bahagia sebab banyak bibit yang dia tanam kini telah tumbuh merindang. Samola yang memimpikannya, Dahlan yang membuatnya jadi kenyataan.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan membuat gedung untuk memberikan kejutan kepada Erik Samola yang selama ini sangat dia hormati.	
		44.	333	Hari itu, tidak lagi. Perlahan, Samola mengangkat ibu jari. Memuji. “Terimakasih, Pak.” Dahlan mengangguk-angguk. Senyumnya masih menyembunyikan gigi geligi.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola memberikan apresiasi kepada kerja Dahlan.	
7.	“Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan	1.	18	“Lihat! Pelajaran Membaca Cuma dapat tujuh,” kata bapak dengan suara pelan, berat. “Pekerjaan Tangan dan Ilmu Hayat malah dapat enam. Sejarah, Ilmu Alam, dan Ilmu Bumi menurun, dari Sembilan sekarang jadi delapan.” “Tapi, ada juga yang Sembilan, pak,” sela Ibu yang duduk di samping Bapak.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan marah karena nilai Dahlan ada yang mendapatkan merah. Ibu Dahlan berusaha membela Dahlan	19
		2.	19	“Cuman tiga,” tukas Bapak. “Setidaknya masih ada, Pak,” jawab Ibu lagi. Bapak mendeheh, memberi isyarat agar tidak dibantah. “ <i>Ndak cukup, Bu!</i> ”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak Dahlan yang marah meminta untuk Ibu Dahlan supaya tidak membela Dahlan dulu.	
		3.	20	“Sekolah bisa di mana saja, Pak” pintaku lagi “Bapak tahu, <i>Le</i> , tapi kamu harus tahu diri. Harus tahu kemampuan orangtua. Kalau di Pesantren Takeran, biaya lebih ringan,” tegas Bapak. Aku mengangguk, pasrah.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Bapak terlibat percakapan tentang sekolah yang akan dituju Dahlan. Dahlan mengikuti arahan Bapak.	
		4.	109	“Kita boleh miskin harta, Dik, tapi kita <i>ndak</i> boleh miskin iman,” kata Mbak Sofwati sambil menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan-pelan. “kalau kalian lapar, carilah ikan di sungai. Atau,	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dinasehati oleh Mbak Sofwati.	

				<p>mintalah pekerjaan pada Mandor Komar dan upahnya barang sebatang-dua batang tebu. Ingat, semiskin apapun kita, Bapak dan Ibu <i>ndak</i> rela kalau kita meminta-minta belas kasihan tetangga, keluarga atau siapa saja.”</p>			
		5.	110	<p>“Kita harus kuat, harus bisa menolong diri sendiri,” ujar mba Sofwati lagi sembari merengkuh kami kedalam pelukannya.</p>	SPTD	<p>Permasalahan yang dialami oleh keluarga Dahlan mengakibatkan mereka semua bersedih, Mba Sofwati memberikan semangat dan motivasi kepada semuanya dan percaya masalah ini akan selesai. Mba Sofwati memeluk Dahlan dan Zain untuk menenangkan mereka.</p>	
		6.	126	<p>“Kata Mbakyu, ibu akan sembuh,” desahku. “Kita ini manusia, Lan, ada yang <i>ngatur</i>.”</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang semula marah karena Mba Sowati mengatakan Ibunya akan sembuh namun kenyataannya berbeda. Namun setelah dinasehati Dahlanpun mengerti.</p>	
		7.	191	<p>Nanang mendengar igauan Zain dan melihat adiku itu menggigil kedinginan. Karena cemas terjadi sesuatu, Nanang menyalakan lampu teplok dan obor di halaman langgar. Aku terbangun waktu nanang mengguncang guncang badanku.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, melihat Zain menggigil, Nanang membangunkan Dahlan dan kawan-kawan lainnya. Resolusi konflik dalam kutipan tersebut ialah Nanang yang melihat Zain menggigil membanunkan Dahlan dan kawan-kawannya, mereka mencoba mengompres Zain untuk mengurangi panasnya. Mereka menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tenang tanpa</p>	

						panik dan terjadi keributan.	
		8.	266	“Ujian, Teman-teman, ini ujian bagi kita,” tambahku. “Arif, waktunya bagi kamu untuk membuktikan bahwa tenagamu dibutuhkan. Tragedi sepatu ini membuka peluang bagimu untuk memberikan yang terbaik bagi sekolah kita, dan membela kehormatan kita yang dilecehkan peraturan sepihak.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, permasalahan tim Dahlan karena ada anggotanya yang tidak memakai sepatu, namun Dahlan berusaha menenangkan dan memberikan semangat kepada timnya.	
		9.	76	“Wis,” tegas Mbak Atun, “pokoknya besok kamu minta maaf!” Tak ada pilihan selain mengangguk. Memang hanya itu yang harus kulakukan. Jika tidak, akan bertambah lama perbincangan menjemukan ini.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mba Atun meminta Dahlan untuk minta maaf kepada dosennya. Dahlan menangguk Karen tidak mau lebih lama terlibat dalam pembicaraan tersebut.	
		10.	157	“Jangan ragu,” sergah Sayid lagi, “soal teknis, nanti kamu bisa pelajari. “Bukan begitu, Bang,” tukasku, “saat ini tentara barangkali masih mengincar saya!” “Nanti kita cari jalan keluar,” kata Sayid dengan mata berbinar.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang ditawarkan oleh Sayid menjadi wartawan demi membela rakyat, Nampak ragu. Menurut Dahlan tentara masih mengincarnya. Sayid berjanji akan mencari jalan keluar untuk permasalahan ini.	
		11.	188	Aku tidak akan bertanya di antara reruntuhan janji kita. Tidak bertanya mengapa janji itu rubuh dan ke mana para pemilik janji itu pergi. Aku juga tidak mencari apakah benar janji itu runtuh karena aku yang salah menjaga kekukuhannya sehingga diperlakukan seperti ini	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berjanji tidak akan menanyakan perihal janji dan runtuhnya hubungannya dengan Aisyah.	
		12.	224	Namun, saat Syuhainie mendampratku habis-habisan, aku amalkan kalimat sakti itu dengan baik. Aku menahan lidah agar tak banyak membantah, dan menjaga agar hati tidak menyimpan amarah	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menerapkan ilmu menahan lidah yang diajarkan Bapaknya ketika dia dimarahi oleh Syuhainie.	

				dan benci. Hasilnya, luar biasa. Aku bisa menyerap ilmu seperti malam menyerap senyap.			
		13.	86	<p>“Kalau foto-foto itu dipublikasikan, apa tidak akan menambah beban kami? Orang akan semakin nyinyir terhadap ABK Sangihe. Bukannya serius memberikan pertolongan, malah foto-foto.”</p> <p>“Justru sebaliknya, Kap.”</p> <p>Dahlan buru-buru memotong</p> <p>“Justru nilai positif untuk Sangihe. Mengenai keberanian atau kepengecutan itu bisa diperdebatkan. Tapi, bukti nyata foto-foto yang mendokumentasikan peristiwa stragis itu adalah usaha yang luar biasa untuk memberi gambaran kepada masyarakat apa yang terjadi.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Sumirat yang semula menentang keras Dahlan untuk mempublikasikan foto korban kapal Tampomas, setuju dengan Dahlan.	
		14.	90	<p>“<i>Sorry.</i>” Kanday memasukan suratnya yang sudah terlipat rapi ke amplop sedikit wangi. Saptato mendongak. “Santai aja. Itu <i>ndak</i> membuatku sedih, kok. Setahun sudah cukup membuat semuanya kembali ke rel.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday meminta maaf ke Saptato karena telah menanyakan kedua orang tua Saptato.	
		15.	213	<p>“Apa yang berusaha kamu buktikan?!” suara diseberang meninggi dan memberang.</p> <p>“Cahaya Siang mati aku tidak menyalahkan kamu. Kamu tidak perlu membuktikan apapun.”</p> <p>Dahlan tahu dia hanya harus mendengarkan. Setiap pembelaan dia sisihkan untuk disampaikan belakangan.</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola menentang Dahlan yang akan mendirikan Koran di Kaltim. Dahlan mendengarkan Samola tanpa melawannya.	
		16.	247	<p>Pak Said, Kiai yang terkenal berludah api itu tak lagi marah-marah. Cara Jawa berhasil meluruhkan emosinya. <i>Ndere</i> bekerja, ikut bekerja menjadi retrorika yang berhasil membuat sang kiai berpikir Dahlan bersungguh-sungguh</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kiai Said yang terkenal berlidah api, luluh dengan kata-kata Dahlan.	

				ingin menyelesaikan masalahnya.			
		17.	316	“Nggak usah melawan. Dengarkan saja. Muat apapun kata mereka.” Saptato mengangguk. “Sudah. Begitu saja.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanzul memberikan pesan kepada Saptato yang sedang mendapatkan masalah.	
		18.	321	“... Akan saya sampaikan, tapi saya tidak bisa janji.” Kanday bicara tanpa tekanan kata, tapi itu berhasil meredam emosi lawan bicara. Entah bagaimana dia melakukannya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Pihak sekolah yang marah karena nama sekolahnya dicantumkan di Koran, Kanday berhasil meredam emosi pihak sekolah dengan cara bicaranya yang tanpa tekanan.	
		19.	352	“Nggak Cuma soal iklan, Day. Banyak. Kepemimpinan lo. Acara-acara aneh-aneh itu. Cara lu membuat putusan. Tapi ya, itu tadi. Kacamata gue idealis. Kacamata lu pragmatis. Dan, Koran ini, gue kira lebih butuh lu dari pad gue.” Kanday menyanggah tubuhnya dengan dua lengan ke belakang.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato menyampaikan keluhannya dan keputusannya untuk mundur dari dunia wartawan yang dipimpin oleh Kanday.	

2. Wujud Pendidikan Multikultural

Tabel 8. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel inspirasi Karya Khrisna Pabichara dan Tassaró GK

No.	Wujud Pendidikan Multikultural	No. Data	Hal	Kutipan	Novel	Deskripsi	Total
1	Toleransi	1.	43-44	Jika ada yang datang bertamu, tikar pandan langsung digelar di ruang tamu-jika ruang lapang tempatku tidur itu layak disebut ruang tamu-dan disanalah tamu itu dijamu. Kalau tamu itu terpaksa menginap, biasanya aku dan dikku, Zain, yang mengalah, menyingkir ke langgar dan tidur di sana. Meski begitu, kami tak pernah mengeluh atau merasa menderita.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, jika ada tamu yang datang menginap Dahlan dan Zain akan tidur di langgar dan membiarkan tamu tersebut tidur di rumahnya.	31
		2.	51	“Kamu pasti Dahlan,” spanya, matanya bersinar. “Lain kali hati-hati ya, jangan sampai menjatuhkan <i>anglo</i> dan <i>malam</i> ke kain mori lagi. Kasihan ibumu.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang menjatuhkan <i>anglo</i> dan <i>malam</i> , dinasehati oleh Bu Mantri untuk lebih berhati-hati. Wujud toleransi diperlihatkan oleh Bu Mantri yang tidak memarahi Dahlan dan menuntut ganti rugi karena kain kainnya rusak. Bu mantri memaafkan dan menasehati Dahlan untuk lebih berhati-hati.	
		3.	73	Sejak kelas 3 SR, aku sering <i>nguli nyeset</i> . Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah <i>nguli nyeset</i> terus kutabung demi dua mimpi besarku-sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada Ibuku dengan sepuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan bekerja untuk mewujudkan keinginan untuk memiliki sepeda dan sepatu, namun terkadang dia memberikan hasil kerjanya untuk ibunya guna mencukupi keperluan keluarganya.	

				mendesak ketimbang mimpi sederhanaaku itu.			
		4.	101	<p>Bertahun tahun dia merawat domba kesayangannya, domba jantan yang slalu menang setiap diadu, terpaksa dia relakan demi memenuhi cita-cita sederhannanya: sebuah gitar meskipun bekas.</p> <p>Banyak orang menyebutnya “gila” karena pertukaran itu, tapi aku tidak.</p> <p>Bagiku, Khadir itu seorang pejuang. Dia punya harapan, dan dia berjuang sekuat tenaga untuk mewujudkan harapan itu.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Kadir yang merelakan dombanya untuk ditukar dengan sebuah gitar banyak teman-temannya yang menganggap dia “gila”, namun Dahlan menganggap yang dilakukan oleh Kadir tidak gila dan benar.</p> <p>Wujud Toleransi dalam kutipan tersebut, Dahlan mengormati dan menghargai keputusan Kadir menukarkan dombanya untuk sebuah gitar, meskipun banyak yang emnganggap Kadir gila tentang pertukaran itu namun Dahlan mendukung keputusan yang dibuat Kadir, demi mewujudkan harapannya.</p>	
		5.	109	<p>Aku melirik kearah Zain yang sedang menunduk. Sebenarnya aku sangat ingin membantah. Dadaku terasa sesak. Tetapi, mendengar suara Mbak Sofwati yang tiba-tiba melembut, dalam tekanan yang tenang dan sejuk, aku tidak mengatakan apa pun. Meski kami jarang bertemu, aku mengenal karakter keras kakakku ini. Jika bertutur dengan suara rendah, dia sedang tak marah, tapi menanggung kesedihan yang tak terperikan. Karena itu aku tak membantah, sedikitpun. Aku tetap diam beberapa saat, menikmati kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah.</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang ditegur oleh Mba Sofwati karena mencuri tebu, memilih untuk diam dan mendengarkan yang dikatakan Mba Sofwati karena memahami karakter kakanya tersebut.</p>	
		6.	114	<p>“Yakin, kamu <i>ndak</i> mau coba naik,” kata Maryati sambil</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Maryati</p>	

				<p>menyerahkan sepeda itu kepadaku.</p> <p>Dengan tegas, aku menggeleng. Tapi, Maryati meminta lewat matanya- atau, barangkali, memaksa- dan aku merasa tidak enak kalau terus menampik tawarannya. Aku beranikan diri memegang stang sepeda, membayangkan bahwa sepeda itu adalah milikku sendiri, dan mulai meniru gaya orang-orang yang belajar bersepeda.</p>		<p>menawri Dahlan untuk belajar sepeda menggunakan sepedanya. Dahlan yang semula menolak akhirnya menerimanya. Wujud toleransi dalam kutipan tersebut terdapat pada diri Dahlan yang semula tidak mau menuruti keinginan Maryati untuk memakai sepedanya. Dahlan menuruti perkataan Maryati termasuk bentuk toleransi Dahlan dalam pertemanan, Dahlan tidak mau membuat Maryati kecewa dan jika Dahlan menolak terus menerus akan membuatnya merasa tidak enak terhadap Maryati.</p>	
		7.	117	<p>“<i>Ndak</i> apa-apa, Mar?”</p> <p>Maryati tersenyum, “<i>Ndak</i> apa-apa, Lan.”</p> <p>“Bajumu kena kotoran, Mar....”</p> <p>Gadis yang berambut panjang yang menolong Maryati mengulum senyum. Aku ikut terseenyum meski agak cemas karena telah “menjatuhkan” Maryati persis di tempat yang tak diinginkan. Maryati makin penasaran, dia menarik-narik bajunya kedepan biar bisa melihat kotoran apa yang menempel di punggungnya. Dan, begitu dia melihat sebagian kotoran itu, mata beningnya melotot. Aku pikir dia bakal marah, aku pasrah saja alih-alih marah, Maryati malah terbatak-batak sambil memegang perutnya. Aku dan gadis berambut panjang itu</p>	SPTD	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan Maryati terjatuh dari sepeda dan ditolong oleh seorang gadis. Dahlan panic melihat baju Maryati kotor, namun Maryati malah tertawa dan menganggap dia tidak apa-apa.</p>	

				terheran-heran melihat tingkahnya. Putri juragan buah itu makin terpingkal-pingkal sampai-sampai air matanya mengalir. “Cuman lumpur kok, Lan...”			
		8.	135	“Begini saja, aku <i>ndak</i> yakin Sampean bisa mengganti sepeda itu dalam waktu singkat. Sepeda itu kan mahal. Di Takeran, cuman dua orang yang mampu membeli. Karena Juragan Akbar ini orangnya baik hati, <i>ta</i> ’ kasih Sampean waktu satu bulan.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Juragan Akbar menuntut Bapak Dahlan untuk mengganti kerusakan sepeda anaknya, melihat kondisi keluarga Dahlan membuat Juragan Akbar memberikan waktu lebih lama kepada Bapak Dahlan untuk mengganti sepeda anaknya.	
		9.	142	“Aku dengar ibumu meninggal, Lan?” “Iya, Selasa kemarin.” Arif menyalamiku. “Maaf, <i>ndak</i> bisa melayat. Aku baru tahu...” “ <i>Ndak</i> apa-apa, Rif. Terimakasih.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Arif menyampaikan belasungkawa dan meminta maaf karena tidak bisa datang.	
		10.	226	Suparto melongo ketika kuminta sebagai <i>libero</i> , tapi dia tak menolak waktu keberberkan alasan bahwa dia yang paling kuat menahan gempuran <i>smash</i> datar. Rizki menerima saranku agar dia tidak menjadi pemukul servis pertama kali, seperti yang kerap dia lakoni selama ini.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, karena Dahlan tidak dapat bermain, dia meminta Suparto untuk menjadi <i>Libero</i> , dia tidak menolak dan memahami keinginan Dahlan.	
		11.	304	“Tapi.... Tunggu dulu! Bagaimana kita akan menolongnya? Tidak mungkin kita menggendong atau membopong tubuhnya. Itu melanggar aturan guru,” cetus murid kedua dengan suara pelan dan berat. “Tak perlu kita bopong tubuhnya sepanjang perjalanan. Cukup hingga ke kaki bukit itu. Ingat, di balik bukit ada perkampungan.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, kedua murid tersebut memegang teguh ajaran gurunya, murid pertama menolak untuk membantu perempuan tersebut karena melanggar aturan. Sedangkan murid kedua menolongnya.	

		12.	322 -323	<p>“Lan, celengan bersama dibongkar saja, ya?”</p> <p>Aku menatap Komariyah seolah tidak percaya dengan pendengaranku. Selama ini, dialah yang paling gigih agar kami tidak menuusik celengan itu. Tanpa angis tanpa hujan, tiba-tiba dia minta agar celengan bersama itu dibongkar.</p> <p>“Buat apa?”</p> <p>“Bu Sulastri harus dibawa ke rumah sakit.”</p> <p>“Oh...”</p> <p>Makin parah. Dari tadi kami menunggu Sampean.”</p> <p>“Yang lain di mana?”</p> <p>“Di rumah Kadir.”</p> <p>Dengan tegas aku mengangguk,</p> <p>“Bongkar saja.”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Komariyah meminta membongkar celengan bersama untuk membantu Ibu Kadir, Dahlan menurutinya.	
		13.	361	<p>“Bapak teringat wejengan Kiai Mursjid. Dulu, berpesan kepada semua santrinya agar tidak mengekang seseorang yang hendak maju dan menuntut ilmu. Jika bisa, harus dibantu. Nah, setelah beberapa hari ini Bapak pikirkan, kamu boleh pergi!”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak memberikan izin kepada Dahlan untuk berkuliah. Meskipun berat bagi dai dan Zain.	
		14.	21	<p>Katanya, rumah kakakku memang sejak dulu menjadi rumah singgah bagi perantau dari Pulau Jawa. Lambat laun, setelah dapat perkejaan atau sudah bisa mengontrak rumah sendiri, para perantau itu berpencar. Ada juga yang memilih mencari rumah di Samarinda Seberang.</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, rumah Mbak Atun menjadi tempat persinggahan para perantau dari pulau jawa	
		15.	78	<p>Aku agak ragu, apakah akan berjalan menghampiri beliau atau berbalik saja dan mengabaikan saran Mbak Atun untuk meminta maaf. Sejenak kemudian, setelah menarik napas dalam-dalam, aku buang segala keraguan itu. Dan, aku melakukan hal yang tidak ingin kulakukan: meminta maaf</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mulanya ragu untuk meminta maaf, namun akhirnya dia meminta maaf	

				tatkala merasa tak bersalah sama sekali.			
		16.	78-79	Dia menerima uluran tanganku dan menjabatnya dengan erat. Kemudian, dia meraih dan mendekap tubuhku. Tangannya menepuk-nepuk punggungku, dan berbisik tepat di daun telingaku. “Kita saling memaafkan, ya” Pada titik ini, aku merasa sangat lega. Sangat lega.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang meminta maaf kepada dosennya. Dosennya menghargai permintaan maaf Dahlan dan mereka saling memaafkan.	
		17.	152	Betambah-tambah semangatku saat menyaksikan ketulusan Nenek Saripah. Dia hidup sebatang kara, mengabdikan seluruh hidup untuk orang-orang disekitarnya, dan tak mengeluhkan suratan yang ditetapkan takdir untuknya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nenek Saripah dengan semua persoalan yang dia hadapi selalu tuus dalam mengabdikan dirinya untuk warga.	
		18.	160	Cita-cita menjadi dokter patah di tengah jalan. Dia tak mau dicap anak durhaka lantaran menolak perintah orangtua. “Aku meraung-raung waktu dipaksa menikah,” katanya. Pipinya basah. “Nenek berhenti kuliah?” “Ya,” desisnya, “aku dinikahi seorang tentara.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, awalnya Nek Saripa menolak namun karena tidak mau dicap anak durhaka dia memilih menikah dengan tentara pilihan orang tuanya dan berhenti kuliah.	
		19.	172	“Aku boleh di sini, Nek?” “Makan dan tidur sepanjang hari?” Nenek Saripa memang kebangetan. Terlalu blak-blakan. Dia sama sekali tidak mengindahkan perasaanku. “Kasihan Nenek ditinggal sendirian,” begitu jawaban yang terlontar dari bibirku.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berempati kepada Nenek Saripa dan hendak tinggal di rumah Nenek Saripa	
		20.	217-218	Itulah mengapa aku berlapang dada tatkala berita pertamaku itu tidak dimuat. Aku malah bersyukur menerima pelajaran berharga, pelajaran yang sangat berguna bagiku.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memaklumi berita pertamanya ta dimuat dan belajar lebih banyak lagi.	
		21.	330	“Beliau memang begitu,” katanya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan anak buah Erik	

				“Meninggalkan tamunya begitu saja?” Tanya Fikri. Harjoko mengangguk. “Iya.” ”Aneh,” desisku. “Setiap dua jam,” tutur Harjoko, “pembicaraan dihentikan. Beliau harus minum susu. Biasanya susu itu beliau bawa dikantung jas. Cuma, cara minumnya istimewa. Tak boleh diganggu, bahkan untuk urusan duit.”		Samola, membicarakan perihal Bos Jawa pos yang memiliki kebiasaan.	
	22.	239	Aku ingin membantah, tapi tatapan Rasyid seolah mengirim isyarat agar permintaannya aku penuhi. Maka, berat hati, aku masuk kembali ke ruang redaksi, menghampiri Aan yang masih mendengkur di atas meja. Aku menggunacang badannya dengan pelan.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menuruti keinginan Rasyid		
	23.	283	“Nafsiah bisa cari uang sendiri. Dia guru. Tapi, lelaki harus bisa cari nafkah. Tak baik lelaki jadi parasite dalam rumah tangga. Jika perempuan yang cari duit, bahaya bagi harga diri si lelaki. Paham?”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menganggap bahwa laki-laki harus bekerja, jika perempuan yang bekerja harga diri laki-laki akan hilang.		
	24.	141	Telah berkali-kali Eric Samola, sang bos besar yang jauh dari jangkauan menumpang Jeep Dahlan tanpa banyak keluhan. Tidak, perihal kursinya yang keras, suspensinya yang menyengalkan, juga udaranya yang memanggang.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Eric Samola tidak pernah mengeluh dalam menumpang mobil Dahlan yang kurang nyaman, padahal dia seorang Bos besar Tempo.		
	25.	144	Dua wartawan muda, mungkin beberapa tahun di bawah Dahlan mengisi bangku kosong di sebelah Dahlan. Membuatnya menggeser kepinggir dan dua wartawan itu bisa duduk leluasa.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan minum kopi disbuah angkringan dia menggeserkan badannya untuk memberikan tempat kepada wartawan yang hendak duduk di sebelahnya.		
	26.	178	Pak The tidak percaya. Saya dimaki-maki. Saya tetap <i>ndak ngasih</i> . Saya sebenarnya masih menyimpan uang. Tapi, itu pas	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Lanny pernah dimarahi oleh pak The karena tidak		

				untuk gaji karyawan bulan itu. Tinggal tiga hari lagi sebelum gajian. Kalau saya kasih ke Pak The, karyawan mau digaji pake apa?”		memberikan uang perusahaan kepadanya.	
		27.	178	Dahlan masih mengangguk-angguk, tapi tak berkomentar apa pun. Dia hanya ingin membuat Lanny merasa dihargai.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menjadi pendnagar yang baik.	
		28.	187	Samola sedikit menghardiknya. “Masa kamu mau bikin nama Samola jelek di kampung halamanku sendiri, Dahlan.” Itu senjata yang tidak akan pernah mampu Dahlan lawan. Dia mengangguk kemudian.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola meminta Dahlan untuk mengelola surat kabar di kampung halaman Samola, Dahlan tidak dapat menolak keinginan Samola tersebut.	
		29.	193	“Kok, dipinjamkan, <i>tho?</i> Itu buat kamu baca. Buat contoh tulisan-tulisanmu.” “Ya, kan, yang pengen belajar dari Dahlan Iskan <i>ndak</i> cuman aku, Buk.” “Jangan hilang, <i>lho.</i> ” “ <i>Ndak</i> akan.” “Ya sudah”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Ibu Saptato menanyakan perihal klipng tulisan yang dia berikan ke Saptato. Ibu Saptato mentoleransi perbuatan Saptato yang meminjamkan ke teman-temannya.	
		30.	250	“Kalau <i>ndak</i> mikir Pak Eric dan Jawa Pos, Abah <i>ndak</i> akan mau menjadi anggota MPR.” Nafsiah mengangguk-angguk.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menjadi MPR karena tidak ingin membuat Samola kecewa.	
		31.	331	Mereka berhenti di salah satu pusara dengan tanda salib di salah satu ujungnya. Samola berusaha duduk, dipandu Dorothea. Dahlan tak sampai melangkah ke area pusara. Dia berhenti di belakang keduanya. Menyaksikan dengan hati yang tersundut kesedihan, ketika Samola menangis di atas pusara itu. Mengatakan kalimat-kalimat yang tidak jelas terdengar. Dahlan mersakannya saja, dan yakin tidak akan pernah bertanya, mengapa Samola	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengantarkan Samola ke kampung halamannya dan berziarah ke makam ibu Samola.	

				menangis dan apa yang dia ucapkan ketika “ayah sejati”-nya itu tersendu-sendu. Bahkan, Dahlan tak ingin menduga-duga.			
2	Kebebasan/ Demokrasi	1.	60	<p>“Suparto, paling <i>seneng smash</i> silang.”</p> <p>“Dirham, jago servis lompat.”</p> <p>“Imran, jago sepak bola.”</p> <p>Santri-santri yang berkerumun di bawah rindang pohon trembesi terkekeh-kekeh mendengar jawaban Imran, kakak kelas juga tak dapat menahan tawa. Adam tersenyum sambil memberi isyarat lewat kedua telapaknya agar semua tenang kembali. “kita lagi mencari anggota tim voli, Imran, bukan pemain sepak bola,” kata Adam. “Aku bisa latihan, Mas,” jawab Imran dengan sigap. Adam mengangguk-ngangguk. “Bagus, sebentar kita lihat hasilnya, lanjut!”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, senior tim voli pondok pesantren Takeran menanyakan keahlian voli yang mereka miliki kepada satu persatu siswa yang mengikuti seleksi tim voli, Imran menjawab jika ia mahir bermain bola, lantas semua yang menyaksikan tertawa. Anggota senior mengizinkan Imran untuk terus mengikuti seleksi.	31
		2.	112	<p>Tak lama berselang, Maryati berhasil menjajari langkahku, turun dari sepeda dan berjalan di sampingku.</p> <p>“Mau naik sepeda?”</p> <p>Aku menggeleng. “<i>ndak</i>, ah!”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“<i>Ndak</i> bisa, Mar....”</p> <p>Maryati membelalak seolah tak percaya, lalu tersenyum.</p> <p>“Aku yang didepan,” bujuknya.</p> <p>“<i>Kowe</i> tinggal duduk anteng di belakang, sampai disekolahnya cepet lho....”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut Maryati memilih untuk berjalan kaki dan mengajak Dahlan untuk bersepeda, namun Dahlan menolaknya karena tidak bisa bersepeda, lalu maryati membujuk Dahlan untuk duk dibelakang dan maryati yang membawa sepedanya. Dari kutipan tersebut terdapat wujud kebebasan dalam memilih kehendak dan kebebasan untuk bersikap	
		3.	146	Aku ingin seperti lelaki pemilik kapak yang berhenti mengiba atau mengharapkan belas kasihan orang lain. Sampai hari	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengingat cerita yang disampaikan oleh	

				ini mimpi bersepatu masih menghantui tidurku, dan aku harus berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakannya sendiri.		Bapaknya, Dahlan semakin bersemangat untuk menggapai mimipinya memiliki sepatu dengan keerja kerasnya sendiri.	
		4.	150	Tak jarang dia ditegur gadis-gadis atau perempuan-perempuan dewasa, tetapi Komariyah menganggap semuanya seperti angin lalu saja. Ketika bocah-bocah perempuan lain di Kebon Dalem sibuk menemani ibu-ibu mereka mengolesi kain batik dengan <i>malam</i> , dia malah ikut dengan bocah lelaki ke tegalan. Tak sekedar menonton, dia ikut bermain luncur-luncuran, wayang-wayangan, petak umpet, atau menangkap ikan setiap purnama tiba.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Komariyah lebih memilih bermain bersama laki-laki daripada mengikuti perempuan-perempuan lainnya yang membantu ibu mereka membatik.	
		5.	156	Hari ini aula pesantren dipenuhi santri. Mereka sedang berkumpul di ruang luas berbentuk persegi panjang ini untuk memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Setiap kelas diwakili oleh tiga orang santri. Aku, Arif, dan Maryati mewakili kelas II A. Walau masih terhitung santri baru, banyak yang menjagokan perwakilan kelas kami akan memimpin organisasi santri tahun ini.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, pemilihan pengurus ikaan santri akan dilakukan, Dahlan, Arif, dan Maryati mewakili kelas mereka. Banyak yang menjagokan mereka meskipun mereka santri baru.	
		6.	157	“Kau harus bisa seperti Adam, Rif. <i>Kudu wibowo</i> ,” bisikku kepada Arif. Arif menoleh dan tersenyum, “Kau sajalah, Lan!” “ <i>Ndak</i> bisa, aku sudah punya tim voli!”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Arif dan Dahlan saling melemparkan candaan siapa yang tepat menjadi ketua ikatan santri Takeran.	
		7.	160	“ <i>Pertama</i> , kalian tentukan siapa saja yang akan kalian pilih dan tuliskan pada selembar kertas yang akan dibagikan. Lalu, <i>kredua</i> , nama-nama itu akan dihitung di papan tulis. Urutan pertama, yang meraih	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, pemilihan ketua ikatan santri Takeran dilakukan dengan cara menuliskan nama yang	

				suara paling banyak, dipilih menjadi ketua. Urutan kedua sebagai sekretaris, dan urutan ketiga sebagai bendahara.		dipilih pada selembbar kertas.	
		8.	198	Pada saat seperti ini, aku harus bisa mengambil keputusan dengan cepat. Sebagai ketua tim, Ustaz Jabbar memberikan kewenangan penuh kepadaku untuk mengatur jadwal latihan dan mengambil keputusan demi kepentingan tim.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan diberikan kebebasan oleh Ustaz Jabbar untuk mengelola tim voli pondok pesantren takeran	
		9.	243	Komariyah, yang tidak suka belajar <i>mbatik</i> di rumah seperti lumrahnya perempuan lain dikampung kami, berjalan diikuti gadis-gadis lain dan bocah-bocah yang bersorak-sorai sepanjang jalan.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Komariyah gadis yang tidak suka belajar membatik.	
		10.	44	“Nizam mengabadikan kisah Qays bukan semata-mata agar mata kita melek. Ada tujuan luhur yang amat tersembunyi. Supaya orang-orang yang gila cinta itu sadar, yang layak digilai itu bukanlah lawan jenis. Tapi, tuhan Yang menciptakan mereka, aku, dan kamu. Aku masih terdiam, dan tetap bersiap-siap menyela. “Qays tidak gila, Pak,” sanggahku, “Dia juga tidak buta.” “Terserah,” sergah Pak Rahim, “ini suratmu. Kamu jangan gila karenanya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menemui Pak Rahim untuk meminta suratnya yang disita. Dahlan menyanggah cerita dari pak Rahim	
		11.	48	Kami bersitegang soal carut-marut negeri ini. Dan, hawa panas membuat perdebatan berlangsung semakin sengit. Ku perhatikan satu per satu mereka yang hadir di ruang rapat.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka bersitegang beradu pandangan dalam rapat tersebut.	
		12.	50	Beberapa dari mereka menyampaikan pendapat dengan berapi-api, beberapa menyimak dengan serius. Syaiful mengutarakan kegeramannya atas kebijakan-kebijakan pemerintah daerah yang tak berani menentang	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka menyampaikan pendapat dengan berapi-api, Sayiful menyampaikan kegeramannya	

				kebijakan pusat terhadap Bumi Etam.		terhadap kebijakan negara.	
		13.	50	Syarifudin mengusulkan pentingnya sesekali melakukan gerbarakan. Sisanya, rata-rata lebih memilih diam, atau mengangguk setuju tatkala ada keputusan yang membutuhkan kesepakatan, atau menjawab seperlunya apabila ditanyai sesuatu.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka mengadakan rapat tentang gebrakan. Syaiful mengusulkan untuk memulai gebrakan dan teman-teman lain merespon dengan bermacam-macam tanggapan.	
		14.	103	Riuh sekali. Bahkan sampai-sampai Syarifuddin ikut-ikutan denganku menggebrak meja. Namun, setelah bersitegang, akhirnya kami sepakat menggelar unjuk rasa di Tugu Nasional.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, rapat yang mereka gelar menjadi riuh dalam perdebatan, akhirnya mereka sepakat menggelar unjuk rasa.	
		15.	112	Namun, aku sendiri yang memilih berhenti kuliah demi berjuang lewat PII. Lantas, apakah pantas jika aku memilih tak acuh manakal kawan-kawan sepenanggungan berjuang-sampai-sampai bersilang sengkabut di medan aksi? Aku memegang lengan kanan dan mengusap pita hitam yang melingkarinya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memutuskan berhenti kuliah dan memilih berjuang lewat PII. Dia akan berjuang melalui PII demi rakyat.	
		16.	161-162	“Mereka laki-laki, Nek ...” Nenek Saripa menatapku dengan tajam. “Pada setiap perlawatan itu ada wanita, Nak,” tandasnya, “ah, kau tak lebih seperti anak-anak muda lain di negeri ini.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nek Saripa bercerita tentang sejarah perjalanan para wanita, disela cerita menurut Dahlan bahwa yang diceritakan disejarah hanya laki-laki.	
		17.	167	Nenek Saripa sudah melarang Nafsiah datang ke rumah ini, tapi dia <i>ndableg</i> , keras kepala. Benar kata Syaiful, Nafsiah adalah perempuan yang sanggup melakukan apa saja, walaupun dia juga bisa jadi penurut.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nafsiah adalah perempuan yang keras kepala dan sanggup melakukan apa saja. Meskipun dia dilarang oleh Nek Saripa datang, dia tetap datang.	
		18.	202	“Tidak, Maryati, aku tidak akan menikah denganmu. Aku sudah	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan	

			menyatakan hal ini dan kuharap kamu bisa mengerti. Sungguh, aku <i>ndak</i> bermaksud menyakiti hatimu!” Mba Atun menatap Maryati. “Sudah jelas semuanya.” Maryati mengangguk dengan tenang. Tidak ada riak luka di matanya. Aku merasa lega.		memutuskan untuk tidak menikahi Maryati.	
	19.	205	“Aku batal memakai nama Muhammad Dahlan Empat.” “Terus?” Tanya Muhammad Dahlan Dua, seolah enggan mendengar penolakan. “Dahlan Iskan,” tandasku. Tepuk tangan membahana.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menyampaikan keinginannya untuk mengganti namanya menjadi Dahlan Iskan.	
	20.	283	“Nafsiah berbeda dengan perempuan mana pun, Anak Muda. Aku mengasuhnya puluhan tahun, aku mengenal karakternya. Tak banyak lelaki yang berani melamar dia. Tapi, keputusan bukan di tanganku. Jika kamu beruntung, Nafsiah akan jadi istrimu.”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, ayah Nafsiah menyerahkan keputusan menikah tersebut kepada Nafsiah.	
	21.	318	“Kalau ditunjuk memimpin sebuah Koran harian,” katanya dengan suara pelan. Aku baru saja menjemput beliau dari bandara. “Apakah kau bersedia, Dahlan?” Tanpa berpikir, dengan lugas aku menjawab, “Sangat bersedia!”	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan ditanya tentang kesanggupannya memimpin sebuah Koran, dan Dahlan menyanggupinya.	
	22.	7	“Begini, Dik” Pak Menteri sekarang mengarahkan dirinya, kalimatnya, benar-benar kepada Saptato saja. “Saya tidak akan mengganggu proses menulis Anda. Terserah mau menulis bagaimana. Saya tidak akan keberatan.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato diberikan kebebasan untuk menulis novel tentang Dahlan Iskan.	
	23.	46	“Buatku aneh kamu nggak kelihatan antusias.” Kanday meneguk air dari gelas kemasan. “Masa kalah sama ibu.” “Aku suka baca Koran. Tapi, seperti kubilang, aku lebih	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato dan Kanday membicarakan keinginan kedepannya. Menurut Kanday, Saptato tidak antusias terhadap jurnalistik.	

				pengen jadi pembaca berita macam Max Sopacua.		Saptato ingin menjadi penyiar TV.	
		24.	80	Hadi mengangguk-angguk, mengerti. “Apa yang ingin Anda ketahui?” “Apapun yang Anda ingin ceritakan, Pak. Agar masyarakat lebih bisa mengetahui bagaimana musibah itu terjadi.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan memberikan kebebasan kepada Hadi untuk bercerita yang dia ketahui perihal Tampomas.	
		25.	110	“Maaf, Pak,” suara Harun Musawa paling duluan memecah jeda diam yang agak lama, “redaksi sudah meyakinkan bahwa pemberitaan <i>TEMPO</i> sesuai fakta. Tidak ada alasan untuk meminta maaf.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Harun berpendapat bahwa dia tidak perlu minta maaf karena apa yang diterbitkan sesuai dengan kenyataan.	
		26.	136	“Kita kan masih belajar, Day. Sedangkan tugas dari kamu itu berat banget. Kayak wartawan beneran.” “Ya, masa mentang-mentang belajar, terus yang gampang-gampang.” “Paling tidak yang <i>ndak</i> terlalu berisikolah, Day.” “Kamu tahu, To” Kanday melepas napas berat. Saptato sudah hafal apa yang akan dia katakan kemudian. “Dahlan Iskan itu ... pengambil resiko.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka bermusyawarah dan menyuarakan pendapatnya tentang tema majalah yang akan mereka terbitkan.	
		27.	156	“Bentar, Day ...” Saptato mulai merasa Kanday memakai waktu yang sudah melebihi seharusnya. “Aku punya pemikiran yang berbeda. Sejak awal kamu menugaskan aku bikin <i>feature</i> . Aku sudah bikin. Perkara hampir telat, aku akui. Tapi, mengumpulkan bahan untuk naskah seserius itu memang tidak mudah.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato dan Kanday saling bertukar pendapat di rapat.	
		28.	244	“Apa yang Bapak alami itu memang mengecewakan, tapi saya yakin apa yang sedang kami kerjakan sedikit berbeda.” “Bedanya?” “Histeria fanatisme pendukung Persebaya kami targetkan punya dampak langsung	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan berusaha meyakinkan Samola bahwa apa yang dia kerjakan akan berjalan lancar.	

				terhadap oplah Koran. Jadi, tidak ada yang dirugikan.”			
		29.	255	Selain menanyakan kemantapan hati anak bungsunya itu, lalu menawarinya lagi untuk mengambil kuliah di Purwokerto, tinggal di kakaknya yang telah menjadi guru di sana. Saptato geleng kepala. Dia memilih sebuah petualangan yang tak terduga ketimbang memperpanjang kegelisahannya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Ibu Saptato memberikan kebebasan Saptato untuk memilih kerja atau kuliah.	
		30.	350	“Sejak awal, bundle tulisan Dahlan Iskan itu punya gue, tapi lu jauh lebih peduli dan nggak pernah selesai membacanya” Saptato mengangkat dua tangannya. “... Maksud gue, lu wartawan sejati. Lu penngagum Dahlan Iskan sejati, lu akan menjadi seperti dia.” Saptato menunjukan dirinya sendiri, “... gue nggak.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Saptato yang hendak keluar dari Koran ditentang oleh Kanday. Saptato percaya bahwa Kanday akan sukses seperti Dahlan di dunia jurnalistik, namun Saptato menganggap bahwa dunianya bkan dijurnalistik.	
		31.	359	“Siapa di antara kalian yang siap memimpin <i>Radar Bekasi</i> ?” Anak-anak muda itu, semuanya lelaki, pemimpin di Suka Bumi, Bandung, Cianjur, dan Depok, sediaan tembok. “Pak Dahlan hampir selalu benar jika punya ide mendirikan Koran. Bekasi punya peluang besar. Penduduknya belum punya Koran milik mereka sendiri. Ini kesempatan.” Masih tidak ada suara. Masing-masing seolah menunggu inisiatif temannya. Sampai kemudian Kanday mengangkat tangannya. “Saya, Pak.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka yang berada di ruangan rapat diberikan kesempatan untuk memimpin Koran baru di Bekasi, mereka yang bersedia diminta untuk mengangkat tangannya.	
3	Kesetaraan	1.	36	Beliau bergerak ke tengah-tengah santri baru yang jumlahnya ratusan, berjalan-jalan disela barisan perempuan dan laki-laki. Satu per satu siswa ditatapnya dengan lembut, seolah semua adalah anak kandungnya sendiri.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Ustadz Ilham memandang semua santri sama seperti anaknya sendiri.	26

				Semua mata tertuju kepada beliau, tak ada yang berkedip Karena takut kehilangan satu detik yang berharga. Setelah itu, beliau berjalan kembali ke depan.			
		2.	61	<p>“Kadang, ada pertandingan yang menganjurkan agar seluruh pemain memakai sepatu. Kalian bisa main kalau pake sepatu, kan?”</p> <p>Fadli terdiam.</p> <p>“Belum tahu,” jawabku,</p> <p>“soalnya bau sepatu saja aku belum tahu, Mas.”</p> <p>Santri-santri di bawah pohon trembesi kembali gaduh terkikik-kikik.</p> <p>Adam mengangguk-angguk.</p> <p>“Yang penting ikut seleksi dulu, sepatu urusan nanti. Rasul, tolong lemparkan bola ke pada mereka.”</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Adam menanyakan Dahlan yang belum memakai sepatu, Adam tidak mempermasalahkannya.	
		3.	98	<p>“Tumben telat,” kata Maryati sambil tersenyum.</p> <p>“Biasa, <i>ngangon</i> domba dulu,” jawabku dengan santai.</p> <p>“<i>Ngangon opo nyambit rumput?</i>”</p> <p>Aku mengangkat bahu.</p> <p>“Hehehe... <i>nyambit</i> sih.”</p> <p>“Oh begitu...”</p> <p>Maryati adalah putri seorang pedagang buah-buahan di Takeran. Bukan pedagang biasa, melainkan juragan kaya yang punya rumah besar dan megah.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Maryati berbincang dengan Dahlan, Maryati adalah putri dari juragan buah yang memiliki rumah besar.	
		4.	149	<p>Dia tak mau peduli jenis kelaminnya, segala yang tabu bagi orang Kebon Dalem bisa menjadi biasa baginya.</p> <p>Parahnya lagi, dia pula perempuan pertama yang mau menggembala domba bersama penggembala yang semuanya laki-laki selama ini, domba adalah wilayah dominan laki-laki, tanggung jawabnya bocah-bocah lelaki.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Komariya adalah perempuan pertama yang mau menggembala domba. Biasanya domba adalah tanggung jawab anak laki-laki	

		5.	160-161	Zainal, siswa kelas II B, yang duduk di sampingku, berbisik dengan suara pelan. “Apa boleh memilih santri perempuan?” “Tentu saja,” tukas Arif. “Lihat ke depan, tahun lalu Kak Neni terpilih.”	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Zainal bertanya kepada Arif tentang memilih perempuan sebagai ketua santri.	
		6.	209	“ <i>Pena e</i> , kapan ya aku bisa punya ranjang seperti ini?” pekiknya. Kami semakin geli. “Itu kursi Fadli, kursi!” seru Dirham. Fadli cengengesan. “Untung ayah dan ibuku sedang keluar,” ujar Imran.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dan kawan-kawan bermain ke rumah Imran. Wujud kesetaraan dalam kutipan tersebut terdapat pada perseahabatan Dahlan dan kawankawan. Imran anak orang kaya tidak membedakan teman-temannya. Bahkan dia mengajak teman-temannya kerumah.	
		7.	230-231	Di dalam tim kami, ada empat orang yang bersepatu, yakni Rizki, Dirham, Suparto, dan Imran. Sedangkan Fadli senasib denganku, <i>nyeker</i> .	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, di dalam tim voli Dahlan dan Fadli yang belum mempunyai sepatu.	
		8.	237	“Aku <i>sampe gak iso turu</i> . Pertarungan ini bukan Cuma mempertaruhkan nama baikku atau Bejo, tapi ini pertarungan antara kampung Kebon Dalem dan Manding,” kata Nanang dengan berapi-api dan penuh penghayatan, hingga kami merasa dicekam ketegangan, ketakutan, dan kecemasan.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nannag menganggap pertandingan tersebut sebagai pertarungan nama baik kampung mereka, sehingga membuat Dahlan dan kawan-kawan ikut tegang menyaksikannya.	
		9.	238	Komariya, satu-satunya penonton perempuan di tengah-tengah kerumunan gembala lelaki, tak kalah tegangnya.	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Komariya satu-satunya penonton perempuan	
		10.	245	Seperti seorang pembesar saja lagaknya ketika Komariyah menyerahkan tampah yang penuh makanan itu kepada Zain. Lalu, anak-anakpun berlarian kearah Zain waktu tampah itu dia letakan ke atas tanah. Dalam sekejap, isi	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, semua anak-anak memakan hadiah tumpeng Zain bersma-sama.	

				tampah itu ludes. Begitulah, memang Zain yang jadi pemenang, tapi kegembiraan menikmati opor ayam adalah milik kami semua.			
		11.	101	Tiga orang gadis memasuki ruangan. Dua di antara mereka baru kulihat. Sedang yang satu, perempuan bertopi rimba, sudah sering bertemu denganku. Alhasil, tiga piring nasi goreng dikeroyok oleh tujuh orang kelaparan. Mereka berebut makanan lantas meributkan kondisi negara.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka bertujuh makan bersama dan mulai berdiskusi.	
		12.	107	Matahari serasa memanggang kepala. Ubin-ubin mendidih. Kulit terbakar, semerah kepiting matang matang di periuk. Namun, tak satupun di antara kami, puluhan anggota Pelajar Islam Indonesia, yang meninggalkan Tugu Nasional. Nasib pertiwi menuntun kami ke sini.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mahasiswa yang berdemo merasakan hal yang sama.	
		13.	109	Makin lama jumlah kami makin bertambah. Setiap yang datang, apa pun pakaian yang mereka kenakan, di lengan mereka pasti ada pita hitam.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mahasiswa mulai berkumpul dengan pita hitam dilengan.	
		14.	110	“Kawan-kawan, aku bisa memahami keletihan kalian karena dipanggang terik matahari. Tapi, kalian harus menyadari, yang kita lakukan hari ini adalah penentu nasib kita di masa datang. Sekarang, hari ini, ada tugas yang harus kita lakukan, bahkan jika pemerintah atau tentara mengincar dan menangkap kita semua. Kita tidak sedang main-main. Sekarang, ayo bangun!” pungkasku dengan mata menyala.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengajak seluruh mahasiswa yang hadir dalam demo untuk lebih bersemangat.	
		15.	156	Sayid tersenyum, “Kamu idealis” “Bukan cuman saya, tapi kami,” tukasku, “sebagai anak muda, yang sering dibangga-	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan menyampaikan pandangannya kepada Sayid bahwa mereka	

				banggakan sebagai penerus cita-cita bangsa, kami harus turun ke jalan untuk membela rakyat dan menegakan keadilan.”		sebagai penerus bangsa harus membela rakyat.	
		16.	183	“Aku akan baik-baik saja, Mas.” “Itu baru lelaki!” Memang perempuan boleh menyerah, Mas?” Mas Sam terpana. Sebelum kemudian terbahak-bahak dan meninggalkan aku.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Mas Sam tertawa karena pertanyaan Dahlan tentang perempuan.	
		17.	245	Anehnya, hal sama berlaku pada anak-anak muda berdaya juang tinggi lainnya. Aan dan Ibra, contohnya. Tak pandang bulu. Tak pilih kasih. Rizal, misalnya. Dia bahkan tak punya latar jurnalistik memadai. Dia betul-betul murid baru.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, di Mimbar Masyarakat, semua wartawan diperlakukan setara.	
		18.	3	Sudah menjadi kabar yang menyebar jika Pak Menteri, lelaki yang menjadi pusat perhatian ini, gemar berolahraga pagi-pagi. Dia tidak pernah keberatan untuk menyalami orang-orang, menyapa duluan, dan berfoto dengan mereka.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan iskan tidak berkeberatan untuk menyapa duluan dan berfoto bersama masyarakat.	
		19.	10	Hal yang membebaskan perasaan Saptato begitu keluar dari lift adalah tidak ada seorang pun yang menyelidik celana pendeknya. Petugas berbaju safari, para pegawai berbaju batik rapi, dan semua yang menyambut kedatangan Pak Menteri bersikap santai dan tidak menghakimi.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka tidak melihat dari pakaian, mereka diperlakukan sama.	
		20.	12	Menteri ini aneh sekali. Tidak ada wartawan di ruangan itu. Dia pun seharusnya tidak punya kepentingan untuk terkesan ramah, baik hati, atau dermawan lebih daripada yang sudah dia tunjukkan. Namun, dia melakukannya tanpa merasa telah buang-buang waktu	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan Iskan tidak pernah membedakan tamunya, ada atau tidaknya wartawan sikap dia akan sama saja.	

				menanggapi pemuda bangku taman Monas itu.			
		21.	128	Kanday berdiri. Telapak tangannya terbuka, “Bagong, Ute, Joko ...,” Kanday menunjuk mahasiswi berkerudung satu-satunya di kelas Juranlistik, “... Yuni,” melihat lagi ke Saptato, “... kita punya Kopasus di kelas Jurnalistik. Nggak ada yang perlu ditakutin.”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kanday memposisikan teman-temannya sama. Tidak membedakan perempuan dan laki-laki.	
		22.	152	“Saya ingin menyampaikan kabar gembira kepada Saudara-saudara sekalian ...,” Samola mengedarkan tatapannya, “... bahwa <i>Jawa Pos</i> , perusahaan anda ini telah menjalani kerjasama yang sangat baik dengan majalah <i>TEMPO</i> .”	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Samola menyampaikan bahwa Koran Jawa Pos dan Radar telah bekerja sama. Samola berbicara bahwa Koran Jawa pos adalah Koran mereka.	
		23.	177	“Bos saya sebelumnya lebih galak dan lebih njelimet.” “Oh, ya?” Dahlan menyeret kursi, lalu mendekatkannya kemeja Lanny. Lanny agak terkejut dengan reaksi Dahlan. Lebih tidak biasa baginya ketika seorang atasan bukan saja mendekati mejanya, melainkan juga tampak bersungguh-sungguh ingin membincanginya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan yang memberikan semangat kepada Lanny dengan antusias pula mendengar cerita Lanny, meskipun Lanny bawahannya tapi dia memperlakukannya setara.	
		24.	194	“Sekretariat kosong, Gan?” Namanya aslinya Enggan Saptato hafal. Tapi Saptato memanggil dia dengan sebutan “Agan”. Seperti itu teman-teman memanggil namanya, begitu selanjutnya Saptato mengikutinya.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Sapatato memanggil temannya tersebut dengan “Agan”, mengikuti teman-teman lainnya.	
		25.	204	Dia membonceng motor Nanda berdesakan dengan Agan. Saptato dibonceng Kholis dan Edi membonceng Fani. Meluncur keselatan usai membakar ayam dan melewati malam dengan macam-macam guaruan. Menjelang subuh, bertujuh	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka bersama-sama menuju pantai. Fani wanita satu-satunya.	

				mereka meluncur ke Parangtritis.			
		26.	232	<p>“Kerjasama?”</p> <p>Alwi mengangguk lagi. “Kami mohon bantuan Hoofd untuk membujuk Pak Eric. Menjamin bahwa kekhawatiran beliau itu tidak perlu. Membuat Koran di Kaltim tidak akan merugikan nama beliau.”</p> <p>“Ah, dia berpikir terlalu rumit,” Djok berkomentar ringan.</p> <p>“Dahlan ini, kan, orang Kaltim juga.”</p> <p>“Itu dia, Hoofd,” Alwi tambah bersemangat, “kami pun berpikir sama. Sahlan ini boleh dianggap putra daerah juga di Kaltim. Dia belajar jadi wartawan juga di sana.”</p>	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan dianggap sebagai putera daerah Kaltim oleh Hoof dan Alwi, meskipun Dahlan lahir bukan di Kaltim.	
4	Keadilan	1.	136	<p>“Kalau besar-besar dan gemuk-gemuk seperti itu, tiga ekor cukuplah.”</p> <p>“<i>Panjenengan</i> yakin?” Tanya Bapak.</p> <p>Juragan akbar terkekeh-kekeh.</p> <p>“Yakin!”</p> <p>“Saya ndak mau <i>Panjenengan</i> rugi barang sepeser pun. Silahkan Juragan angkut domba-domba ini dan, tentu saja, sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Sepeda yang dirusakkan Dahlan ditukar dengan tiga ekor domba miliknya.	8
		2.	325	<p>“Demi kebaikan bersama, mending Fauzan keluar. Dia memang bisa main voli, tapi dia bermain semaunya. Seolah-olah yang ada dilapangan Cuma dia. Mana mungkin satu orang bertanding melawan enam anggota tim lawan. Itu sangat mustahil, Gan.</p>	SPTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan mengeluarkan Fauzan dari tim voli yang dia latih.	
		3.	102	<p>Kemudian, hening. Barulah keheningan itu pecah saat Syaiful kembali “berpidato”. Dan, seperti tadi, kami menjadi pendengar yang baik. Tak menyela, tak juga bertanya.</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, mereka yang menghadiri rapat mereka bergantian berbicara dan mendengarkan	
		4.	127	<p>“Kita senasib-seperuntungan. Jika di antara kita ada yang</p>	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Syaiful	

				berbuat salah, cepat dan tuluslah memaafkan. Bila rebah, kita harus saling menegakan. Bila lupa, kita wajib mengingatkan,” katanya.		menyampaikan kepada para teman-temannya untuk saling berlaku adil.	
		5.	173	Aku berpaling. Menyembunyikan air mata. “Menangislah!” Aku menoleh, mengelap air mata dengan punggung tanganku. “Tuhan menciptakan air mata bukan untuk perempuan saja.” tegasnya.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, Nek Saripah tidak melarang Dahlan untuk menangis	
		6.	351	Istriku berbalik, aku juga. Di halaman depan, Rully sedang membagikan-bagikan kembang gula. Dia sedang dikelilingi bocah-bocah Kebon Dalem.	SRTD	Berdasarkan kutipan tersebut, rully membagi-bagikan kembang gula untuk anak-anak kebon dalem yang mengelilinginya	
		7.	64	Dahlan mengangguk tegas. Dia akan mengiyakan apapun yang dikatakan Sumirat, tampaknya. Sebab, Sumirat sudah mengiyakan satu hal yang sangat Dahlan butuhkan; eksklusif berita ini.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan akan menuruti semua ucapan Sumirat karena dia telah diberikan izin untuk meliput berita di kapal Sumirat.	
		8.	132	“Mandi, gih. Kita ke <i>Kedaulatan Rakyat</i> . ” Saptato melirik Didut, “Dia ikut?” “Semua” Kaday menghampiri Didut. “... Kan, kita mau ketemu sama George”.	SND	Berdasarkan kutipan tersebut, Kaday mengajak semuanya untuk bertemu George.	

Keterangan:**SPTD : Sepatu Dahlan****SRTD : Surat Dahlan****SND : Senyum Dahlan**